TAHDZIBUL AKHLAK

FILSAFAT PENYUCIAN JIWA DAN SENI MERAIH KEBAHAGIAAN

TERJEMAH

تهذيب الأخلاق

إبن مسكويه

JIM & ZAM

TAHDZIBUL AKHLAK

FILSAFAT PENYUCIAN JIWA DAN SENI MERAIH KEBAHAGIAAN

(TERJEMAH KITAB TAHDZIBUL AKHLAQ)

JIM & ZAM

TAHDZIBUL AKHLAK

FILSAFAT PENYUCIAN JIWA DAN SENI MERAIH KEBAHAGIAAN

Judul Asli : Tahdzibul Akhlaq
Penulis : Ibnu Miskawaih

Alih Bahasa : Udin Juhrodin
Tata Letak : Udin Juhrodin
Desain Sampul : Jim-Zam

ISBN : XXXXXXX

Edisi : Juli 2025
Penerbit : Jim-Zam
Alamat : Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-13
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Provinsi Jawa Barat
Indonesia

Disedekahkan Untuk:
Para Pencinta Ilmu dan Pengetahuan

PENGANTAR PENERJEMAH
IBNU MISKAWAIH DAN SENI MERAIH KEBAHAGIAAN

SEBUAH UNDANGAN KE TAMAN KEARIFAN ETIS

DI HADAPAN Anda, para pembaca yang budiman, terhampar sebuah mahakarya pemikiran Islam yang telah melintasi satu milenium namun tak pernah kehilangan relevansinya: *Tahdzibul Akhlak wa Tath-hirul A'raq* (Penyucian Akhlak dan Pemurnian Watak). Karya ini adalah buah pemikiran seorang polimat brilian dari abad ke-11 Masehi, Abu ‹Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih, seorang filsuf, sejarawan, dokter, dan negarawan yang hidup di jantung peradaban Islam yang paling kosmopolit dan dinamis. Terjemahan ini, yang kami beri judul **Tahdzibul Akhlak: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan**, adalah sebuah upaya untuk membuka kembali gerbang menuju taman kearifan etis yang dibangun oleh Miskawaih, sebuah taman yang meneduhkan jiwa dan mencerahkan akal.

Membaca *Tahdzibul Akhlak* bukanlah sekadar menelusuri daftar nasihat moral. Ini adalah sebuah undangan untuk melakukan perjalanan intelektual dan spiritual ke dalam hakikat diri kita sendiri. Ibnu Miskawaih tidak menawarkan resep instan untuk menjadi baik, melainkan menyajikan sebuah peta jalan yang terperinci, sebuah arsitektur jiwa yang kokoh, yang dibangun di atas fondasi psikologi yang mendalam dan analisis rasional yang tajam. Ia memandang pembinaan akhlak bukan sebagai beban kewajiban yang dogmatis, melainkan sebagai sebuah laku-disiplin (*shina'ah*)—sebuah seni dan keterampilan—yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikuasai. Tujuannya pun bukanlah sekadar kepatuhan, melainkan pencapaian kondisi eksistensial tertinggi yang dapat diraih manusia: kebahagiaan paripurna (*al-sa'adah al-qushwa*), sebuah keadaan harmoni internal yang berpuncak pada kedekatan dengan Sang Kebaikan Mutlak, Tuhan semesta alam.

Pengantar ini ditulis dengan satu tujuan utama: untuk menjadi kompas bagi Anda dalam menavigasi karya yang monumental ini. Sering kali, membaca sebuah teks klasik dari peradaban yang berbeda terasa seperti memasuki sebuah kota kuno tanpa peta; bangunannya megah, namun tata letaknya membingungkan. Oleh karena itu, pengantar ini akan mencoba memberikan peta tersebut. Pertama, kita akan menjelajahi "kota" tempat Miskawaih hidup dan berpikir, menelusuri konteks historis dan intelektual di era Dinasti Buwaihi yang membentuk pemikirannya. Kedua, kita akan membedah "arsitektur" karyanya, menguraikan struktur argumen dan gagasan-gagasan intinya, mulai dari konsepsinya tentang jiwa, teori keutamaan, hingga tujuannya tentang kebahagiaan. Ketiga, kita akan mengapresiasi "kejeniusan"-nya dalam melakukan sintesis unik antara

tradisi filsafat Yunani, kearifan Persia, dan pandangan dunia Islam. Terakhir, kita akan merefleksikan "warisan"-nya, menelusuri pengaruhnya, dan menggarisbawahi mengapa karya ini tetap menjadi sumber inspirasi yang vital bagi kita yang hidup di abad ke-21.
Semoga pengantar ini dapat menjadi teman perjalanan yang mencerahkan, mempersiapkan benak Anda untuk menyerap hikmah yang terkandung dalam setiap lembar karya agung ini, dan pada akhirnya, membantu kita semua dalam seni yang paling mulia: seni menjadi manusia yang lebih baik.

KONTEKS SANG FILSUF: IBNU MISKAWAIH DALAM PUSARAN ZAMAN KEEMASAN

SETIAP pemikiran besar adalah anak zamannya, dan pemikiran Ibnu Miskawaih tidak terkecuali. Ia adalah produk dari salah satu periode paling gemilang dalam sejarah intelektual Islam, yaitu masa pemerintahan Dinasti Buwaihi (934-1062 M). Era ini, meskipun ditandai oleh pergeseran kekuasaan politik dari Kekhalifahan Abbasiyah, justru menjadi panggung bagi ledakan kreativitas ilmiah dan filosofis yang luar biasa.
Dinasti Buwaihi, yang berasal dari Persia dan berhaluan Syiah, menguasai Baghdad dan pusat-pusat peradaban Islam lainnya, namun tetap mempertahankan khalifah Sunni sebagai simbol. Para penguasa dan wazir Buwaihi, seperti 'Adud al-Dawlah dan al-Sahib ibn 'Abbad, adalah patron ilmu pengetahuan yang tak tertandingi. Mereka membangun perpustakaan raksasa, rumah sakit, dan observatorium. Mereka mengundang para ilmuwan, dokter, dan filsuf dari berbagai latar belakang—Muslim, Kristen, Yahudi, Persia, Arab—untuk berkumpul, berdebat, dan berkarya di lingkungan istana yang kosmopolit. Di dalam iklim inilah, di mana tradisi pemikiran Yunani, Persia, dan Islam bertemu dan berdialog secara intensif, Miskawaih tumbuh dan berkembang sebagai seorang intelektual.

Karier Miskawaih sendiri sangatlah beragam dan mencerminkan semangat zamannya. Ia bukan seorang filsuf yang terisolasi di menara gading. Ia adalah seorang *man of the world*: seorang sejarawan ulung yang mencatat pasang surut peradaban dalam karyanya *Tajarib al-Umam* (Pengalaman Bangsa-Bangsa); seorang pustakawan dan bendahara yang mengelola koleksi-koleksi kitab terbesar pada masanya; dan seorang sahabat dekat serta penasihat bagi wazir-wazir paling berpengaruh. Pengalamannya yang luas dalam politik praktis, pengamatan langsung terhadap intrik kekuasaan, dan pemahamannya yang mendalam tentang sejarah memberinya wawasan yang tajam tentang sifat manusia—ambisinya, keutamaannya, dan kerapuhan moralnya. Etika yang ia tulis dalam *Tahdzibul Akhlak* bukanlah sekadar spekulasi teoretis, melainkan sebuah refleksi matang yang lahir dari laboratorium kehidupan nyata.

Pemikiran Miskawaih sendiri merupakan sintesis brilian dari tiga arus intelektual utama:

1. **Warisan Filsafat Yunani:** Ini adalah kerangka utama dari bangunan etika Miskawaih. Ia adalah seorang murid setia Plato dan Aristoteles. Dari **Plato**, khususnya karya *Republik*, ia mengadopsi teori psikologi tripartit yang membagi jiwa ke dalam tiga daya: rasional (*al-nathiqah*), daya marah/semangat (*al-ghadhabiyyah*),

dan daya syahwat (*al-syahwiyyah*). Konsep bahwa keadilan adalah harmoni di antara ketiga daya ini menjadi pilar fundamental dalam sistemnya. Dari **Aristoteles**, khususnya *Etika Nikomakea*, ia mengambil seluruh kerangka etika keutamaan (*virtue ethics*). Doktrin jalan tengah (*the golden mean*), di mana setiap keutamaan adalah titik moderat di antara dua ekstrem (kelebihan dan kekurangan), menjadi metodologi analitisnya. Dari dokter Yunani, **Galen**, ia meminjam analogi medis yang kuat, memandang akhlak buruk sebagai "penyakit jiwa" yang memerlukan diagnosis, terapi, dan resep penyembuhan.

2. **Warisan Kearifan Persia:** Sebagai seorang yang bekerja di lingkungan istana Persia, Miskawaih sangat akrab dengan tradisi sastra *adab* dan «cermin untuk pangeran» (*mirror for princes*). Tradisi ini berfokus pada etika praktis, tata krama istana, seni memerintah, dan pentingnya pendidikan (*ta'dib*) sejak usia dini untuk membentuk karakter mulia. Orientasi praktis inilah yang membuat *Tahdzibul Akhlak* bukan hanya sebuah risalah filsafat, tetapi juga sebuah manual pendidikan karakter yang sangat detail dan aplikatif, lengkap dengan panduan tentang cara mendidik anak, adab makan, berpakaian, dan bersahabat.
3. **Warisan Tradisi Islam:** Miskawaih dengan mahir menanamkan seluruh kerangka filosofisnya ke dalam tanah spiritualitas Islam. Ia tidak melihat adanya kontradiksi antara akal dan wahyu. Baginya, filsafat adalah alat yang diberikan Tuhan untuk memahami secara rasional apa yang telah diisyaratkan oleh wahyu. Ia secara konsisten mengutip ayat-ayat Al-Qur›an dan Hadis untuk memberikan legitimasi ilahiah pada argumen-argumen filosofisnya. Tujuan akhir dari etikanya bukanlah sekadar *eudaimonia* (kebahagiaan duniawi) Aristotelian, melainkan kebahagiaan paripurna yang mencakup kebahagiaan di dunia ini dan puncaknya adalah perjumpaan spiritual dengan Tuhan di akhirat. Syariat ia posisikan sebagai «pendidik ilahi» bagi masyarakat umum dan fondasi moral yang harus dibangun sebelum seseorang dapat naik ke tingkat pemahaman filosofis.

Melalui perpaduan inilah, Miskawaih menciptakan sebuah karya yang unik: sebuah sistem etika yang memiliki kedalaman analitis Yunani, kepraktisan Persia, dan tujuan spiritual Islam.

ARSITEKTUR TAHDZIBUL AKHLAK: MEMBEDAH STRUKTUR DAN GAGASAN INTI

UNTUK memahami *Tahdzibul Akhlak*, kita harus melihatnya sebagai sebuah bangunan yang dirancang dengan cermat, di mana setiap bagian menopang bagian lainnya.

A. Fondasi: Psikologi Rasional tentang Jiwa (al-Nafs)

Miskawaih memulai bukan dengan perintah dan larangan, melainkan dengan pertanyaan paling fundamental: "Apakah manusia itu?" Baginya, etika harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang jiwa manusia. Oleh karena itu, Maqalah (risalah/artikel) pertama didedikasikan untuk membuktikan secara filosofis bahwa jiwa adalah sebuah substansi non-jasmani, abadi, dan berbeda secara fundamental dari badan. Ia

berargumen bahwa jiwa mampu melakukan hal-hal yang mustahil bagi jasad, seperti menerima pengetahuan tak terbatas dan mengoreksi kesalahan persepsi indra.

Setelah menetapkan hakikat jiwa, ia memetakannya dengan mengadopsi psikologi tripartit Plato. Jiwa manusia memiliki tiga daya utama:

- **Daya Rasional (al-quwwah al-nathiqah)**: Diidentikkan dengan malaikat, dayanya adalah berpikir, belajar, dan membedakan. Ini adalah "raja" di dalam diri manusia.
- **Daya Amarah (al-quwwah al-ghadhabiyyah)**: Diidentikkan dengan binatang buas (singa), dayanya adalah keberanian, kemarahan, dan hasrat akan dominasi. Ini adalah "tentara" sang raja.
- **Daya Syahwat (al-quwwah al-syahwiyyah)**: Diidentikkan dengan binatang ternak (babi), dayanya adalah hasrat akan makanan, minuman, dan kenikmatan inderawi. Ini adalah "rakyat pekerja" kerajaan jiwa.

Kondisi alami jiwa adalah konflik potensial di antara ketiga daya ini. Kesehatan jiwa, atau akhlak yang baik, adalah kondisi harmoni di mana sang raja (akal) memerintah dengan bijaksana, didukung oleh tentara (amarah) yang setia, untuk mengatur rakyat pekerja (syahwat) agar tidak berbuat onar.

B. Pilar-Pilar: Empat Keutamaan Pokok dan Doktrin Jalan Tengah

Di atas fondasi psikologis ini, Miskawaih mendirikan empat pilar keutamaan, yang merupakan cerminan dari berfungsinya setiap daya jiwa secara sehat dan moderat:

1. **Hikmah (al-hikmah)**: Keutamaan dari daya rasional.
2. **Keberanian (al-syaja'ah)**: Keutamaan dari daya amarah.
3. **Kesucian Diri ('iffah)**: Keutamaan dari daya syahwat.
4. **Keadilan (al-'adalah)**: Keutamaan tertinggi yang merupakan hasil dari keseimbangan dan harmoni ketiga keutamaan lainnya.

Mengikuti Aristoteles, Miskawaih merumuskan sebuah metode praktis untuk mengenali dan mencapai keutamaan-keutamaan ini, yaitu **doktrin jalan tengah (al-wasath)**. Setiap keutamaan adalah titik moderat yang seimbang di antara dua ekstrem keburukan: kelebihan (*ifrath*) dan kekurangan (*tafrith*). Misalnya, keberanian adalah jalan tengah antara kenekatan (terlalu banyak) dan kepengecutan (terlalu sedikit). Kedermawanan adalah jalan tengah antara pemborosan dan kekikiran. Metode ini mengubah etika dari sekadar daftar perintah menjadi sebuah ilmu terapan tentang keseimbangan.

C. Atap: Tujuan Tertinggi, Kebahagiaan (al-Sa'adah)

Seluruh bangunan etika ini diarahkan untuk mencapai satu tujuan tertinggi: kebahagiaan. Miskawaih secara tegas menolak pandangan hedonistik yang menyamakan kebahagiaan dengan kenikmatan inderawi. Baginya, kenikmatan inderawi adalah sesuatu yang dangkal, sementara, dan sering kali merupakan "obat" untuk rasa sakit, bukan tujuan itu sendiri.

Kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyyah*) adalah kebahagiaan yang sesuai dengan hakikat tertinggi manusia, yaitu **aktivitas akal dalam merenungkan kebenaran-kebenaran abadi**. Ini adalah sebuah kebahagiaan intelektual dan spiritual.

Perjalanan menuju kebahagiaan ini bersifat bertingkat. Ia dimulai dengan pencapaian keutamaan-keutamaan etis dalam kehidupan sosial (keadilan, persahabatan, dll.), yang merupakan "kebahagiaan manusiawi." Namun, puncaknya adalah ketika jiwa, setelah tenang dan teratur, dapat membebaskan diri dari urusan-urusan duniawi dan memfokuskan seluruh energinya untuk merenungkan objek-objek pengetahuan tertinggi, yang berpuncak pada pengetahuan tentang Tuhan, Sang Kebaikan Mutlak. Inilah kebahagiaan paripurna, sebuah kondisi kesatuan intelektual dengan Ilahi yang bersifat abadi.

D. Seni dan Terapi: Akhlak sebagai Shina'ah dan Thibb

Dua metafora sentral yang digunakan Miskawaih adalah etika sebagai laku-disiplin/seni (*shina'ah*) dan sebagai ilmu pengobatan/kedokteran (*thibb*).

- Sebagai **seni**, etika adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatih. Sama seperti seorang tukang kayu belajar membuat kursi, seorang manusia dapat belajar "memahat" karakternya sendiri melalui pendidikan (*ta'dib*), kebiasaan (*'adah*), dan latihan (*riyadhah*). Ini adalah pandangan yang sangat optimistis dan memberdayakan.
- Sebagai **ilmu pengobatan**, Miskawaih memandang akhlak buruk (seperti marah, takut, sedih, iri) sebagai "penyakit jiwa." Dalam Maqalah Keenam dan Ketujuh, ia bertindak persis seperti seorang dokter: ia mendiagnosis setiap penyakit, mengidentifikasi sebab-sebabnya (baik dari temperamen badan maupun dari kebiasaan buruk), lalu meresepkan "terapi" yang spesifik, yang sering kali merupakan lawan dari penyakit tersebut. Misalnya, obat untuk kesombongan adalah dengan merenungkan kerendahan asal-usul manusia, dan obat untuk kepengecutan adalah dengan sengaja membiasakan diri pada situasi-situasi yang menakutkan secara bertahap.

SINTESIS AGUNG: HARMONI ANTARA ATHENA, PERSIA, DAN MAKKAH

KEAGUNGAN Miskawaih terletak pada kemampuannya untuk tidak hanya mengutip, tetapi juga mensintesiskan berbagai tradisi menjadi sebuah bangunan baru yang unik. Ia berhasil "mengislamkan" filsafat Yunani dengan cara membingkainya dalam tujuan spiritual Islam dan memberinya legitimasi dari Al-Qur'an. Pada saat yang sama, ia berhasil "memfilsafatkan" diskursus akhlak dalam Islam dengan memberinya fondasi psikologis yang rasional, metodologi analitis yang sistematis, dan argumen-argumen yang koheren.

Ia menolak fatalisme dan menegaskan peran sentral manusia sebagai agen aktif dalam pembentukan takdir moralnya. "Ini adalah urusan yang dipercayakan kepadamu dan dikembalikan pada pilihanmu," tulisnya. "Jika engkau mau, tempati kedudukan hewan-hewan... Jika engkau mau, tempati kedudukan para malaikat." Pesan ini adalah inti dari humanisme rasionalnya: manusia memiliki potensi untuk naik ke tingkat tertinggi atau jatuh ke tingkat terendah, dan pilihan itu ada di tangannya, dengan akal sebagai pemandunya.

WARISAN DAN RELEVANSI ABADI: MENGAPA MEMBACA MISKAWAIH HARI INI?

PENGARUH *Tahdzibul Akhlak* terasa sangat kuat dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di dunia Persia. Karya ini menjadi model utama bagi risalah-risalah etika monumental setelahnya, seperti *Akhlaq-i Nasiri* karya Nasir al-Din al-Tusi dan *Akhlaq-i Jalali* karya Jalal al-Din al-Dawani. Mereka mengadopsi kerangka Miskawaih secara utuh dan mengembangkannya lebih lanjut.

Namun, mengapa kita, manusia abad ke-21, masih perlu membaca karya ini? Relevansinya terletak pada beberapa hal:

- **Fokus pada Pembentukan Karakter:** Di era di mana moralitas sering direduksi menjadi kepatuhan mekanis pada aturan atau sekadar ekspresi perasaan subjektif, Miskawaih mengingatkan kita bahwa inti dari kehidupan etis adalah proyek pembentukan karakter internal (*character building*) yang berkelanjutan.
- **Etika sebagai Terapi Jiwa:** Pendekatannya yang memandang akhlak buruk sebagai «penyakit jiwa» yang dapat disembuhkan menawarkan perspektif terapeutik yang sangat relevan. Di tengah meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental, Miskawaih menyediakan sebuah «psikoterapi filosofis» yang bertujuan untuk menyembuhkan jiwa dari penyakit-penyakit seperti kemarahan yang merusak, ketakutan yang melumpuhkan, dan kesedihan yang berkepanjangan.
- **Pentingnya Persahabatan dan Komunitas:** Miskawaih mendedikasikan bagian yang sangat panjang untuk membahas persahabatan (*shadaqah*) dan cinta (*mahabbah*). Baginya, manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan seorang diri. Kebahagiaan adalah proyek komunal. Di tengah era individualisme yang ekstrem, pesannya tentang pentingnya komunitas yang didasarkan pada kebaikan bersama menjadi sangat menggugah.
- **Model Keseimbangan:** Seluruh sistem Miskawaih adalah tentang keseimbangan: keseimbangan antara tiga daya jiwa, keseimbangan antara dua ekstrem untuk menemukan jalan tengah, keseimbangan antara kebutuhan badan dan tuntutan jiwa, serta keseimbangan antara kehidupan di dunia dan persiapan untuk akhirat. Ini adalah pesan kearifan yang tak lekang oleh waktu.

AKHIRUL KALAM: SEBUAH CATATAN TENTANG TERJEMAHAN INI

MENERJEMAHKAN sebuah karya klasik seperti *Tahdzibul Akhlak* adalah sebuah tantangan sekaligus sebuah kehormatan. Dalam proses penerjemahan ini, kami berpegang pada beberapa prinsip. *Pertama*, **kesetiaan pada makna**. Kami berusaha sekeras mungkin untuk menangkap nuansa dan ketepatan istilah-istilah filosofis yang digunakan Miskawaih. Untuk istilah-istilah kunci seperti *nafs*, *sa'adah*, *hikmah*, dan *shina'ah*, kami sering kali menyertakan transliterasi Arabnya dalam kurung untuk menjaga presisi akademisnya.

Kedua, **keterbacaan**. Naskah asli sering kali terdiri dari paragraf-paragraf yang sangat panjang, yang bisa melelahkan bagi pembaca modern. Sesuai dengan tujuan Miskawaih

sendiri untuk mendidik, kami mengambil keputusan editorial untuk memecah paragraf-paragraf panjang tersebut menjadi lebih pendek dan lebih mudah dicerna, tanpa mengubah alur argumennya.

Ketiga, **corak bahasa**. Kami memilih untuk menggunakan corak bahasa Indonesia akademis-ilmiah yang bernuansa filosofis. Tujuannya adalah untuk mencerminkan bobot intelektual karya ini, namun tetap menjaga alur bahasa yang jernih dan dapat dipahami, bukan bahasa yang kaku dan berbelit-belit.

Pada akhirnya, terjemahan ini adalah sebuah ikhtiar untuk menghadirkan kembali suara seorang pemikir besar ke hadapan pembaca Indonesia. Semoga karya ini tidak hanya menjadi bahan kajian akademis, tetapi juga menjadi sahabat perjalanan bagi siapa pun yang serius dalam menempuh jalan penyucian jiwa dan seni meraih kebahagiaan. Selamat membaca dan selamat berkelana di taman kearifan Ibnu Miskawaih.

Sumedang, Juli 2025,
Penerjemah

IBNU MISKAWAIH
ARSITEK ETIKA FILOSOFIS ISLAM DAN HUMANISME RASIONAL

MENEMPATKAN MISKAWAIH DALAM PETA INTELEKTUAL

DALAM khazanah pemikiran Islam, nama Abu 'Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih (w. 1030 M) menempati posisi yang unik dan krusial. Ia adalah seorang polimat—sejarawan, dokter, sastrawan, dan filsuf—yang hidup pada puncak "Abad Pencerahan Islam" di bawah naungan Dinasti Buwaihi pada abad ke-10 dan ke-11 Masehi. Di tengah pusaran dinamika politik dan intelektual yang luar biasa, Miskawaih tampil sebagai salah satu pemikir paling orisinal yang berupaya merumuskan sebuah sistem etika filosofis yang komprehensif. Karyanya tidak hanya menjadi monumen intelektual, tetapi juga sebuah jembatan kokoh yang menghubungkan tradisi filsafat Yunani Klasik, khususnya Plato dan Aristoteles, dengan kerangka moral dan spiritual Islam. Melalui magnum opusnya, *Tahdzibul Akhlak wa Tath-hirul A'raq* (Penyucian Akhlak dan Pemurnian Watak), Miskawaih tidak sekadar melakukan kompilasi, melainkan sebuah sintesis kreatif yang melahirkan fondasi bagi etika filosofis Islam yang akan berpengaruh selama berabad-abad.

Tesis utama dari pembahasan ini adalah bahwa signifikansi abadi Ibnu Miskawaih terletak pada kemampuannya membangun sebuah sistem etika yang bersifat rasional, praktis, dan humanistik dengan mengintegrasikan secara harmonis psikologi dan etika Yunani ke dalam pandangan dunia Islam. Ia berhasil "mengislamkan" Aristoteles sekaligus "mengaristoteleskan" diskursus akhlak dalam Islam, menjadikannya sebuah disiplin ilmu yang berbasis pada analisis rasional terhadap jiwa manusia (*al-nafs*) sebagai jalan menuju kebahagiaan paripurna (*al-sa'adah al-qushwa*), yang pada puncaknya adalah kedekatan intelektual dan spiritual dengan Tuhan. Ia memandang penyucian akhlak bukan sebagai kepatuhan buta terhadap aturan, melainkan sebagai sebuah laku-disiplin (*shina'ah*) yang sistematis dan dapat dipelajari, sebuah seni untuk memahat karakter manusia menuju bentuknya yang paling ideal.

Untuk membuktikan tesis ini, pembahasan akan dibagi ke dalam beberapa bagian utama. Pertama, kita akan menelusuri konteks historis dan intelektual yang membentuk pemikiran Miskawaih, menyoroti perannya sebagai seorang intelektual istana di era Buwaihi yang kosmopolit. Kedua, kita akan melakukan analisis mendalam terhadap struktur dan gagasan inti dalam *Tahdzibul Akhlak*, mulai dari antropologi filosofisnya tentang jiwa, teori keutamaan empatik, doktrin jalan tengah, hingga konsepsinya tentang kebahagiaan. Ketiga, kita akan menguji secara kritis bagaimana Miskawaih melakukan sintesis unik antara tradisi filsafat Yunani dan ajaran Islam, menjadikannya berbeda dari

para pemikir lain di masanya. Terakhir, kita akan melacak warisan dan pengaruhnya terhadap para pemikir setelahnya, serta merefleksikan relevansi pemikiran etisnya bagi dunia modern. Melalui penelusuran ini, akan tampak jelas bahwa Ibnu Miskawaih lebih dari sekadar seorang penerus tradisi; ia adalah seorang arsitek pemikiran yang membangun sebuah bangunan etika yang megah, rasional, dan berorientasi pada kemanusiaan.

KONTEKS HISTORIS DAN INTELEKTUAL IBNU MISKAWAIH

UNTUK memahami kedalaman pemikiran Ibnu Miskawaih, kita harus menempatkannya dalam lanskap zamannya. Ia hidup pada periode yang sering disebut sebagai "Abad Keemasan Islam," khususnya di bawah pemerintahan Dinasti Buwaihi (934-1062 M). Meskipun secara politik era ini ditandai oleh fragmentasi kekuasaan Kekhalifahan Abbasiyah, secara intelektual ia merupakan salah satu periode paling subur dan dinamis dalam sejarah Islam.

Era Buwaihi: Patronase dan Kosmopolitanisme

Dinasti Buwaihi, yang berasal dari Persia dan bermazhab Syiah, berhasil menguasai Baghdad pada tahun 945 M dan memerintah sebagai kekuatan de facto, sementara khalifah Abbasiyah yang Sunni tetap dipertahankan sebagai simbol spiritual. Para penguasa dan wazir Buwaihi, seperti 'Adud al-Dawlah, al-Sahib ibn 'Abbad, dan Ibnu al-'Amid, dikenal sebagai patron-patron ilmu pengetahuan dan seni yang luar biasa. Mereka mendirikan perpustakaan-perpustakaan megah, mensponsori para ilmuwan, filsuf, dokter, dan sastrawan tanpa memandang latar belakang etnis atau agama. Iklim inilah yang memungkinkan lahirnya figur-figur polimat seperti Miskawaih, Ibnu Sina (Avicenna), dan al-Biruni.

Miskawaih sendiri menjalani karier yang panjang dan beragam di lingkungan istana. Ia menjabat sebagai pustakawan, bendahara, dan sahabat dekat bagi wazir-wazir berpengaruh. Posisinya ini memberinya akses tak terbatas pada karya-karya terpenting dari berbagai peradaban, terutama naskah-naskah filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pengalamannya sebagai seorang sejarawan (melalui karyanya *Tajarib al-Umam*) dan sebagai seorang pejabat istana memberinya pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia, dinamika kekuasaan, dan kerapuhan moral. Etika Miskawaih bukanlah produk dari menara gading; ia lahir dari refleksi mendalam atas realitas kehidupan politik dan sosial yang ia amati dan alami secara langsung.

Wadah Intelektual: Sintesis Tiga Tradisi

Pemikiran Miskawaih terbentuk dari pertemuan tiga arus intelektual utama: filsafat Yunani, kearifan Persia, dan tradisi Islam.

1. **Filsafat Yunani (Warisan Athena):** Pengaruh ini adalah yang paling dominan dalam bangunan etika Miskawaih. Ia adalah seorang penafsir ulung Plato dan Aristoteles. Dari **Plato**, ia mengadopsi konsepsi tripartit jiwa (rasional, spritualitas, dan apetitif) dari karya *Republik* sebagai fondasi psikologis bagi etika. Ide bahwa keadilan adalah harmoni dari ketiga bagian jiwa ini menjadi pilar utama dalam

sistemnya. Dari **Aristoteles**, ia mengambil kerangka etika keutamaan (*virtue ethics*) dari *Etika Nikomakea*. Doktrin jalan tengah (*the golden mean*), di mana setiap keutamaan adalah titik tengah di antara dua ekstrem (kelebihan dan kekurangan), menjadi metodologi utama Miskawaih dalam mendefinisikan dan mengklasifikasikan akhlak. Selain itu, pengaruh **Galen**, seorang dokter Yunani, juga terasa kuat, terutama dalam analogi antara kesehatan badan dan kesehatan jiwa, di mana akhlak buruk dipandang sebagai "penyakit jiwa" yang memerlukan diagnosis dan terapi.

2. **Kearifan Persia (Cermin untuk Pangeran):** Sebagai seorang yang hidup dan bekerja di bawah dinasti Persia, Miskawaih sangat akrab dengan tradisi sastra *adab* dan «cermin untuk pangeran» (*mirror for princes*). Tradisi ini menekankan pada etika praktis, tata krama, dan seni memerintah yang bijaksana. Pengaruh ini terlihat dalam orientasi praktis *Tahdzibul Akhlak*. Karyanya bukan sekadar risalah teoretis, tetapi sebuah panduan praktis untuk mendidik individu, mengelola rumah tangga, dan menata negara-kota. Ia menekankan pentingnya pendidikan (*ta'dib*) sejak dini untuk membentuk karakter yang mulia, sebuah tema sentral dalam tradisi kearifan Persia.
3. **Tradisi Islam (Pandangan Dunia Makkah):** Meskipun kerangka analitisnya bersifat filosofis, Miskawaih menempatkan seluruh bangunannya di atas fondasi pandangan dunia Islam. Ia membuka kitabnya dengan basmalah dan pujian kepada Allah. Ia secara cerdas mengutip ayat-ayat Al-Qur›an dan Hadis untuk melegitimasi dan memperkuat argumen-argumen filosofisnya. Misalnya, untuk mendukung gagasan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), ia mengutip Surah Asy-Syams ayat 7-10. Tujuan akhir dari etika, yaitu kebahagiaan (*al-sa'adah*), baginya bukanlah sekadar *eudaimonia* Aristotelian (kebahagiaan duniawi melalui aktivitas rasional), tetapi sebuah kebahagiaan paripurna yang berpuncak pada kedekatan dengan Allah di akhirat. Peran syariat juga diakui sebagai panduan moral esensial bagi masyarakat umum dan sebagai titik awal bagi perjalanan intelektual sang filsuf.

Dengan demikian, Ibnu Miskawaih adalah seorang figur sintesis. Ia tidak melihat adanya pertentangan fundamental antara akal dan wahyu, antara filsafat dan agama. Baginya, filsafat adalah alat rasional yang dapat digunakan untuk memahami dan mengartikulasikan kebenaran-kebenaran moral yang juga terkandung dalam wahyu.

ANALISIS TAHDZIBUL AKHLAK

TAHDZIBUL Akhlak wa Tath-hirul A'raq adalah karya puncak Miskawaih dalam bidang etika. Judulnya sendiri—»Penyucian Akhlak dan Pemurnian Watak»—mengisyaratkan sebuah proses aktif, sebuah laku-disiplin (*shina'ah*) untuk memoles dan menyempurnakan karakter manusia. Tujuannya, seperti yang ia nyatakan di awal kitab, adalah untuk "menghasilkan suatu akhlak bagi diri kita, yang darinya seluruh perbuatan kita akan muncul secara indah, dan pada saat yang sama, terlaksana dengan mudah tanpa paksaan maupun kesulitan." Ini adalah tujuan yang sangat ambisius: membentuk disposisi batin (*malakah*) yang stabil sehingga perbuatan baik menjadi sifat kedua, bukan lagi sebuah perjuangan.

1. **Fondasi Psikologis: Hakikat Jiwa (al-Nafs)**
   Miskawaih memahami bahwa etika yang kokoh harus dibangun di atas pemahaman yang benar tentang hakikat manusia, khususnya jiwa. Sebelum membahas akhlak, ia mendedikasikan bagian awal kitabnya untuk membuktikan eksistensi dan sifat jiwa sebagai substansi non-jasmani. Argumennya bersifat filosofis:
   - **Jiwa Berbeda dari Jasad:** Jiwa mampu melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sifat jasad. Jasad, jika telah menerima satu bentuk (misalnya, lilin yang dicap), tidak dapat menerima bentuk lain tanpa menghilangkan yang pertama. Sebaliknya, jiwa mampu menerima pengetahuan demi pengetahuan tanpa batas, dan pengetahuan yang lama justru memperkuat kemampuannya untuk menerima yang baru.
   - **Jiwa Bukan Aksiden:** Jiwa adalah substansi yang menopang pengetahuan, sementara aksiden adalah sifat yang ditopang dan tidak dapat menopang aksiden lain.
   - **Jiwa Mengoreksi Indra:** Akal (bagian dari jiwa) mampu mengoreksi kesalahan persepsi indra (misalnya, melihat matahari kecil padahal besar), yang membuktikan superioritas dan independensinya dari dunia inderawi.

   Setelah menetapkan jiwa sebagai substansi rohaniah, Miskawaih mengadopsi **psikologi tripartit Plato** untuk memetakan dayanya. Jiwa manusia, menurutnya, memiliki tiga daya utama:
   - **Daya Rasional (al-quwwah al-nathiqah atau al-malakiyyah):** Berpusat di otak, dayanya adalah berpikir, membedakan, dan mencari pengetahuan. Ini adalah daya yang paling mulia, yang menjadikan manusia sebagai manusia dan menyerupai malaikat.
   - **Daya Amarah (al-quwwah al-ghadhabiyyah atau al-sabu'iyyah):** Berpusat di jantung, dayanya adalah keberanian, kemarahan, dan hasrat untuk berkuasa serta meraih kehormatan. Ini adalah daya «kebuasan».
   - **Daya Syahwat (al-quwwah al-syahwiyyah atau al-bahimiyyah):** Berpusat di hati (liver), dayanya adalah hasrat akan makanan, minuman, dan kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya. Ini adalah daya «kebinatangan».

   Ketiga daya ini secara inheren berada dalam kondisi konflik potensial. Tujuan dari etika, atau *tahdzib*, adalah menciptakan harmoni dan tata kelola yang benar di antara ketiganya, di mana daya rasional bertindak sebagai pemimpin atau raja yang bijaksana, yang mengatur dan mengarahkan daya amarah (sebagai tentara) dan daya syahwat (sebagai pekerja).

2. **Kerangka Etika: Empat Keutamaan Pokok dan Doktrin Jalan Tengah**
   Dari fondasi psikologi tripartit ini, Miskawaih membangun kerangka etika keutamaan yang diadopsi dari tradisi Yunani. Setiap daya jiwa, jika berfungsi dengan baik dan moderat, akan menghasilkan sebuah keutamaan pokok:
   - **Hikmah (al-hikmah):** Keutamaan dari daya rasional yang berfungsi dengan baik. Ia adalah pengetahuan tentang segala wujud sebagaimana adanya dan kemampuan untuk membedakan tindakan yang benar dari yang salah.
   - **Keberanian (al-syaja'ah):** Keutamaan dari daya amarah yang berada di bawah kendali akal. Ia adalah kemampuan untuk menghadapi bahaya ketika akal

menilainya sebagai tindakan yang indah dan terpuji.

- **'Iffah (Kesucian Diri/Temperance):** Keutamaan dari daya syahwat yang tunduk pada akal. Ia adalah kemampuan untuk mengarahkan syahwat sesuai dengan pertimbangan rasional, sehingga tidak diperbudak olehnya.
- **Keadilan (al-'adalah):** Ini adalah keutamaan tertinggi dan bersifat arsitektonis. Ia bukan keutamaan dari satu daya saja, melainkan hasil dari **keseimbangan dan harmoni** ketiga keutamaan lainnya. Keadilan adalah kondisi di mana setiap daya jiwa menjalankan fungsinya dengan semestinya tanpa melampaui batas dan semuanya tunduk pada kepemimpinan akal.

Mengikuti Aristoteles, Miskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan ini adalah **jalan tengah (wasath)** di antara dua keburukan yang merupakan ekstrem:

Ekstrem (Kelebihan)	**Keutamaan (Jalan Tengah)**	**Ekstrem (Kekurangan)**
Kedunguan Aktif (*Safah*)	**Hikmah (*Hikmah*)**	Kebodohan Pasif (*Balah*)
Kenekatan (*Tahawwur*)	**Keberanian (*Syaja'ah*)**	Kepengecutan (*Jubn*)
Kerakusan (*Syarah*)	**'Iffah**	Padamnya Syahwat (*Khumud*)
Menzalimi (*Zhulm*)	**Keadilan (*'Adalah*)**	Dizalimi (*Inzhilam*)

Miskawaih tidak berhenti pada empat keutamaan pokok ini. Ia merinci puluhan keutamaan turunan di bawah masing-masing, menunjukkan betapa praktis dan detail sistemnya. Misalnya, di bawah '*iffah* terdapat rasa malu, kesabaran, dan kedermawanan. Di bawah keberanian terdapat keluhuran jiwa, keteguhan, dan kendalidiri. Rincian ini menjadikan *Tahdzibul Akhlak* sebuah manual yang kaya untuk pembentukan karakter.

3. **Tujuan Akhir: Kebahagiaan (al-Sa'adah)**

Bagi Miskawaih, seluruh laku-disiplin etika ini bertujuan pada satu hal: mencapai kebahagiaan (*al-sa'adah*). Namun, definisinya tentang kebahagiaan sangatlah filosofis dan bertingkat. Ia menolak pandangan kaum hedonis yang menyamakan kebahagiaan dengan kenikmatan inderawi. Menurutnya, kenikmatan inderawi adalah sesuatu yang kita bagi bersama hewan, bersifat sementara, dan pada hakikatnya hanyalah "pembebasan dari rasa sakit" (misalnya, nikmatnya makan adalah pembebasan dari sakitnya lapar). Menjadikannya tujuan akhir adalah sebuah perbudakan jiwa rasional yang mulia oleh jiwa syahwati yang rendah.

Kebahagiaan sejati dan tertinggi bagi manusia terletak pada **aktualisasi dari potensinya yang paling khas sebagai manusia**, yaitu aktivitas **daya rasionalnya**. Ini adalah kebahagiaan yang bersifat intelektual dan spiritual. Miskawaih menggambarkannya sebagai sebuah perjalanan pendakian:

- **Kebahagiaan Praktis:** Tingkat pertama adalah tercapainya keutamaan-keutamaan etis (keadilan, keberanian, dll.) dalam kehidupan sosial. Ini adalah

kebahagiaan yang diperlukan selama manusia hidup di dunia jasmani, yang ia sebut sebagai «kebaikan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk sosial secara alami.»

- **Kebahagiaan Teoretis/Paripurna:** Tingkat tertinggi adalah ketika jiwa rasional, setelah terbebas dari tarikan-tarikan syahwat dan amarah, memfokuskan dirinya pada objek-objek pengetahuan tertinggi. Puncaknya adalah pengetahuan tentang Tuhan, Kebaikan Mutlak (*al-khayr al-mahdh*). Pada titik ini, jiwa mencapai ketenangan, kepastian, dan "persatuan" intelektual dengan sumber segala kebenaran. Inilah kebahagiaan abadi yang menjadi tujuan akhir manusia, yang ia capai setelah kematian jasmani.

Di sini, Miskawaih dengan cerdas memadukan *eudaimonia* Aristotelian (kebahagiaan sebagai aktivitas rasional yang utama) dengan teleologi Islam (tujuan akhir adalah kembali kepada Tuhan). Perjalanan etis di dunia ini menjadi prasyarat dan persiapan untuk mencapai kebahagiaan paripurna di akhirat.

SINTESIS UNIK IBNU MISKAWAIH

KEJENIUSAN Miskawaih tidak terletak pada penemuan konsep-konsep yang sepenuhnya baru, tetapi pada sintesisnya yang orisinal dan kuat. Ia berhasil merajut benang-benang pemikiran yang berbeda menjadi sebuah permadani etika yang utuh, koheren, dan relevan bagi konteksnya.

- **"Mengislamkan" Filsafat Yunani:**
  Miskawaih tidak sekadar mengadopsi filsafat Yunani secara mentah-mentah. Ia secara sadar membingkainya dalam pandangan dunia Islam.
  - **Legitimasi Teologis:** Seperti yang telah disinggung, ia menggunakan Al-Qur›an untuk memberikan fondasi teologis bagi konsep-konsep filosofisnya. Penyucian jiwa, yang merupakan inti dari etika Plato, dilegitimasi dengan Surah Asy-Syams. Tujuan akhir berupa kedekatan dengan Tuhan didukung oleh Surah As-Sajdah ayat 17 tentang «penyejuk mata yang tersembunyi.»
  - **Peran Syariat:** Berbeda dari filsuf yang mungkin mengabaikan hukum agama, Miskawaih memberikan peran penting bagi syariat. Baginya, syariat adalah «pendidik» bagi masyarakat umum dan anak-anak. Ia menyediakan kerangka aturan moral yang membentuk kebiasaan baik sejak dini. Bagi sang filsuf, syariat adalah titik awal yang kemudian akan dipahami justifikasi rasionalnya melalui perenungan filosofis. Dengan demikian, tidak ada konflik antara keduanya; yang satu adalah praktik dan yang lain adalah teori yang mendasarinya.
  - **Teleologi Ilahiah:** Tujuan akhir etika Miskawaih secara eksplisit bersifat teosentris. Sementara kebahagiaan bagi Aristoteles adalah tujuan akhir yang bersifat duniawi, bagi Miskawaih, kebahagiaan duniawi hanyalah persiapan untuk kebahagiaan sejati di «alam atas» bersama Tuhan dan para malaikat.

- **"Memfilsafatkan" Akhlak Islam:**
  Di sisi lain, Miskawaih membawa rigor dan metode analitis filsafat ke dalam diskursus akhlak Islam, yang sebelumnya mungkin lebih didominasi oleh pendekatan normatif-tekstual atau mistis.
  - **Pendekatan Rasional dan Sistematis:** Ia tidak hanya mengatakan «jadilah orang yang adil,» tetapi ia mendefinisikan keadilan secara filosofis, menurunkannya dari struktur jiwa, dan menempatkannya dalam sebuah sistem yang koheren dengan keutamaan-keutamaan lain.
  - **Fokus pada Psikologi:** Etikanya berakar kuat pada psikologi. Perbaikan akhlak dimulai dengan diagnosis terhadap kondisi jiwa. Ia memperlakukan akhlak buruk (seperti marah, takut, sedih) sebagai «penyakit jiwa» yang memiliki sebab dan terapi rasional, mirip dengan pendekatan kedokteran.
  - **Humanisme Rasional:** Miskawaih menempatkan manusia dan akalnya di pusat proses etis. Ia percaya bahwa manusia, melalui usaha, pendidikan, dan deliberasi rasional, mampu mengubah karakternya. Ia menolak pandangan fatalistik yang menyatakan bahwa akhlak adalah bawaan lahir yang tidak dapat diubah. Baginya, manusia diciptakan dengan potensi untuk menjadi baik, dan filsafat etika adalah seni untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Ini adalah sebuah visi yang sangat humanistik dan optimistis.

  Sintesis ini menjadikan *Tahdzibul Akhlak* sebuah karya yang unik. Ia memiliki kedalaman filosofis Yunani, kepraktisan kearifan Persia, dan tujuan spiritual Islam.

WARISAN DAN PENGARUH

PENGARUH *Tahdzibul Akhlak* sangat besar, terutama dalam tradisi filsafat Islam di dunia Persia. Karyanya menjadi model utama bagi risalah-risalah etika setelahnya.

- **Nasir al-Din al-Tusi (w. 1274 M):** Pengaruh paling langsung dan signifikan terlihat pada karya Nasir al-Din al-Tusi, *Akhlaq-i Nasiri* (Etika Nasirian). Al-Tusi secara eksplisit menyatakan bahwa karyanya adalah pengembangan dan penyempurnaan dari *Tahdzibul Akhlak*. Ia mengadopsi hampir seluruh kerangka Miskawaih—psikologi tripartit, empat keutamaan pokok, dan doktrin jalan tengah—lalu mengembangkannya dengan memasukkan pembahasan tentang ekonomi domestik dan politik, menjadikannya sebuah risalah filsafat praktis yang lengkap.
- **Jalal al-Din al-Dawani (w. 1502 M):** Pemikir Persia lainnya, al-Dawani, juga menulis karya etika yang sangat berpengaruh, *Akhlaq-i Jalali* (Etika Jalalian), yang juga sangat berhutang budi pada model yang telah diletakkan oleh Miskawaih dan al-Tusi.
- **Perbandingan dengan al-Ghazali:** Menarik untuk membandingkan Miskawaih dengan al-Ghazali, yang juga menulis secara ekstensif tentang akhlak. Keduanya sama-sama menekankan penyucian jiwa. Namun, pendekatan Miskawaih lebih murni filosofis dan rasional. Sementara al-Ghazali, dalam karya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, mengintegrasikan etika secara lebih mendalam dengan teologi Asy'ariyah dan tasawuf. Jika Miskawaih adalah "filsuf etika," maka al-Ghazali adalah "teolog-

sufi etika." Namun, keduanya menunjukkan betapa sentralnya tema penyucian jiwa dalam pemikiran Islam.

RELEVANSI DI ERA MODERN

PEMIKIRAN etis Ibnu Miskawaih tetap relevan hingga hari ini karena beberapa alasan:

- **Fokus pada Karakter:** Di tengah dunia yang sering kali terobsesi dengan kepatuhan pada aturan eksternal, Miskawaih mengingatkan kita bahwa inti dari moralitas adalah pembentukan karakter internal (*character building*).
- **Keseimbangan Akal dan Iman:** Sintesisnya menawarkan model tentang bagaimana akal dan iman dapat bekerja secara harmonis, di mana akal memberikan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh iman.
- **Etika sebagai Terapi:** Pandangannya tentang akhlak buruk sebagai penyakit jiwa yang dapat disembuhkan menawarkan pendekatan terapeutik dan optimistis terhadap perbaikan diri, yang sejalan dengan banyak pendekatan psikologi modern.
- **Humanisme Universal:** Meskipun berakar pada tradisi Islam, kerangka rasionalnya tentang jiwa dan keutamaan memiliki daya tarik universal, menjadikannya seorang pemikir humanis yang melampaui batas-batas budaya.

Ibnu Miskawaih adalah seorang raksasa intelektual yang sering kali kurang mendapat perhatian yang layak di dunia Barat dibandingkan figur seperti Ibnu Sina atau Ibnu Rusyd. Namun, kontribusinya dalam bidang etika filosofis tidak tertandingi. Melalui *Tahdzibul Akhlak*, ia berhasil melakukan sebuah sintesis monumental, memadukan analisis psikologis Plato, metodologi etis Aristoteles, dan kearifan praktis Persia dalam sebuah bingkai teologis Islam yang koheren. Hasilnya adalah sebuah sistem etika yang rasional, dapat dipelajari, dan berorientasi pada penyempurnaan kemanusiaan.

Ia menetapkan bahwa tujuan hidup bukanlah sekadar pencarian kenikmatan atau ketaatan buta, melainkan sebuah proyek agung penyucian karakter, sebuah perjalanan pendakian jiwa dari kondisi kebinatangan menuju kondisi kemalaikatan, yang dipandu oleh lentera akal. Dengan menempatkan manusia sebagai agen aktif yang mampu memahat takdir moralnya sendiri, Miskawaih mewariskan sebuah visi humanisme rasional yang kuat dan optimistis. Ia bukan hanya seorang sejarawan atau pustakawan; ia adalah seorang "dokter jiwa" dan arsitek moral, yang cetak biru etisnya terus memberikan inspirasi tentang bagaimana menjadi manusia yang utuh, seimbang, dan pada akhirnya, bahagia. Warisannya adalah pengingat abadi bahwa jalan menuju Tuhan ditempuh melalui penyempurnaan diri, dan bahwa puncak spiritualitas dapat diraih melalui pendakian intelektual yang gigih dan disiplin akhlak yang tak kenal lelah.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah —v
Ibnu Miskawaih: Arsitek Etika Filosofis Islam dan Humanisme Rasional —xiii
Daftar Isi —xxi
Mukadimah —1

MAKALAH PERTAMA
- Definisi Jiwa —3
- Kerinduan Jiwa pada Tindakan-tindakan Khususnya —6
- Bersemangat Meraih Kebaikan —8
- Keutamaan-keutamaan Turunan dari Hikmah —12
- Keutamaan-keutamaan Turunan dari 'Iffah —13
- Keutamaan-keutamaan Turunan dari Keberanian —13
- Keutamaan-keutamaan Turunan dari Kedermawanan —14
- Keutamaan-keutamaan Turunan dari Keadilan —15

MAQALAH KEDUA
- Akhlak —21
- Syariat —23
- Manusia —24
- Filsafat —26
- Kesempurnaan Manusia dalam Esensi Non-Materiil —28
- Tiga Daya Jiwa —31
- Kewajiban Orang Berakal —32
- Persatuan Tiga Daya Jiwa —34
- Tata Kelola Jiwa Rasional —36
- Bab Khusus tentang Pendidikan Remaja dan Anak-Anak (Dinukil dari Kitab Bryson) —37
- Jasad-jasad Alami —43
- Tingkatan-tingkatan Hewan —45
- Hasrat pada Pengetahuan dan Ilmu —47
- Kewajiban Pemimpin —48

MAQALAH KETIGA
- Kebaikan dan Kebahagiaan —51

Klasifikasi Kebaikan —52
Pandangan Penulis tentang Kebahagiaan —55
Tingkatan Pertama Keutamaan —57
Tingkatan Terakhir Keutamaan —58
Tingkatan Pertama dari Kebahagiaan Terakhir —61
Pandangan Aristoteles tentang Kekekalan Jiwa —64
Lezatnya Kebahagiaan —66

MAQALAH KEEMPAT
Munculnya Keutamaan dari Orang yang Tidak Bahagia dan Tidak Utama —69
Kebutuhan akan Harta dan Cara Memperolehnya dengan Jalan yang Mulia dan Adil —72
Orang yang Adil —73
Tempat-tempat Keadilan —74
Keharusan Syariat dalam Bermuamalah —75
Pemimpin yang Adil —76
Sebab-sebab Kemudaratan —77
Klasifikasi Keadilan —77
Apa yang Wajib dari Manusia untuk Penciptanya —79
Sebab-sebab Keterputusan dari Allah —80
Masalah Sulit Pertama —82
Masalah Sulit Kedua —84

MAQALAH KELIMA
Kerjasama dan Persatuan —89
Cinta —89
Persahabatan —90
Syariat Mengajak pada Keakraban dan Cinta —92
Khalifah Menjaga Agama —93
Jenis-jenis dan Sebab-sebab Cinta —93
Cinta Orang-orang Baik —94
Proporsi Raja terhadap Rakyatnya —96
Cinta yang Tidak Tersentuh Bencana —97
Orang Jahat —99
Orang Baik yang Utama —99
Sahabat-Sahabat —101
Bagaimana Memilih Sahabat? —103
Adab Persahabatan —105
Pandangan Aristoteles Tentang Kebahagiaan Paripurna —110
Kenyamanan Badaniyah Bukanlah Sebab Kebahagiaan —111

MAQALAH KEENAM
Obat Jiwa —115

Kenikmatan yang Diizinkan Syariat —116
Para Raja —118
Qanaah (Merasa Cukup) —120
Penjaga Kesehatan Jiwa —122
Mengetahui Aib Diri Sendiri —123

MAQALAH KETUJUH
Mengembalikan Kesehatan pada Jiwa —127
Kenekatan dan Kepengecutan —128
Kesombongan dan Kebanggaan —129
Gurauan, Keangkuhan, dan Olok-olok —131
Pengkhianatan dan Penindasan —132
Harta Benda dan Permata Berharga —132
Sebab-sebab Amarah —134
Kepengecutan dan Kelemahan —136
Ketakutan, Sebab-sebab, dan Pengobatannya —136
Pengobatan Ketakutan akan Kematian —138
Pengobatan Kesedihan —143

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

MUKADIMAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada jalan yang lurus, memuji akhlak yang agung, dan mengutus Nabi-Nya, Muhammad, sebagai penyempurna akhlak-akhlak mulia, serta mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan secara mutlak.

Ya Allah, sesungguhnya kami menghadap kepada-Mu, berjalan menuju-Mu, dan memerjuangkan jiwa kami dalam ketaatan kepada-Mu. Kami meniti jalan lurus yang telah Engkau gariskan bagi kami untuk mencapai keridaan-Mu. Maka, bantulah kami dengan kekuatan-Mu, tunjukilah kami dengan kemuliaan-Mu, jagalah kami dengan kekuasaan-Mu, dan sampaikanlah kami pada derajat yang luhur berkat rahmat-Mu, serta kebahagiaan paripurna berkat kemurahan dan kasih sayang-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Engkau kehendaki.

Ahmad bin Muhammad bin Miskawaih berkata: Tujuan kami dalam kitab ini adalah untuk menghasilkan suatu akhlak bagi diri kita, yang darinya seluruh perbuatan kita akan muncul secara indah, dan pada saat yang sama, terlaksana dengan mudah tanpa paksaan maupun kesulitan. Hal tersebut dapat dicapai melalui suatu laku-disiplin (*shina'ah*) dan berdasarkan tatanan yang bersifat pedagogis (*ta'limi*).

Adapun jalan untuk mencapainya adalah dengan terlebih dahulu kita mengenali jiwa (*nafs*) kita: apakah ia, entitas apakah ia, dan untuk tujuan apa ia diciptakan dalam diri kita. Maksudnya, kita perlu mengenali kesempurnaan (*kamal*) dan tujuan akhir (*ghayah*) nya. Kita juga harus mengenali daya-daya (*quwa*) dan kapabilitas-kapabilitas (*malakat*) jiwa, yang apabila kita manfaatkan sebagaimana mestinya, niscaya kita akan mencapai derajat yang luhur ini. Selanjutnya, perlu kita kenali hal-hal yang menjadi penghalang bagi kita untuk mencapainya, apa yang dapat menyucikannya sehingga ia beruntung, dan apa yang dapat mengotorinya sehingga ia merugi.

Sebab, Allah—Maha Agung Firman-Nya—berfirman:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا ۝ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا ۝ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا

"demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Q.S. Asy-Syams [91]: 7-10).

Oleh karena setiap laku-disiplin (*shina'ah*) memiliki prinsip-prinsip dasar (*mabadi'*) sebagai fondasi dan sarana untuk mencapainya, dan karena prinsip-prinsip tersebut lazimnya diambil dari disiplin ilmu yang lain, sementara tidak ada satu pun dari disiplin-disiplin ilmu tersebut yang secara khusus menguraikan prinsip-prinsip dasar jiwa kita,

maka kami memiliki justifikasi yang jelas untuk memaparkan prinsip-prinsip dasar laku-disiplin ini secara ringkas, garis besar, dan melalui ungkapan yang padat, sekalipun hal itu bukan merupakan tujuan utama pembahasan kita.

Setelah itu, barulah kami akan melanjutkannya dengan pembahasan yang sesungguhnya kami tuju, yakni pencapaian akhlak mulia (*al-khuluq al-syarif*). Sebuah kemuliaan yang bersifat esensial dan hakiki, bukan kemuliaan yang bersifat aksidental, yang tidak memiliki kemantapan maupun realitas sejati. Maksudnya, bukan kemuliaan yang diperoleh melalui harta benda dan persaingan menumpuknya, atau melalui kekuasaan dan penaklukan, ataupun melalui kesepakatan sosial dan konvensi.

Maka, dengan memohon pertolongan Allah, kami katakan: sebuah argumen untuk menjelaskan bahwa di dalam diri kita terdapat sesuatu yang bukan merupakan jasad (*jism*), bukan pula bagian dari jasad, bukan suatu aksiden (*'aradh*), dan tidak membutuhkan daya badaniah apa pun untuk keberadaannya. Ia adalah sebuah substansi (*jawhar*) yang sederhana dan tidak dapat ditangkap oleh indra mana pun. Kemudian, kami akan menguraikan apa tujuan keberadaannya, yang untuknyalah kita diciptakan dan kepadanyalah kita diarahkan. Maka kami memulai:

MAQALAH PERTAMA

DEFINISI JIWA

SESUNGGUHNYA, kami menemukan di dalam diri manusia suatu entitas yang tindakannya, menurut definisi dan sifat-sifat khususnya, bertentangan secara diametral dengan tindakan jasad dan bagian-bagian jasad. Ia juga memiliki tindakan-tindakan yang menentang tindakan jasad dan sifat-sifatnya, sedemikian rupa sehingga tidak ada kesamaan dalam kondisi apa pun. Demikian pula, kami mendapatinya berbeda secara fundamental dengan seluruh aksiden dan menentangnya secara mutlak. Kemudian, kami menemukan bahwa pertentangan diametral antara entitas ini dengan jasad dan aksiden terletak pada hakikat jasad sebagai jasad dan aksiden sebagai aksiden. Berdasarkan hal ini, kami menyimpulkan bahwa entitas ini bukanlah jasad, bukan bagian dari jasad, dan bukan pula suatu aksiden.

Hal ini karena ia tidak mengalami perubahan maupun transformasi. Lebih dari itu, ia mampu menangkap segala sesuatu secara setara, tanpa mengalami kelelahan, kejenuhan, ataupun degradasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut: setiap jasad yang memiliki suatu bentuk (*shurah*) tertentu tidak akan dapat menerima bentuk lain dari jenis yang sama, kecuali setelah ia melepaskan bentuk pertama secara total.

Sebagai contoh, apabila sebuah jasad telah menerima suatu bentuk atau figur, seperti segitiga, maka ia tidak dapat menerima bentuk lain seperti persegi, lingkaran, atau lainnya, kecuali setelah bentuk segitiga itu lenyap darinya. Demikian pula, jika ia telah menerima bentuk ukiran, tulisan, atau bentuk apa pun, ia tidak dapat menerima bentuk lain dari jenis yang sama kecuali setelah bentuk yang pertama sirna dan lenyap sama sekali. Jika masih tersisa jejak dari bentuk pertama, maka ia tidak akan dapat menerima bentuk kedua secara sempurna. Sebaliknya, kedua bentuk itu akan tumpang tindih sehingga tidak satu pun yang dapat diperoleh secara utuh.

Misalnya, jika lilin telah menerima bentuk dari sebuah stempel pada cincin, ia tidak dapat menerima ukiran lain kecuali setelah jejak ukiran pertama dihilangkan. Hal yang sama berlaku bagi perak yang menerima bentuk cincin. Ini adalah hukum yang lurus dan berlaku secara konsisten pada semua jasad. Akan tetapi, kita mendapati bahwa jiwa kita mampu menerima seluruh bentuk dari segala sesuatu yang beraneka ragam—baik yang inderawi maupun yang rasional—secara utuh dan sempurna, tanpa harus melepaskan bentuk yang pertama, tanpa suksesi, dan tanpa menghilangkan jejaknya.

Bahkan, bentuk yang pertama tetap ada secara utuh dan sempurna, sementara jiwa juga menerima bentuk kedua secara utuh dan sempurna. Kemudian, ia akan terus-menerus

menerima bentuk demi bentuk, selamanya dan tanpa henti. Jiwa tidak akan menjadi lemah atau berkurang kemampuannya untuk menerima bentuk-bentuk baru yang datang kepadanya. Sebaliknya, dengan adanya bentuk yang pertama, ia justru bertambah kuat untuk menerima bentuk-bentuk berikutnya. Sifat khusus ini bertentangan secara diametral dengan sifat-sifat jasad. Karena alasan inilah, pemahaman seorang manusia akan terus bertambah seiring ia berlatih dan terdidik dalam berbagai ilmu pengetahuan dan adab. Dengan demikian, jiwa bukanlah jasad.

Adapun argumen bahwa jiwa bukanlah suatu aksiden, telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebuah aksiden tidak dapat menopang aksiden lainnya. Sebab, aksiden itu sendiri selamanya ditopang, eksis pada sesuatu yang lain, dan tidak memiliki eksistensi yang mandiri. Sementara substansi yang sedang kita uraikan ini justru senantiasa menerima dan menopang—bahkan dengan cara yang lebih utuh dan sempurna daripada cara jasad menopang aksiden. Oleh karena itu, jiwa bukanlah jasad, bukan bagian dari jasad, dan bukan pula suatu aksiden.

Lebih lanjut, dimensi panjang, lebar, dan kedalaman—yang menjadikan sesuatu sebagai jasad—hadir di dalam jiwa melalui daya imajinatifnya, tanpa membuat jiwa itu sendiri menjadi panjang, lebar, atau dalam. Kemudian, makna-makna dimensional ini dapat terus bertambah di dalamnya tanpa batas, namun jiwa tidak lantas menjadi lebih panjang, lebih lebar, atau lebih dalam. Bahkan, ia sama sekali tidak menjadi jasad. Demikian pula, ketika jiwa membayangkan kualitas-kualitas jasad, ia tidak lantas memiliki kualitas tersebut. Maksudnya, ketika ia membayangkan warna, rasa, atau aroma, ia tidak menjadi berwarna, berasa, atau beraroma sebagaimana jasad. Dan penerimaan terhadap salah satu kualitas tidak menghalangi penerimaan terhadap kualitas lain yang berlawanan, tidak seperti yang terjadi pada jasad. Sebaliknya, jiwa menerima semuanya secara serentak dalam satu kondisi yang sama. Hal yang sama berlaku pada objek-objek rasional (*ma'qulat*). Dengan setiap objek rasional yang diperolehnya, jiwa justru bertambah kuat untuk menerima yang lain, secara terus-menerus dan tanpa akhir. Ini adalah suatu keadaan yang berlawanan dengan keadaan jasad, dan merupakan suatu sifat khusus yang sangat jauh berbeda dari sifat-sifat jasad.

Selanjutnya, daya-daya jasad tidak mengenal ilmu pengetahuan kecuali melalui indra dan tidak memiliki kecenderungan kecuali kepadanya. Maka, jasad merindukan hal-hal tersebut melalui persentuhan dan kontak fisik, seperti syahwat badaniah, hasrat untuk balas dendam, dan keinginan untuk mendominasi—pendeknya, segala sesuatu yang dapat diindra dan dijangkau oleh indra. Jasad akan bertambah kuat dengan hal-hal ini, dan melaluinya ia memperoleh keutuhan dan kesempurnaan, karena semua itu adalah materi dan sebab-sebab keberadaannya. Oleh karena itu, jasad merasa senang dan merindukannya, sebab hal-hal tersebut menyempurnakan dan memperkuat eksistensinya.

Adapun entitas lain yang kita sebut sebagai jiwa ini, justru semakin ia menjauh dari makna-makna badaniah yang telah kita sebutkan, semakin ia masuk ke dalam esensi dirinya sendiri, dan semakin ia membebaskan diri dari indra sejauh mungkin, maka ia akan semakin bertambah kuat, utuh, dan sempurna. Pada saat itulah, akan tampak baginya pandangan-pandangan yang sahih dan objek-objek rasional yang sederhana (*al-ma'qulat al-basithah*). Ini merupakan bukti yang paling jelas bahwa tabiat dan substansinya

berbeda dari tabiat jasad dan badan. Ia adalah substansi yang lebih mulia dan memiliki tabiat yang lebih utama daripada segala sesuatu yang bersifat jasmani di alam ini.

Lebih dari itu, kerinduan jiwa pada hal-hal yang bukan berasal dari tabiat badan, hasratnya untuk mengetahui hakikat-hakikat ilahiah, kecenderungannya pada perkara-perkara yang lebih utama dari urusan jasmani serta pilihannya atas hal-hal tersebut, dan berpalingnya ia dari urusan-urusan serta kenikmatan-kenikmatan jasmani, semua ini menunjukkan kepada kita dengan sangat jelas bahwa ia berasal dari substansi yang lebih tinggi dan jauh lebih mulia daripada urusan-urusan jasmani. Sebab, tidaklah mungkin bagi sesuatu untuk merindukan apa yang bukan merupakan tabiat dan kodratnya, tidak pula mungkin ia berpaling dari apa yang menyempurnakan esensinya dan meneguhkan substansinya.

Maka, apabila tindakan-tindakan jiwa—ketika ia berpaling kepada esensi dirinya dan meninggalkan indra—berbeda dan bertentangan dengan tindakan-tindakan badan dalam setiap upaya dan kehendaknya, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa substansinya terpisah dari substansi badan dan berbeda pula tabiatnya.

Selanjutnya, sekalipun jiwa mengambil banyak prinsip ilmu pengetahuan dari indra, ia memiliki prinsip-prinsip dan tindakan-tindakan lain dari dirinya sendiri, yang sama sekali tidak diambil dari indra. Inilah prinsip-prinsip luhur dan agung yang menjadi landasan bagi argumen-argumen (*qiyasat*) yang sahih.

Hal ini terlihat ketika jiwa memberi putusan bahwa tidak ada jalan tengah di antara dua hal yang saling menafikan (kontradiktif). Penilaian ini tidak diambilnya dari sumber lain, sebab ia bersifat primer (*awwali*). Jika ia mengambilnya dari sumber lain, maka ia tidak lagi bisa disebut primer. Di samping itu, indra hanya mampu menangkap objek-objek inderawi (*mahsusat*) semata. Adapun jiwa, ia mampu menangkap sebab-sebab kesamaan dan sebab-sebab perbedaan di antara objek-objek inderawi tersebut. Inilah yang disebut objek-objek rasional (*ma'qulat*), yang dalam pemahamannya jiwa tidak memerlukan bantuan dari jasad maupun jejak-jejak jasad.

Demikian pula, ketika jiwa menilai apakah suatu persepsi indra itu benar atau salah, penilaian tersebut tidak berasal dari indra itu sendiri, sebab indra tidak akan menyanggah putusannya sendiri. Kita mendapati bahwa jiwa rasional (*al-nafs al-'aqilah*) di dalam diri kita mampu mengoreksi banyak kekeliruan indra pada tingkat persepsi awal dan menolak penilaian-penilaiannya. Sebagai contoh, indra penglihatan keliru dalam persepsinya terhadap jarak, baik dekat maupun jauh. Kekeliruannya pada objek jauh adalah ketika ia menangkap matahari tampak kecil, seukuran telapak kaki, padahal ukurannya seratus enam puluh sekian kali lebih besar dari bumi. Bukti rasional (*al-burhan al-'aqli*) menegaskan hal ini, dan jiwa pun menerimanya seraya menolak kesaksian indra.

Adapun kekeliruannya pada objek dekat adalah seperti pada cahaya matahari yang sampai kepada kita melalui lubang-lubang persegi kecil, seperti pada tirai tenun Ahwaz atau sejenisnya yang digunakan untuk berteduh. Indra penglihatan menangkap cahaya yang sampai kepada kita itu berbentuk bundar. Jiwa rasional kemudian menolak penilaian ini dan menyatakan kekeliruannya, sebab ia mengetahui bahwa realitasnya tidak seperti yang terlihat. Indra penglihatan juga keliru dalam persepsi gerak bulan, awan, kapal, dan pantai. Ia keliru pada tiang-tiang atau pohon-pohon kurma yang berbaris, yang tampak

memiliki posisi yang berbeda-beda. Ia juga keliru pada benda-benda yang bergerak melingkar, yang tampak seperti sebuah cincin atau gelang.

Lebih lanjut, ia keliru pada benda-benda yang terbenam di dalam air, di mana sebagiannya tampak lebih besar dari ukuran sebenarnya, sebagian tampak patah padahal utuh, sebagian tampak bengkok padahal lurus, dan sebagian tampak terbalik padahal tegak. Maka, akal (*'aql*) menggali sebab-sebab dari semua fenomena ini dari prinsip-prinsip rasional dan memberikan penilaian yang sahih atasnya.

Hal yang sama juga terjadi pada indra pendengaran, indra perasa, indra penciuman, dan indra peraba. Indra perasa, misalnya, keliru ketika mendapati rasa manis terasa pahit saat seseorang mual atau dalam kondisi serupa. Indra penciuman juga sering keliru terhadap bau-bau busuk, terutama saat beralih dari satu aroma ke aroma lain. Akal kemudian menolak putusan-putusan indrawi ini dan menangguhkannya, lalu menggali sebab-sebabnya dan memberikan penilaian yang sahih. Tentu saja, penilai yang menentukan benar atau salahnya sesuatu memiliki derajat yang lebih tinggi dan lebih utama daripada yang dinilai.

Secara ringkas, ketika jiwa mengetahui bahwa suatu persepsi indra itu benar atau salah, pengetahuan ini tidak diperolehnya dari indra. Kemudian, ketika ia mengetahui bahwa ia telah memahami objek-objek rasional, pengetahuan ini tidak didapatkannya dari pengetahuan lain. Sebab, jika ia mengetahuinya dari pengetahuan lain, maka pengetahuan tersebut pun akan membutuhkan pengetahuan lain lagi, dan ini akan berlanjut tanpa akhir. Oleh karena itu, pengetahuannya bahwa ia telah mengetahui sama sekali tidak berasal dari pengetahuan lain, melainkan dari esensi dan substansinya sendiri, yakni akal (*'aql*). Jiwa tidak membutuhkan hal lain selain dirinya sendiri untuk menyadari dirinya sendiri. Inilah mengapa dikatakan pada pembahasan akhir ilmu ini, bahwa intelek (*'aql*), subjek yang berakal (*'aqil*), dan objek yang dipahami (*ma'qul*) adalah satu kesatuan yang tak terpisah, yang akan dijelaskan pada tempatnya. Adapun indra, ia tidak dapat mengindra dirinya sendiri maupun sesuatu yang sepenuhnya selaras dengannya, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Maka, setelah terbukti dengan jelas melalui berbagai penjelasan ini bahwa jiwa bukanlah jasad, bukan bagian dari jasad, juga bukan salah satu keadaan jasad, dan bahwa ia adalah suatu entitas lain yang terpisah dari jasad—baik dari segi substansi, hukum, sifat khusus, maupun tindakannya—maka kami akan melanjutkan.

KERINDUAN JIWA PADA TINDAKAN-TINDAKAN KHUSUSNYA

ADAPUN kerinduan jiwa pada tindakan-tindakan khususnya—yakni ilmu dan pengetahuan—serta penolakannya terhadap tindakan-tindakan khusus jasad, inilah yang menjadi keutamaan (*fadhilah*) jiwa. Keutamaan seorang manusia ditentukan oleh sejauh mana ia mencari dan berhasrat terhadap keutamaan ini. Keutamaan ini akan terus bertambah seiring dengan perhatian seseorang terhadap jiwanya dan sejauh mana ia berupaya sekuat tenaga untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang menghalanginya dari tujuan tersebut.

Telah jelas dari pemaparan sebelumnya mengenai hal-hal yang menjadi penghalang bagi kita untuk mencapai keutamaan; yakni perkara-perkara badaniah, indra, dan segala

yang terkait dengannya. Adapun keutamaan itu sendiri tidak akan kita peroleh kecuali setelah jiwa kita tersucikan dari berbagai keburukan (*radza'il*) yang menjadi lawannya; yaitu syahwat-syahwat jasmaniah yang tercela dan dorongan-dorongan kebinatangan yang keji. Sebab, jika seseorang mengetahui bahwa hal-hal tersebut bukanlah keutamaan melainkan keburukan, niscaya ia akan menjauhinya dan tidak suka disifati dengannya. Sebaliknya, jika ia menganggapnya sebagai keutamaan, niscaya ia akan melekat padanya hingga menjadi kebiasaan. Tingkat kerancuan dan ketercemarannya oleh hal-hal tersebut berbanding lurus dengan jauhnya ia dari kemampuan menerima keutamaan.

Seseorang dapat menyadari bahwa hal-hal yang dirindukan oleh badan melalui indra dan menjadi kecenderungan mayoritas orang—yakni makanan, minuman, dan hubungan seksual—adalah keburukan, bukan keutamaan. Jika ia mengamati hal ini pada hewan-hewan lain, ia akan menemukan banyak di antara mereka yang jauh lebih mampu dan lebih berhasrat dalam hal-hal tersebut, seperti babi, anjing, dan berbagai jenis hewan air, binatang buas, serta unggas. Mereka lebih kuat, lebih berhasrat, dan lebih mampu menahannya daripada manusia, namun hal itu tidak menjadikan mereka lebih utama dari manusia.

Lebih dari itu, ketika seorang manusia telah merasa cukup dengan makanan, minuman, dan kenikmatan-kenikmatan badaniah lainnya, lalu ditawari untuk menambahnya sebagaimana seseorang menambah keutamaan, niscaya ia akan menolak dan merasa jijik. Akan tampak baginya betapa buruknya citra orang yang terus melakukannya, terlebih jika ia sudah tidak lagi membutuhkannya. Bahkan, penolakannya bisa berlanjut menjadi kebencian dan celaan, hingga dorongan untuk meluruskan dan mendidiknya.

Maka, selayaknya kita mendahulukan suatu pembahasan yang dapat mempermudah pemahaman kita terhadap apa yang kita tuju, yakni kebahagiaan dan keutamaan jiwa. Kami katakan: setiap wujud—baik hewan, tumbuhan, maupun benda mati, termasuk unsur-unsur sederhananya seperti api, udara, tanah, dan air, serta benda-benda langit—memiliki daya-daya (*quwa*), kapabilitas-kapabilitas (*malakat*), dan tindakan-tindakan (*af'al*) yang menjadikannya sebagai wujud tersebut dan membedakannya dari segala sesuatu yang lain. Ia juga memiliki daya, kapabilitas, dan tindakan yang membuatnya memiliki kesamaan dengan wujud-wujud lain.

Oleh karena di antara seluruh wujud, manusialah yang menjadi subjek pencarian akhlak terpuji dan perbuatan yang diridai, maka pada saat ini kita tidak perlu membahas daya, kapabilitas, dan tindakan yang membuatnya serupa dengan wujud-wujud lain. Sebab, hal itu merupakan ranah laku-disiplin dan ilmu lain yang disebut ilmu alam (*al-'ilm al-thabi'i*). Adapun tindakan, daya, dan kapabilitas yang khusus dimilikinya sebagai manusia, yang dengannya kemanusiaan dan keutamaannya menjadi sempurna, adalah hal-hal yang bersifat volunter (*iradiyyah*), yang terkait dengan daya pikir dan daya pembeda (*at-tamyiz*). Kajian mengenai hal ini disebut filsafat praktis (*al-falsafah al-'amaliyyah*).

Perkara-perkara volunter yang dinisbahkan kepada manusia terbagi menjadi kebaikan-kebaikan (*khayrat*) dan keburukan-keburukan (*syurur*). Tujuan akhir dari

eksistensi manusia, yang apabila seseorang dari kita mengarah padanya hingga berhasil mencapainya, itulah yang layak disebut sebagai kebaikan atau kebahagiaan. Adapun orang yang terhalang dari tujuan tersebut oleh berbagai rintangan, ia adalah orang yang jahat dan celaka. Jadi, kebaikan adalah hal-hal yang diperoleh manusia melalui kehendak dan usahanya dalam rangka mencapai tujuan penciptaannya. Sedangkan keburukan adalah hal-hal yang menghalanginya dari kebaikan-kebaikan ini, baik karena kehendak dan usahanya sendiri, maupun karena kemalasan dan kelalaiannya.

Para filsuf terdahulu telah membagi kebaikan ke dalam beberapa kategori: di antaranya ada yang bersifat luhur, ada yang terpuji, dan ada pula yang masih bersifat potensial. Yang kami maksud dengan potensial adalah kesiapan dan predisposisi. Insya Allah, kami akan merincinya nanti.

Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa setiap wujud memiliki kesempurnaan dan tindakan khusus yang tidak dimiliki oleh wujud lain, sejauh ia adalah wujud tersebut. Artinya, tidak mungkin ada wujud lain yang mampu melakukan tindakan spesifik itu. Hukum ini berlaku secara konsisten pada entitas-entitas langit (*'ulwiyyah*) maupun bumi (*sufliyyah*), seperti matahari dan planet-planet lainnya; juga pada semua jenis hewan seperti kuda dan elang; serta pada berbagai jenis tumbuhan, mineral, dan unsur-unsur sederhana. Jika Anda menelaah kondisi semua itu, akan tampak jelas kebenaran dari apa yang telah kami katakan dan simpulkan.

Dengan demikian, manusia, di antara seluruh wujud, memiliki tindakan khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain, yaitu tindakan yang bersumber dari daya pembedanya (*quwwah mumayyizah*) yang bersifat deliberatif (*murawwiyah*). Maka, barang siapa yang daya pembedanya lebih sahih, deliberasinya lebih tepat, dan pilihannya lebih baik, ia akan lebih sempurna dalam kemanusiaannya. Sebagaimana pedang dan gergaji, meskipun masing-masing menghasilkan tindakan khusus sesuai bentuknya yang menjadi tujuan pembuatannya, pedang terbaik adalah yang paling tajam dan berkilau, yang hanya memerlukan sedikit gerakan untuk mencapai kesempurnaan fungsinya. Demikian pula halnya dengan kuda, elang, dan hewan lainnya. Kuda terbaik adalah yang gerakannya paling cepat, paling tanggap terhadap keinginan penunggangnya, patuh pada kendali, menerima perintah dengan baik, serta ringan dan gesit larinya.

Demikian pula manusia. Manusia terbaik adalah yang paling mampu melaksanakan tindakan-tindakan khususnya dan paling teguh berpegang pada syarat-syarat substansialnya yang membedakannya dari wujud-wujud lain.

BERSEMANGAT MERAIH KEBAIKAN

OLEH karena itu, kewajiban yang tidak dapat diragukan lagi adalah kita harus bersemangat untuk meraih kebaikan-kebaikan (*khayrat*) yang merupakan kesempurnaan kita dan menjadi tujuan penciptaan kita. Kita harus bersungguh-sungguh untuk mencapainya dan menghindari keburukan-keburukan (*syurur*) yang menghalangi serta mengurangi bagian kita darinya.

Seekor kuda, misalnya, jika gagal mencapai kesempurnaannya dan tindakan-tindakan khususnya tidak tampak dalam kondisi terbaik, maka ia akan diturunkan

dari martabatnya sebagai kuda dan akan dimanfaatkan untuk memikul beban (*ikaf*) sebagaimana keledai. Demikian pula halnya dengan pedang dan semua perangkat lainnya; jika fungsinya menurun dan tindakan-tindakan khususnya berkurang, maka martabatnya akan diturunkan dan ia akan digunakan untuk fungsi yang lebih rendah.

Manusia, jika tindakan-tindakannya menurun dan gagal mencapai tujuan penciptaannya—maksudnya, jika tindakan-tindakan yang bersumber dari dirinya dan hasil deliberasinya tidak sempurna—maka ia lebih pantas untuk diturunkan dari martabat kemanusiaan ke martabat kebinatangan. Ini baru terjadi jika tindakan-tindakan kemanusiaannya muncul dalam keadaan kurang dan tidak sempurna.

Lalu bagaimana jika tindakan yang muncul darinya justru berlawanan dengan tujuan penciptaannya? Yakni, ketika keburukan-keburukan muncul sebagai hasil dari deliberasi yang keliru, yang menyimpang dari jalurnya demi menuruti syahwat—yang pada dasarnya ia bagi bersama hewan—atau karena terpedaya oleh urusan-urusan inderawi yang menyibukkannya dari tujuan menyucikan jiwa. Padahal, penyucian jiwa inilah yang akan mengantarkannya pada kerajaan yang luhur dan kebahagiaan sejati. Ia juga akan menyampaikannya pada penyejuk mata (*qurrat al-a'yun*), sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata*." (Q.S. As-Sajdah [32]: 17). Ia akan membawanya menghadap Tuhan semesta alam dalam kenikmatan abadi dan kelezatan-kelezatan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, maupun terlintas di hati manusia. Jika ia tertipu dan meninggalkan anugerah abadi yang mulia ini demi kehinaan-kehinaan sesaat yang tidak memiliki kemantapan, maka ia pantas mendapatkan murka dari Penciptanya, Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Ia layak untuk disegerakan hukumannya, demi membebaskan para hamba dan negeri dari keburukannya.

Telah jelas bahwa kebahagiaan setiap wujud terletak pada munculnya tindakan-tindakan yang menjadi kekhasan bentuknya, secara utuh dan sempurna. Dan kebahagiaan manusia terletak pada munculnya tindakan-tindakan kemanusiaan dari dirinya, sesuai dengan daya pembeda dan deliberasinya. Kebahagiaan ini memiliki banyak tingkatan, tergantung pada kualitas deliberasi dan objek yang dideliberasikan. Oleh karena itu, dikatakan: deliberasi terbaik adalah yang dilakukan terhadap objek terbaik. Kemudian, tingkatannya akan menurun secara bertahap hingga sampai pada perenungan tentang hal-hal yang bersifat mungkin (*mumkin*) di alam inderawi. Maka, orang yang menyibukkan diri dengan hal-hal ini berarti telah menggunakan daya deliberasinya dan bentuk khususnya—yang seharusnya menjadikannya bahagia dan membawanya menuju kerajaan abadi serta kenikmatan nan kekal—untuk perkara-perkara hina yang tidak memiliki realitas sejati. Dengan demikian, telah jelas pula secara garis besar berbagai jenis kebahagiaan, beserta lawan-lawannya yaitu berbagai jenis penderitaan. Jelas pula bahwa kebaikan dan keburukan dalam tindakan volunter ditentukan oleh pilihan terhadap yang lebih utama dan pengamalannya, atau pilihan terhadap yang lebih rendah dan kecenderungan padanya.

Oleh karena kebaikan-kebaikan kemanusiaan ini beserta kapabilitas-kapabilitasnya di dalam jiwa sangatlah banyak, dan tidak mungkin bagi satu individu untuk melaksanakan semuanya, maka menjadi suatu keharusan bagi sekelompok besar manusia

untuk melaksanakannya secara kolektif. Karena itulah, individu manusia harus berjumlah banyak dan mereka harus berkumpul dalam satu masa untuk mencapai kebahagiaan-kebahagiaan bersama ini. Dengan demikian, kesempurnaan setiap individu dapat tercapai melalui bantuan individu-individu lainnya. Kebaikan-kebaikan menjadi milik bersama dan kebahagiaan terdistribusi di antara mereka. Mereka saling berbagi tugas sehingga setiap orang melaksanakan sebagian darinya, dan kesempurnaan kemanusiaan tercapai bagi semua melalui kerja sama kolektif. Mereka pun akan memperoleh tiga jenis kebahagiaan yang telah kami jelaskan dalam kitab *At-Tartib*. Karena alasan inilah, manusia wajib untuk saling mencintai satu sama lain, sebab setiap individu melihat kesempurnaannya ada pada individu yang lain. Tanpa itu, kebahagiaan seorang individu tidak akan sempurna. Maka, setiap individu ibarat satu anggota dari sebuah badan, dan keberlangsungan hidup manusia bergantung pada kelengkapan anggota badannya.

Bagi yang menelaah urusan jiwa dan daya-dayanya, akan tampak jelas bahwa ia terbagi menjadi tiga. *Pertama*, daya yang dengannya terjadi proses berpikir, membedakan, dan menelaah hakikat-hakikat. *Kedua*, daya yang darinya muncul amarah, keberanian, keteguhan menghadapi bahaya, serta hasrat untuk berkuasa, meninggikan diri, dan meraih berbagai bentuk kemuliaan. *Ketiga*, daya yang darinya muncul syahwat, keinginan akan makanan, dan hasrat terhadap kenikmatan-kenikmatan yang terdapat pada makanan, minuman, hubungan seksual, serta berbagai bentuk kelezatan inderawi.

Ketiga daya ini berbeda satu sama lain. Dapat dipahami dari sini bahwa jika salah satunya menjadi terlalu kuat, ia akan merugikan yang lain, bahkan bisa jadi salah satunya melenyapkan fungsi yang lain. Terkadang, ketiganya dianggap sebagai jiwa-jiwa yang terpisah, dan terkadang dianggap sebagai daya-daya dari satu jiwa. Pembahasan mengenai hal ini tidaklah relevan di sini. Dalam mempelajari etika, cukuplah Anda memahami bahwa ketiganya adalah tiga daya yang berbeda, yang salah satunya bisa menguat atau melemah tergantung pada temperamen (*mizaj*), kebiasaan (*'adah*), atau pendidikan (*ta'dib*).

Daya rasional (*al-quwwah al-nathiqah*) disebut juga daya malaikat (*malakiyyah*), dan organ badaniah yang digunakannya adalah otak. Daya syahwat (*al-quwwah al-syahwiyyah*) disebut juga daya kebinatangan (*bahimiyyah*), dan organ badaniah yang digunakannya adalah hati (liver). Daya amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*) disebut juga daya kebuasan (*sabu'iyyah*), dan organ badaniah yang digunakannya adalah jantung (qalb).

Oleh karena itu, jumlah keutamaan haruslah sepadan dengan jumlah daya-daya ini, demikian pula lawan-lawannya yang merupakan keburukan. Maka, apabila gerak daya rasional berada dalam keadaan seimbang (*i'tidal*) dan tidak melampaui batasannya, serta hasratnya tertuju pada pengetahuan-pengetahuan yang sahih (bukan yang disangka pengetahuan padahal hakikatnya adalah kebodohan), maka darinya akan lahir keutamaan ilmu (*'ilm*), yang kemudian diikuti oleh hikmah (*hikmah*). Dan apabila gerak daya kebinatangan berada dalam keadaan seimbang, tunduk pada daya rasional, tidak membangkang terhadap porsi yang telah ditetapkannya, dan tidak tenggelam dalam menuruti hawa nafsunya, maka darinya akan lahir keutamaan 'iffah (menjaga diri), yang kemudian diikuti oleh keutamaan kedermawanan (*sakha'*).

Dan apabila gerak daya amarah berada dalam keadaan seimbang, patuh pada daya rasional dalam batasan yang telah ditetapkannya, tidak bergejolak di luar

waktunya, dan tidak membara melebihi yang semestinya, maka darinya akan lahir keutamaan *hilm* (kendalidiri/lembut hati), yang kemudian diikuti oleh keutamaan keberanian (*syaja'ah*).

Kemudian, dari keseimbangan ketiga keutamaan ini dan proporsi antara satu sama lain, lahirlah sebuah keutamaan yang menjadi kesempurnaan dan kelengkapannya, yaitu keutamaan keadilan (*'adalah*). Oleh karena itu, para filsuf (*hukama'*) sepakat bahwa pokok-pokok keutamaan ada empat, yaitu: hikmah, *'iffah*, keberanian, dan keadilan. Karena alasan inilah, tidak ada seorang pun yang berbangga dan membanggakan diri kecuali dengan keutamaan-keutamaan ini. Adapun orang yang berbangga dengan nenek moyangnya, itu karena mereka memiliki sebagian atau seluruh keutamaan tersebut.

Setiap keutamaan ini, jika dampaknya melampaui pemiliknya dan dirasakan oleh orang lain, maka pemiliknya akan disifati dan dipuji dengannya. Namun, jika dampaknya hanya terbatas pada dirinya sendiri, maka ia tidak akan disifati dengannya, bahkan sebutannya akan berubah. Kedermawanan, misalnya, jika tidak dirasakan oleh orang lain, pemiliknya hanya disebut sebagai orang yang suka berinfak (*munfiq*). Keberanian, jika hanya untuk diri sendiri, pemiliknya disebut sebagai orang yang menjaga harga diri (*anif*). Adapun ilmu, jika hanya untuk diri sendiri, pemiliknya disebut sebagai orang yang tercerahkan (*mustabshir*).

Kemudian, pemilik kedermawanan dan keberanian, jika keutamaannya meluas dan dirasakan oleh orang lain, maka dengan kedermawanannya ia akan diharapkan, dan dengan keberaniannya ia akan disegani dan ditakuti. Namun, ini hanya berlaku di dunia, karena keduanya adalah keutamaan yang bersifat kehewanan (*hayawaniyyah*). Adapun ilmu, jika dampaknya meluas kepada orang lain, maka pemiliknya akan diharapkan dan disegani baik di dunia maupun di akhirat, karena ia adalah keutamaan yang bersifat kemanusiaan dan kemalaikatan (*insaniyyah malakiyyah*).

Lawan dari keempat keutamaan ini juga ada empat, yaitu: kebodohan (*jahl*), kerakusan (*syarah*), kepengecutan (*jubn*), dan kezaliman (*jawr*). Di bawah setiap pokok keutamaan dan keburukan ini terdapat banyak sekali jenisnya, yang akan kami sebutkan sebagian yang memungkinkan. Adapun individu-individu dari jenis-jenis tersebut tidaklah terbatas. Mereka adalah penyakit-penyakit jiwa yang darinya timbul berbagai penyakit lain, seperti ketakutan, kesedihan, kemarahan, berbagai jenis cinta syahwati, dan beragam bentuk akhlak buruk. Kami akan menyebutkan semua ini beserta cara pengobatannya nanti, insya Allah.

Yang perlu kita lakukan sekarang adalah mendefinisikan hal-hal ini, yaitu keempat pokok yang mencakup keseluruhan keutamaan. Maka kami katakan:

Hikmah (al-hikmah) adalah keutamaan daya rasional yang membedakan. Ia adalah kemampuan untuk mengetahui segala wujud sebagaimana adanya. Atau jika Anda mau, ia adalah pengetahuan tentang perkara-perkara ilahiah dan perkara-perkara kemanusiaan. Buah dari pengetahuan ini adalah kemampuan untuk mengetahui tindakan-tindakan rasional mana yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.

'Iffah adalah keutamaan daya syahwat inderawi. Manifestasi keutamaan ini pada diri manusia adalah ketika ia mengarahkan syahwatnya sesuai dengan

pertimbangan rasional (*ra'y*). Maksudnya, ia harus selaras dengan daya pembeda yang sahih, sehingga ia tidak dikendalikan oleh syahwatnya. Dengan begitu, ia menjadi merdeka dan tidak diperbudak oleh syahwat apa pun.

Keberanian (al-syaja'ah) adalah keutamaan daya amarah. Ia tampak pada diri manusia ketika daya ini tunduk pada daya rasional yang membedakan, dan menggunakan apa yang diwajibkan oleh pertimbangan rasional dalam menghadapi situasi-situasi yang menakutkan. Maksudnya, ia tidak merasa takut pada hal-hal yang mengerikan jika tindakan menghadapinya itu indah dan kesabaran atasnya terpuji.

Adapun **keadilan (al-'adalah)**, ia adalah keutamaan jiwa yang muncul dari menyatunya ketiga keutamaan yang telah kita sebutkan. Hal ini terjadi ketika daya-daya tersebut berada dalam keadaan damai satu sama lain dan tunduk pada daya pembeda, sehingga tidak ada yang saling mendominasi atau bergerak menuju objeknya berdasarkan dorongan alami semata. Dari sini, akan muncul pada diri manusia suatu watak di mana ia senantiasa memilih untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu, baru kemudian berlaku adil terhadap orang lain dan menuntut keadilan dari mereka.

Kami akan membahas setiap keutamaan ini dengan lebih luas ketika kami menguraikan keutamaan-keutamaan turunan di bawah setiap pokok dari keempatnya. Sebab, tujuan kami pada bagian ini hanyalah memberikan gambaran ringkas agar dapat dipahami oleh pembelajar. Yang selayaknya kami lakukan sekarang adalah melanjutkan pemaparan ini dengan menyebutkan jenis-jenis dari pokok-pokok tersebut dan apa saja yang berada di bawahnya. Maka kami katakan:

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN TURUNAN DARI HIKMAH

KEUTAMAAN-keutamaan ini meliputi: kecerdasan (*dzaka›*), daya ingat (*dzikr*), pemahaman rasional (*ta'aqqul*), kecepatan dan kekuatan pemahaman, kejernihan pikiran (*shafa' al-dzihn*), dan kemudahan belajar. Melalui hal-hal inilah kesiapan yang baik untuk meraih hikmah dapat terwujud. Adapun untuk memahami esensi dari setiap keutamaan ini, dapat diketahui melalui definisinya. Sebab, pengetahuan melalui definisi (*hudud*) akan mengantarkan pada pemahaman esensi dari hal-hal yang dicari, yang senantiasa ada dalam satu keadaan yang sama. Inilah yang disebut pengetahuan demonstratif (*al-'ilm al-burhani*), yang tidak berubah dan tidak dapat dimasuki keraguan dalam bentuk apa pun. Keutamaan-keutamaan yang merupakan keutamaan pada dirinya sendiri tidak akan pernah menjadi selain keutamaan dalam kondisi apa pun, demikian pula pengetahuan tentangnya.

- **Kecerdasan** adalah kecepatan intuisi dalam menarik kesimpulan dan kemudahannya bagi jiwa.
- **Daya ingat** adalah kemantapan citra dari apa yang telah disimpulkan oleh akal atau imajinasi.
- **Pemahaman rasional** adalah keselarasan proses pencarian jiwa terhadap objek-objek sebagaimana adanya.

- **Kejernihan pikiran** adalah kesiapan jiwa untuk menemukan apa yang dicari.
- **Kualitas dan kekuatan pikiran** adalah kontemplasi jiwa terhadap apa yang niscaya berasal dari premis-premis.
- **Kemudahan belajar** adalah kekuatan jiwa dan ketajaman pemahaman yang dengannya ia mampu menangkap perkara-perkara teoretis.

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN TURUNAN DARI 'IFFAH

Keutamaan-keutamaan ini meliputi: *haya'* (rasa malu yang positif), ketenangan (*da'ah*), kesabaran, kedermawanan (*sakha'*), kemerdekaan diri (*hurriyyah*), kepuasan diri (*qana'ah*), kelembutan (*damatsah*), keteraturan (*intizham*), pembawaan diri yang baik (*husn al-hady*), pembawaan damai (*musalamah*), kewibawaan (*waqar*), dan *wara'* (kehati-hatian dalam moralitas).

- **Haya'** adalah terkendalinya jiwa karena takut melakukan hal-hal keji, dan kewaspadaan terhadap celaan dan cacian yang benar.
- **Ketenangan** adalah heningnya jiwa saat syahwat bergejolak.
- **Kesabaran** adalah kemampuan jiwa melawan hawa nafsu agar tidak tunduk pada keburukan-keburukan kenikmatan.
- **Kedermawanan** adalah sikap moderat dalam memberi, yaitu membelanjakan harta untuk hal yang semestinya, dengan kadar yang semestinya, dan dengan cara yang semestinya. Di bawah kedermawanan ini, secara khusus, terdapat banyak jenis yang akan kami uraikan nanti karena sangat dibutuhkannya.
- **Kemerdekaan diri** adalah keutamaan jiwa yang dengannya seseorang memperoleh harta dari jalan yang benar, memberikannya untuk tujuan yang benar, dan menahan diri dari memperolehnya dari jalan yang tidak benar.
- **Kepuasan diri** adalah sikap lapang dada dalam urusan makanan, minuman, dan hiasan.
- **Kelembutan** adalah kepatuhan jiwa yang baik terhadap apa yang indah dan kesegeraannya menuju keindahan.
- **Keteraturan** adalah kondisi jiwa yang membimbingnya untuk memperkirakan dan menata urusan dengan baik sebagaimana mestinya.
- **Pembawaan diri yang baik** adalah kecintaan untuk menyempurnakan jiwa dengan hiasan-hiasan yang indah.
- **Pembawaan damai** adalah sikap cinta damai yang timbul dari watak jiwa, bukan karena terpaksa.
- **Kewibawaan** adalah ketenangan dan kemantapan jiwa saat melakukan gerakan-gerakan dalam mencapai tujuan.
- **Wara'** adalah komitmen untuk melakukan perbuatan-perbuatan indah yang di dalamnya terdapat kesempurnaan jiwa.

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN TURUNAN DARI KEBERANIAN (SYAJA'AH)

Keutamaan-keutamaan ini meliputi: keluhuran jiwa (*kibar al-nafs*), keperkasaan (*najdah*), himmah yang luhur (*'izham al-himmah*), keteguhan (*tsabat*), kesabaran, kendalidiri (*hilm*),

tidak gegabah, keksatriaan (*syahamah*), dan daya tahan terhadap kerja keras. Perbedaan antara kesabaran di sini dan kesabaran dalam *'iffah* adalah bahwa yang ini berkaitan dengan situasi-situasi menakutkan, sedangkan yang itu berkaitan dengan syahwat yang bergejolak.

- **Keluhuran jiwa** adalah sikap meremehkan hal-hal sepele dan kemampuan menanggung kesulitan. Pemiliknya senantiasa mempersiapkan dirinya untuk urusan-urusan besar seraya menganggapnya ringan.
- **Keperkasaan** adalah keyakinan diri di hadapan marabahaya, sehingga tidak ada keraguan yang menyusup ke dalamnya.
- **Himmah yang luhur** adalah keutamaan jiwa yang dengannya ia mampu menanggung nasib baik maupun nasib buruk, bahkan penderitaan menjelang kematian.
- **Keteguhan** adalah keutamaan jiwa yang dengannya ia kuat menanggung rasa sakit dan melawannya, khususnya dalam situasi-situasi yang mengerikan.
- **Kendalidiri** adalah keutamaan jiwa yang memberinya ketenangan, sehingga ia tidak mudah terganggu dan amarahnya tidak mudah tersulut dengan cepat.
- **Ketenangan**, yang kami maksud adalah tidak gegabah, baik saat berselisih maupun dalam peperangan untuk membela kehormatan atau syariat. Ia adalah kekuatan jiwa yang mampu mengendalikan gerakannya dalam kondisi-kondisi berat tersebut.
- **Keksatriaan** adalah semangat untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar demi mengharapkan reputasi yang indah.
- **Daya tahan terhadap kerja keras** adalah kekuatan jiwa yang dengannya ia menggunakan perangkat-perangkat badan dalam urusan-urusan inderawi melalui latihan dan kebiasaan yang baik.

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN TURUNAN DARI KEDERMAWANAN (SAKHA')

Keutamaan-keutamaan ini meliputi: *karam* (kemurahan hati yang luar biasa), *itsar* (altruisme), *nubl* (keluhuran budi), *muwasah* (solidaritas), *samahah* (kelapangan hati), dan *musamahah* (toleransi/pemaafan).

- **Karam** adalah membelanjakan harta dalam jumlah besar dengan ringan hati untuk urusan-urusan yang agung nilainya dan besar manfaatnya, sebagaimana mestinya, serta memenuhi syarat-syarat kedermawanan lain yang telah kami sebutkan.
- **Itsar** adalah keutamaan jiwa yang dengannya seseorang menahan diri dari memenuhi sebagian kebutuhannya sendiri untuk memberikannya kepada orang lain yang berhak.
- **Nubl** adalah kegembiraan jiwa dalam melakukan perbuatan-perbuatan besar dan kebahagiaannya dalam menjalankan laku hidup seperti ini.
- **Muwasah** adalah tindakan membantu para sahabat dan orang-orang yang berhak, serta berbagi harta dan makanan dengan mereka.
- **Samahah** adalah memberikan sebagian dari apa yang tidak wajib (diberikan).
- **Musamahah** adalah merelakan sebagian dari apa yang wajib (diterima). Semua ini dilakukan atas dasar kehendak dan pilihan bebas.

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN TURUNAN DARI KEADILAN

KEUTAMAAN-keutamaan ini meliputi: persahabatan (*shadaqah*), keselarasan (*ulfah*), ikatan kekerabatan (*shilat al-rahm*), memberi balasan setimpal (*mukafa'ah*), kemitraan yang baik, pemenuhan kewajiban yang baik, membangun afeksi (*tawaddud*), ibadah, meninggalkan dendam, membalas keburukan dengan kebaikan, menggunakan kelembutan, menerapkan muruah (kehormatan diri) dalam segala keadaan, meninggalkan permusuhan, dan tidak meriwayatkan dari orang yang tidak adil dan tidak diridai.

Termasuk di dalamnya adalah meneliti riwayat hidup orang yang dinukilkan darinya suatu keadilan, meninggalkan satu kata pun yang tidak ada kebaikannya bagi seorang Muslim, apalagi sebuah riwayat yang dapat mengakibatkan hukuman *hadd*, tuduhan keji (*qadzf*), hukuman mati, atau potong anggota badan. Juga termasuk meninggalkan sikap bersandar pada perkataan orang-orang rendah dan rendahan, serta meninggalkan perkataan orang yang terang-terangan atau diam-diam mengadu domba, atau yang memaksa dalam meminta, atau yang terus-menerus merengek. Sebab, orang-orang seperti ini akan ridha dengan hal sepele dan akan memuji karenanya, namun akan murka jika tidak diberi hal sepele dan akan mencela karenanya.

Termasuk pula meninggalkan kerakusan dalam mencari rezeki yang halal, dan meninggalkan perbuatan hina dalam mencari nafkah demi keluarga. Juga kembali kepada Allah serta perjanjian dan ikatan dengan-Nya dalam setiap ucapan yang dilafalkan, setiap pandangan yang dilayangkan, atau setiap lintasan pikiran tentang musuh maupun sahabat. Meninggalkan sumpah dengan nama Allah atau salah satu dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya secara mutlak.

Tidaklah adil orang yang tidak memuliakan istrinya, keluarganya yang terhubung dengannya, serta orang-orang yang memiliki hubungan batiniah yang erat dengannya. Manusia terbaik adalah yang terbaik bagi keluarga, kerabat, dan orang-orang yang terhubung dengannya, baik saudara, anak, kerabat saudara, kerabat orang tua, sanak famili, rekan bisnis, tetangga, sahabat, maupun kekasih.

Barang siapa mencintai harta secara berlebihan, ia tidak layak untuk martabat ini. Sebab, ketamakannya dalam mengumpulkan harta akan menghalanginya dari menerapkan kasih sayang, menegakkan kebenaran, dan memberikan apa yang wajib. Hal itu akan memaksanya pada pengkhianatan, kebohongan, rekayasa, kepalsuan, penolakan terhadap kewajiban, serta sikap menuntut secara berlebihan. Ia akan mengejar kepingan, biji, dan atom terkecil demi menjual agama dan kehormatan dirinya (*muru'ah*). Terkadang, ia membelanjakan harta yang melimpah karena cinta akan pujian dan sanjungan yang baik, dan tidak menginginkan wajah Allah dan apa yang ada di sisi-Nya. Sebaliknya, ia menjadikannya sebagai perangkap dan sarana untuk mencari keuntungan, tanpa menyadari bahwa hal itu justru menjadi dosa dan celaan baginya.

- **Persahabatan (al-shadaqah)** adalah cinta yang tulus, yang disertai perhatian terhadap semua urusan sahabat dan pilihan untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang mungkin dilakukan untuknya.
- **Keselarasan (al-ulfah)** adalah kesepakatan dalam pandangan dan keyakinan, yang timbul dari interaksi yang terus-menerus, sehingga memunculkan keyakinan untuk saling menopang dalam menata kehidupan.

- **Ikatan kekerabatan (shilat al-rahm)** adalah berbagi kebaikan-kebaikan duniawi dengan mereka yang memiliki hubungan darah.
- **Memberi balasan setimpal (al-mukafa'ah)** adalah membalas kebaikan dengan yang setara atau lebih.
- **Kemitraan yang baik** adalah mengambil dan memberi dalam transaksi secara seimbang dan disepakati bersama.
- **Pemenuhan kewajiban yang baik** adalah menunaikan balasan secara adil tanpa penyesalan atau mengungkit-ungkit.
- **Membangun afeksi (al-tawaddud)** adalah mencari cinta dari orang-orang yang setara dan orang-orang yang berkeutamaan melalui pertemuan yang baik dan perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang cinta dari mereka.
- **Ibadah** adalah mengagungkan Allah Ta›ala, memuliakan-Nya, menaati-Nya, serta menghormati para wali-Nya dari kalangan malaikat, nabi, dan imam. Termasuk juga mengamalkan apa yang diwajibkan oleh syariat. Takwa kepada Allah Ta›ala menyempurnakan dan melengkapi semua ini.
-

SETELAH kita menelusuri secara mendalam keutamaan-keutamaan pokok beserta bagian-bagiannya, dan menyebutkan jenis-jenis serta unsur-unsurnya, maka dengan sendirinya kita telah mengenali keburukan-keburukan (*radza'il*) yang menjadi lawannya. Sebab, dari pemahaman terhadap setiap keutamaan tersebut, dapat dipahami pula apa yang menjadi lawannya, karena pengetahuan tentang hal-hal yang berlawanan adalah satu.

Oleh karena keutamaan-keutamaan ini merupakan jalan tengah (*awsath*) di antara ekstrem-ekstrem, dan ekstrem-ekstrem itulah yang merupakan keburukan, maka sudah semestinya keburukan itu dipahami darinya. Jika waktu memungkinkan, kami akan menyebutkannya, meskipun menemukan nama-nama spesifik untuknya saat ini cukup sulit. Hendaknya dipahami dari perkataan kami bahwa setiap keutamaan adalah jalan tengah di antara keburukan-keburukan, sebagaimana akan saya jelaskan.

Sesungguhnya, karena bumi berada pada jarak terjauh dari langit, ia disebut sebagai pusat (*wasath*). Secara umum, pusat dari sebuah lingkaran adalah titik terjauh dari kelilingnya. Jika sesuatu berada pada jarak terjauh dari sesuatu yang lain, maka dari arah ini ia berada pada diameternya. Dengan cara inilah seharusnya makna "jalan tengah" dari sebuah keutamaan dipahami, yaitu ketika ia berada di antara keburukan-keburukan yang jaraknya darinya adalah jarak terjauh. Karena itulah, jika sebuah keutamaan menyimpang sedikit saja dari posisinya yang khas, ia akan mendekati keburukan lain, dan tidak akan selamat dari celaan sesuai dengan kedekatannya dengan keburukan yang menjadi tujuannya.

Karena itulah, sangat sulit menemukan jalan tengah ini, dan berpegang teguh padanya setelah ditemukan bahkan lebih sulit lagi. Oleh karena itu, para filsuf berkata: "Mengenai titik sasaran lebih sulit daripada meleset darinya, dan mempertahankan ketepatan setelah itu agar tidak meleset lagi adalah jauh lebih sulit dan lebih berat." Hal ini karena ekstrem-

ekstrem yang disebut sebagai keburukan—baik dari segi perbuatan, keadaan, waktu, maupun aspek-aspek lainnya—sangatlah banyak. Oleh karena itu, dorongan-dorongan menuju keburukan lebih banyak daripada dorongan-dorongan menuju kebaikan. Jalan tengah dari ekstrem-ekstrem tersebut harus dicari sesuai dengan kondisi setiap individu.

Adapun kewajiban seorang penulis adalah menyebutkan garis besar dan kaidah-kaidah dari jalan-jalan tengah ini, sesuai dengan apa yang layak bagi laku-disiplin ini, bukan berdasarkan apa yang wajib bagi setiap individu. Sebab, hal yang terakhir ini tidaklah mungkin. Seorang tukang kayu, pandai emas, dan semua ahli di bidangnya, sesungguhnya yang tertanam dalam jiwa mereka adalah kaidah-kaidah (*qawanin*) dan prinsip-prinsip (*ushul*). Tukang kayu mengetahui konsep universal pintu dan ranjang, dan pandai emas mengetahui konsep universal cincin dan mahkota. Adapun wujud-wujud partikular dari apa yang ada dalam benaknya, ia menghasilkannya dengan kaidah-kaidah tersebut. Ia tidak mungkin mengetahui setiap wujud partikular karena jumlahnya tak terbatas. Sebab, setiap pintu dan cincin dibuat dengan ukuran yang semestinya, sesuai kebutuhan, dan menurut materi yang tersedia. Laku-disiplin ini hanya menjamin pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasarnya saja.

Setelah kami menyebutkan makna jalan tengah dalam akhlak dan apa yang semestinya dipahami darinya, maka marilah kita sebutkan jalan-jalan tengah ini agar dapat dipahami darinya ekstrem-ekstrem yang merupakan keburukan dan kejahatan. Maka, dengan pertolongan Allah, kami katakan:

HIKMAH adalah jalan tengah antara *safah* (kedunguan aktif) dan *balah* (kebodohan pasif). Yang saya maksud dengan *safah* di sini adalah penggunaan daya pikir pada hal yang tidak semestinya dan dengan cara yang tidak semestinya. Sebagian orang menyebutnya *jarbazah* (kecerdikan licik). Yang saya maksud dengan *balah* adalah menonaktifkan dan menelantarkan daya ini. Hendaknya tidak dipahami bahwa *balah* di sini adalah kekurangan bawaan lahir, melainkan seperti yang telah saya sebutkan, yaitu penonaktifan daya pikir secara sengaja.

- **Kecerdasan** adalah jalan tengah antara kelicikan (*khubts*) dan kebodohan (*baladah*). Sebab, salah satu ekstrem dari setiap jalan tengah adalah berlebihan (*ifrath*) dan yang lainnya adalah kekurangan (*tafrith*), maksudnya penambahan dan pengurangan dari kadar semestinya. Kelicikan, muslihat, dan tipu daya yang tercela semuanya berada di sisi berlebihan dari apa yang seharusnya menjadi kecerdasan. Adapun kebodohan, kedunguan, dan ketidakmampuan menangkap pengetahuan semuanya berada di sisi kekurangan dari kecerdasan.
- **Daya ingat** adalah jalan tengah antara kelupaan—yang disebabkan oleh pengabaian terhadap apa yang seharusnya dijaga—dan perhatian berlebihan pada apa yang tidak semestinya dijaga.
- **Pemahaman rasional** (persepsi yang baik) adalah jalan tengah antara menganalisis suatu objek melebihi hakikatnya dan menganalisisnya kurang dari hakikatnya.
- **Kecepatan pemahaman** adalah jalan tengah antara menangkap citra sesuatu

secara sekilas tanpa pemahaman yang kokoh dan kelambatan dalam memahami hakikatnya.

- **Kejernihan pikiran** adalah jalan tengah antara kegelapan jiwa yang menghalanginya menemukan apa yang dicari dan gejolak yang muncul di dalamnya yang juga menghalanginya menemukan apa yang dicari.
- **Kualitas dan kekuatan pikiran** adalah jalan tengah antara kontemplasi berlebihan terhadap apa yang niscaya berasal dari premis hingga keluar dari konteksnya, dan kurangnya kontemplasi hingga tidak memahaminya.
- **Kemudahan belajar** adalah jalan tengah antara menyambutnya dengan kelancaran yang membuat citra ilmu menetap dan penolakan serta kesulitan dalam menerimanya.

'Iffah adalah jalan tengah antara dua keburukan, yaitu kerakusan (*syarah*) dan padamnya syahwat (*khumud al-syahwah*). Yang saya maksud dengan kerakusan adalah tenggelam dalam kenikmatan-kenikmatan dan melampaui batas yang semestinya. Yang saya maksud dengan padamnya syahwat adalah berhentinya gerak menuju kenikmatan indah yang dibutuhkan oleh tubuh dalam kebutuhan dasarnya, yaitu yang diizinkan oleh pembuat syariat dan akal. Adapun keutamaan-keutamaan turunan dari '*iffah*, seperti **rasa malu (haya')**, adalah jalan tengah antara dua keburukan: yang satu adalah ketidaktahuan malu (*waqahah*) dan yang lainnya adalah kekakuan (*kharaq*). Anda dapat mengidentifikasi ekstrem-ekstrem dari keutamaan-keutamaan lain yang merupakan keburukan. Terkadang Anda akan menemukan nama untuknya dalam bahasa, dan terkadang tidak. Tidaklah sulit bagi Anda untuk memahami maknanya dan menempuh jalan yang telah kami lalui.

Keberanian adalah jalan tengah antara dua keburukan: yang satu adalah kepengecutan (*jubn*) dan yang lainnya adalah kenekatan (*tahawwur*). Kepengecutan adalah rasa takut terhadap apa yang tidak seharusnya ditakuti. Adapun kenekatan adalah bertindak maju terhadap apa yang tidak seharusnya dihadapi.

Kedermawanan adalah jalan tengah antara dua keburukan: yang satu adalah pemborosan (*saraf*) dan penghamburan (*tabdzir*), dan yang lainnya adalah kekikiran (*bukhl*) dan kebakhilan (*taqtir*). Penghamburan adalah memberikan apa yang tidak semestinya kepada yang tidak berhak. Adapun kebakhilan adalah menahan apa yang semestinya diberikan dari orang yang berhak.

Keadilan adalah jalan tengah antara menzalimi (*zhulm*) dan dizalimi (*inzhilam*). Menzalimi adalah usaha untuk memperoleh harta benda sebanyak-banyaknya dari cara yang tidak semestinya dan sebagaimana tidak semestinya. Adapun dizalimi adalah sikap merendahkan diri dan pasrah dalam urusan harta benda kepada orang yang tidak semestinya dan dengan cara yang tidak semestinya. Karena itu, orang zalim memiliki banyak harta, sebab ia memperolehnya dari jalan yang tidak seharusnya, dan cara memperolehnya pun banyak. Adapun orang yang terzalimi, harta bendanya sangat sedikit, karena ia melepaskannya dengan cara yang tidak seharusnya.

Adapun orang yang adil berada di tengah-tengah, karena ia memperoleh harta dari jalan yang seharusnya dan melepaskannya dengan cara yang seharusnya. Maka, keadilan adalah keutamaan yang dengannya manusia berlaku adil pada dirinya sendiri dan pada orang lain, tanpa memberikan bagian yang bermanfaat lebih banyak untuk dirinya dan

lebih sedikit untuk orang lain. Adapun dalam hal yang merugikan, berlaku sebaliknya; ia tidak memberikan bagian yang lebih sedikit untuk dirinya dan lebih banyak untuk orang lain, melainkan menerapkan kesetaraan (*musawah*), yaitu proporsi yang sesuai di antara berbagai hal. Dari makna inilah namanya berasal, yakni *al-'adl* (keadilan). Adapun orang zalim, ia menuntut tambahan manfaat untuk dirinya dan pengurangan untuk orang lain. Dalam hal yang merugikan, ia menuntut pengurangan untuk dirinya dan tambahan untuk orang lain.

Kami telah menyebutkan akhlak-akhlak yang merupakan kebaikan dan keutamaan, beserta ekstrem-ekstremnya yang merupakan keburukan dan kejahatan, secara ringkas. Kami telah mendefinisikan apa yang bisa didefinisikan dan menggambarkan apa yang bisa digambarkan. Kami akan menguraikan masing-masing secara mendalam nanti, insya Allah.

Pada bagian ini, selayaknya kami mengurai sebuah keraguan yang mungkin muncul pada pencari keutamaan-keutamaan ini. Kami katakan: telah kami jelaskan sebelumnya bahwa manusia, di antara semua makhluk hidup, tidak dapat mencukupi dirinya sendiri dalam menyempurnakan esensinya. Ia mutlak memerlukan bantuan dari sekelompok besar orang agar dapat menjalani hidupnya dengan baik dan agar urusannya berjalan lurus. Karena itulah para filsuf berkata: "Manusia adalah makhluk sosial secara alami (*madaniyyun bi al-thab'*)." Artinya, ia membutuhkan sebuah kota yang di dalamnya terdapat banyak orang agar kebahagiaan kemanusiaannya dapat tercapai.

Setiap orang, secara alami dan niscaya, membutuhkan orang lain. Karena itu, ia terdorong untuk menjalin hubungan baik dengan sesama, berinteraksi dengan mereka secara indah, dan mencintai mereka dengan cinta yang tulus. Sebab, merekalah yang menyempurnakan esensinya dan melengkapi kemanusiaannya. Ia pun melakukan hal yang sama untuk mereka.

Jika demikian halnya, secara alami dan niscaya, bagaimana mungkin seorang manusia yang berakal dan mengenal dirinya sendiri justru memilih untuk menyendiri dan mengasingkan diri, serta tidak melakukan apa yang ia lihat sebagai keutamaan pada orang lain? Maka, orang-orang yang melihat keutamaan pada zuhud dan meninggalkan pergaulan dengan sesama, lalu mengasingkan diri—baik dengan mendiami gua-gua di pegunungan, membangun biara-biara di padang pasir, maupun mengembara di berbagai negeri—mereka tidak akan memperoleh satu pun dari keutamaan-keutamaan kemanusiaan yang telah kami sebutkan.

Sebab, barang siapa tidak bergaul dengan manusia dan tidak tinggal bersama mereka di kota-kota, maka tidak akan tampak padanya *'iffah*, tidak pula keperkasaan, tidak pula kedermawanan, dan tidak pula keadilan. Bahkan, daya-daya dan kapabilitas-kapabilitas yang tertanam dalam dirinya akan menjadi sia-sia, karena tidak diarahkan baik pada kebaikan maupun keburukan. Jika daya-daya itu menjadi sia-sia dan tindakan-tindakan khususnya tidak tampak, maka mereka menjadi seperti benda mati dan orang yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu, mereka mengira dan disangka oleh orang lain bahwa mereka adalah orang-orang yang *'iffah*, padahal tidak. Bahwa mereka adalah orang-orang yang adil, padahal tidak. Demikian pula dalam keutamaan-keutamaan lainnya. Maksudnya, jika tidak tampak dari mereka lawan dari keutamaan-keutamaan

ini, yaitu keburukan-keburukan, maka orang-orang mengira mereka adalah orang-orang yang utama. Padahal, keutamaan bukanlah ketiadaan, melainkan tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan yang tampak saat berinteraksi dan tinggal bersama orang lain, dalam transaksi, dan dalam berbagai bentuk perkumpulan sosial.

Sesungguhnya, kita mengetahui dan mempelajari keutamaan-keutamaan kemanusiaan ini agar kita dapat tinggal bersama orang lain, bergaul dengan mereka, dan bersabar atas gangguan mereka. Tujuannya adalah agar dari sana dan melaluinya kita dapat mencapai kebahagiaan-kebahagiaan lain ketika kita sampai pada suatu keadaan lain, suatu keadaan yang saat ini belum ada pada kita.

MAQALAH KEDUA

AKHLAK

AKHLAK (*al-khuluq*) adalah suatu keadaan jiwa (*hal li al-nafs*) yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa memerlukan pemikiran maupun deliberasi. Keadaan ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, yang bersifat alami (*thabi'i*), bersumber dari temperamen (*mizaj*) dasar. Contohnya adalah orang yang mudah tersulut amarah oleh hal terkecil, atau orang yang menjadi pengecut karena sebab yang paling sepele, seperti terkejut oleh suara lirih yang didengarnya atau gentar oleh sebuah berita. Contoh lain adalah orang yang tertawa berlebihan karena hal terkecil yang membuatnya takjub, atau orang yang bersedih dan berduka karena persoalan paling remeh yang menimpanya.

Kedua, akhlak yang diperoleh melalui kebiasaan dan latihan (*al-'adah wa al-tadarrub*). Terkadang, awalnya ia bermula dari deliberasi dan pemikiran, lalu terus-menerus dilakukan hingga menjadi sebuah disposisi (*malakah*) dan akhlak. Karena inilah, para filsuf kuno berbeda pendapat mengenai akhlak. Sebagian mengatakan bahwa akhlak hanya khusus bagi jiwa non-rasional. Sebagian lain berpendapat bahwa jiwa rasional juga memiliki andil di dalamnya.

Kemudian, manusia juga berselisih untuk kedua kalinya. Sebagian mengatakan, barang siapa memiliki akhlak alami, ia tidak akan dapat berubah darinya. Sementara yang lain berpendapat, tidak ada satu pun akhlak yang bersifat alami bagi manusia. Kami tidak mengatakan bahwa akhlak itu tidak alami, sebab kita memang diciptakan untuk dapat menerima akhlak. Sebaliknya, kita dapat berubah melalui pendidikan dan nasihat, baik secara cepat maupun lambat. Pendapat terakhir inilah yang kami pilih, karena kami menyaksikannya secara nyata. Selain itu, pendapat pertama akan berujung pada penafian kekuatan daya pembeda (*tamyiz*) dan akal, penolakan terhadap semua bentuk tata kelola (*siyasat*), dan pembiaran manusia dalam kebiadaban dan kelalaian. Ia juga berarti membiarkan anak-anak dan remaja tumbuh sesuai apa adanya tanpa tata kelola dan pendidikan. Hal ini jelas sangat tercela.

Adapun kaum Stoa (*al-Riwaqiyyun*) beranggapan bahwa semua manusia pada dasarnya diciptakan sebagai orang baik. Mereka kemudian menjadi jahat karena bergaul dengan orang-orang jahat dan cenderung pada syahwat-syahwat tercela yang tidak terkendali oleh pendidikan. Akibatnya, ia tenggelam di dalamnya, lalu berusaha meraihnya dengan segala cara tanpa memikirkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kelompok lain sebelum mereka beranggapan bahwa manusia diciptakan dari materi dasar yang rendah (*al-thinah al-sufla*), yang merupakan endapan kotor alam semesta. Karena itu, pada dasarnya mereka adalah orang jahat. Mereka hanya bisa menjadi baik

melalui pendidikan dan pengajaran. Namun, di antara mereka ada yang berada pada tingkat kejahatan ekstrem sehingga pendidikan tidak dapat memperbaikinya. Ada pula yang tidak berada pada tingkat kejahatan ekstrem, sehingga memungkinkan untuk beralih dari kejahatan menuju kebaikan melalui pendidikan sejak kecil, yang dilanjutkan dengan pergaulan bersama orang-orang baik dan berkeutamaan.

Adapun Galen, ia berpendapat bahwa di antara manusia, ada yang pada dasarnya baik, ada yang pada dasarnya jahat, dan ada yang berada di tengah-tengah keduanya. Ia kemudian menyanggah dua mazhab pertama yang telah kami sebutkan. Terhadap mazhab pertama, ia berkata: jika semua manusia pada dasarnya baik dan mereka beralih ke kejahatan hanya melalui pengajaran, maka secara niscaya mereka mempelajari kejahatan itu entah dari diri mereka sendiri atau dari orang lain. Jika mereka belajar dari orang lain, berarti para pengajar yang mengajari mereka kejahatan itu pada dasarnya adalah orang jahat. Maka, tidak benar bahwa semua manusia pada dasarnya baik. Jika mereka mempelajarinya dari diri mereka sendiri, berarti ada daya dalam diri mereka yang hanya merindukan kejahatan, sehingga pada dasarnya mereka adalah orang jahat. Atau, selain daya yang merindukan kejahatan ini, ada daya lain yang merindukan kebaikan, namun daya yang merindukan kejahatan lebih dominan dan mengalahkan daya yang merindukan kebaikan. Dalam kasus ini pun, mereka pada dasarnya adalah orang jahat.

Terhadap pendapat kedua, ia menyanggahnya dengan argumen serupa. Ia berkata: jika semua manusia pada dasarnya jahat, maka mereka mempelajari kebaikan entah dari orang lain atau dari diri mereka sendiri. Lalu kita ulangi argumen yang sama persis. Setelah menyanggah kedua mazhab ini, ia membenarkan pendapatnya sendiri berdasarkan fakta-fakta yang jelas dan nyata. Sangatlah jelas bahwa di antara manusia, ada yang pada dasarnya baik, dan jumlah mereka sedikit. Mereka ini tidak akan beralih ke kejahatan. Ada pula yang pada dasarnya jahat, dan jumlah mereka banyak. Mereka ini tidak akan beralih ke kebaikan. Dan ada yang berada di tengah-tengah keduanya. Kelompok inilah yang dapat beralih ke kebaikan melalui pergaulan dengan orang-orang baik dan nasihat mereka, dan dapat pula beralih ke kejahatan karena kedekatan dengan orang-orang jahat dan bujukan mereka.

Adapun Aristoteles, ia telah menjelaskan dalam *Kitab Etika* dan juga dalam *Kitab Kategori* bahwa orang jahat dapat beralih menjadi baik melalui pendidikan, namun tidak secara mutlak. Ia berpendapat bahwa pengulangan nasihat, pendidikan, dan penataan masyarakat dengan tata kelola yang baik dan berkeutamaan, pasti akan memberikan berbagai macam pengaruh pada berbagai macam orang. Di antara mereka, ada yang cepat menerima pendidikan dan tergerak menuju keutamaan, dan ada pula yang menerimanya dan tergerak menuju keutamaan secara lambat.

Dari sini, kami menyusun sebuah silogisme (*qiyas*) sebagai berikut: Setiap akhlak dapat diubah. Tidak ada satu pun hal yang dapat diubah yang bersifat alami. Maka, tidak ada satu pun akhlak yang bersifat alami. Kedua premis ini sahih, dan silogisme ini menghasilkan kesimpulan yang valid dalam modus kedua dari figur pertama.

Adapun pembenaran premis pertama, yaitu bahwa setiap akhlak dapat diubah, telah kami bicarakan dan jelaskan. Hal ini tampak jelas dari pengamatan langsung, dan dari argumen yang kami kemukakan tentang keniscayaan, manfaat, dan pengaruh pendidikan

pada anak-anak dan remaja, serta dari syariat-syariat yang benar yang merupakan tata kelola Allah bagi makhluk-Nya. Adapun pembenaran premis kedua, yaitu bahwa tidak ada satu pun hal yang dapat diubah yang bersifat alami, hal ini juga jelas. Sebab, kita tidak pernah mencoba mengubah sesuatu yang bersifat alami. Tidak akan ada orang yang mencoba mengubah gerak api ke atas dengan membiasakannya bergerak ke bawah, tidak pula membiasakan batu untuk bergerak ke atas demi mengubah gerak alaminya yang ke bawah. Jika pun ia mencobanya, ia tidak akan berhasil mengubah apa pun dari hal ini, atau hal-hal lain sejenisnya yang bersifat alami. Maka, kedua premis ini telah terbukti sahih, dan susunannya dalam figur pertama (modus kedua) juga sahih, sehingga menjadi sebuah bukti demonstratif (*burhan*).

Adapun tingkatan manusia dalam menerima pendidikan-pendidikan yang kita sebut sebagai akhlak, serta kecepatan mereka dalam mempelajarinya dan semangat mereka terhadapnya, sangatlah beragam. Hal ini dapat disaksikan dan diamati pada diri mereka, terutama pada anak-anak. Akhlak mereka tampak sejak awal pertumbuhan mereka, dan mereka tidak menyembunyikannya dengan deliberasi atau pemikiran sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa yang sempurna, yang pertumbuhannya telah mencapai titik di mana ia mengenali apa yang tercela dari dirinya, lalu menyembunyikannya dengan berbagai cara dan tindakan yang berlawanan dengan tabiatnya.

Anda dapat merenungkan akhlak anak-anak dan kesiapan mereka untuk menerima pendidikan atau penolakan mereka terhadapnya, atau apa yang tampak pada sebagian mereka berupa kelancangan dan pada sebagian lain berupa rasa malu. Demikian pula apa yang Anda lihat pada mereka berupa kedermawanan dan kekikiran, kasih sayang dan kekejaman, kedengkian dan lawannya. Dari berbagai keadaan yang berbeda-beda inilah, Anda dapat mengetahui tingkatan manusia dalam menerima akhlak-akhlak mulia. Anda pun akan tahu bahwa mereka tidak berada pada satu tingkatan yang sama. Di antara mereka ada yang lamban, ada yang menolak, ada yang mudah dan penurut, ada yang kasar dan sulit, ada yang baik, dan ada yang jahat. Kelompok-kelompok yang berada di tengah di antara ekstrem-ekstrem ini memiliki tingkatan yang tak terhingga banyaknya.

Jika tabiat-tabiat ini diabaikan dan tidak dilatih dengan pendidikan dan pelurusan, maka setiap manusia akan tumbuh mengikuti dorongan tabiatnya. Ia akan menjalani seluruh hidupnya dalam keadaan yang sama seperti masa kanak-kanaknya, dan akan mengikuti apa yang selaras dengan tabiatnya, entah itu amarah, kenikmatan, keburukan perangai, kerakusan, atau tabiat-tabiat tercela lainnya.

SYARIAT

SYARIAT adalah yang meluruskan para remaja, membiasakan mereka dengan perbuatan-perbuatan yang diridai, dan mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima hikmah, mencari keutamaan, serta mencapai kebahagiaan kemanusiaan melalui pemikiran yang sahih dan silogisme yang lurus. Menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengannya dan dengan adab-adab indah lainnya melalui berbagai metode pembinaan. Mulai dari hukuman jika diperlukan, celaan jika mereka menyimpang, hingga iming-iming berupa kemuliaan atau hal-hal lain yang mereka sukai seperti kenyamanan, atau peringatan akan hukuman yang mereka takuti.

Sehingga, apabila mereka telah terbiasa dengan hal tersebut dan terus-menerus melakukannya dalam waktu yang lama, barulah memungkinkan bagi mereka untuk diajarkan bukti-bukti rasional (*barahin*) dari apa yang sebelumnya mereka terima secara taklid. Mereka dapat dibimbing menuju jalan-jalan keutamaan, cara memperolehnya, dan pencapaian tujuan akhirnya melalui laku-disiplin (*shina'ah*) yang sedang kita bahas ini. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

Manusia, dalam menata dan menyusun adab-adab ini secara bertahap menuju kesempurnaan akhir, memiliki jalan alami yang menyerupai cara kerja alam. Yaitu dengan melihat daya-daya yang muncul dalam diri kita, mana yang lebih dahulu ada, lalu memulai pelurusan dari sana, kemudian berlanjut ke daya berikutnya sesuai tatanan alami yang jelas dan nyata. Hal pertama yang muncul dalam diri kita adalah sesuatu yang umum bagi semua hewan dan tumbuhan. Kemudian, ia terus-menerus menjadi lebih khusus, membedakannya dari satu jenis ke jenis lain, hingga mencapai kemanusiaan.

Oleh karena itu, kita harus memulai dengan meluruskan hasrat akan makanan yang muncul dalam diri kita. Kemudian, meluruskan hasrat akan amarah dan cinta kemuliaan yang muncul dalam diri kita. Dan yang terakhir, meluruskan hasrat akan pengetahuan dan ilmu yang muncul dalam diri kita. Tatanan yang kami sebut alami ini kami tetapkan berdasarkan apa yang tampak pada diri kita sejak awal pertumbuhan; yaitu kita pada awalnya adalah janin, kemudian anak-anak, lalu menjadi manusia yang sempurna. Dan daya-daya ini muncul dalam diri kita secara berurutan.

Adapun argumen bahwa laku-disiplin ini adalah yang paling utama dari semua laku-disiplin—yakni laku-disiplin etika yang berfokus pada penyempurnaan perbuatan manusia sebagai manusia—akan menjadi jelas dari apa yang akan saya sampaikan.

MANUSIA

OLEH KARENA substansi manusia memiliki tindakan khusus yang tidak dimiliki oleh wujud lain di alam ini, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, dan karena manusia adalah wujud termulia di alam kita, namun jika tindakan-tindakannya tidak muncul sesuai dengan substansinya—seperti yang telah kami umpamakan dengan kuda yang jika tidak menunjukkan tindakan-tindakan kuda secara sempurna, maka akan dimanfaatkan untuk memikul beban seperti keledai, di mana ketiadaannya lebih baik daripada keberadaannya—maka wajiblah laku-disiplin yang berfokus pada penyempurnaan perbuatan manusia agar semua tindakannya muncul secara utuh dan sempurna sesuai substansinya, serta mengangkatnya dari martabat terendah yang membuatnya pantas mendapat murka Allah dan tempat di siksa yang pedih, menjadi laku-disiplin yang termulia dan teragung dari semuanya.

Adapun laku-disiplin lainnya, tingkat kemuliaan mereka bergantung pada tingkat kemuliaan substansi yang mereka perbaiki. Hal ini sangat jelas dari penelaahan terhadap berbagai laku-disiplin. Ada penyamakan kulit yang berfokus pada perbaikan kulit hewan mati, dan ada pula ilmu kedokteran dan pengobatan yang berfokus pada perbaikan substansi-substansi yang luhur dan mulia. Demikian pula hasrat (*himmah*) yang berbeda-beda, sebagian tertuju pada ilmu-ilmu rendahan dan sebagian lain pada ilmu-ilmu luhur.

Jika substansi-substansi wujud berbeda-beda tingkat kemuliaannya—baik pada benda mati, tumbuhan, maupun hewan; seperti substansi cacing dan serangga jika dibandingkan dengan substansi manusia—dan jika hal ini jelas bagi siapa pun yang mau menelitinya, maka laku-disiplin dan hasrat yang tertuju pada yang paling mulia tentu lebih mulia daripada yang tertuju pada yang lebih rendah.

Harus diketahui bahwa meskipun nama "manusia" berlaku bagi yang paling utama maupun yang paling rendah di antara mereka, jarak antara kedua ekstrem ini lebih besar daripada jarak antara dua hal yang paling berlawanan sekalipun. Rasulullah bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ خَيْراً مِنْ أَلْفٍ مِثْلِهِ إِلَّا الْإِنْسَانُ

"*Tidak ada sesuatu pun yang lebih baik dari seribu yang sejenisnya, kecuali manusia.*"
Beliau juga bersabda,

النَّاسُ كَإِبِلٍ مِائَةٍ لَا تَجِدُ فِيهَا رَاحِلَةٌ وَاحِدٌ

"*Manusia itu seperti seratus ekor unta, engkau tidak akan menemukan satu pun yang layak menjadi tunggangan.*"
Dan beliau bersabda,

النَّاسُ كَأَسْنَانِ الْمِشْطِ (وَفِيْ رِوَايَةٍ كَأَسْنَانِ الْحِمَارِ) وَإِنَّمَا يَتَفَاضَلُوْنَ بِالْعَقْلِ. وَلَا خَيْرَ فِيْ صُحْبَةِ مَنْ لَا يَعْرِفُ لَكَ مِنَ الْفَضْلِ مَا تَعْرِفُ لَهُ

"*Manusia itu seperti gigi sisir (dalam riwayat lain: seperti gigi keledai), mereka hanya berbeda dalam hal akal. Dan tidak ada kebaikan dalam persahabatan dengan orang yang tidak mengakui keutamaanmu sebagaimana engkau mengakui keutamaannya.*"
Terdapat banyak ungkapan serupa yang menunjukkan makna ini.

Seorang penyair berkata:

وَلَمْ أَرَ أَمْثَالَ الرِّجَالِ تَفَاوُتًا ۞ إِلَى الْمَجْدِ حَتَّى عُدَّ أَلْفٌ بِوَاحِدِ

"*Aku tidak pernah melihat manusia berbeda-beda dalam meraih kemuliaan,*
hingga seribu orang (dianggap setara) dengan satu."

Meskipun ia merasa telah berlebihan, sesungguhnya ia masih kurang. Hadis *Khumrawi* dari Nabi—semoga shalawat dan salam tercurah padanya—

إِنِّي وُزِنْتُ بِأُمَّتِيْ فَرَجَحْتُ بِهِمْ

"*Sesungguhnya aku ditimbang dengan umatku, dan aku lebih berat dari mereka*"
adalah lebih benar dan lebih jelas.

Hal ini tidak hanya berlaku pada manusia, tetapi juga pada banyak substansi lain, meskipun pada manusia perbedaannya lebih besar dan lebih tajam. Ada perbedaan besar antara pedang yang dikenal dengan nama *Shamsham* dan pedang yang dikenal dengan nama *Kahham*. Demikian pula perbedaan antara kuda yang mulia dan kuda peranakan yang jelek. Barang siapa mampu, melalui laku-disiplin, untuk mengangkat substansi-

substansi ini dari martabat terendah ke yang tertinggi, alangkah mulianya ia dan laku-disiplinnya.

Adapun manusia, di antara semua substansi ini, ia memiliki berbagai macam kesiapan untuk berbagai macam tingkatan. Tidak sepantasnya kita berharap untuk memperbaikinya pada satu tingkatan yang sama. Ini adalah sesuatu yang akan menjadi jelas nanti, dengan kehendak dan pertolongan Allah. Namun, yang perlu diketahui sekarang adalah bahwa keberadaan substansi manusia bergantung pada kekuasaan Pencipta dan Pembuatnya, Maha Suci dan Maha Agung nama-Nya. Adapun penyempurnaan substansinya, hal itu diserahkan kepada manusia dan bergantung pada kehendaknya. Pahamilah poin umum ini hingga dirinci pada tempatnya, insya Allah.

Telah kami kemukakan di awal kitab ini bahwa kita harus mengenali jiwa kita: apa ia dan untuk tujuan apa ia ada. Kemudian kami katakan bahwa setiap substansi yang ada memiliki kesempurnaan dan tindakan khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain, sejauh ia adalah wujud tersebut. Hal ini telah kami jelaskan dengan sangat gamblang dalam *Risalah al-Mus'idah*. Jika hal itu telah dipahami, maka kita terpaksa harus mengetahui kesempurnaan khusus manusia dan tindakan yang tidak dimiliki oleh yang lain sebagai manusia, agar kita bersemangat untuk mencari dan meraihnya, serta bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan dan puncaknya.

Oleh karena manusia adalah makhluk komposit (*murakkab*), maka tidak mungkin kesempurnaan dan tindakan khususnya sama dengan kesempurnaan dan tindakan khusus unsur-unsur pembentuknya. Jika demikian, maka keberadaan yang komposit itu menjadi sia-sia, seperti halnya pada cincin dan ranjang. Jadi, ia memiliki tindakan khusus sebagai makhluk komposit dan manusia, yang tidak dimiliki oleh wujud-wujud lain. Manusia terbaik adalah yang paling mampu menampakkan tindakan khususnya dan paling konsisten dengannya, tanpa berubah-ubah atau melalaikannya dari waktu ke waktu. Jika yang terbaik telah diketahui, maka yang terendah pun diketahui dengan mempertimbangkan lawannya.

Kesempurnaan khusus manusia ada dua. Sebab, ia memiliki dua daya: yang satu adalah daya mengetahui (*al-'alimah*) dan yang lainnya adalah daya bertindak (*al-'amilah*). Oleh karena itu, dengan satu daya ia merindukan pengetahuan dan ilmu, dan dengan daya yang lain ia merindukan penataan dan pengaturan urusan. Dua kesempurnaan inilah yang ditegaskan oleh para filsuf ketika mereka berkata:

FILSAFAT

FILSAFAT terbagi menjadi dua bagian: bagian teoretis dan bagian praktis. Apabila manusia telah sempurna pada bagian praktis dan teoretis, maka ia telah mencapai kebahagiaan paripurna.

Adapun kesempurnaan pertamanya, yang dicapai melalui salah satu dari dua dayanya, yakni daya mengetahui (*al-quwwah al-'alimah*), yaitu daya yang dengannya ia merindukan ilmu-ilmu, adalah kondisi di mana ia mencapai suatu tingkatan dalam ilmu sehingga pandangannya benar, wawasan batinnya sahih, dan deliberasinya lurus. Ia tidak lagi keliru dalam keyakinan dan tidak ragu akan suatu hakikat. Puncaknya dalam mengetahui perkara-perkara wujud secara teratur adalah mencapai Ilmu Ilahiah, yang

merupakan tingkatan ilmu tertinggi. Ia percaya padanya, tenteram dengannya, hatinya menjadi tenang, kebingungannya lenyap, dan tujuan akhir tersingkap baginya hingga ia bersatu dengannya.

Adapun kesempurnaan yang lain, yang dicapai melalui daya yang lain, yakni daya bertindak (*al-quwwah al-'amilah*), inilah yang kami tuju dalam kitab ini, yaitu kesempurnaan etis (*al-kamal al-khuluqi*). Permulaannya adalah dengan menata daya-daya dan tindakan-tindakan khususnya, sehingga tidak saling mendominasi dan agar daya-daya ini damai di dalam dirinya. Semua perbuatannya kemudian muncul sesuai dengan daya pembedanya, secara teratur dan tertata sebagaimana mestinya. Puncaknya adalah tata kelola sosial (*al-tadbir al-madani*), yang menata perbuatan dan daya-daya di antara manusia sehingga tercapai keteraturan yang sama, dan mereka meraih kebahagiaan bersama, sebagaimana halnya pada satu individu.

Maka, kesempurnaan pertama yang bersifat teoretis berkedudukan sebagai bentuk (*shurah*), dan kesempurnaan kedua yang bersifat praktis berkedudukan sebagai materi (*maddah*). Keduanya tidak akan sempurna kecuali dengan yang lain. Sebab, ilmu adalah permulaan dan amal adalah penyempurnaan. Permulaan tanpa penyempurnaan akan sia-sia, dan penyempurnaan tanpa permulaan adalah mustahil. Kesempurnaan inilah yang kami sebut sebagai tujuan (*gharadh*).

Sebab, tujuan dan kesempurnaan pada hakikatnya adalah satu hal yang sama; keduanya hanya berbeda secara relasional. Jika ia dilihat saat masih berada dalam jiwa dan belum terwujud dalam perbuatan, ia adalah tujuan. Jika ia telah terwujud dalam perbuatan dan menjadi utuh, ia adalah kesempurnaan. Demikian pula halnya pada segala sesuatu. Ketika sebuah rumah masih berupa konsep dalam benak seorang pembangun, yang mengetahui bagian-bagian, struktur, dan semua keadaannya, maka itu adalah sebuah tujuan. Apabila ia telah mewujudkannya menjadi kesempurnaan, maka akan muncullah darinya tindakan khususnya. Hal ini terjadi ketika ia mengetahui seluruh wujud—yakni mengetahui universal-universal (*kulliyat*) dan definisi-definisi esensialnya (*hudud*), yang merupakan esensi-esensinya itu sendiri, bukan aksiden-aksiden dan sifat-sifat khususnya yang tak terbatas.

Sebab, jika engkau telah mengetahui universal-universal dari wujud, maka engkau telah mengetahui partikular-partikularnya dalam suatu cara, karena partikular-partikular tidak keluar dari universal-universalnya. Jika engkau telah menyempurnakan kesempurnaan (teoretis) ini, maka lengkapilah ia dengan perbuatan yang teratur. Tatalah daya-daya dan kapabilitas-kapabilitas dalam dirimu dengan tatanan yang ilmiah, sebagaimana telah engkau ketahui sebelumnya.

Jika engkau telah mencapai tingkatan ini, engkau telah menjadi sebuah alam semesta dan berhak disebut sebagai mikrokosmos (*'alam shaghir*). Sebab, bentuk-bentuk dari seluruh wujud telah hadir dalam esensimu, sehingga dalam suatu cara, engkau telah menjadi mereka. Kemudian, engkau menatanya melalui perbuatan-perbuatanmu sesuai kemampuanmu, sehingga engkau menjadi seorang khalifah (*khalifah*) dari Tuhanmu, Pencipta segalanya—Maha Agung kebesaran-Nya. Engkau tidak akan keliru di dalamnya dan tidak akan keluar dari tatanan-Nya yang pertama dan penuh hikmah. Dengan demikian, engkau menjadi sebuah alam semesta yang sempurna (*'alam tamm*).

Dan wujud yang sempurna adalah yang eksistensinya permanen, dan yang eksistensinya permanen adalah yang kekal secara abadi. Maka, tidak akan luput darimu sedikit pun kenikmatan abadi, karena dengan kesempurnaan ini, engkau senantiasa siap menerima limpahan anugerah (*faydh*) dari Sang Pemberi, selamanya. Dan engkau telah mendekat kepada-Nya dengan kedekatan yang tidak memungkinkan adanya tabir penghalang di antara engkau dan Dia. Inilah tingkatan tertinggi dan kebahagiaan paripurna.

Kalaulah bukan karena satu individu manusia memungkinkan untuk mencapai kedudukan ini dalam dirinya, menyempurnakan bentuknya dengannya, dan melengkapi kekurangannya dengan naik menuju ke sana, niscaya nasibnya akan sama seperti nasib individu hewan atau tumbuhan lain, yang berujung pada kefanaan, transformasi yang menimpanya, dan kekurangan-kekurangan yang tidak mungkin disempurnakan. Dan mustahil baginya untuk meraih keabadian, kenikmatan nan kekal, kembali kepada Tuhannya, dan masuk ke dalam surga-Nya.

Barang siapa tidak dapat membayangkan keadaan ini dan tidak mencapai pengetahuannya—dari kalangan mereka yang pengetahuannya menengah—akan dilanda keraguan. Ia akan mengira bahwa jika tatanan jasmaniah manusia hancur, maka ia akan lenyap dan sirna, sebagaimana halnya pada hewan dan tumbuhan lain. Pada saat itulah, ia pantas menyandang nama ateisme (*ilhad*) dan keluar dari ciri kebijaksanaan (*hikmah*) dan jalan syariat.

KESEMPURNAAN MANUSIA DALAM ESENSI NON-MATERIIL

SEBAGIAN kelompok beranggapan bahwa kesempurnaan dan tujuan akhir (*ghayah*) manusia terletak pada kenikmatan-kenikmatan (*ladzdzat*), dan bahwa kenikmatan itulah kebaikan yang dicari dan kebahagiaan paripurna. Mereka mengira bahwa semua daya manusia yang lain hanya ditanamkan dalam dirinya demi kenikmatan-kenikmatan ini dan untuk mencapainya. Mereka berpendapat bahwa jiwa mulia yang kita sebut sebagai jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) hanya dianugerahkan kepadanya agar ia dapat menata dan membedakan perbuatan-perbuatan, lalu mengarahkannya menuju kenikmatan-kenikmatan ini, sehingga tujuan akhirnya adalah perolehan kenikmatan badaniah secara maksimal. Mereka juga mengira bahwa daya-daya jiwa rasional—yakni daya ingat, daya hafal, dan daya deliberasi—semuanya dimaksudkan untuk tujuan tersebut.

Mereka berkata: "Sesungguhnya, ketika manusia mengingat kenikmatan-kenikmatan yang pernah ia peroleh dari makanan, minuman, dan hubungan seksual, ia akan merindukannya dan ingin mengulanginya. Maka, manfaat daya ingat dan daya hafal hanyalah untuk kenikmatan dan pencapaiannya."

Karena sangkaan-sangkaan inilah, mereka menjadikan jiwa pembeda yang mulia laksana budak yang hina dan pekerja upahan yang dipekerjakan untuk melayani jiwa syahwati. Jiwa rasional harus melayaninya dalam urusan makanan, minuman, dan hubungan seksual, menatanya, dan menyiapkannya dengan persiapan yang sempurna dan sesuai. Inilah pandangan mayoritas masyarakat awam, orang-orang bodoh, dan manusia rendahan.

Kepada kebaikan-kebaikan inilah—yang mereka jadikan sebagai tujuan akhir

mereka—mereka merindukan saat disebut tentang surga dan kedekatan dengan Pencipta mereka, Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Inilah yang mereka minta kepada Tuhan mereka—Maha Suci dan Maha Tinggi—dalam doa-doa dan salat-salat mereka. Jika mereka menyendiri untuk beribadah, meninggalkan dunia, dan berzuhud, hal itu mereka lakukan semata-mata sebagai bentuk perniagaan dan pencarian keuntungan pada hal-hal ini juga. Seolah-olah mereka meninggalkan sedikit darinya agar dapat mencapai yang banyak, dan berpaling dari yang fana agar dapat meraih yang abadi.

Namun, Anda akan mendapati bahwa dengan keyakinan dan perbuatan seperti ini, jika disebut di hadapan mereka tentang para malaikat, makhluk-makhluk luhur yang lebih mulia, dan bagaimana Allah menyucikan mereka dari kotoran-kotoran ini, mereka secara umum mengetahui bahwa para malaikat lebih dekat kepada Allah Ta'ala dan lebih tinggi martabatnya daripada manusia. Mereka tahu bahwa para malaikat tidak membutuhkan satu pun dari kebutuhan-kebutuhan manusia. Bahkan, mereka tahu bahwa Pencipta mereka dan Pencipta segala sesuatu, yang menciptakan segalanya, adalah suci dari hal-hal ini, Maha Tinggi darinya, dan tidak disifati dengan kenikmatan dan kesenangan, meskipun Dia mampu menciptakannya. Dan mereka tahu bahwa manusia berbagi kenikmatan-kenikmatan ini dengan kumbang kotoran, cacing, serangga kecil, dan hewan-hewan rendahan.

Manusia hanya menyerupai malaikat melalui akal dan daya pembedanya. Kemudian, mereka menggabungkan keyakinan ini dengan keyakinan yang pertama. Inilah yang sangat mengherankan. Mereka melihat secara nyata penderitaan mereka akibat rasa sakit yang menimpa mereka karena lapar, telanjang, dan berbagai kekurangan, serta kebutuhan mereka untuk mengobatinya dengan apa yang dapat menghilangkannya. Ketika jejak-jejak penderitaan itu hilang dan mereka kembali ke kondisi sehat, barulah mereka merasakan kenikmatan dari situ dan menemukan kelezatan dalam istirahat. Mereka tidak menyadari bahwa ketika mereka merindukan kenikmatan makanan, sesungguhnya mereka terlebih dahulu merindukan rasa sakit lapar. Sebab, jika mereka tidak merasakan sakit karena lapar, mereka tidak akan merasakan nikmat saat makan. Demikian pula halnya dengan kenikmatan-kenikmatan lainnya, meskipun pada sebagiannya hal ini lebih jelas daripada yang lain. Kami akan membahas di tempat lain bahwa hakikat semuanya adalah sama, dan bahwa semua kenikmatan hanya diperoleh oleh yang merasakannya setelah ia mengalami rasa sakit. Sebab, kenikmatan adalah istirahat dari rasa sakit, dan setiap kenikmatan inderawi adalah pembebasan dari rasa sakit atau penderitaan.

Akan menjadi jelas nanti bahwa barang siapa ridha bagi dirinya untuk hanya meraih kenikmatan-kenikmatan badaniah dan menjadikannya sebagai tujuan akhir dan puncak kebahagiaannya, sesungguhnya ia telah ridha dengan perbudakan yang paling hina kepada tuan yang paling rendah. Sebab, ia telah menjadikan jiwanya yang mulia—yang dengannya ia menyerupai malaikat—sebagai budak bagi jiwanya yang rendah—yang dengannya ia menyerupai babi, kumbang kotoran, cacing, dan hewan-hewan hina yang berbagi kondisi ini dengannya.

Galen, dalam kitabnya yang berjudul *Akhlak Jiwa*, merasa heran dengan pandangan ini dan sering kali menyatakan kebodohan kelompok yang tingkat akalnya seperti ini. Namun, ia berkata bahwa orang-orang jahat ini, yang jalan hidupnya adalah yang terburuk dan terendah, jika menemukan seseorang yang memiliki pandangan dan mazhab seperti

ini, mereka akan mendukungnya, memujinya, dan menyeru kepadanya. Tujuannya adalah untuk memberi kesan bahwa mereka tidak sendirian dalam menempuh jalan ini. Sebab, mereka mengira bahwa jika orang-orang yang berkeutamaan dan mulia disifati dengan sifat yang sama seperti mereka, maka hal itu akan menjadi pembenaran bagi mereka dan penipuan bagi kelompok lain yang memiliki jalan hidup serupa. Merekalah orang-orang yang merusak para remaja dengan memberi kesan bahwa keutamaan adalah apa yang diserukan oleh tabiat badan berupa kenikmatan-kenikmatan.

Dan bahwa keutamaan-keutamaan lain yang bersifat kemalaikatan itu entah batil dan tidak ada sama sekali, atau tidak mungkin dicapai oleh siapa pun. Sementara manusia, dengan tabiat jasmaninya, cenderung pada syahwat, sehingga pengikutnya banyak dan orang-orang yang berkeutamaan menjadi sedikit.

Jika salah seorang dari mereka tersadarkan bahwa kenikmatan-kenikmatan ini hanyalah untuk kebutuhan jasad, dan bahwa badannya tersusun dari tabiat-tabiat yang berlawanan—yakni panas, dingin, kering, dan basah—dan bahwa dengan makan dan minum ia sesungguhnya sedang mengobati penyakit-penyakit yang muncul saat terjadi dekomposisi, demi menjaga strukturnya dalam satu keadaan yang sama selama mungkin; dan bahwa pengobatan penyakit bukanlah kebahagiaan paripurna, dan istirahat dari rasa sakit bukanlah tujuan akhir yang dicari maupun kebaikan murni; dan bahwa orang yang bahagia paripurna adalah yang tidak pernah tertimpa penyakit sama sekali; dan jika ia juga mengetahui bahwa para malaikat yang suci, yang telah dipilih Allah untuk dekat dengan-Nya, tidak mengalami rasa sakit ini sehingga tidak perlu mengobatinya dengan makan dan minum; dan bahwa Allah Ta'ala suci dan Maha Tinggi dari sifat-sifat ini—maka mereka akan menentangnya.

Mereka akan berargumen bahwa sebagian manusia lebih mulia daripada malaikat, dan bahwa Allah Ta'ala terlalu agung untuk disebut bersama makhluk. Mereka akan mengganggunya, menganggap bodoh pendapatnya, dan melemparkan keraguan-keraguan palsu kepadanya, hingga ia ragu akan kebenaran yang telah disadarinya dan yang ditunjukkan oleh akalnya.

Keheranan yang tak kunjung usai adalah bahwa dengan pandangan seperti ini, jika mereka menemukan satu orang yang telah meninggalkan jalan mereka dan meremehkan kenikmatan serta kesenangan, lalu berpuasa, menahan lapar, dan membatasi diri pada apa yang ditumbuhkan bumi, mereka justru akan mengagungkannya, sangat takjub padanya, dan menganggapnya layak untuk martabat-martabat agung. Mereka mengklaim bahwa ia adalah wali Allah dan pilihan-Nya, bahwa ia menyerupai malaikat, dan bahwa tingkatannya lebih tinggi dari manusia biasa. Mereka akan tunduk dan menghinakan diri di hadapannya serendah-rendahnya, dan menganggap diri mereka celaka jika dibandingkan dengannya.

Penyebabnya adalah, meskipun pendapat mereka sangat lemah dan bodoh seperti yang Anda lihat, di dalam diri mereka masih ada sisa dari daya mulia yang membedakan itu, walau lemah. Sisa daya inilah yang menunjukkan kepada mereka keutamaan orang-orang yang berkeutamaan, sehingga mereka terpaksa untuk menghormati dan mengagungkan mereka.

TIGA DAYA JIWA

JIKA daya-daya itu ada tiga, sebagaimana telah kami katakan berulang kali, maka yang terendah adalah jiwa kebinatangan (*al-nafs al-bahimiyyah*). Yang tengah adalah jiwa kebuasan (*al-nafs al-sabu'iyyah*). Dan yang termulia adalah jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*). Manusia hanya menjadi manusia karena jiwa yang paling utama ini, yakni jiwa rasional. Dengannyalah ia memiliki kesamaan dengan malaikat dan dengannyalah ia berbeda dari hewan.

Maka, manusia termulia adalah yang bagiannya dari jiwa ini paling besar dan perhatiannya kepadanya paling penuh dan sempurna. Barang siapa dikuasai oleh salah satu dari dua jiwa lainnya, ia akan jatuh dari martabat kemanusiaan sesuai dengan tingkat dominasi jiwa tersebut atas dirinya.

Maka perhatikanlah, semoga Allah merahmatimu, di mana engkau akan menempatkan dirimu dan di mana engkau ingin menempati kedudukan yang telah diatur Allah bagi para wujud. Sebab, ini adalah urusan yang dipercayakan kepadamu dan dikembalikan pada pilihanmu. Jika engkau mau, tempati kedudukan hewan-hewan, maka engkau akan menjadi bagian dari mereka. Jika engkau mau, tempati kedudukan binatang-binatang buas. Dan jika engkau mau, tempati kedudukan para malaikat dan jadilah bagian dari mereka.

Pada setiap tingkatan ini terdapat banyak sekali maqam. Sebagian hewan lebih mulia dari yang lain karena kemampuannya menerima pendidikan. Kuda menjadi lebih mulia dari keledai karena ia menerima adab, demikian pula elang memiliki keutamaan atas gagak. Jika Anda merenungkan semua hewan, Anda akan menemukan bahwa yang mampu menerima pendidikan—yang merupakan jejak dari rasionalitas, yakni jiwa rasional—adalah yang paling utama dari yang lain. Ia terus bergradasi hingga mencapai hewan yang berada di cakrawala manusia, yakni hewan yang paling sempurna namun berada pada martabat kemanusiaan yang terendah.

Sebab, manusia terendah adalah yang akalnya sedikit dan dekat dengan kebinatangan. Mereka adalah kaum yang berada di ujung terjauh bumi yang dihuni, penduduk di wilayah paling selatan dan utara. Mereka tidak berbeda dari kera kecuali oleh sedikit daya pembeda. Dan dengan kadar itulah mereka berhak menyandang nama manusia. Kemudian, mereka menjadi berbeda dan bertambah dalam hal ini hingga mencapai wilayah-wilayah tengah, di mana temperamen yang mampu menerima bentuk akal menjadi seimbang. Maka, lahirlah di antara mereka orang yang berakal sempurna dan pembeda yang berilmu.

Kemudian, mereka juga berbeda-beda dalam hal ini hingga mencapai puncak dari apa yang mungkin dicapai oleh manusia dalam menerima kekuatan akal dan rasionalitas. Pada saat itu, ia berada di cakrawala antara manusia dan malaikat. Di antara mereka lahirlah orang yang mampu menerima wahyu dan siap menanggung hikmah. Kekuatan akal melimpah padanya dan cahaya kebenaran menyinarinya. Tidak ada keadaan yang lebih tinggi bagi manusia daripada ini, selama ia masih menjadi manusia.

Kemudian, mundurlah ke belakang untuk melihat tingkatan yang kurang, yaitu martabat terendah manusia. Anda akan menemukan bahwa kaum yang daya rasionalnya lemah—yaitu kaum yang telah kami sebutkan berada di cakrawala hewan—justru daya

kebinatangannya kuat. Mereka cenderung pada syahwat-syahwatnya yang ditangkap oleh indra, seperti makanan, minuman, pakaian, dan dorongan-dorongan serupa lainnya. Merekalah orang-orang yang ditarik oleh syahwat yang kuat karena kekuatan jiwa kebinatangan mereka, sehingga mereka melakukannya tanpa bisa dicegah.

Sesuai dengan kadar kekuatan akal yang ada pada mereka, mereka merasa malu akan perbuatan itu, sehingga mereka bersembunyi di dalam rumah dan berlindung di dalam kegelapan jika hendak melakukan kenikmatan yang bersifat pribadi. Rasa malu inilah yang menjadi bukti akan keburukannya. Sebab, sesuatu yang indah secara mutlak adalah yang dipamerkan, disukai untuk diperlihatkan, dan disebarluaskan. Keburukan ini tidak lain adalah kekurangan-kekurangan yang melekat pada manusia, yang mereka rindukan untuk dihilangkan. Yang paling keji adalah yang paling kurang, dan yang paling kurang adalah yang paling membutuhkan untuk ditutupi dan dikubur.

Jika Anda bertanya kepada kaum yang mengagungkan urusan kenikmatan dan menjadikannya sebagai kebaikan yang dicari dan tujuan akhir kemanusiaan, "Mengapa kalian menyembunyikan pencapaian kebaikan terbesar menurut kalian? Mengapa kalian menganggap pencapaiannya sebagai kebaikan, namun kemudian menutup-nutupinya? Apakah kalian menganggap menyembunyikan dan merahasiakannya sebagai keutamaan, muruah, dan kemanusiaan, sementara melakukannya secara terang-terangan dan menunjukkannya di hadapan orang-orang utama dan di keramaian sebagai kehinaan dan kelancangan?"—maka dari kebisuan dan kebingungan mereka dalam menjawab, Anda akan mengetahui betapa buruknya mazhab mereka dan betapa jahatnya jalan hidup mereka.

Orang yang paling sedikit bagiannya dari kemanusiaan pun, jika melihat seorang yang utama, ia akan menghormati dan mengagungkannya, serta berharap bisa menjadi sepertinya. Kecuali segelintir dari mereka yang karena kerendahan tabiat, kekurangan kemanusiaan, dan ketebalan mukanya, tetap bersikukuh membela keadaannya tanpa mencintai martabat orang yang lebih utama darinya.

KEWAJIBAN ORANG BERAKAL

MAKA, wajib bagi orang yang berakal untuk mengenali kekurangan-kekurangan yang menimpa manusia pada jasadnya ini, serta kebutuhan-kebutuhan mendesaknya untuk menghilangkan dan menyempurnakannya. *Pertama*, melalui makanan yang menjaga keseimbangan temperamen dan menopang kehidupannya, yang ia ambil sebatas kebutuhan untuk kesempurnaannya. Ia tidak mencari kenikmatan itu sendiri, melainkan penopang kehidupan yang diikuti oleh kenikmatan. Jika ia melampaui itu sedikit, maka sebatas untuk menjaga martabat muruahnya, agar tidak dicap hina atau kikir sesuai dengan keadaan dan kedudukannya di antara manusia.

Kedua, melalui pakaian yang melindunginya dari bahaya panas dan dingin serta menutupi aurat. Jika ia melampaui itu, maka sebatas agar tidak diremehkan atau dicap kikir pada dirinya sendiri dan agar tidak jatuh martabatnya di antara teman sebaya dan orang-orang sekelasnya. *Ketiga*, melalui hubungan seksual yang menjaga jenisnya dan melestarikan bentuknya, yakni untuk mencari keturunan. Jika ia melampaui itu, maka

sebatas agar tidak keluar dari sunnah dan tidak melampaui apa yang ia miliki kepada apa yang dimiliki orang lain.

Kemudian, ia harus mencari keutamaan pada jiwa rasionalnya, yang dengannya ia menjadi manusia. Ia harus melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada jiwa ini secara khusus, lalu berusaha menyempurnakannya sekuat tenaga dan kemampuannya. Sebab, kebaikan-kebaikan inilah yang tidak disembunyikan. Jika ia mencapainya, ia tidak akan terhalang oleh rasa malu, tidak akan bersembunyi di balik dinding dan kegelapan, melainkan akan menunjukkannya selamanya di hadapan orang banyak dan di dalam majelis-majelis. Inilah yang membuat sebagian manusia lebih utama dari yang lain, dan sebagian lebih manusiawi dari yang lain. Ia harus memberi nutrisi pada jiwa ini dengan nutrisi yang sesuai dengannya dan melengkapi kekurangannya, sebagaimana ia memberi nutrisi pada jiwa yang lain dengan makanan yang cocok untuknya.

Sebab, nutrisi jiwa ini adalah ilmu, penambahan dalam objek-objek rasional, latihan dalam kebenaran pandangan, penerimaan terhadap kebenaran di mana pun ia berada dan dari siapa pun ia datang, serta penolakan terhadap kebohongan dan kepalsuan bagaimana pun bentuknya dan dari mana pun asalnya.

Barang siapa sejak kecil beruntung dididik dengan adab syariat, dibiasakan dengan kewajiban dan syarat-syaratnya hingga menjadi kebiasaan, kemudian setelah itu ia menelaah kitab-kitab akhlak hingga adab-adab dan kebaikan-kebaikan itu terpatri dalam jiwanya dengan bukti-bukti rasional; lalu menelaah ilmu hitung dan geometri hingga terbiasa dengan perkataan yang benar dan bukti yang sahih, sehingga ia tidak merasa tenteram kecuali dengannya; kemudian ia bergradasi (sebagaimana telah kami gambarkan dalam kitab kami yang berjudul *Tartib al-Sa'adat wa Manazil al-'Ulum*) hingga mencapai martabat tertinggi manusia, maka dialah orang yang bahagia sempurna. Hendaklah ia memperbanyak puji syukur kepada Allah Ta'ala atas anugerah yang agung dan karunia yang besar ini.

Adapun orang yang tidak beruntung mendapatkan hal itu di awal pertumbuhannya, lalu diuji dengan didikan orang tua yang mengajarkannya syair-syair cabul, menerima kebohongan-kebohongannya, dan menganggap baik apa yang terdapat di dalamnya berupa penyebutan hal-hal keji dan pencapaian kenikmatan—seperti yang terdapat dalam syair Imru' al-Qais, al-Nabighah, dan sejenisnya—kemudian setelah itu ia bertemu dengan para pemimpin yang mendukungnya untuk meriwayatkan dan menggubah syair serupa serta memberinya hadiah yang melimpah; lalu diuji dengan teman-teman sebaya yang membantunya meraih kenikmatan-kenikmatan jasmaniah; dan tabiatnya cenderung untuk memperbanyak makanan, pakaian, kendaraan, hiasan, serta memelihara kuda-kuda unggul dan budak-budak rupawan (sebagaimana hal itu pernah terjadi pada saya di suatu waktu); lalu ia tenggelam di dalamnya dan tersibukkan darinya dari kebahagiaan yang seharusnya menjadi miliknya—maka hendaklah ia menganggap semua itu sebagai penderitaan, bukan kenikmatan; sebagai kerugian, bukan keuntungan. Dan hendaklah ia berusaha secara bertahap untuk menyapih jiwanya darinya. Betapa sulitnya hal itu, namun bagaimanapun juga, itu lebih baik daripada terus-menerus dalam kebatilan.

Hendaklah pembaca kitab ini tahu bahwa saya secara khusus telah berjuang secara bertahap untuk menyapih jiwa saya setelah dewasa dan kebiasaan telah mengakar, dan saya telah memeranginya dengan perjuangan yang besar. Saya ridha untukmu, wahai

pemeriksa keutamaan dan pencari adab sejati, dengan apa yang saya ridhai untuk diri saya sendiri. Bahkan, saya melampaui itu dalam menasihatimu dengan menunjukkan kepadamu apa yang luput dari saya di awal perjalanan saya, agar engkau dapat mencapainya. Saya tunjukkan kepadamu jalan keselamatan sebelum engkau tersesat di padang kesesatan, dan saya sediakan untukmu bahtera sebelum engkau tenggelam di lautan kebinasaan.

Maka, demi Allah, jagalah jiwa-jiwa kalian, wahai saudara-saudara dan anak-anakku. Tunduklah pada kebenaran, beradablah dengan adab yang sejati, bukan yang palsu. Ambillah hikmah yang mendalam, tempuhlah jalan yang lurus, bayangkanlah keadaan jiwa-jiwa kalian, dan ingatlah daya-dayanya.

Ketahuilah bahwa perumpamaan paling tepat yang diberikan untuk kalian mengenai tiga jiwa kalian yang telah disebutkan dalam Maqalah Pertama adalah: seperti tiga hewan berbeda yang dikumpulkan di satu tempat: seorang raja (malaikat), seekor singa (binatang buas), dan seekor babi. Mana pun yang kekuatannya mengalahkan dua yang lain, maka dialah yang berkuasa.

Hendaklah orang yang membayangkan perumpamaan ini tahu bahwa karena jiwa adalah substansi non-jasmani dan tidak memiliki daya atau aksiden jasmani—sebagaimana telah kami jelaskan di awal kitab ini—maka persatuannya dan hubungannya (dengan badan) berbeda dari persatuan dan hubungan antara benda-benda jasmani satu sama lain.

PERSATUAN TIGA DAYA JIWA

SESUNGGUHNYA, ketika ketiga daya jiwa ini terhubung, mereka menjadi satu kesatuan. Namun, meskipun menjadi satu kesatuan, mereka tetap berbeda dan kekuatan-kekuatan mereka tetap ada. Yang satu bangkit setelah yang lain, seolah-olah tidak pernah terhubung atau bersatu dengan yang lain. Terkadang, yang satu meminta bantuan dari yang lain, seolah-olah yang lain itu tidak ada dan tidak memiliki kekuatan sendiri. Hal ini karena persatuan mereka tidak terjadi melalui sentuhan ujung-ujungnya atau pertemuan permukaan-permukaannya, sebagaimana yang terjadi pada benda-benda jasmani. Sebaliknya, dalam beberapa keadaan mereka menjadi satu kesatuan, dan dalam keadaan lain mereka menjadi entitas-entitas yang berbeda, tergantung pada gejolak atau ketenangan kekuatan masing-masing.

Oleh karena itu, sebagian kelompok mengatakan bahwa jiwa itu satu dan memiliki banyak daya. Kelompok lain mengatakan bahwa jiwa itu satu secara esensial, namun banyak secara aksidental dan menurut subjeknya. Pembahasan tentang hal ini akan keluar dari tujuan kitab ini, dan akan Anda temui pada tempatnya nanti.

Saat ini, tidak akan merugikan Anda untuk meyakini pandangan mana pun yang Anda inginkan, asalkan Anda mengetahui bahwa sebagian dari daya-daya ini secara alami mulia dan beradab, sebagian lain secara alami hina dan tidak memiliki adab, bahkan tidak memiliki kesiapan untuk menerimanya, dan sebagian lagi tidak memiliki adab namun mampu menerimanya dan tunduk pada yang beradab. Adapun yang secara alami mulia dan beradab adalah jiwa rasional. Yang tidak memiliki adab dan sekaligus tidak mampu menerimanya adalah jiwa kebinatangan. Sedangkan yang tidak memiliki adab namun mampu menerimanya dan tunduk padanya adalah jiwa amarah. Allah Ta'ala

menganugerahkan jiwa ini (jiwa amarah) kepada kita secara khusus agar kita dapat menggunakannya untuk meluruskan jiwa kebinatangan yang tidak mampu menerima adab.

Para filsuf kuno telah mengumpamakan manusia dan keadaannya dalam tiga jiwa ini seperti seorang penunggang yang menaiki hewan tunggangan yang kuat, sambil memimpin seekor anjing atau citah untuk berburu. Jika sang manusia adalah yang melatih hewan tunggangan dan anjingnya, mengarahkan keduanya, dan keduanya patuh padanya dalam perjalanan, perburuan, dan semua tindakannya, maka tidak diragukan lagi kehidupan bersama di antara ketiganya akan menyenangkan dan keadaannya akan baik. Sebab, sang manusia akan nyaman dalam mencapai tujuannya, mengarahkan kudanya ke mana pun ia suka dan sebagaimana ia suka, serta melepaskan anjingnya dengan cara yang sama. Jika ia turun dan beristirahat, ia akan mengistirahatkan keduanya bersamanya, merawat keduanya dengan baik dalam hal makanan dan minuman, melindungi mereka dari musuh, dan memenuhi kebutuhan mereka yang lain.

Namun, jika jiwa kebinatangan yang dominan, maka keadaan ketiganya akan menjadi buruk. Sang manusia akan menjadi lemah di hadapan keduanya. Hewan tunggangan tidak akan patuh pada penunggangnya dan akan memberontak. Jika ia melihat rumput dari kejauhan, ia akan berlari ke arahnya dengan membabi buta, menyimpang dari jalan yang lurus, lalu menerjang lembah, jurang, duri, dan pepohonan. Ia akan terperosok dan terjebak di dalamnya, dan penunggangnya akan mengalami apa yang dialami oleh orang dalam keadaan seperti itu. Berbagai macam kesulitan dan ancaman kebinasaan akan menimpa mereka semua, tidak ada keraguan tentang itu.

Demikian pula, jika kekuatan anjing tidak patuh pada tuannya, lalu ia melihat mangsa dari kejauhan atau sesuatu yang dikiranya mangsa, ia akan lari ke arahnya, menarik sang penunggang dan kudanya. Maka, kerugian dan bahaya yang menimpa semuanya akan berlipat ganda dari yang telah kami sebutkan.

Dalam membayangkan perumpamaan yang dibuat oleh para filsuf kuno ini, terdapat peringatan tentang keadaan jiwa-jiwa ini dan petunjuk tentang apa yang telah dianugerahkan Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—kepada manusia, apa yang telah Dia mampukan, dan apa yang telah Dia sediakan baginya. Dan apa yang ia sia-siakan dengan mendurhakai Penciptanya ketika ia mengabaikan tata kelola dan mengikuti perintah kedua daya ini, serta memperbudak dirinya kepada keduanya, padahal seharusnyalah keduanya yang mengikutinya karena ia yang memimpin mereka.

Maka, adakah keadaan yang lebih buruk daripada orang yang mengabaikan tata kelola Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—dan menyia-nyiakan nikmat-Nya atas dirinya, serta membiarkan daya-daya ini bergejolak, bergolak, dan saling mendominasi di dalam dirinya? Pemimpin di antara mereka menjadi yang dipimpin, dan raja di antara mereka menjadi budak. Ia terombang-ambing bersama mereka dalam kebinasaan hingga ia tercabik-cabik, dan ia pun tercabik-cabik bersamanya.

Kami berlindung kepada Allah dari degenerasi akhlak yang disebabkan oleh ketaatan pada setan dan mengikuti para iblis. Isyarat ini tidak lain merujuk pada daya-daya yang telah kami uraikan dan kami jelaskan keadaannya. Kami memohon kepada Allah perlindungan-Nya dan bantuan-Nya untuk menyucikan jiwa-jiwa ini, hingga kami dapat mencapai ketaatan kepada Allah, yang merupakan puncak kemaslahatan kami, dan yang

dengannya kami meraih keselamatan dan kelepasan menuju kemenangan terbesar dan kenikmatan nan kekal.

TATA KELOLA JIWA RASIONAL

PARA filsuf telah mengumpamakan orang yang mengabaikan tata kelola jiwa rasionalnya dan membiarkan kekuasaan syahwat menguasainya, seperti seorang pria yang memiliki batu delima merah yang mulia, yang tak ternilai harganya dengan emas dan perak karena keagungan dan kelangkaannya. Di hadapannya ada api yang berkobar-kobar, lalu ia melemparkan batu itu ke dalam bara apinya hingga ia menjadi seperti ampas yang tak berguna, maka lenyaplah manfaatnya.

Kini kita telah mengetahui bahwa jiwa rasional, jika ia telah mengenali kemuliaan dirinya dan merasakan kedudukannya di sisi Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—niscaya ia akan menjalankan kekhalifahannya dengan baik dalam mendidik dan menata daya-daya ini. Ia akan bangkit dengan kekuatan yang telah diberikan Allah Ta'ala menuju tempatnya di sisi kemuliaan Allah Ta'ala serta kedudukannya yang luhur dan mulia. Ia tidak akan tunduk pada daya kebuasan maupun daya kebinatangan.

Sebaliknya, ia akan meluruskan jiwa amarah yang kita sebut sebagai daya kebuasan, dan membimbingnya menuju adab dengan membawanya pada ketaatan yang baik. Kemudian, ia akan membangkitkannya pada saat-saat gejolak jiwa kebinatangan dan gerakannya menuju syahwat, sehingga dengan kekuatan yang satu ini, ia menekan kekuasaan yang lain. Ia memanfaatkannya dalam mendidiknya dan meminta bantuan dari kekuatan yang satu untuk menundukkan penolakan yang lain. Hal ini karena jiwa amarah ini, sebagaimana telah kami katakan, mampu menerima adab dan kuat untuk menekan yang lain, sementara jiwa kebinatangan itu tidak memiliki adab dan tidak mampu menerimanya.

Adapun jiwa rasional, ia adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Platon dengan ungkapan ini: "Adapun yang ini (jiwa rasional) laksana emas dalam kelenturan dan kelunakannya. Adapun yang itu (jiwa kebinatangan) laksana besi dalam kekerasan dan penolakannya." Jika engkau memilih perbuatan yang indah pada suatu waktu, namun daya yang lain menarikmu menuju kenikmatan dan kepada hal yang berlawanan dengan pilihanmu, maka mintalah bantuan dari kekuatan amarah, yang bangkit dan bergejolak karena rasa harga diri dan semangat, lalu taklukkanlah jiwa kebinatangan dengannya.

Jika ia tetap mengalahkanmu, namun setelah itu engkau menyesal dan merasa jengkel (atas kelemahanmu), maka engkau berada di jalan kebaikan. Maka, sempurnakanlah tekadmu dan waspadalah agar ia tidak kembali menggodamu dan mengalahkanmu. Jika engkau tidak melakukan itu dan tidak berhasil meraih kemenangan, maka engkau akan menjadi seperti yang dikatakan oleh Filsuf Pertama (Aristoteles): "Sesungguhnya aku melihat kebanyakan manusia mengaku mencintai perbuatan-perbuatan indah, namun kemudian tidak sanggup menanggung beban untuk melakukannya, meskipun mereka tahu akan keutamaannya. Mereka dikalahkan oleh kecintaan pada kemewahan dan kemalasan." Maka, tidak ada perbedaan antara mereka dan orang yang tidak mencintai perbuatan-perbuatan indah, jika mereka tidak sanggup menanggung beban kesabaran

dan tidak bersabar hingga mempelajari kesempurnaan dari apa yang mereka pilih dan mereka ketahui keutamaannya.

Ingatlah perumpamaan sumur tempat orang buta dan orang yang melihat jatuh ke dalamnya. Keduanya sama-sama binasa, hanya saja orang buta lebih dapat dimaafkan. Barang siapa telah mencapai suatu tingkatan yang diperhitungkan dari adab-adab ini dan telah memperoleh keutamaan-keutamaan yang telah kami sebutkan, maka wajib baginya untuk mendidik orang lain dan melimpahkan apa yang telah Allah berikan kepadanya kepada sesama manusia.

BAB KHUSUS TENTANG PENDIDIKAN REMAJA DAN ANAK-ANAK, SEBAGIAN BESAR DINUKIL DARI KITAB BRYSON

TELAH kami katakan sebelumnya bahwa daya pertama yang muncul dan terbentuk pada manusia adalah daya yang dengannya ia merindukan makanan, yang merupakan sebab ia tetap hidup. Ia bergerak secara alami menuju air susu, mencarinya dari payudara yang merupakan sumbernya, tanpa pengajaran atau instruksi. Atau, bersamaan dengan itu, muncul padanya kekuatan untuk memintanya melalui suara, yang merupakan materi dan petunjuknya yang ia gunakan untuk menunjukkan rasa nikmat dan sakit.

Kemudian, daya ini terus bertambah kuat di dalam dirinya, dan dengannya ia senantiasa merindukan untuk menambah dan menggunakannya dalam berbagai jenis syahwat. Lalu, muncul padanya kekuatan untuk bergerak menuju syahwat tersebut dengan perangkat-perangkat yang diciptakan untuknya, yang menumbuhkan hasrat pada perbuatan-perbuatan untuk mencapainya. Kemudian, dari indra-indranya, muncullah kekuatan untuk membayangkan berbagai hal, dan di dalam daya imajinatifnya terlukislah citra-citra, lalu ia merindukannya. Kemudian, muncullah daya amarah, yang dengannya ia berhasrat untuk menolak apa yang menyakitinya dan melawan apa yang menghalanginya dari manfaatnya. Jika ia mampu membalas dendam sendiri atas apa yang menyakitinya, ia akan melakukannya. Jika tidak, ia akan mencari bantuan dari orang lain dan meminta pertolongan dari orang tuanya melalui suara dan tangisan.

Kemudian, muncullah padanya hasrat untuk membedakan perbuatan-perbuatan kemanusiaan secara khusus, tahap demi tahap, hingga ia mencapai kesempurnaan dalam daya pembeda ini, dan pada saat itu ia disebut sebagai orang yang berakal (*'aqil*). Daya-daya ini banyak, dan sebagiannya merupakan syarat niscaya bagi keberadaan yang lain, hingga mencapai tujuan akhir. Yaitu tujuan yang tidak dicari untuk tujuan lain, yakni kebaikan mutlak yang dirindukan oleh manusia sebagai manusia.

Hal pertama yang muncul darinya dari kekuatan ini adalah rasa malu (*al-haya'*), yaitu rasa takut akan munculnya sesuatu yang buruk darinya. Oleh karena itu, kami katakan bahwa hal pertama yang harus diamati pada seorang anak dan dijadikan sebagai petunjuk akan akalnya adalah rasa malu. Sebab, ia menunjukkan bahwa ia telah merasakan adanya hal yang buruk, dan dengan perasaannya itu, ia waspada, menjauhinya, dan takut jika hal itu muncul darinya atau padanya.

Jika Anda melihat seorang anak dan mendapatinya pemalu, menundukkan pandangannya ke tanah, tidak tebal muka, dan tidak menatap tajam kepada Anda, maka

itu adalah bukti pertama keunggulannya dan saksi bagi Anda bahwa jiwanya telah merasakan yang indah dan yang buruk. Dan bahwa rasa malunya adalah terkendalinya jiwanya karena takut akan keburukan yang muncul darinya. Ini tidak lain adalah pilihan terhadap yang indah dan penolakan terhadap yang buruk melalui daya pembeda dan akal.

Jiwa seperti ini siap untuk dididik, layak untuk diperhatikan, tidak boleh diabaikan atau dibiarkan bergaul dengan lawan-lawannya yang akan merusaknya melalui pergaulan dan interaksi. Meskipun ia berada dalam keadaan siap menerima keutamaan ini, jiwa seorang anak masih polos, belum terlukis oleh bentuk apa pun. Ia tidak memiliki pendapat atau tekad yang akan mengarahkannya dari satu hal ke hal lain. Jika ia dilukis dengan suatu bentuk dan ia menerimanya, maka ia akan tumbuh dengannya dan terbiasa padanya.

Maka, yang paling utama bagi jiwa seperti ini adalah untuk senantiasa dibangkitkan kecintaannya pada kemuliaan, terutama kemuliaan yang ia peroleh melalui agama, bukan melalui harta, serta dengan komitmen pada sunnah-sunnah dan kewajiban-kewajibannya. Kemudian, orang-orang baik dipuji di hadapannya, dan ia sendiri dipuji jika tampak sesuatu yang indah darinya. Ia ditakut-takuti dengan celaan atas keburukan sekecil apa pun yang muncul darinya. Ia harus ditegur atas keinginannya pada makanan, minuman, dan pakaian mewah. Ditanamkan padanya keindahan keluhuran jiwa dan sikap menahan diri dari ketamakan, khususnya pada makanan, dan pada kenikmatan-kenikmatan secara umum. Ditanamkan padanya kecintaan untuk mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri dalam hal makanan, membatasi diri pada yang moderat, dan bersikap hemat dalam mencarinya.

Adab Berpakaian

Ia harus diajarkan bahwa yang paling pantas mengenakan pakaian berwarna-warni dan bercorak adalah para wanita yang berhias untuk para pria, kemudian para budak dan pelayan. Dan bahwa yang terbaik bagi orang-orang mulia dan terhormat adalah pakaian berwarna putih dan sejenisnya, hingga ia terdidik dengan hal itu, mendengarnya dari setiap orang yang dekat dengannya, dan hal itu terus diulang-ulang kepadanya. Ia tidak boleh dibiarkan bergaul dengan orang yang darinya ia mendengar hal yang berlawanan dengan apa yang telah saya sebutkan, terutama dari teman-teman sebayanya dan mereka yang seusia dengannya, yang ia ajak bergaul dan bermain.

Sebab, seorang anak di awal pertumbuhannya pada umumnya memiliki perbuatan-perbuatan yang buruk, entah semuanya atau sebagian besarnya. Ia bisa jadi seorang pembohong, menceritakan apa yang tidak ia dengar dan tidak ia lihat, seorang pendengki, pencuri, pengadu domba, pembantah, suka ikut campur, dan sangat merugikan bagi dirinya sendiri dan setiap urusan yang ia hadapi. Kemudian, melalui pendidikan, sunnah, dan pengalaman, ia akan terus-menerus beralih dari satu keadaan ke keadaan lain.

Oleh karena itu, selama ia masih anak-anak, ia harus dididik dengan apa yang telah kami sebutkan dan akan kami sebutkan. Kemudian, ia dituntut untuk menghafal kisah-kisah dan syair-syair yang baik, yang sejalan dengan apa yang telah ia biasakan melalui adab, hingga semua yang telah kami sampaikan sebelumnya terpatri kuat dalam dirinya melalui periwayatan, hafalan, dan pembahasannya. Ia harus diwanti-wanti

agar tidak melihat syair-syair yang tak senonoh dan apa yang terkandung di dalamnya berupa penyebutan tentang cinta dan para pelakunya, serta apa yang disangkakan oleh para penyairnya sebagai semacam kecerdasan dan kelembutan tabiat. Sebab, bab ini sangat merusak bagi para remaja.

Kemudian, ia harus dipuji atas setiap akhlak indah dan perbuatan baik yang tampak darinya, dan ia harus dimuliakan karenanya. Jika pada suatu waktu ia menyalahi apa yang telah saya sebutkan, maka yang paling utama adalah tidak mencelanya secara langsung dan tidak menyingkap bahwa ia telah melakukannya. Sebaliknya, hendaknya pura-pura tidak tahu, seolah-olah tidak pernah terlintas di benak bahwa ia berani melakukan hal seperti itu atau bahkan berniat melakukannya, terutama jika si anak menutupinya dan berusaha menyembunyikan perbuatannya dari orang lain. Jika ia mengulanginya, barulah ia dicela secara rahasia dan diperlihatkan betapa besar kesalahannya. Ia harus diperingatkan agar tidak mengulanginya. Sebab, jika Anda membiasakannya dengan celaan dan penyingkapan, Anda akan membuatnya menjadi tebal muka, mendorongnya untuk mengulangi apa yang tadinya ia anggap buruk, dan membuatnya tidak peduli lagi mendengar celaan atas perbuatan-perbuatan keji dan kenikmatan-kenikmatan yang diserukan oleh jiwanya. Dan kenikmatan-kenikmatan ini sangatlah banyak.

Adab Makan

Hal pertama yang harus dimulai dalam meluruskannya adalah adab makan. Pertama-tama, ia harus dipahamkan bahwa makanan itu dimaksudkan untuk kesehatan, bukan untuk kenikmatan. Dan bahwa semua jenis makanan diciptakan dan disiapkan untuk kita agar badan kita menjadi sehat dan menjadi materi bagi kehidupan kita. Makanan laksana obat, untuk mengobati rasa lapar dan rasa sakit yang timbul darinya. Sebagaimana obat tidak dicari untuk kenikmatan dan tidak dikonsumsi berlebihan karena syahwat, demikian pula makanan tidak seharusnya disantap kecuali apa yang dapat menjaga kesehatan badan, menghilangkan rasa sakit lapar, dan mencegah penyakit.

Di hadapannya, porsi makan yang dianggap besar oleh orang-orang rakus harus dicela, dan citra orang yang rakus terhadap makanan dan menyantapnya melebihi kebutuhan badannya atau yang tidak sesuai dengannya harus diperlihatkan keburukannya, hingga ia membatasi diri pada satu jenis lauk saja dan tidak menginginkan banyak jenis lauk.

Ketika ia duduk bersama orang lain, ia tidak boleh tergesa-gesa menyantap makanan, tidak terus-menerus memandangi aneka lauk, dan tidak menatapnya dengan tajam. Ia harus membatasi diri pada apa yang ada di dekatnya, tidak makan dengan cepat, tidak menyuap terus-menerus dengan tergesa-gesa, tidak membuat suapan yang besar, dan tidak menelannya sebelum mengunyahnya dengan baik. Ia tidak boleh mengotori tangan dan pakaiannya, tidak boleh melirik orang yang makan bersamanya, dan tidak mengikuti dengan pandangannya ke mana tangan orang itu mengambil makanan. Ia harus dibiasakan untuk mendahulukan orang lain dengan apa yang ada di dekatnya jika itu yang terbaik, kemudian mengendalikan syahwatnya hingga membatasi diri pada makanan yang paling sederhana dan paling rendah. Ia harus memakan roti tawar tanpa lauk di beberapa waktu. Adab-adab ini, meskipun

indah bagi orang miskin, namun bagi orang kaya ia lebih utama dan lebih indah.

Hendaknya ia menyantap makanannya secara penuh pada malam hari. Jika ia menyantapnya secara penuh pada siang hari, ia akan menjadi malas, butuh tidur, dan pemahamannya akan menjadi tumpul. Jika ia dicegah dari daging pada waktu-waktu tertentu, itu akan lebih bermanfaat baginya, membuatnya lebih lincah bergerak, lebih waspada, tidak terlalu tumpul, serta mendorongnya pada semangat dan keringanan. Adapun manisan dan buah-buahan, hendaknya ia menahan diri darinya sama sekali jika memungkinkan. Jika tidak, hendaklah ia menyantapnya sesedikit mungkin, karena keduanya akan bertransformasi di dalam badannya, memperbanyak dekomposisi, dan membiasakannya pada kerakusan serta kecintaan untuk makan banyak. Ia harus dibiasakan untuk tidak minum air di sela-sela makannya. Adapun *nabidz* (minuman fermentasi) dan berbagai jenis minuman memabukkan, jauhilah sejauh-jauhnya, karena itu akan merusak badan dan jiwanya, serta mendorongnya pada amarah yang cepat, kenekatan, keberanian melakukan hal-hal keji, kelancangan, dan akhlak-akhlak tercela lainnya.

Adab Beragam

Ia tidak seharusnya menghadiri majelis para peminum, kecuali jika penghuni majelis itu adalah orang-orang yang beradab dan berkeutamaan. Adapun selain mereka, jangan, agar ia tidak mendengar perkataan keji dan omong kosong yang terjadi di dalamnya. Ia tidak seharusnya makan hingga selesai dari tugas-tugas adab yang ia pelajari dan telah lelah secukupnya. Ia harus dilarang dari setiap perbuatan yang ia sembunyikan. Ia tidak menyembunyikan sesuatu kecuali karena ia mengira atau mengetahui bahwa itu buruk.

Ia harus dilarang dari banyak tidur, karena itu akan membuatnya jelek, menumpulkan pikirannya, dan mematikan gagasannya. Ini pada malam hari, adapun pada siang hari, ia tidak seharusnya membiasakannya sama sekali. Ia juga harus dilarang dari kasur yang empuk dan segala jenis kemewahan, agar badannya menjadi kuat, terbiasa dengan kesederhanaan, dan tidak terbiasa dengan kain kasar dan ruang bawah tanah di musim panas, atau bulu hewan dan api di musim dingin, karena alasan-alasan yang telah kami sebutkan. Ia harus dibiasakan berjalan, bergerak, berkuda, dan berolahraga, agar tidak terbiasa dengan lawan-lawannya.

Ia harus dibiasakan untuk tidak menyingkap anggota badannya, tidak berjalan dengan cepat, dan tidak mengayunkan tangannya, melainkan mendekapkannya ke dada. Ia tidak boleh memanjangkan rambutnya, tidak berhias dengan pakaian wanita, dan tidak memakai cincin kecuali saat membutuhkannya. Ia tidak boleh berbangga di hadapan teman-temannya dengan apa pun yang dimiliki orang tuanya, baik makanan, pakaian, atau sejenisnya. Sebaliknya, ia harus rendah hati kepada semua orang dan memuliakan setiap orang yang bergaul dengannya.

Ia tidak boleh memanfaatkan kemuliaan yang ia miliki atau kekuasaan keluarganya, jika ada, untuk menindas orang yang di bawahnya, meminta hadiah dari orang yang tidak bisa menolaknya, atau bersikap angkuh padanya. Seperti orang yang kebetulan pamannya seorang menteri atau walinya seorang penguasa, lalu ia menggunakannya untuk menzalimi teman-temannya dan merusak saudara-saudaranya. Ia tidak boleh

membuang ingus atau menguap di hadapan orang lain. Ia tidak boleh meletakkan satu kaki di atas kaki yang lain, tidak menopang dagu dengan lengannya, dan tidak menyandarkan kepala dengan tangannya. Sebab, ini adalah pertanda kemalasan dan menunjukkan bahwa keburukannya telah mencapai titik di mana ia tidak sanggup menopang kepalanya sendiri hingga harus dibantu dengan tangannya.

Ia harus dibiasakan untuk tidak berbohong dan tidak bersumpah sama sekali, baik untuk hal yang benar maupun yang bohong. Sebab, ini adalah perbuatan buruk bagi orang dewasa meskipun terkadang dibutuhkan, apalagi bagi seorang anak yang tidak membutuhkan sumpah. Ia juga harus dibiasakan untuk sedikit bicara, tidak berbicara kecuali untuk menjawab. Jika ada orang yang lebih tua darinya, ia harus sibuk mendengarkan dan diam di hadapannya. Ia harus dilarang dari perkataan yang keji dan kotor, dari mencaci, melaknat, dan berbicara sia-sia. Ia harus dibiasakan dengan perkataan yang baik dan cerdas, pertemuan yang indah dan mulia, dan tidak diberi kelonggaran untuk mendengarkan lawan-lawannya dari orang lain. Ia harus dibiasakan untuk melayani dirinya sendiri, gurunya, dan setiap orang yang lebih tua darinya.

Anak-anak yang paling membutuhkan adab ini adalah anak-anak orang kaya dan yang hidup mewah. Jika ia dipukul oleh guru, ia tidak seharusnya berteriak atau meminta pertolongan dari siapa pun, karena ini adalah perbuatan para budak dan orang yang lemah serta penakut. Ia tidak boleh mencela siapa pun kecuali dengan adab yang buruk dan tercela. Ia harus dibiasakan untuk tidak mengganggu anak-anak lain, melainkan berbuat baik kepada mereka dan membalas kebaikan mereka dengan yang lebih baik, agar tidak terbiasa mengambil keuntungan dari anak-anak lain dan teman-temannya. Ia harus dibenci terhadap perak dan emas, dan diwanti-wanti darinya lebih dari waspada terhadap binatang buas, ular, kalajengking, dan viper. Sebab, cinta pada perak dan emas bencananya lebih besar daripada bencana racun.

Hendaknya pada waktu-waktu tertentu ia diizinkan untuk bermain permainan yang indah, untuk beristirahat dari lelahnya belajar adab. Permainannya tidak boleh mengandung rasa sakit atau kelelahan yang berlebihan. Ia harus dibiasakan untuk taat pada orang tua, guru, dan pendidiknya, serta memandang mereka dengan pandangan hormat dan takzim, serta segan kepada mereka.

Adab-adab yang bermanfaat bagi anak-anak ini juga bermanfaat bagi orang dewasa, tetapi bagi para remaja ia lebih bermanfaat. Sebab, ia membiasakan mereka untuk mencintai keutamaan dan mereka tumbuh dengannya, sehingga tidak terasa berat bagi mereka untuk menjauhi keburukan. Setelah itu, akan menjadi mudah bagi mereka semua apa yang digariskan oleh hikmah dan ditetapkan oleh syariat serta sunnah. Mereka akan terbiasa mengendalikan diri dari apa yang diserukan oleh kenikmatan-kenikmatan buruk, menahan diri dari tenggelam dalam salah satunya dan banyak memikirkannya. Adab-adab ini akan membimbing mereka menuju martabat filsafat yang tinggi dan mengangkat mereka ke tingkat-tingkat luhur yang telah kami uraikan di awal kitab, yaitu mendekatkan diri kepada Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—dan berada di sisi para malaikat disertai dengan keadaan yang baik di dunia, kehidupan yang menyenangkan, reputasi yang indah, sedikitnya musuh, serta banyaknya orang yang memuji dan menginginkan cintanya, terutama dari kalangan orang-orang yang berkeutamaan.

Apabila ia telah melampaui tingkatan ini dan usianya telah mencapai titik di mana ia memahami tujuan-tujuan manusia dan akibat dari berbagai perkara, ia akan mengerti bahwa tujuan akhir dari hal-hal yang dicari dan diinginkan oleh manusia—seperti kekayaan, kepemilikan tanah, budak, kuda, perabotan, dan sejenisnya—hanyalah untuk kemewahan badan dan menjaga kesehatannya, agar tetap dalam keseimbangan untuk suatu masa, tidak tertimpa penyakit, dan tidak dijemput kematian secara tiba-tiba, serta agar ia dapat menikmati nikmat Allah atasnya dan mempersiapkan diri untuk negeri keabadian dan kehidupan nan kekal. Ia akan paham bahwa semua kenikmatan pada hakikatnya adalah pembebasan dari rasa sakit dan istirahat dari kelelahan.

Jika ia telah mengetahui dan meyakini hal itu, kemudian membiasakannya dengan laku hidup yang terus-menerus dan latihan-latihan olahraga yang menggerakkan panas alami (*al-hararah al-ghariziyyah*), menjaga kesehatan, menghilangkan kemalasan, mengusir ketumpulan, membangkitkan semangat, dan menyucikan jiwa.

Bagi orang yang kaya dan hidup mewah, hal-hal yang telah saya gambarkan ini akan lebih sulit baginya, karena banyaknya orang di sekitarnya yang menyesatkannya, serta keselarasan antara tabiat manusia di awal pertumbuhannya dengan kenikmatan-kenikmatan ini, dan kesepakatan mayoritas orang untuk meraih apa pun yang bisa mereka raih darinya dan mencari apa yang sulit mereka dapatkan dengan segenap usaha mereka. Adapun bagi orang miskin, perkaranya lebih mudah. Bahkan, mereka dekat dengan keutamaan-keutamaan, mampu meraihnya, dan berkesempatan untuk memperolehnya. Keadaan orang-orang yang berada di tengah-tengah adalah pertengahan di antara dua keadaan ini.

Para raja Persia yang utama tidak mendidik anak-anak mereka di antara para pelayan dan orang-orang khusus mereka, karena khawatir akan keadaan-keadaan yang telah kami sebutkan dan agar mereka tidak mendengar apa yang saya peringatkan. Mereka mengirim anak-anak mereka bersama orang-orang kepercayaan mereka ke daerah-daerah yang jauh. Pendidikan mereka diurus oleh orang-orang yang hidup keras dan sederhana, yang tidak mengenal kenikmatan dan kemewahan. Kisah-kisah mereka tentang hal ini sangatlah masyhur. Banyak pula para pemimpin di zaman kita ini yang memindahkan anak-anak mereka saat tumbuh dewasa ke daerah pedesaan, agar mereka terbiasa dengan metode-metode terpuji ini dalam mendidik para remaja.

Anda telah mengetahui lawan-lawannya. Maksudnya, ia harus sibuk dengan perbaikan dan pelurusan dirinya. Sebab, jika tidak, ia akan menjadi seperti babi hutan liar yang tidak dapat diharapkan untuk dijinakkan. Jiwa rasionalnya akan menjadi pelayan bagi jiwa kebinatangannya dan jiwa amarahnya, sehingga ia tenggelam dalam tuntutan-tuntutan dan dorongan-dorongannya. Sebagaimana tidak ada cara untuk menjinakkan hewan-hewan buas liar yang tidak dapat menerima pendidikan, demikian pula tidak ada cara untuk menjinakkan orang yang tumbuh dengan cara ini, terbiasa dengannya, dan telah beranjak usia.

Kecuali, jika dalam semua keadaannya ia mengetahui keburukan laku hidupnya, membencinya, mencela dirinya sendiri, dan bertekad untuk berhenti dan kembali. Orang seperti ini masih dapat diharapkan untuk melepaskan akhlak-akhlaknya secara bertahap dan kembali ke jalan yang ideal melalui taubat, pergaulan dengan orang-orang baik dan para bijak, serta dengan tekun berfilsafat.

Setelah kami menyebutkan akhlak yang terpuji dan apa yang seharusnya diajarkan kepada para remaja dan anak-anak, kami akan menguraikan semua daya yang muncul pada makhluk hidup, tahap demi tahap, hingga mencapai puncak kesempurnaan kemanusiaan. Sebab, Anda sangat membutuhkan pengetahuan ini agar dapat memulai pelurusan setiap daya sesuai dengan tatanan alaminya. Maka kami katakan:

JASAD-JASAD ALAMI

SESUNGGUHNYA, jasad-jasad alami (*al-ajsam al-thabi'iyyah*) semuanya memiliki kesamaan dalam definisi umum yang mencakup mereka, kemudian mereka berbeda-beda tingkatannya karena penerimaan terhadap jejak-jejak dan bentuk-bentuk mulia yang muncul di dalamnya. Benda mati (*jamad*), jika menerima suatu bentuk yang dianggap baik oleh manusia, ia menjadi lebih utama daripada materi dasarnya yang tidak menerima bentuk tersebut. Jika ia mencapai titik di mana ia dapat menerima bentuk tumbuhan, maka dengan adanya tambahan bentuk ini ia menjadi lebih utama daripada benda mati.

Tambahan tersebut adalah kemampuan untuk mengambil nutrisi (*ightidza'*), tumbuh (*numuw*), memanjang ke berbagai arah, menarik apa yang sesuai dengannya dari tanah dan air, menolak apa yang tidak sesuai, dan mengeluarkan sisa-sisa metabolisme dari tubuhnya melalui getah. Inilah hal-hal yang membedakan tumbuhan dari benda mati. Keadaan tambahan pada tumbuhan ini, yang membuatnya lebih mulia dari benda mati, juga bertingkat-tingkat. Sebagiannya hanya sedikit berbeda dari benda mati, seperti koral dan sejenisnya. Kemudian, ia bergradasi, memperoleh tambahan ini sedikit demi sedikit. Sebagiannya tumbuh tanpa benih atau biji, dan tidak melestarikan jenisnya melalui buah dan biji. Untuk keberadaannya, cukuplah percampuran unsur-unsur, hembusan angin, dan terbitnya matahari. Oleh karena itu, ia berada di cakrawala benda mati dan keadaannya dekat dengannya.

Kemudian, keutamaan ini semakin kuat pada tumbuhan, sehingga sebagiannya lebih utama dari yang lain dalam suatu tatanan dan urutan, hingga muncullah kekuatan untuk berbuah dan melestarikan jenis melalui biji, yang dengannya ia menghasilkan keturunan sejenisnya. Keadaan ini menjadi tambahan padanya dan membedakannya dari keadaan sebelumnya. Kemudian, keutamaan ini semakin kuat hingga sebagiannya lebih unggul dari yang lain, sampai ia mencapai cakrawalanya dan berada di cakrawala hewan.

Contohnya adalah pohon-pohon mulia seperti zaitun, delima, anggur, dan berbagai jenis buah-buahan. Namun, kekuatan-kekuatan mereka masih bercampur, maksudnya kekuatan jantan dan betinanya belum terpisah. Mereka menghasilkan buah dan keturunan, namun belum mencapai puncak cakrawalanya yang terhubung dengan cakrawala hewan. Kemudian, mereka terus bertambah dan mendalami cakrawala ini hingga berada di cakrawala hewan dan tidak dapat menerima tambahan lagi. Sebab, jika ia menerima sedikit saja tambahan, ia akan menjadi hewan dan keluar dari cakrawala tumbuhan. Pada saat itulah, kekuatan-kekuatannya menjadi terpisah, muncullah padanya sifat jantan dan betina, dan ia menerima keutamaan-keutamaan hewan yang membedakannya dari tumbuhan dan pohon-pohon lain. Contohnya adalah pohon kurma, yang telah mendekati cakrawala hewan dengan sepuluh sifat khusus yang disebutkan di tempatnya, dan tidak

ada lagi yang memisahkannya dari hewan kecuali satu tingkatan, yaitu kemampuan untuk melepaskan diri dari tanah dan bergerak mencari makanan.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadis sesuatu yang laksana isyarat atau simbol akan makna ini, yaitu sabda Nabi—semoga shalawat dan salam tercurah padanya—:

أَكْرِمُوا عَمَّاتِكُمْ النَّخْلَ فَإِنَّهَا خُلِقَتْ مِنْ بَقِيَّةِ طِيْنَةِ آدَمَ

"*Muliakanlah bibi-bibimu, pohon kurma, karena ia diciptakan dari sisa tanah liat Adam.*"

Maka, ketika tumbuhan bergerak, melepaskan diri dari cakrawalanya, dan bergerak mencari makanannya, serta tidak lagi terikat di tempatnya menunggu makanannya datang, dan dibentuk untuknya perangkat-perangkat lain untuk meraih kebutuhan-kebutuhan yang menyempurnakannya, maka ia telah menjadi hewan. Perangkat-perangkat ini terus bertambah pada hewan sejak awal cakrawalanya dan berbeda-beda tingkatannya, sehingga sebagiannya lebih mulia dari yang lain, sebagaimana halnya pada tumbuhan. Ia terus-menerus menerima keutamaan demi keutamaan hingga muncullah padanya kekuatan untuk merasakan nikmat dan sakit. Ia merasakan nikmat saat mencapai manfaatnya dan merasakan sakit saat tertimpa mudarat. Kemudian, ia menerima ilham dari Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—sehingga ia terbimbing menuju kemaslahatannya dan mencarinya, serta menuju lawan-lawannya dan menghindarinya. Hewan yang berada di awal cakrawala tumbuhan tidak kawin dan tidak menghasilkan keturunan, melainkan berkembang biak seperti cacing, lalat, dan berbagai jenis serangga hina.

Kemudian, kemampuannya menerima keutamaan terus bertambah, sama seperti pada tumbuhan. Lalu, muncullah padanya kekuatan amarah, yang dengannya ia bangkit untuk menolak apa yang menyakitinya. Ia diberi senjata sesuai dengan kekuatannya dan kemampuannya untuk menggunakannya. Jika kekuatan amarahnya kuat, senjatanya akan lengkap dan kuat. Jika kurang, senjatanya akan kurang. Dan jika sangat lemah, ia tidak diberi senjata sama sekali, melainkan diberi perangkat untuk melarikan diri, seperti kecepatan lari dan kemampuan untuk menggunakan tipu daya yang menyelamatkannya dari bahaya.

Anda dapat melihat hal ini secara nyata pada hewan yang diberi tanduk, yang berfungsi seperti tombak. Hewan yang diberi taring dan cakar, yang berfungsi seperti pisau dan belati. Hewan yang diberi perangkat untuk melempar, yang berfungsi seperti panah dan busur. Dan hewan yang diberi kuku, yang berfungsi seperti gada dan kapak. Adapun yang tidak diberi senjata karena lemah dalam menggunakannya, karena kurangnya keberanian dan kekuatan amarahnya, dan karena jika diberi pun akan menjadi beban baginya, maka ia diberi perangkat untuk melarikan diri dan tipu daya, seperti kecepatan lari, kelincahan, kelicikan, dan kemampuan berkelit, seperti kelinci dan sejenisnya.

Jika Anda menelaah keadaan para wujud dari kalangan binatang buas, liar, dan unggas, Anda akan melihat hikmah ini berlaku secara konsisten pada mereka. Maka, Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta. Tidak ada tuhan selain Dia, maka serulah Dia dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Adapun manusia, sebagai ganti dari semua perangkat ini, ia telah dibimbing untuk menggunakan semuanya, dan semua ini telah ditundukkan untuknya. Kami akan membahas hal ini pada tempatnya nanti. Adapun sebab-sebab dari semua hal ini dan keraguan-keraguan

yang muncul mengenai mengapa sebagiannya memangsa yang lain hingga musnah dan menyebabkan berbagai jenis penderitaan, hal itu tidak relevan untuk dibahas di sini. Saya akan menyebutkannya, jika Allah memperpanjang umur saya, ketika kita sampai pada tempat yang khusus untuknya.

TINGKATAN-TINGKATAN HEWAN

KITA kembali pada pembahasan tentang tingkatan-tingkatan hewan. Kami katakan: hewan yang telah terbimbing untuk kawin, mencari keturunan, menjaga anak, merawatnya, dan menyayanginya dengan menyediakan sarang, sangkar, dan selimut—sebagaimana yang kita saksikan pada hewan yang melahirkan dan bertelur—serta memberinya makan, baik dengan air susu maupun dengan membawakan makanan, maka ia lebih utama daripada yang tidak terbimbing untuk melakukan semua itu.

Kemudian, keadaan-keadaan ini terus bertambah pada hewan hingga ia mendekati cakrawala manusia. Pada saat itulah, ia dapat menerima pendidikan, dan dengan penerimaannya terhadap adab, ia memiliki suatu keutamaan yang membedakannya dari hewan-hewan lain. Kemudian, keutamaan ini terus bertambah pada hewan hingga ia mencapai berbagai tingkat kemuliaan, seperti kuda dan elang yang terlatih.

Dari tingkatan ini, ia naik ke tingkatan hewan yang meniru manusia atas kemauannya sendiri dan menyerupainya tanpa pengajaran, seperti kera dan sejenisnya. Kecerdasannya mencapai titik di mana untuk dididik, cukuplah baginya melihat manusia melakukan sesuatu, lalu ia melakukan hal yang sama tanpa mengharuskan manusia untuk bersusah payah melatihnya. Inilah puncak cakrawala hewan, yang jika ia melampauinya dan menerima sedikit saja tambahan, ia akan keluar dari cakrawalanya dan masuk ke dalam cakrawala manusia, yang mampu menerima akal, daya pembeda, rasionalitas, serta perangkat-perangkat yang ia gunakan dan bentuk-bentuk yang sesuai dengannya.

Apabila ia telah mencapai tingkatan ini, ia akan bergerak menuju pengetahuan, merindukan ilmu, dan muncullah padanya daya-daya, kapabilitas-kapabilitas, dan anugerah-anugerah dari Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—yang dengannya ia mampu untuk naik dan mendalami tingkatan ini, sebagaimana halnya pada tingkatan-tingkatan lain yang telah kami sebutkan. Tingkatan pertama dari cakrawala kemanusiaan yang terhubung dengan akhir cakrawala kehewanan adalah tingkatan orang-orang yang tinggal di ujung terjauh bumi yang dihuni, dari utara dan selatan. Seperti bangsa Turki paling akhir dari negeri Ya'juj dan Ma'juj, dan bangsa Zanj paling akhir, serta bangsa-bangsa serupa yang tidak berbeda dari kera kecuali oleh tingkatan yang sangat sedikit.

Kemudian, kekuatan pembeda dan pemahaman mereka terus bertambah hingga mereka mencapai wilayah-wilayah tengah. Maka, muncullah pada mereka kecerdasan, kecepatan pemahaman, dan kemampuan menerima keutamaan. Sampai di sinilah berakhirnya kerja alam, yang telah ditugaskan oleh Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—untuk mengurus hal-hal inderawi. Kemudian, dengan kemampuan menerima ini, ia bersiap untuk memperoleh dan meraih keutamaan-keutamaan melalui kehendak, usaha, dan kesungguhan yang telah kami sebutkan sebelumnya, hingga ia mencapai akhir cakrawalanya. Jika ia telah mencapai akhir cakrawalanya, ia akan terhubung dengan awal

cakrawala para malaikat. Inilah tingkatan tertinggi manusia, dan di sinilah para wujud bersatu dan yang awal terhubung dengan yang akhir.

Inilah yang disebut sebagai lingkaran wujud (*da'irat al-wujud*). Sebab, lingkaran didefinisikan sebagai satu garis yang dimulai geraknya dari satu titik dan berakhir pada titik itu juga. Lingkaran wujud adalah kesatuan yang menjadikan keragaman sebagai keesaan. Inilah yang menunjukkan dengan petunjuk yang benar dan demonstratif akan adanya Penciptanya, hikmah-Nya, kekuasaan-Nya, dan keberadaan-Nya—Maha Suci nama-Nya, Maha Luhur keagungan-Nya, dan Maha Kudus sebutan-Nya. Kalaulah bukan karena penjelasan tentang topik ini tidak sesuai dengan laku-disiplin penyucian akhlak, niscaya saya akan menjelaskannya. Dan Anda akan memahaminya jika Anda mencapai tingkatan ini, dengan kehendak Allah.

Jika Anda telah membayangkan dan memahami apa yang telah kami isyaratkan, Anda akan mengetahui perangkat yang untuknyalah Anda diciptakan dan diarahkan. Anda akan mengenali cakrawala yang terhubung dengan cakrawala Anda, perpindahan Anda dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya, dan pendakian Anda lapis demi lapis. Akan muncullah pada Anda iman yang sahih, Anda akan menyaksikan apa yang tersembunyi dari orang-orang awam, dan Anda akan mampu untuk bergradasi menuju ilmu-ilmu luhur yang membentuk, yang permulaannya adalah belajar logika. Sebab, logika adalah perangkat untuk meluruskan pemahaman dan akal alami.

Kemudian, dengannya Anda akan mencapai pengetahuan tentang makhluk-makhluk dan tabiat mereka, lalu terikat padanya, memperluasnya, dan darinya mencapai ilmu-ilmu ilahiah. Pada saat itulah, Anda akan siap untuk menerima anugerah-anugerah dan pemberian-pemberian Allah—Maha Agung dan Maha Mulia. Maka, datanglah kepada Anda limpahan ilahiah (*al-faydh al-ilahi*), sehingga Anda menjadi tenang dari kegelisahan alam dan gerakannya menuju syahwat-syahwat kehewanan. Anda akan melihat tingkatan-tingkatan wujud yang telah Anda naiki satu per satu. Anda akan mengetahui bahwa setiap tingkatan membutuhkan tingkatan sebelumnya untuk keberadaannya, dan bahwa manusia tidak akan mencapai kesempurnaannya kecuali setelah ia memperoleh apa yang ada sebelumnya.

Jika ia telah menjadi manusia yang sempurna dan mencapai puncak cakrawalanya, maka cahaya dari cakrawala yang lebih tinggi akan menyinarinya. Ia akan menjadi seorang filsuf (*hakim*) yang sempurna, yang menerima ilham-ilham dalam upaya-upaya filosofis yang dilakukannya dan dukungan-dukungan samawi dalam konsepsi-konsepsi rasionalnya. Atau, ia menjadi seorang nabi yang didukung, yang menerima wahyu melalui berbagai tingkatan yang ia miliki di sisi Allah Ta'ala.

Pada saat itu, ia menjadi perantara antara alam atas dan alam bawah. Hal itu terjadi melalui pemahamannya terhadap keadaan seluruh wujud, keadaan yang akan ia masuki dari keadaan kemanusiaan, dan penelaahannya terhadap cakrawala-cakrawala yang telah kami sebutkan. Pada saat itulah, ia akan memahami firman Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ اُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍ ۚ

"*Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.*" (Q.S. As-Sajdah [32]: 17). Dan ia akan

membayangkan makna sabda Nabi—semoga shalawat dan salam tercurah padanya—:

هُنَاكَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خُطِرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di sana ada apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia."

Setelah pembahasan mencapai penyebutan tentang kedudukan yang luhur dan mulia ini, yang untuknyalah manusia diciptakan, dan setelah kami menyusun keadaan-keadaan yang ia naiki, serta bahwa ia pada awalnya memiliki hasrat pada pengetahuan dan ilmu, maka selayaknya kami menambah penjelasan dan uraiannya. Maka kami katakan:

HASRAT PADA PENGETAHUAN DAN ILMU

SESUNGGUHNYA, hasrat ini terkadang membimbing manusia pada jalan yang lurus dan tujuan yang benar, hingga ia mencapai puncak kesempurnaannya, yaitu kebahagiaan paripurna. Namun, hal ini jarang terjadi. Terkadang, ia menyimpang dari arah dan jalan yang semestinya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang terlalu panjang untuk disebutkan, dan Anda tidak perlu mengetahuinya sekarang saat sedang dalam proses penyucian akhlak Anda.

Sebagaimana alam yang mengatur jasad terkadang berhasrat pada apa yang tidak menyempurnakan jasad alami—karena penyakit-penyakit yang muncul atau bencana-bencana yang menimpanya, seperti orang yang berhasrat makan tanah liat atau sejenisnya, yang tidak menyempurnakan tabiat jasad melainkan merusak dan menghancurkannya—demikian pula jiwa rasional terkadang berhasrat pada penalaran dan pembedaan yang tidak menyempurnakannya dan tidak mendorongnya menuju kebahagiaan. Sebaliknya, ia menggerakkannya menuju hal-hal yang menghalanginya dan membuatnya gagal mencapai kesempurnaannya.

Pada saat inilah, ia membutuhkan terapi spiritual-rohaniah, sebagaimana pada kasus pertama ia membutuhkan pengobatan alami-jasmaniah. Karena itulah, manusia sangat membutuhkan para pelurus, pemberi manfaat, pendidik, dan pembimbing. Sebab, keberadaan tabiat-tabiat unggul yang dengan sendirinya terbimbing menuju kebahagiaan tanpa perlu diarahkan sangatlah langka, dan tidak ditemukan kecuali dalam rentang waktu yang sangat panjang dan masa yang sangat jauh.

Adab sejati yang mengantarkan kita pada tujuan akhir kita ini haruslah memperhatikan prinsip awal yang berfungsi sebagai tujuan. Sehingga, jika Anda telah memperhatikan tujuan akhir, Anda dapat bergradasi darinya menuju hal-hal alami melalui metode analisis. Kemudian, Anda memulai dari bawah melalui metode sintesis, menempuhnya hingga mencapai tujuan yang telah Anda perhatikan di awal.

Makna inilah yang mengharuskan kami di awal kitab ini dan di bab-bab lain untuk menyebutkan hal-hal luhur yang sebenarnya tidak sesuai dengan laku-disiplin ini, agar mereka yang pantas dapat merindukannya. Tidak mungkin bagi manusia untuk merindukan apa yang sama sekali tidak ia kenal. Jika mereka yang memiliki kemampuan menerima dan perhatian padanya telah memperhatikannya, mereka akan mengenalnya dalam suatu kadar, lalu merindukannya, berusaha mencapainya, dan sanggup menanggung

kelelahan dan kesulitan di dalamnya.

Hendaknya diketahui bahwa setiap manusia disiapkan untuk suatu keutamaan tertentu, sehingga ia lebih dekat padanya dan lebih layak untuk mencapainya. Oleh karena itu, kebahagiaan satu orang tidak menjadi berbeda dari kebahagiaan orang lain, kecuali bagi mereka yang dianugerahi jiwa yang jernih dan tabiat yang unggul, sehingga ia mencapai puncak dari segala urusan, dan di atas puncak itu—maksud saya, kebahagiaan paripurna—tidak ada kebahagiaan lagi setelahnya.

KEWAJIBAN HAKIM/PEMIMPIN

KARENA alasan inilah, wajib bagi pengelola negara-kota (*mudir al-mudun*) untuk membimbing setiap manusia menuju kebahagiaan yang menjadi kekhasannya. Kemudian, ia harus membagi perhatian dan pengawasannya terhadap masyarakat menjadi dua bagian: *pertama*, dalam meluruskan dan membimbing masyarakat dengan ilmu-ilmu teoretis. *Kedua*, dalam membimbing mereka menuju laku-disiplin dan pekerjaan-pekerjaan inderawi.

Jika ia membimbing mereka menuju kebahagiaan teoretis, ia memulai dari tujuan akhir melalui metode analisis, dan berhenti pada daya-daya yang telah kami sebutkan. Jika ia membimbing mereka menuju kebahagiaan praktis, ia memulai dari daya-daya ini dan membawa mereka hingga mencapai tujuan akhir tersebut.

Oleh karena tujuan kami dalam kitab ini adalah kebahagiaan etis—agar semua perbuatan kita muncul secara indah, sebagaimana telah kami gambarkan di awal kitab—dan karena kami menyusunnya khusus untuk para pecinta filsafat, bukan untuk masyarakat awam, dan karena penalaran mendahului tindakan, maka wajib bagi kami untuk menyebutkan kebaikan mutlak dan kebahagiaan kemanusiaan, agar tujuan akhir dapat diperhatikan. Kemudian, ia dicari melalui perbuatan-perbuatan volunter yang garis besarnya telah kami sebutkan di Maqalah Pertama.

Aristoteles memulai kitabnya dengan bagian ini dan membukanya dengan penyebutan tentang kebaikan mutlak, agar ia dikenal dan dirindukan. Kami akan menyebutkan apa yang ia katakan, dan mengikutinya dengan apa yang kami ambil juga darinya di tempat-tempat lain, agar apa yang ia pisahkan dapat terkumpul. Kami juga akan menambahkan padanya apa yang kami ambil dari para penafsir yang telah mencurahkan diri pada hikmahnya, sesuai kemampuan kami. Dan Allah-lah yang memberi taufik dan dukungan. Sebab, kebaikan ada di tangan-Nya, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung dan penolong.

Dengan pertolongan Allah Ta'ala, kami akan memulai maqalah ini dengan menyebutkan perbedaan antara kebaikan (*al-khayr*) dan kebahagiaan (*al-sa'adah*), setelah kami menukilkan ungkapan-ungkapan Aristoteles, sebagai bentuk pengikutan dan pemenuhan haknya. Kami katakan:

Kebaikan, sebagaimana didefinisikan dan disepakati dari pandangan-pandangan para pendahulu, adalah apa yang menjadi tujuan dari segalanya, yaitu tujuan akhir. Sesuatu yang bermanfaat dalam mencapai tujuan ini juga dapat disebut sebagai kebaikan. Adapun kebahagiaan, ia adalah kebaikan yang dinisbahkan kepada pemiliknya, dan merupakan kesempurnaan baginya. Jadi, kebahagiaan adalah suatu jenis kebaikan, dan kebahagiaan

manusia berbeda dari kebahagiaan kuda. Kebahagiaan setiap sesuatu terletak pada keutuhan dan kesempurnaan yang menjadi kekhasannya.

Adapun kebaikan yang dituju oleh segalanya melalui hasrat adalah suatu kodrat yang menjadi tujuan dan memiliki esensi. Inilah kebaikan umum bagi manusia sebagai manusia, di mana mereka semua bersekutu di dalamnya. Adapun kebahagiaan, ia adalah kebaikan bagi setiap individu manusia. Maka, ia bersifat relasional, tidak memiliki esensi tertentu, dan berbeda-beda menurut siapa yang menujunya. Oleh karena itu, kebaikan mutlak tidak diperdebatkan.

Terkadang, kebahagiaan disangka ada pada makhluk non-rasional. Jika demikian, itu hanyalah kesiapan-kesiapan di dalamnya untuk menerima keutuhan dan kesempurnaan, tanpa tujuan, deliberasi, maupun kehendak. Kesiapan-kesiapan itu adalah hasrat atau apa yang berfungsi seperti hasrat pada makhluk rasional, yaitu kehendak. Adapun apa yang diperoleh hewan dalam hal makanan, minuman, dan istirahatnya, hendaknya kita sebut sebagai keberuntungan atau kebetulan, dan tidak layak menyandang nama kebahagiaan, sebagaimana hal itu juga disebut pada manusia.

Definisi yang telah kami sebutkan untuk kebaikan mutlak dianggap baik karena akal tidak akan memulai usaha dan gerak kecuali menuju suatu akhir, dan ini adalah prinsip primer dalam akal. Contohnya adalah bahwa semua laku-disiplin, hasrat, dan perencanaan yang bersifat elektif, semuanya bertujuan pada suatu kebaikan. Apa yang tidak bertujuan pada suatu kebaikan adalah kesia-siaan, dan akal melarang serta mencegahnya. Maka, sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa kebaikan mutlak adalah apa yang dituju oleh semua manusia.

Namun, masih perlu diketahui apa itu kebaikan mutlak, dan apa tujuan akhirnya, yaitu puncak dari segala kebaikan yang menjadi tujuan dari semua kebaikan lainnya. Agar kita dapat menjadikannya sebagai tujuan kita, mengarahkan diri kepadanya, tidak berpaling kepada yang lain, dan agar pikiran kita tidak tersebar pada banyak kebaikan yang mengarah padanya—baik secara jauh maupun dekat. Dan agar kita tidak keliru terhadap apa yang bukan kebaikan lalu mengiranya sebagai kebaikan, kemudian menghabiskan usia kita untuk mencarinya dan bersusah payah di dalamnya. Semua ini akan kami jelaskan, dengan kehendak dan pertolongan Allah.

MAQALAH KETIGA

KEBAIKAN DAN KEBAHAGIAAN

DENGAN pertolongan Allah Ta'ala, kami akan memulai maqalah ini dengan menyebutkan perbedaan antara kebaikan (*al-khayr*) dan kebahagiaan (*al-sa'adah*), setelah kami menukilkan ungkapan-ungkapan Aristoteles, sebagai bentuk pengikutan dan pemenuhan haknya. Maka kami katakan:

Kebaikan, sebagaimana didefinisikan dan disepakati dari pandangan-pandangan para pendahulu, adalah apa yang menjadi tujuan dari segalanya, yaitu tujuan akhir. Sesuatu yang bermanfaat dalam mencapai tujuan ini juga dapat disebut sebagai kebaikan. Adapun kebahagiaan, ia adalah kebaikan yang dinisbahkan kepada pemiliknya, dan merupakan kesempurnaan baginya. Jadi, kebahagiaan adalah suatu jenis kebaikan, dan kebahagiaan manusia berbeda dari kebahagiaan kuda. Kebahagiaan setiap sesuatu terletak pada keutuhan dan kesempurnaan yang menjadi kekhasannya.

Adapun kebaikan yang dituju oleh segalanya melalui hasrat adalah suatu kodrat yang menjadi tujuan dan memiliki esensi. Inilah kebaikan umum bagi manusia sebagai manusia, di mana mereka semua bersekutu di dalamnya. Adapun kebahagiaan, ia adalah kebaikan bagi setiap individu manusia. Maka, ia bersifat relasional, tidak memiliki esensi tertentu, dan berbeda-beda menurut siapa yang menujunya. Oleh karena itu, kebaikan mutlak tidak diperdebatkan.

Terkadang, kebahagiaan disangka ada pada makhluk non-rasional. Jika demikian, itu hanyalah kesiapan-kesiapan di dalamnya untuk menerima keutuhan dan kesempurnaan, tanpa tujuan, deliberasi, maupun kehendak. Kesiapan-kesiapan itu adalah hasrat, atau apa yang berfungsi seperti hasrat pada makhluk rasional, yaitu kehendak. Adapun apa yang diperoleh hewan dalam hal makanan, minuman, dan istirahatnya, hendaknya kita sebut sebagai keberuntungan atau kebetulan, dan tidak layak menyandang nama kebahagiaan, sebagaimana hal itu juga disebut pada manusia.

Definisi yang telah kami sebutkan untuk kebaikan mutlak dianggap baik karena akal tidak akan memulai usaha dan gerak kecuali menuju suatu akhir, dan ini adalah prinsip primer dalam akal. Contohnya adalah bahwa semua laku-disiplin, hasrat, dan perencanaan yang bersifat elektif, semuanya bertujuan pada suatu kebaikan. Apa yang tidak bertujuan pada suatu kebaikan adalah kesia-siaan, dan akal melarang serta mencegahnya. Maka, sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa kebaikan mutlak adalah apa yang dituju oleh semua manusia.

Namun, masih perlu diketahui apa itu kebaikan mutlak, dan apa tujuan akhirnya, yaitu puncak dari segala kebaikan yang menjadi tujuan dari semua kebaikan lainnya.

Agar kita dapat menjadikannya sebagai tujuan kita, mengarahkan diri kepadanya, tidak berpaling kepada yang lain, dan agar pikiran kita tidak tersebar pada banyak kebaikan yang mengarah padanya—baik secara jauh maupun dekat. Dan agar kita tidak keliru terhadap apa yang bukan kebaikan lalu mengiranya sebagai kebaikan, kemudian menghabiskan usia kita untuk mencarinya dan bersusah payah di dalamnya. Semua ini akan kami jelaskan, dengan kehendak dan pertolongan Allah.

KLASIFIKASI KEBAIKAN

KEBAIKAN, menurut pembagian Aristoteles yang dinukilkan oleh Porphyry dan lainnya, terbagi sebagai berikut: di antara kebaikan-kebaikan, ada yang bersifat luhur (*syarifah*), ada yang terpuji (*mamduhah*), ada yang bersifat potensial, dan ada yang bermanfaat di dalamnya.

- **Yang luhur** adalah yang kemuliaannya berasal dari esensinya sendiri dan menjadikan pemiliknya mulia, yaitu hikmah dan akal.
- **Yang terpuji** adalah seperti keutamaan-keutamaan dan perbuatan-perbuatan indah yang bersifat volunter.
- **Yang bersifat potensial** adalah seperti kesiapan dan predisposisi untuk meraih hal-hal yang telah disebutkan.
- **Yang bermanfaat** adalah semua hal yang dicari bukan untuk dirinya sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan-kebaikan lain.

(Dari sudut pandang lain) Kebaikan-kebaikan ada yang merupakan tujuan akhir (*ghayat*) dan ada yang bukan tujuan akhir. Di antara tujuan-tujuan akhir, ada yang sempurna (*tamah*) dan ada yang tidak sempurna. Yang sempurna adalah seperti kebahagiaan, sebab jika kita telah mencapainya, kita tidak perlu menambahnya dengan meraih hal-hal lain. Adapun yang sama sekali bukan tujuan akhir adalah seperti pengobatan, belajar, dan latihan.

(Dari sudut pandang lain) Kebaikan-kebaikan ada yang dipilih demi dirinya sendiri, ada yang dipilih demi sesuatu yang lain, ada yang dipilih untuk keduanya, dan ada yang berada di luarnya.

(Dari sudut pandang lain) Kebaikan-kebaikan ada yang merupakan kebaikan secara mutlak, dan ada yang merupakan kebaikan saat dibutuhkan atau dalam situasi-situasi kebetulan yang terjadi pada sebagian orang dan pada waktu tertentu. Ada pula yang merupakan kebaikan bagi semua orang, dari semua sisi, dan di semua waktu. Ada juga yang bukan kebaikan bagi semua orang.

Ada yang berada dalam kategori kuantitas, ada yang dalam kategori kualitas, dan dalam kategori-kategori lainnya, seperti daya-daya dan kapabilitas-kapabilitas. Ada yang berupa keadaan, ada yang berupa perbuatan, ada yang berupa tujuan, ada yang berupa materi, dan ada yang berupa perangkat. Keberadaan kebaikan-kebaikan dalam semua kategori ini adalah sebagai berikut.

Adapun dalam kategori substansi—maksudnya yang bukan aksiden—maka Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi, adalah Kebaikan Pertama. Sebab, semua hal bergerak menuju-Nya karena rindu pada-Nya, dan karena kesudahan dari kebaikan-kebaikan ilahiah berupa keabadian, kekekalan, dan kesempurnaan berasal dari-Nya.

Adapun dalam kategori **kuantitas**, kebaikan adalah jumlah yang moderat dan ukuran yang seimbang. Adapun dalam kategori **kualitas**, kebaikan adalah seperti kenikmatan-kenikmatan. Adapun dalam kategori **relasi**, kebaikan adalah seperti persahabatan dan kepemimpinan. Adapun dalam kategori **tempat** dan **waktu**, kebaikan adalah seperti tempat yang sesuai dan waktu yang menyenangkan serta cerah. Adapun dalam kategori **posisi**, kebaikan adalah seperti duduk, berbaring, dan bersandar yang nyaman. Adapun dalam kategori **kepemilikan**, kebaikan adalah seperti harta benda dan manfaat. Adapun dalam kategori **terkena tindakan**, kebaikan adalah seperti pendengaran yang baik dan persepsi inderawi lain yang berpengaruh. Adapun dalam kategori **tindakan**, kebaikan adalah seperti terlaksananya perintah dan berjalannya perbuatan.

(Dari sudut pandang lain) Di antara kebaikan-kebaikan, ada yang bersifat rasional dan ada yang bersifat inderawi.

Adapun kebahagiaan, telah kami katakan bahwa ia adalah suatu jenis kebaikan, dan ia adalah kesempurnaan serta tujuan akhir dari segala kebaikan. Kesempurnaan adalah apa yang jika kita telah mencapainya, kita tidak lagi membutuhkan hal lain. Oleh karena itu, kami katakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan terbaik. Namun, dalam kesempurnaan ini, yang merupakan tujuan paripurna, kita membutuhkan kebahagiaan-kebahagiaan lain, yaitu yang ada pada badan dan yang di luar badan.

Aristoteles berkata bahwa sulit bagi manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan mulia tanpa materi, seperti kelapangan tangan, banyaknya sahabat, dan nasib baik. Ia berkata, "Karena inilah, hikmah membutuhkan laku-disiplin kekuasaan (*shina'at al-mulk*) untuk menampakkan kemuliaannya." Ia juga berkata, "Karena inilah kami katakan, jika ada sesuatu yang merupakan pemberian dan anugerah dari Allah Ta'ala kepada manusia, maka itu adalah kebahagiaan. Sebab, ia adalah pemberian dari-Nya—Maha Agung nama-Nya—dan anugerah pada tingkatan kebaikan yang paling mulia dan martabat yang paling tinggi. Ia khusus bagi manusia yang sempurna, dan oleh karena itu, tidak dimiliki oleh yang tidak sempurna, seperti anak-anak dan yang sejenisnya."

Adapun pembagian kebahagiaan menurut mazhab filsuf ini ada lima.

1. **Kesehatan badan dan kepekaan indra.** Ini berasal dari keseimbangan temperamen, maksudnya memiliki pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba yang baik.
2. **Kekayaan, para pendukung, dan sejenisnya.** Sehingga ia memiliki kelapangan untuk menempatkan harta pada tempatnya, melakukan berbagai kebaikan dengannya, membantu orang-orang yang berkeutamaan secara khusus dan yang berhak secara umum, serta melakukan segala sesuatu yang menambah keutamaannya dan membuatnya pantas mendapat sanjungan dan pujian.
3. **Reputasi yang baik di tengah masyarakat.** Namanya tersebar di antara orang-orang yang berkeutamaan sehingga ia dipuji di antara mereka, dan mereka banyak menyanjungnya karena perbuatan baik dan pengetahuan yang dilakukannya.
4. **Keberhasilan dalam berbagai urusan.** Yaitu ketika setiap hal yang ia deliberasikan dan ia tekadkan menjadi sempurna, hingga ia mencapai apa yang ia harapkan darinya.
5. **Pendapat yang baik, pemikiran yang sahih, dan keyakinan yang lurus.** Baik dalam agamanya maupun di luar agamanya, terbebas dari kesalahan dan kekeliruan, serta baik dalam memberi nasihat.

Barang siapa terkumpul padanya semua bagian ini, maka dialah orang yang bahagia sempurna menurut mazhab tokoh yang mulia ini. Dan barang siapa memperoleh sebagiannya, maka bagiannya dari kebahagiaan adalah sesuai dengan itu.

Adapun para filsuf sebelum tokoh ini, seperti Pythagoras, Hippocrates, Platon, dan sejenisnya, mereka sepakat bahwa semua keutamaan dan kebahagiaan terletak pada jiwa semata. Oleh karena itu, ketika mereka membagi kebahagiaan, mereka meletakkan semuanya pada daya-daya jiwa yang telah kami sebutkan di awal kitab (yaitu hikmah, keberanian, '*iffah*, dan keadilan). Mereka sepakat bahwa keutamaan-keutamaan ini sudah cukup untuk kebahagiaan, dan tidak membutuhkan keutamaan-keutamaan lain dari badan maupun dari luar badan.

Sebab, jika manusia telah memperoleh keutamaan-keutamaan itu, maka tidak akan merugikan kebahagiaannya jika ia sakit, cacat anggota badannya, dan diuji dengan semua penyakit badan. Kecuali jika penyakit itu membahayakan jiwa dalam tindakan-tindakan khususnya, seperti rusaknya akal, buruknya pikiran, dan sejenisnya. Adapun kemiskinan, ketidakterkenalan, jatuhnya kedudukan, dan semua hal eksternal lainnya, sama sekali tidak dianggap mengurangi kebahagiaan menurut mereka.

Adapun kaum Stoa dan sekelompok filsuf alam, mereka menjadikan badan sebagai bagian dari manusia dan tidak menjadikannya sebagai perangkat, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, mereka terpaksa berpendapat bahwa kebahagiaan yang ada pada jiwa tidaklah sempurna jika tidak disertai dengan kebahagiaan badan dan apa yang ada di luar badan, yakni hal-hal yang bergantung pada nasib dan keberuntungan.

Para filsuf yang teliti (*al-muhaqqiqun*) meremehkan urusan nasib dan segala sesuatu yang terjadi karenanya dan bersamanya. Mereka tidak menganggap hal-hal itu layak menyandang nama kebahagiaan. Sebab, kebahagiaan adalah sesuatu yang tetap, bukan yang lenyap dan berubah-ubah. Ia adalah urusan yang paling mulia, paling agung, dan paling luhur. Maka, mereka tidak memberikan bagian apa pun di dalamnya bagi hal-hal yang paling rendah, yaitu yang berubah-ubah, tidak tetap, tidak dapat diperoleh dengan deliberasi atau pemikiran, dan tidak dapat dicapai dengan akal dan keutamaan.

Karena pandangan ini, para filsuf kuno berbeda pendapat mengenai kebahagiaan tertinggi. Sebagian beranggapan bahwa ia tidak akan diperoleh oleh manusia kecuali setelah berpisah dari badan dan semua kodrat jasmani. Merekalah kelompok yang telah kami ceritakan berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi terletak pada jiwa semata. Mereka menyebut manusia sebagai substansi itu saja, tanpa badan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa selama jiwa masih berada di dalam badan dan terhubung dengan alam jasmani beserta kekeruhan, kenajisan badan, kebutuhan-kebutuhannya, serta ketergantungan manusia pada banyak hal, maka ia tidaklah bahagia secara mutlak.

Selain itu, karena mereka melihat jiwa tidak sempurna dalam memperoleh hal-hal rasional karena terhalang oleh kegelapan materi (*hyule*)—maksudnya, keterbatasan dan kekurangannya—mereka beranggapan bahwa jika jiwa telah berpisah dari kekeruhan ini, ia akan terbebas dari kebodohan-kebodohan, menjadi jernih dan murni, serta menerima pencerahan dan cahaya ilahiah, yaitu akal yang sempurna. Menurut pendapat mereka ini, manusia tidak akan mencapai kebahagiaan paripurna kecuali di akhirat, setelah kematiannya.

Adapun kelompok lain, mereka berkata bahwa adalah sangat buruk dan tercela jika beranggapan bahwa manusia, selama ia hidup, melakukan perbuatan-perbuatan saleh, meyakini pandangan-pandangan yang benar, dan berusaha meraih semua keutamaan untuk dirinya sendiri terlebih dahulu, kemudian untuk sesama manusia, serta menjadi khalifah Tuhan Yang Maha Agung—Maha Suci sebutan-Nya—di antara makhluk-Nya dengan perbuatan-perbuatan yang diridai ini, namun ia tetap dianggap celaka dan kurang. Baru setelah ia mati dan tidak lagi disebut-sebut, ia menjadi bahagia dengan kebahagiaan paripurna.

Aristoteles meyakini pandangan ini. Ia membahas tentang kebahagiaan kemanusiaan, dan menurutnya, manusia adalah makhluk komposit yang terdiri dari badan dan jiwa. Oleh karena itu, ia mendefinisikan manusia sebagai "makhluk rasional yang fana" atau "makhluk rasional yang berjalan dengan dua kaki" dan sejenisnya. Kelompok ini, yang dipimpin oleh Aristoteles, berpendapat bahwa kebahagiaan kemanusiaan dapat dicapai oleh manusia di dunia jika ia berusaha dan bersusah payah untuk meraihnya hingga mencapai puncaknya.

Ketika sang filsuf (Aristoteles) melihat hal ini, dan bahwa manusia berbeda-beda pendapat mengenai kebahagiaan kemanusiaan ini, serta bahwa masalah ini menjadi sangat kabur bagi mereka, ia merasa perlu untuk bersusah payah menjelaskannya dan memperpanjang pembahasannya. Sebab, orang miskin melihat kebahagiaan tertinggi pada kekayaan dan kelapangan. Orang sakit melihatnya pada kesehatan dan keselamatan. Orang yang hina melihatnya pada kedudukan dan kekuasaan. Orang yang tidak bermoral melihatnya pada kemampuan memuaskan semua syahwatnya yang beraneka ragam. Orang yang jatuh cinta melihatnya pada keberhasilan meraih sang kekasih. Orang yang utama melihatnya pada pelimpahan kebaikan kepada yang berhak.

Adapun filsuf, ia melihat bahwa semua ini, jika diatur sesuai dengan takaran keadilan—yakni saat dibutuhkan, pada waktu yang seharusnya, sebagaimana seharusnya, dan bagi orang yang seharusnya—maka semuanya adalah kebahagiaan. Dan jika salah satunya dicari demi sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain itu lebih berhak menyandang nama kebahagiaan.

Oleh karena setiap dari dua kelompok ini memiliki pandangan tertentu, maka wajib bagi kami untuk menyampaikan apa yang kami anggap benar dan dapat menyatukan kedua pandangan tersebut. Maka kami katakan:

PANDANGAN PENULIS TENTANG KEBAHAGIAAN

SESUNGGUHNYA, manusia memiliki keutamaan rohaniah yang dengannya ia menyerupai roh-roh baik yang disebut malaikat, dan memiliki keutamaan jasmaniah yang dengannya ia menyerupai hewan ternak, karena ia tersusun dari keduanya. Dengan kebaikan jasmaniah yang membuatnya serupa dengan hewan ternak, ia tinggal di alam bawah ini untuk waktu yang singkat, untuk memakmurkan, menata, dan mengaturnya.

Hingga jika ia telah berhasil mencapai tingkatan ini dengan sempurna, ia akan berpindah ke alam atas dan tinggal di sana selamanya dan abadi, bersama para malaikat dan roh-roh baik. Hendaknya dipahami dari perkataan kami "alam bawah" dan "alam atas" apa yang telah kami sebutkan sebelumnya. Kami telah mengatakan di sana bahwa

kami tidak memaksudkan dengan "alam atas" tempat yang tinggi secara inderawi, tidak pula dengan "alam bawah" tempat yang rendah secara inderawi. Sebaliknya, setiap yang inderawi adalah bawah, meskipun ia dapat diindra di tempat yang tinggi. Dan setiap yang rasional adalah atas, meskipun ia dapat dipahami di tempat yang rendah.

Hendaknya diketahui bahwa untuk kesehatan roh-roh baik yang tidak membutuhkan badan, tidak diperlukan satu pun dari kebahagiaan-kebahagiaan badaniah yang telah kami sebutkan, selain kebahagiaan jiwa semata, yaitu objek-objek rasional abadi yang merupakan hikmah itu sendiri.

Maka, selama manusia masih menjadi manusia, kebahagiaannya tidak akan sempurna kecuali dengan meraih kedua keadaan tersebut. Dan keduanya tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan hal-hal yang bermanfaat dalam mencapai hikmah abadi.

Jadi, orang yang bahagia di antara manusia berada di salah satu dari dua tingkatan. Entah ia berada di tingkatan hal-hal jasmaniah, terikat pada keadaan-keadaan rendahnya dan bahagia dengannya, namun pada saat yang sama ia menelaah perkara-perkara mulia, menelitinya, merindukannya, bergerak ke arahnya, dan bergembira dengannya. Atau, ia berada di tingkatan hal-hal rohaniah, terikat pada keadaan-keadaan luhurnya dan bahagia dengannya, namun pada saat yang sama ia menelaah perkara-perkara badaniah, mengambil pelajaran darinya, melihat tanda-tanda kekuasaan ilahiah dan petunjuk-petunjuk hikmah yang mendalam, meneladaninya, menatanya, melimpahkan kebaikan-kebaikan padanya, dan membimbingnya menuju yang lebih utama, sesuai dengan kemampuannya menerima dan sebatas yang ia bisa.

Siapa pun yang tidak mencapai salah satu dari dua kedudukan ini, maka ia berada di tingkatan hewan ternak, bahkan lebih sesat. Ia menjadi lebih sesat karena hewan-hewan itu tidak ditawari kebaikan-kebaikan ini dan tidak diberi kemampuan untuk bergerak menuju martabat-martabat luhur ini sementara ia sendiri tidak bergerak dengan kekuatannya menuju kesempurnaan-kesempurnaan khususnya. Adapun manusia, ia ditawari kesempurnaan-kesempurnaan itu, dianjurkan untuk mencapainya, dan telah dihilangkan penghalang-penghalangnya. Namun, ia tidak meraihnya dan tidak berusaha ke arahnya.

Bahkan, ia justru memilih lawannya, menggunakan kekuatan-kekuatan mulianya untuk urusan-urusan hina. Sementara hewan-hewan itu mencapai kesempurnaan yang menjadi kekhasan mereka. Maka, jika hewan-hewan ternak terhalang dari kebaikan-kebaikan kemanusiaan, terlarang dari berdekatan dengan roh-roh baik, dan tidak bisa masuk ke dalam surga yang dijanjikan bagi orang-orang bertakwa, mereka dapat dimaafkan. Adapun manusia, ia tidak dapat dimaafkan.

Perumpamaan yang pertama adalah seperti orang buta yang tersesat dari jalan lalu jatuh ke dalam sumur; ia dikasihani, bukan dicela. Perumpamaan yang kedua adalah seperti orang yang melihat, namun sengaja menyimpang hingga jatuh ke dalam sumur; ia dibenci dan dicela.

Setelah jelas bahwa orang yang bahagia pasti berada di salah satu dari dua tingkatan yang telah kami sebutkan, maka jelas pula bahwa salah satunya lebih kurang dan lebih rendah dari yang lain. Yang lebih rendah tidak akan luput dan terbebas dari rasa sakit dan penyesalan, karena tipu daya alam dan hiasan-hiasan inderawi yang menghadangnya

dalam urusan yang ia hadapi, menghalanginya dari apa yang ia perhatikan, mencegahnya dari naik ke tingkat yang semestinya, dan menyibukkannya dengan urusan-urusan jasmaniah yang melekat padanya. Maka, pemilik tingkatan ini tidaklah sempurna secara mutlak dan tidak bahagia paripurna.

Adapun pemilik tingkatan yang lain, dialah yang bahagia paripurna. Dialah yang bagiannya dari hikmah melimpah. Dengan kerohaniannya, ia tinggal di antara para penghuni alam atas, mengambil dari mereka kelembutan-kelembutan hikmah, tercerahkan oleh cahaya ilahiah, dan terus menambah keutamaannya sesuai dengan perhatiannya dan sedikitnya penghalang baginya. Oleh karena itu, ia senantiasa bebas dari rasa sakit dan penyesalan, yang tidak akan luput dari pemilik tingkatan pertama. Ia senantiasa gembira dengan esensinya, bahagia dengan keadaannya, dan dengan limpahan cahaya harapan yang senantiasa ia peroleh. Ia tidak merasa senang kecuali dengan keadaan-keadaan itu, tidak merasa bahagia kecuali dengan keindahan-keindahan itu, tidak bersemangat kecuali untuk menampakkan hikmah itu di antara ahlinya, dan tidak merasa nyaman kecuali dengan orang yang sesuai atau dekat dengannya serta suka mengambil ilmu darinya.

Inilah tingkatan yang barang siapa mencapainya, ia telah mencapai puncak kebahagiaan tertinggi. Dialah yang tidak peduli dengan perpisahan dari orang-orang yang dicintai di dunia, dan tidak menyesali kenikmatan-kenikmatan dunia yang luput darinya. Dialah yang melihat jasadnya, hartanya, dan semua kebaikan dunia yang telah kami sebutkan dalam kebahagiaan-kebahagiaan badaniah dan eksternal, semuanya sebagai beban baginya, kecuali untuk kebutuhan-kebutuhan mendesak bagi badannya yang ia terikat padanya dan tidak dapat melepaskannya kecuali atas kehendak Penciptanya. Dialah yang rindu untuk bersama dengan yang sejenisnya dan bertemu dengan roh-roh baik serta malaikat-malaikat yang dekat. Dialah yang tidak melakukan kecuali apa yang Allah kehendaki darinya, dan tidak memilih kecuali apa yang mendekatkan dirinya kepada-Nya. Ia tidak menyimpang untuk mengikuti syahwat-syahwatnya yang tercela, tidak tertipu oleh tipu daya alam, dan tidak berpaling pada apa pun yang menghalanginya dari kebahagiaannya.

Dialah yang tidak bersedih atas kehilangan orang yang dicintai, dan tidak menyesali luputnya apa yang dicari. Namun, tingkatan terakhir ini sangatlah bervariasi. Maksudnya, orang-orang yang mencapainya berada pada tingkatan-tingkatan yang banyak dan tidak berdekatan.

Dua tingkatan inilah yang menjadi tujuan pembicaraan sang Filsuf, dan ia memilih tingkatan terakhir dari keduanya. Hal itu terdapat dalam kitabnya yang berjudul "*Fadha'il al-Nafs*". Saya akan menukilkan ungkapan-ungkapannya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab secara persis. Ia berkata:

TINGKATAN PERTAMA KEUTAMAAN

"TINGKATAN pertama dari keutamaan-keutamaan disebut kebahagiaan. Yaitu ketika manusia mengarahkan kehendak dan upayanya pada kemaslahatan-kemaslahatannya di alam inderawi dan urusan-urusan inderawi, baik yang berkaitan dengan jiwa, badan, maupun keadaan-keadaan yang terhubung dan bersekutu dengan keduanya dari urusan-urusan kejiwaan. Dan tindakannya dalam keadaan-keadaan inderawi adalah tindakan yang tidak membawanya keluar dari keseimbangan yang sesuai dengan keadaan-keadaan

inderawinya. Ini adalah keadaan di mana manusia terkadang terlibat dengan hawa nafsu dan syahwat, namun dengan kadar yang seimbang dan tidak berlebihan. Ia lebih dekat pada apa yang semestinya daripada apa yang tidak diperbolehkan. Sebab, ia menjalankan urusannya menuju kebenaran *tadbir* (pengelolaan) yang moderat dalam setiap keutamaan, dan tidak keluar dari pertimbangan pikiran, meskipun ia terlibat dan bertindak dalam urusan-urusan inderawi."

"Kemudian tingkatan kedua, yaitu ketika manusia mengarahkan kehendak dan upayanya pada urusan yang lebih utama, yaitu kebaikan jiwa dan badan, tanpa disertai keterlibatan dengan hawa nafsu dan syahwat, dan tanpa peduli pada urusan-urusan kejiwaan yang inderawi kecuali sebatas yang didorong oleh kebutuhan mendesak. Kemudian, tingkatan manusia dalam jenis keutamaan ini terus bertambah. Sebab, tempat dan tingkatan dalam jenis keutamaan ini sangatlah banyak, sebagian di atas sebagian yang lain. Penyebabnya adalah, *pertama*, perbedaan tabiat manusia. *Kedua*, sesuai dengan kebiasaan. *Ketiga*, sesuai dengan kedudukan dan posisi mereka dalam hal keutamaan, ilmu, pengetahuan, dan pemahaman. *Keempat*, sesuai dengan hasrat (*himmah*) mereka. *Kelima*, sesuai dengan kerinduan dan usaha mereka, dan dikatakan juga sesuai dengan kesungguhan mereka."

"Kemudian, terjadi perpindahan di akhir tingkatan ini—maksudnya, jenis keutamaan ini—menuju keutamaan ilahiah yang murni. Yaitu keutamaan yang di dalamnya tidak ada lagi harapan pada masa depan, tidak ada lagi pandangan pada masa lalu, tidak ada lagi pengiringan pada keadaan saat ini, tidak ada lagi keinginan pada yang jauh, tidak ada lagi kekikiran pada yang dekat, tidak ada lagi ketakutan atau kegentaran dari suatu urusan, tidak ada lagi ketergila-gilaan pada suatu keadaan, tidak ada lagi pencarian bagian dari keberuntungan-keberuntungan kemanusiaan, tidak pula dari keberuntungan-keberuntungan kejiwaan, dan tidak pula dari apa yang didorong oleh kebutuhan badan, kekuatan-kekuatan alami, maupun kekuatan-kekuatan kejiwaan."

"Akan tetapi, ia bertindak dengan tindakan kebaikan rasional pada tingkatan-tingkatan keutamaan tertinggi, yaitu dengan memusatkan perhatian pada urusan-urusan ilahiah, berusaha keras di dalamnya, dan mengupayakannya tanpa mencari imbalan. Maksudnya, tindakannya, usahanya, dan upayanya di dalamnya adalah demi esensi urusan itu sendiri. Tingkatan ini juga terus bertambah pada manusia sesuai dengan hasrat, kerinduan, keutamaan usaha dan upaya, kekuatan fokus, dan kebenaran keyakinan, serta sesuai dengan kedudukan orang yang mencapai tingkatan ini dalam keutamaan dalam keadaan-keadaan yang telah kami sebutkan, hingga penyerupaannya dengan Sebab Pertama dan peneladanannya terhadap-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya."

TINGKATAN PUNCAK KEUTAMAAN

"DAN tingkatan terakhir dalam keutamaan adalah ketika semua perbuatan manusia menjadi perbuatan-perbuatan ilahiah. Perbuatan-perbuatan ini adalah kebaikan murni. Dan jika sebuah perbuatan adalah kebaikan murni, maka pelakunya tidak melakukannya demi sesuatu yang lain selain perbuatan itu sendiri. Sebab, kebaikan murni adalah tujuan yang dicari demi dirinya sendiri, yaitu perkara yang diinginkan dan dituju demi esensinya. Dan perkara yang merupakan tujuan akhir yang sangat bernilai tidak mungkin ada demi sesuatu yang lain.

Maka, jika semua perbuatan manusia telah menjadi ilahiah, semuanya hanya akan muncul dari esensi dan hakikat dirinya, yaitu akal ilahiahnya yang merupakan esensi dirinya yang sejati. Semua dorongan lain dari tabiat badaniahnya, beserta semua aksiden dari dua jiwa kebinatangan dan aksiden-aksiden imajinasi yang lahir dari keduanya serta dari dorongan-dorongan jiwa inderawinya, akan lenyap dan sirna. Maka, pada saat itu tidak akan ada lagi baginya kehendak atau hasrat di luar perbuatannya, yang menjadi alasan ia melakukan apa yang ia lakukan.

Akan tetapi, ia melakukan apa yang ia lakukan tanpa kehendak atau hasrat di luar perbuatan itu sendiri. Maksudnya, tujuannya dalam perbuatannya tidak lain adalah esensi perbuatan itu sendiri. Dan inilah jalan akal ilahiah. Keadaan inilah tingkatan terakhir dari keutamaan-keutamaan, di mana manusia menerima perbuatan-perbuatan dari Sebab Pertama, Pencipta segalanya—Maha Agung dan Maha Mulia.

Jika tidak, maka hal-hal eksternal akan menjadi sebab dan alasan bagi perbuatan-Nya. Ini adalah sesuatu yang buruk dan tercela, Maha Tinggi Allah dari hal itu. Akan tetapi, perhatian-Nya—Maha Agung dan Maha Mulia—terhadap hal-hal eksternal dan perbuatan-Nya yang mengatur dan menopangnya adalah atas dasar tujuan kedua. Ia tidak melakukan apa yang Ia lakukan demi hal-hal itu sendiri, melainkan demi esensi-Nya juga. Sebab, esensi-Nya utama demi dirinya sendiri, bukan demi yang diutamakan atau demi sesuatu yang lain.

Demikian pula jalan manusia jika ia telah mencapai puncak kemungkinan dalam meneladani Sang Pencipta—Maha Agung dan Maha Mulia. Perbuatan-perbuatan yang ia lakukan tidaklah atas dasar tujuan pertama demi orang lain itu, melainkan ia melakukan apa yang ia lakukan terhadap orang lain itu dengan tujuan kedua, dan perbuatannya itu adalah demi esensinya sendiri dengan tujuan pertama, dan demi perbuatan itu sendiri. Maksudnya, demi keutamaan itu sendiri dan demi kebaikan itu sendiri, karena perbuatannya itu adalah keutamaan dan kebaikan. Maka, ia melakukannya demi perbuatan itu sendiri, bukan untuk menarik manfaat, bukan untuk menolak mudarat, bukan untuk berbangga diri, mencari kekuasaan, atau cinta kemuliaan. Inilah tujuan filsafat dan puncak kebahagiaan.

Namun, manusia tidak akan mencapai keadaan ini hingga lenyap semua kehendaknya yang berkaitan dengan urusan-urusan eksternal, lenyap aksiden-aksiden kejiwaan, dan mati lintasan-lintasan pikirannya yang berasal dari aksiden-aksiden tersebut. Dan ia dipenuhi dengan kesadaran ilahiah dan hasrat ilahiah. Ia hanya akan dipenuhi dengan itu jika ia telah murni dari urusan alamiah sama sekali dan telah menafikannya secara total. Barulah saat itu ia akan dipenuhi dengan pengetahuan ilahiah, kerinduan ilahiah, dan meyakini urusan-urusan ilahiah dengan keyakinan yang terpatri dalam jiwanya dan esensinya, yaitu akal, sebagaimana terpatrinya proposisi-proposisi primer yang disebut ilmu-ilmu awal. Namun, konsepsi akal dan deliberasinya dalam keadaan ini terhadap urusan-urusan ilahiah serta keyakinannya padanya akan berada pada makna yang lebih mulia, lebih lembut, lebih jelas, dan lebih nyata tersingkap dan terjelaskan daripada proposisi-proposisi primer yang disebut ilmu-ilmu awal rasional.

Inilah ungkapan-ungkapan sang Filsuf yang telah saya nukilkan. (Ini adalah terjemahan Abu Utsman al-Dimasyqi. Tokoh ini fasih dalam kedua bahasa, yaitu Yunani

dan Arab. Terjemahannya diterima oleh semua yang menelaah kedua bahasa ini. Selain itu, ia sangat teliti, menginginkan agar ungkapan-ungkapan Yunani dan maknanya tidak berbeda dari ungkapan-ungkapan Arab dan maknanya, baik dalam lafal maupun makna. Barang siapa merujuk pada kitab ini, yaitu yang berjudul *Fadha'il al-Nafs*, ia akan membaca ungkapan-ungkapan ini sebagaimana saya nukilkan).

Tingkatan-tingkatan ini, yang dinaiki oleh pemilik kebahagiaan paripurna, tidak akan tercapai kecuali setelah ia mengetahui semua bagian hikmah dengan pengetahuan yang sahih dan menyempurnakannya satu per satu, sebagaimana telah kami susun dalam kitab kami yang berjudul *Tartib al-Sa'adat*. Barang siapa di antara manusia mengira bahwa ia dapat mencapainya tanpa melalui jalan itu dan tanpa mengikuti metode itu, maka ia telah salah sangka dan jauh dari kebenaran.

Hendaknya diingat di sini kesalahan besar yang dilakukan oleh suatu kaum yang mengira bahwa mereka dapat meraih keutamaan dengan menonaktifkan dan mengabaikan daya mengetahui, serta meninggalkan penalaran khusus akal, dan mencukupkan diri dengan amalan-amalan yang tidak bersifat sosial dan tidak sesuai dengan apa yang ditakar oleh daya pembeda dan akal. Sebagian orang menyebut mereka sebagai kaum *'Amilah* dan *Najiyah*. Oleh karena itulah kami menyusun kitab ini setelah kitab itu (*Tartib al-Sa'adat*), agar dari keduanya dapat diperhatikan kebahagiaan akhir yang dicari melalui hikmah yang mendalam, dan agar jiwa dapat disucikan untuknya serta disiapkan untuk menerimanya melalui pembersihan dan penyucian dari urusan-urusan alamiah dan syahwat-syahwat badaniah. Oleh karena itu, saya juga menamainya dengan *Kitab Thaharat al-A'raq* (Kitab Penyucian Watak).

(Aristoteles berkata dalam kitabnya yang berjudul *Etika*), "Kitab ini tidak banyak bermanfaat bagi para remaja, tidak pula bagi orang yang tabiatnya seperti remaja." Ia berkata, "Yang saya maksud dengan remaja di sini bukanlah usia muda, karena waktu tidak berpengaruh dalam hal ini. Yang saya maksud adalah jalan hidup yang dituju oleh para pengejar syahwat dan kenikmatan inderawi."

Adapun saya, saya katakan bahwa saya menyebutkan tingkatan terakhir dari kebahagiaan ini bukan dengan harapan agar para remaja dapat mencapainya. Melainkan agar sekadar lewat di telinga mereka dan agar mereka tahu bahwa di sini ada suatu tingkatan filosofis yang tidak akan dicapai kecuali oleh ahlinya yang paling tinggi tingkatannya. Maka, hendaklah setiap orang yang menelaah kitab ini mencari tingkatan pertama darinya melalui akhlak-akhlak yang telah saya uraikan. Jika setelah itu ia diberi taufik, didukung oleh kerinduan yang kuat, semangat yang penuh, dan semua hal lain yang telah kami sebutkan dan uraikan dari sang Filsuf, maka hendaklah ia naik dalam derajat hikmah dan terus mendakinya dengan segenap usahanya. Sebab, Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—akan menolong dan memberinya pemahaman.

Jika manusia telah mencapai puncak kebahagiaan ini, lalu ia berpisah dengan jasadnya yang kasar dari dunianya yang rendah, dan jiwanya yang lembut—yang telah ia usahakan penyucian dan pembersihannya dari kotoran-kotoran alamiah—menjadi murni untuk akhiratnya yang luhur, maka ia telah beruntung. Ia telah mempersiapkan esensinya untuk bertemu dengan Penciptanya—Maha Agung dan Maha Mulia—dengan persiapan rohaniah, di mana tidak ada lagi konflik dengan daya-daya yang dahulu menghalanginya

dari kebahagiaan dan tidak ada lagi kerinduan padanya. Sebab, ia telah suci dan bersih darinya, tidak ada lagi kehendak atau hasrat padanya. Ia telah memurnikan jiwanya untuk bertemu dengan Tuhan semesta alam dan untuk menerima kemuliaan-kemuliaan-Nya serta limpahan cahaya-Nya, yang sebelumnya ia tidak siap untuknya dan tidak mampu menerima pemberian-Nya.

Pada saat itulah, datanglah kepadanya apa yang telah dijanjikan bagi orang-orang bertakwa dan orang-orang baik, sebagaimana telah diisyaratkan berulang kali dalam firman-Nya—Maha Agung dan Maha Mulia—:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ اُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍ ۚ

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." (Q.S. As-Sajdah [32]: 17), dan dalam sabda Nabi—semoga shalawat dan salam tercurah padanya—:

هُنَاكَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خُطِرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di sana ada apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia."

Maksudnya, dalam apa yang ia lakukan, ia tidak mencari keberuntungan, balasan, imbalan, atau tambahan. Akan tetapi, perbuatannya itu sendiri adalah tujuannya. Maksudnya, ia tidak melakukan demi sesuatu yang lain selain esensi perbuatan itu. Dan makna esensinya adalah ia tidak melakukan apa yang ia lakukan demi sesuatu selain perbuatannya itu sendiri dan esensinya sendiri, yaitu perbuatan ilahiah itu sendiri. Demikianlah Sang Pencipta bertindak demi esensi-Nya, bukan demi sesuatu yang lain di luar diri-Nya.

Sebab, perbuatan manusia dalam keadaan ini, sebagaimana telah kami katakan, adalah kebaikan murni dan hikmah murni. Ia memulai perbuatan demi menampakkan perbuatan itu sendiri, bukan untuk tujuan lain yang ia cari melalui perbuatan itu. Demikian pula perbuatan Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—yang khusus bagi-Nya, tidaklah atas dasar tujuan pertama demi sesuatu di luar esensi-Nya. Maksudnya, bukan demi menata hal-hal yang kita adalah bagian darinya. Sebab, jika demikian, maka perbuatan-perbuatan-Nya saat itu hanya akan ada, terjadi, dan sempurna melalui pengawasan urusan-urusan eksternal, untuk menatanya, mengatur keadaannya, dan memperhatikannya.

TINGKATAN PERTAMA DARI KEBAHAGIAAN TERAKHIR

SETELAH kami meringkas perihal dua kedudukan dari kebahagiaan paripurna ini, maka telah menjadi jelas dengan penjelasan yang memadai bahwa salah satunya, dalam hubungannya dengan kita, adalah yang pertama, dan yang lainnya adalah yang kedua. Dan mustahil bagi kita untuk menempuh jalan menuju yang kedua tanpa melewati yang pertama. Maka, wajib bagi kita untuk kembali pada apa yang telah kita mulai, yaitu pembahasan tentang tingkatan pertama dari kebahagiaan terakhir, dan menyempurnakan pembicaraan di dalamnya serta tentang akhlak-akhlak yang menjadi dasar kitab ini, dan menunda penjelasan tentang tingkatan kedua hingga waktu yang lain.

Maka kami katakan: barang siapa hanya memperhatikan sebagian dari daya-daya yang telah kami sebutkan dan mengabaikan yang lain, atau sengaja memperbaikinya pada suatu waktu dan mengabaikannya di waktu lain, ia tidak akan memperoleh kebahagiaan. Demikian pula keadaan seorang pria dalam mengelola rumah tangganya; jika ia hanya memperhatikan sebagian dan mengabaikan yang lain, atau pada suatu waktu dan mengabaikannya di waktu lain, maka ia bukanlah seorang pengelola rumah tangga. Demikian pula keadaan seorang pengelola kota; jika ia mengkhususkan perhatiannya pada satu kelompok dan mengabaikan yang lain, atau pada suatu waktu dan mengabaikannya di waktu lain, maka ia tidak berhak menyandang nama pemimpin secara mutlak.

(Aristoteles memberikan perumpamaan dengan berkata bahwa munculnya seekor burung layang-layang tidak menandakan datangnya musim semi, tidak pula satu hari dengan udara yang sejuk menandakan datangnya musim semi). Maka, bagi pencari kebahagiaan, ia harus mencari laku hidup yang nikmat baginya, lalu senantiasa bergembira dengannya. Sebab, laku hidup itu adalah satu dan nikmat pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, kami katakan bahwa ia harus senantiasa merindukannya dan teguh di atasnya.

Oleh karena laku hidup ada tiga—karena terbagi sesuai dengan tiga tujuan yang dicari manusia, yaitu laku hidup kenikmatan, laku hidup kehormatan, dan laku hidup hikmah—dan karena laku hidup hikmah adalah yang termulia dan tersempurna, serta keutamaan-keutamaan jiwa sangatlah banyak, maka wajib bagi manusia untuk diutamakan dengan yang paling utama dan dimuliakan dengan yang paling mulia.

Laku hidup orang-orang utama yang bahagia adalah laku hidup yang nikmat pada dirinya sendiri, karena perbuatan-perbuatan mereka senantiasa merupakan pilihan dan terpuji. Dan setiap manusia merasakan nikmat pada apa yang ia cintai. Ia merasakan nikmat pada keadilan orang yang adil, atau merasakan nikmat pada hikmah orang yang bijaksana. Perbuatan-perbuatan yang utama dan tujuan-tujuan yang dicapai melaluinya adalah nikmat dan dicintai. Maka, kebahagiaan lebih nikmat dari segala sesuatu.

Aristoteles berkata bahwa kebahagiaan ilahiah, meskipun kemuliaannya seperti yang telah kami sebutkan, dan laku hidupnya lebih nikmat dan lebih mulia dari semua laku hidup, namun ia membutuhkan kebahagiaan-kebahagiaan eksternal lain untuk menampakkannya. Jika tidak, ia akan tersembunyi dan tidak tampak. Jika demikian, pemiliknya akan seperti orang utama yang sedang tidur, yang perbuatannya tidak tampak. Maka, tidak akan ada perbedaan antara dia dan orang lain, sebagaimana telah kami uraikan keadaan keduanya sebelumnya.

Maka, orang yang mengetahui hakikat kebahagiaan ini dan mampu menampakkan perbuatannya melaluinya, dialah yang merasakan nikmatnya. Dialah yang bergembira dengan kegembiraan sejati, yang tidak palsu dan tidak dihiasi dengan kebatilan. Dialah yang keluar dari batas cinta menuju kerinduan dan kegilaan. Pada saat itulah, ia akan merasa jijiik jika kekuasaannya yang luhur mencintai kekuasaan perut dan kemaluannya. Ia tidak akan melayani bagian terendah dari dirinya dengan bagian termulia dari dirinya.

Yang saya maksud dengan kegembiraan yang palsu dan dihiasi dengan kebatilan adalah kenikmatan-kenikmatan yang kita bagi bersama hewan-hewan non-rasional. Sebab, kenikmatan-kenikmatan itu bersifat inderawi, cepat berlalu, dan cepat membuat indra jenuh. Jika terus-menerus, ia akan menjadi tidak menyenangkan dan bahkan bisa

berubah menjadi menyakitkan. Sebagaimana indra memiliki kenikmatan aksidental tersendiri, demikian pula akal memiliki kenikmatan esensial tersendiri. Sebab, kenikmatan akal adalah kenikmatan esensial, dan kenikmatan indra adalah kenikmatan aksidental.

Maka, barang siapa tidak mengenal kenikmatan sejati, bagaimana ia akan merasakannya? Barang siapa tidak mengenal kepemimpinan esensial, bagaimana ia akan mencapainya? Kami telah menguraikannya dan menumbuhkan kerinduan padanya dengan mengulang-ulang pembahasannya. Kami katakan: barang siapa tidak mengenal kebaikan mutlak, keutamaan paripurna, dan hikmah praktis—yakni memilih yang lebih utama, mengamalkannya, dan teguh di atasnya—ia tidak akan bersemangat dan tidak akan merasa nyaman dengannya. Barang siapa demikian, bagaimana ia akan merasakan nikmat dan senang dengan apa yang telah kami jelaskan dan tunjukkan?

Para filsuf kuno memiliki sebuah perumpamaan yang mereka buat dan mereka tulis di kuil-kuil—yaitu masjid-masjid dan tempat-tempat salat mereka: "Raja yang ditugaskan untuk mengurus dunia berkata: Di sini ada kebaikan, di sana ada keburukan, dan di sini ada yang bukan kebaikan maupun keburukan. Barang siapa mengenal ketiga hal ini dengan sebenar-benarnya, ia akan terbebas dariku dan selamat. Barang siapa tidak mengenalnya, aku akan membunuhnya dengan seburuk-buruknya kematian. Sebab, aku tidak membunuhnya secara langsung, melainkan aku membunuhnya sedikit demi sedikit dalam waktu yang lama."

Perumpamaan ini, barang siapa melihat dan merenungkannya, ia akan mengetahui semua yang telah kami sebutkan.

Hendaknya diketahui bahwa orang bahagia yang telah kami sebutkan keadaannya, selama ia masih hidup di bawah falak yang berputar ini dengan bintang-bintang, derajat-derajat, serta peredaran nasib baik dan buruknya, ia akan tertimpa kemalangan, musibah, serta berbagai cobaan dan bencana, sebagaimana yang menimpa orang lain. Hanya saja, ia tidak akan gentar karenanya, dan tidak akan tertimpa kesulitan yang sama dalam menanggungnya seperti yang menimpa orang lain. Sebab, ia tidak siap untuk cepat goyah karena kebiasaan panik, gelisah, dan bersedih, dan tidak menerima jejak kekhawatiran dan kesedihan dari keadaan-keadaan yang datang.

Jika ia tertimpa sebagian dari rasa sakit ini, ia mampu mengendalikan dirinya agar tidak membawanya dari kebahagiaan ke lawannya. Bahkan, itu tidak akan mengeluarkannya dari batas kebahagiaan sama sekali. Meskipun ia diuji dengan cobaan-cobaan seperti Nabi Ayyub—semoga keselamatan tercurah padanya—dan berlipat ganda, itu tidak akan mengeluarkannya dari batas kebahagiaan. Hal itu karena apa yang ia temukan dalam dirinya berupa kemampuan menjaga syarat-syarat keberanian dan kesabaran atas apa yang membuat orang-orang yang lemah tabiatnya gelisah.

Maka, kegembiraannya pertama-tama adalah dengan esensinya dan dengan reputasi-reputasi indah yang tersebar tentangnya. Ia melihat bahwa seorang pembunuh yang mengaku jagoan dan seorang pegulat yang menginginkan kemenangan, keduanya bersabar atas kesulitan-kesulitan besar, seperti terpotongnya anggota badan dan meninggalkan syahwat yang mampu ia raih, demi mencari kemenangan dan tersebarnya nama. Ia melihat dirinya lebih pantas dan lebih utama dari keduanya untuk bersabar, karena tujuannya lebih mulia, dan reputasinya di antara orang-orang utama lebih luas, lebih masyhur, dan

lebih agung. Dan karena dengan kesabaran, ia menjadi bahagia dalam dirinya, kemudian menjadi teladan bagi orang lain.

Aristoteles berkata: "Sebagian hal yang datang dari nasib buruk ada yang ringan dan mudah ditanggung. Jika hal itu menimpa seseorang dan ia menanggungnya, maka tidak ada petunjuk di dalamnya akan keluhuran jiwa dan kebesaran hasratnya."

Barang siapa tidak bahagia dan tidak memiliki kepemimpinan sebelumnya dalam laku-disiplin yang mulia ini, yaitu penyucian akhlak, maka ia akan terpengaruh dengan sangat kuat. Ketika musibah menimpanya, ia akan mengalami salah satu dari dua keadaan: entah kegelisahan yang parah, rasa sakit yang hebat, dan keluar dari batas hingga dikasihani dan dirahmati; atau ia akan mencoba menyerupai orang-orang bahagia, mendengar nasihat-nasihat mereka, lalu menampakkan kesabaran dan ketenangan, namun batinnya gelisah dan nuraninya menderita. Sebagaimana anggota badan yang lumpuh, jika digerakkan ke kanan, ia justru bergerak ke kiri, demikian pula gerakan jiwa orang-orang jahat; ia bergerak ke arah yang berlawanan dengan keindahan yang dibebankan kepadanya. Maksudnya, jika mereka mencoba menyerupai orang-orang dermawan dan orang-orang yang adil, beginilah keadaan mereka.

PANDANGAN ARISTOTELES TENTANG KEKEKALAN JIWA

SALAH satu bukti dari ucapan Aristoteles yang menunjukkan bahwa ia berpendapat tentang kekekalan jiwa dan kebangkitan adalah ucapannya yang masyhur dalam *Kitab Etika*, yaitu sebagai berikut. Ia berkata: "Kita telah menetapkan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Kita juga telah mengetahui bahwa manusia dapat mengalami banyak perubahan dan berbagai kejadian tak terduga. Seseorang yang hidupnya paling nyaman pun dapat tertimpa musibah-musibah besar, seperti yang disimbolkan pada Priam. Barang siapa tertimpa musibah-musibah ini dan mati di atasnya, tidak akan ada seorang pun yang menyebutnya bahagia. Maka, berdasarkan kiasan ini, tidak sepantasnya menyebut seorang pun bahagia selama ia masih hidup, melainkan harus ditunggu hingga akhir usianya baru kemudian ia dinilai."

"Jadi, manusia baru akan menjadi bahagia jika ia telah mati. Namun, ini adalah pernyataan yang sangat tercela jika kita mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan terbaik." Kemudian, di bagian ini ia juga mengajukan sebuah keraguan. Ia berkata, "Dapat disangka bahwa orang yang telah mati masih dapat tertimpa kebaikan dan keburukan, sebagaimana yang menimpa orang hidup meskipun ia tidak merasakannya, seperti kemuliaan atau kehinaan, serta baik atau buruknya keadaan anak-cucunya."

"Pada hal-hal ini terdapat kebaikan, karena mungkin saja seseorang yang telah hidup bahagia sepanjang usianya hingga mencapai usia tua, lalu wafat dalam keadaan itu, kemudian ia tertimpa perubahan-perubahan seperti ini pada anak-cucunya, sehingga sebagian dari mereka menjadi orang baik dengan laku hidup yang indah, dan sebagian lain sebaliknya. Dan jelas bahwa mungkin saja terdapat perbedaan dan pertentangan dalam segala hal antara orang tua dan anak-anak. Namun, adalah sesuatu yang mungkar jika orang yang telah mati menjadi bahagia pada suatu waktu dan sengsara di waktu lain karena perubahan yang terjadi pada orang lain. Dan adalah sesuatu yang mungkar pula jika urusan anak-anak tidak terhubung dengan orang tua mereka pada waktu kapan pun.

Akan tetapi, kita harus kembali pada apa yang menjadi sumber keraguan."

Keraguan yang diajukan oleh Aristoteles pada dirinya sendiri di bagian ini adalah keraguan dari seseorang yang meyakini bahwa manusia setelah kematiannya memiliki keadaan-keadaan tertentu, dan bahwa ia pasti terhubung dengan keadaan-keadaan yang berbeda dari anak-cucunya, sesuai dengan akhlak dan laku hidup anak-cucu tersebut. Maka, bagaimana pendapatmu—aku ingin tahu—tentang seseorang yang mati dalam keadaan bahagia, kemudian ia tertimpa kesengsaraan sebagian anaknya atau buruknya laku hidup keturunannya yang masih hidup, yang berlawanan dengan laku hidupnya saat ia masih hidup? Jika hal itu mengubah kebahagiaannya, ini adalah sesuatu yang tercela. Dan jika tidak ada apa pun yang menimpanya, ini juga tercela.

Kemudian, Aristoteles menyelesaikan keraguan ini dengan mengatakan sesuatu yang maknanya seperti ini: bahwa laku hidup manusia haruslah laku hidup yang terpuji, karena ia memilih dalam setiap hal yang dihadapinya perbuatan-perbuatan terbaik, entah itu kesabaran pada suatu waktu, atau pilihan pada yang lebih utama di waktu lain. Dan ia bertindak dalam urusan harta jika ia memiliki kelapangan, serta berpenampilan baik jika ia tidak memilikinya, agar ia menjadi bahagia dalam semua keadaannya, tidak berpaling dari kebahagiaan dalam bentuk apa pun.

Maka, orang yang bahagia, jika tertimpa kemalangan besar, ia akan membuat laku hidupnya menjadi lebih bahagia, karena ia akan mengelolanya dengan pengelolaan yang indah dan bersabar atas kesulitan-kesulitan dengan kesabaran yang baik. Jika ia tidak melakukan itu, ia akan mengeruhkan dan mengurangi kebahagiaannya, serta mendatangkan kesedihan dan kegundahan yang akan menghalanginya dari banyak perbuatan.

Keindahan, jika tampak dari orang-orang bahagia dalam keadaan-keadaan dan perbuatan-perbuatan ini, akan menjadi lebih cemerlang dan indah. Yaitu ketika ia menanggung musibah-musibah besar dan agung dengan ringan, asalkan hal itu bukan karena kurangnya perasaan atau kurangnya pemahaman terhadap urusan-urusan, melainkan karena keksatriaan dan keluhuran jiwanya.

Ia berkata: "Jika perbuatan-perbuatan adalah pilar dari laku hidup, sebagaimana telah kami katakan, maka tidak akan ada seorang pun dari orang-orang bahagia yang menjadi sengsara, karena ia tidak akan pernah melakukan perbuatan-perbuatan tercela." Jika demikian, maka orang yang bahagia akan senantiasa menjadi orang yang beruntung, meskipun ia tertimpa musibah-musibah yang menimpa Priam. Ia juga tidak akan menjadi sengsara atau cepat berubah dari keadaan itu, karena ia tidak akan berpaling dari kebahagiaan dengan mudah, tidak pula waktu-waktu yang singkat akan memalingkannya. Bahkan, bencana-bencana besar dan banyak pun tidak akan memalingkannya. Ia tidak akan menjadi bahagia jika hal-hal ini menimpanya dalam waktu yang singkat, melainkan jika ia berhasil meraih hal-hal indah dalam waktu yang lama.

Kemudian, ia berkata setelah beberapa saat: "Adapun keadaan manusia setelah kematiannya, mengatakan bahwa bencana-bencana yang menimpa anak-cucu dan sahabat-sahabat orang yang telah mati sama sekali tidak berhubungan dengannya adalah bertentangan dengan apa yang diyakini oleh semua orang. Dan karena kejadian-kejadian yang menimpa mereka sangat banyak dan pasti, serta sebagiannya lebih berpengaruh

pada yang telah mati dan sebagiannya kurang, maka pembagian kita atasnya ke dalam hal-hal partikular akan menjadi tak terbatas."

"Adapun jika dikatakan secara umum dan sebagai gambaran, maka cukuplah apa yang kami katakan di dalamnya. Yaitu, sebagaimana bencana-bencana yang menimpa orang yang telah mati dalam hidupnya, sebagiannya berat untuk ditanggung dan merusak laku hidupnya, dan sebagiannya ringan untuk ditanggung, demikian pula keadaannya dalam apa yang menimpa anak-cucu dan sahabat-sahabatnya. Dan setiap kejadian yang menimpa orang hidup berbeda dari apa yang menimpa mereka jika telah mati, lebih berbeda dari semua perumpamaan dan kemiripan. Jika ada sesuatu dari hal-hal ini yang sampai kepada mereka, baik atau buruk, maka itu akan sangat sedikit dan remeh, sekadar tidak membuat orang yang tidak bahagia menjadi bahagia, dan tidak mencabut kebahagiaan dari orang-orang yang bahagia."

Inilah penyelesaian Aristoteles terhadap keraguan yang ia ajukan.

LEZATNYA KEBAHAGIAAN

SETELAH kami mengatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik, dan paling jelas, maka wajib untuk dijelaskan aspek kenikmatan di dalamnya dengan penjelasan yang paling sempurna, sebagaimana telah kami katakan sebelumnya. Kenikmatan terbagi menjadi dua: yang satu adalah kenikmatan pasif (*infi'aliyyah*), dan yang lainnya adalah kenikmatan aktif (*fi'liyyah*).

Kenikmatan pasif serupa dengan kenikmatan kaum wanita, dan kenikmatan aktif serupa dengan kenikmatan kaum pria. Oleh karena itu, kenikmatan pasif adalah yang kita bagi bersama dengan hewan-hewan non-rasional, karena ia terkait dengan syahwat dan hasrat balas dendam, yang merupakan afeksi-afeksi dari dua jiwa kebinatangan. Adapun kenikmatan yang lain, yaitu kenikmatan aktif, adalah yang menjadi kekhasan hewan rasional. Karena ia non-material dan tidak pasif dalam suatu afeksi, ia menjadi kenikmatan yang sempurna, sementara yang lain kurang. Yang ini esensial, dan yang itu aksidental.

Yang saya maksud dengan esensial dan aksidental adalah bahwa kenikmatan-kenikmatan inderawi yang terkait dengan syahwat cepat lenyap dan segera berakhir. Bahkan, kenikmatan itu sendiri berubah menjadi bukan kenikmatan, melainkan menjadi penderitaan yang banyak atau sesuatu yang dibenci, buruk, dan dianggap jelek. Ini adalah lawan-lawan dan kebalikan dari kenikmatan. Adapun kenikmatan esensial, ia tidak akan menjadi bukan kenikmatan di waktu lain dan tidak akan berpindah dari keadaannya, melainkan tetap abadi.

Jika demikian, maka benarlah putusan kami dan jelaslah bahwa kenikmatan orang yang bahagia bersifat esensial, bukan aksidental; rasional, bukan inderawi; aktif, bukan pasif; dan ilahiah, bukan kebinatangan. Oleh karena itu, para filsuf berkata bahwa jika kenikmatan itu benar, ia akan membawa badan dari kekurangan menuju kesempurnaan, dan dari penyakit menuju kesehatan. Demikian pula, ia akan membawa jiwa dari kebodohan menuju ilmu, dan dari keburukan menuju keutamaan.

Namun, di sini ada sebuah rahasia yang harus dipahami oleh pembelajar, yaitu bahwa kecenderungannya pada kenikmatan inderawi adalah kecenderungan yang sangat

kuat, dan kerinduannya padanya adalah kerinduan yang menggelisahkan. Kebiasaan tidak akan banyak menambah kekuatan tabiat yang kita miliki karena begitu kuatnya kekuatan dan kerinduan yang telah ditanamkan pada kita sejak awal. Oleh karena itu, jika kenikmatan inderawi ini sangat buruk, lalu tabiat cenderung padanya secara berlebihan dan terpengaruh olehnya dengan kuat, maka manusia akan menganggap baik setiap keburukan di dalamnya, menganggap remeh setiap kesulitan, dan tidak akan melihat di mana letak kesalahan atau tempat keburukannya, hingga hikmah memperlihatkannya.

Adapun kenikmatan rasional yang indah, perkaranya justru sebaliknya. Tabiat membencinya. Jika manusia berpaling kepadanya dengan pengetahuan dan daya pembedanya, ia akan membutuhkan kesabaran dan latihan. Jika ia telah menelaah dan terlatih di dalamnya, barulah akan tersingkap baginya keindahan dan kemegahannya, dan ia akan menjadi bernilai di matanya.

Dari sini menjadi jelas bahwa manusia di awal penciptaannya membutuhkan tata kelola dari orang tua, kemudian syariat ilahiah dan agama yang lurus, hingga ia membimbing dan meluruskannya menuju hikmah yang mendalam, agar ia dapat mengelola dirinya sendiri hingga akhir usianya. Bersamaan dengan itu, menjadi jelas pula keterkaitan antara kebahagiaan dan kedermawanan. Sebab, kami telah menjelaskan adanya kenikmatan aktif, dan kenikmatan pelaku senantiasa terletak pada memberi, sementara kenikmatan penerima senantiasa terletak pada menerima.

Kenikmatan orang yang bahagia tidak akan tampak kecuali dengan menonjolkan keutamaan-keutamaannya, menampakkan hikmahnya, dan menempatkan kemampuannya pada tempat yang semestinya. Demikian pula halnya dengan seorang arsitek yang mahir, pengrajin yang halus, dan musisi yang ulung. Secara umum, setiap pengrajin yang mahir dan utama dalam bidangnya akan gembira dengan menampakkan keutamaan-keutamaannya dan menyebarluaskannya di antara ahlinya dan yang berhak menerimanya. Inilah makna kedermawanan.

Hanya saja, kedermawanan pada hal-hal yang paling tinggi dan paling mulia adalah lebih utama dan lebih luhur daripada kedermawanan pada hal-hal yang paling rendah dan paling hina. Dan kedermawanan ini, dengan kemuliaan dan keluhuran martabatnya, memiliki lawan dari apa yang dimiliki oleh kedermawanan yang lain dengan kerendahan dan kekurangannya. Pemilik harta dan barang-barang eksternal, hartanya akan berkurang dengan dibelanjakan, terkikis dengan diberikan, dan simpanannya akan habis. Adapun pemilik kebahagiaan sejati, hartanya tidak akan berkurang dengan dibelanjakan, melainkan bertambah. Simpanannya tidak akan habis dengan dihamburkan, melainkan berkembang. Yang pertama rentan terhadap banyak bencana dari musuh, pencuri, dan para penguasa. Yang kedua terjaga dari setiap bencana, tidak ada jalan bagi orang-orang jahat dan musuh untuk mencapainya dengan cara atau sebab apa pun.

Maka, telah tampak bagaimana kenikmatan orang yang bahagia, dari mana ia dimulai, dan di mana ia berakhir, serta bagaimana kegembiraan sejati dan kenikmatan esensial itu. Telah jelas pula bahwa ia abadi, sempurna, dan ilahiah. Dan bahwa lawannya adalah penderitaan, yang nikmatnya adalah aksidental, berpindah dari tabiatnya menjadi lawan-lawannya hingga menjadi menyakitkan atau dibenci, serta tidak ilahiah melainkan setan, dan tidak terpuji melainkan tercela.

Hal ini dapat dilihat dengan menelaah apakah kebahagiaan itu sesuatu yang dipuji. Aristoteles berkata bahwa hal-hal yang berada pada puncak keutamaan tidak akan ada pujian untuknya, karena ia lebih utama, lebih terpuji, dan lebih agung untuk dipuji. Ia berkata: "Sebab, kita menisbahkan orang-orang yang layak dan baik kepada kebahagiaan, namun tidak ada seorang pun yang memuji kebahagiaan itu sendiri sebagaimana ia memuji keadilan. Sebaliknya, ia mengagungkan dan memuliakannya karena ia adalah urusan ilahiah. Hal-hal yang lebih utama dari pujian adalah Allah Ta'ala dan kebaikan. Sebab, pujian adalah untuk keutamaan dan pengamalannya."

Kemudian, pembicaraannya ini berakhir dengan berkata: "Maka, Allah Ta'ala lebih agung dan lebih mulia untuk dipuji. Sebaliknya, mereka mengagungkan-Nya, dan kita mengagungkan dan menyucikan Allah Ta'ala dengan sebesar-besarnya." Adapun kebahagiaan, karena ia adalah urusan ilahiah dan semua hal dilakukan demi dia, maka ia juga diagungkan. Berdasarkan hal ini, kebahagiaan tidak seharusnya dipuji karena ia lebih agung dari semua pujian. Sebaliknya, kita mengagungkannya pada dirinya sendiri, dan semua urusan dipuji dengannya sesuai dengan kadar bagiannya darinya.

MAQALAH KEEMPAT

MUNCULNYA KEUTAMAAN DARI ORANG YANG TIDAK BAHAGIA DAN TIDAK UTAMA

TELAH kami katakan sebelumnya bahwa kebahagiaan tampak dalam perbuatan-perbuatan seperti keadilan, keberanian, *'iffah*, dan semua jenis lain di bawahnya yang telah kami sebutkan dan definisikan. Perbuatan-perbuatan ini terkadang muncul dari orang yang tidak bahagia dan tidak utama. Sebagian orang terkadang melakukan perbuatan orang adil, padahal ia tidak adil. Melakukan perbuatan orang berani, padahal ia tidak berani. Dan melakukan perbuatan orang *'iffah*, padahal ia tidak *'iffah*.

Contohnya adalah orang yang meninggalkan syahwat makanan, minuman, dan kenikmatan-kenikmatan lain yang menjadi kegemaran orang lain, entah karena ia mengharapkan yang lebih banyak dari yang ada, atau karena ia tidak mengenalnya dan belum pernah merasakannya, seperti orang-orang Arab Badui yang jauh dari kota, atau para penggembala di padang pasir dan puncak gunung. Atau karena ia sudah kenyang dengan apa yang ia temukan dan ada di hadapannya. Atau karena syahwatnya tumpul dan konstitusi tubuhnya kurang. Atau karena ia merasakan ketakutan akan hal buruk yang akan menimpanya jika ia mengonsumsinya. Atau karena ia terhalang darinya.

Mereka semua ini melakukan perbuatan orang *'iffah*, namun pada hakikatnya mereka tidaklah *'iffah*. Seseorang baru disebut *'iffah* secara hakiki jika ia memenuhi definisi *'iffah* yang telah disebutkan sebelumnya, memilihnya demi dirinya sendiri, bukan untuk tujuan lain, dan mengutamakannya karena ia adalah sebuah keutamaan. Kemudian, ia mengambil setiap syahwatnya sesuai kadar kebutuhan dan dari jalan yang semestinya.

Demikian pula orang yang melakukan perbuatan orang berani, padahal ia tidak berani. Orang yang terjun ke dalam peperangan dan berani menghadapi bahaya demi mendapatkan harta atau demi sebagian keinginan yang tak terbatas jumlahnya, orang seperti ini melakukan perbuatan orang berani, namun ia melakukannya dengan tabiat kerakusan, bukan dengan tabiat keutamaan yang disebut keberanian. Setiap orang yang lebih berani dan lebih sabar menghadapi bahaya karena alasan-alasan ini, seharusnya ia lebih rakus dan lebih tamak, bukan lebih berani. Sebab, ia mempertaruhkan jiwanya yang mulia dan bersabar atas kesulitan-kesulitan besar karena tamak akan harta dan apa yang bisa ia peroleh dengan harta.

Kami telah melihat orang-orang celaka melakukan perbuatan orang *'iffah* dan perbuatan orang berani, padahal mereka adalah orang yang paling jauh dari semua keutamaan. Mereka bersabar dari semua syahwat, dan bersabar atas hukuman penguasa, pukulan cambuk, pemotongan anggota badan, dan luka-luka yang mengancam nyawa.

Mereka mencapai puncak kesabaran saat disalib, matanya dicungkil, tangan dan kakinya dipotong, serta berbagai bentuk penyiksaan lainnya, demi mencari nama dan reputasi di antara kaum yang sejenis dengan mereka dalam hal pilihan yang buruk dan kurangnya keutamaan.

Perbuatan orang berani juga terkadang dilakukan oleh orang yang takut pada celaan kerabatnya, hukuman penguasa, takut kehilangan kedudukannya, atau sejenisnya. Perbuatan orang berani juga terkadang dilakukan oleh orang yang berulang kali berhasil mengalahkan lawannya, sehingga ia maju karena percaya pada kebiasaannya dan tidak mengetahui kemungkinan-kemungkinan lain.

Perbuatan orang berani juga terkadang dilakukan oleh para pecinta. Mereka menghadapi bahaya dalam mencari sang kekasih karena hasrat mereka untuk berbuat maksiat atau karena keinginan mereka untuk memuaskan mata, bukan karena mencari keutamaan atau memilih kematian yang indah daripada kehidupan yang hina, sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang benar-benar berani.

Adapun keberanian singa, itu karena ia percaya pada kekuatannya dan bahwa ia mengungguli yang lain. Ia maju bukan karena tabiat keberanian, melainkan karena kesempurnaan kemampuan dan kepercayaan diri untuk menang. Ia seperti orang bersenjata di antara kita yang maju menghadapi orang yang tak bersenjata. Ini bukanlah keberanian, karena tidak adanya pilihan yang digunakan oleh orang berani. Sebab, orang berani lebih takut pada urusan kehormatan daripada takut pada kematian. Oleh karena itu, ia memilih kematian yang indah daripada kehidupan yang hina.

Selain itu, kenikmatan orang berani tidak terletak pada awal perkaranya, karena awal perkara itu menyakitkan baginya. Namun, kenikmatannya terletak pada akhir perkara, dan juga akan tetap ada sepanjang hidupnya dan setelah kematiannya. Terutama jika ia membela agamanya dan keyakinan-keyakinan sahihnya tentang keesaan Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—serta syariat yang merupakan tata kelola Allah dan sunnah-Nya yang adil, yang dengannya tercapai kemaslahatan para hamba di dunia dan akhirat. Orang seperti ini memikirkan singkatnya masa hidupnya dan mengetahui bahwa ia pasti akan mati. Maka, ia lebih memilih mati sebagai pembela agamanya, mencegah musuh dari merusak kehormatannya dan menguasai kotanya. Ia merasa jijik untuk lari dan mengetahui bahwa seorang pengecut, jika memilih untuk lari, ia hanya mempertahankan sesuatu yang pasti akan lenyap, meskipun tertunda beberapa hari. Kemudian, dalam kehidupan yang singkat ini, ia akan menjadi orang yang terhina, hidupnya dikeruhkan oleh kehinaan dan berbagai kerendahan.

Inilah keadaan orang berani dengan kekuatan jiwanya, yaitu dengan melawan syahwat-syahwatnya dan menyerahkan diri pada kenikmatan keberanian itu sendiri. Barang siapa mendengar ucapan sang Imam—semoga shalawat Allah tercurah padanya—yang keluar dari hakikat keberanian, ketika ia berkata kepada para sahabatnya: "Wahai manusia, jika kalian tidak terbunuh, kalian akan mati. Demi Dia yang jiwa putra Abu Thalib ada di tangan-Nya, seribu tebasan pedang di atas kepala lebih ringan daripada mati di atas ranjang." Maka akan menjadi jelas baginya bahwa semua yang telah kami sebutkan tentang manusia bukanlah bagian dari keberanian, meskipun tampak serupa dalam bentuk.

Sebab, tidak setiap orang yang maju menghadapi bahaya adalah orang berani, dan tidak setiap orang yang tidak takut pada aib adalah orang berani. Orang yang tidak gentar akan hilangnya kehormatan, aib keluarganya, atau saat terjadi gempa, petir, atau penyakit kronis, atau kehilangan saudara dan sahabat, atau saat laut bergejolak, ombak menggulung, dan angin mengamuk, ia lebih pantas disebut gila pada suatu waktu dan tidak tahu malu di waktu lain, daripada disebut berani.

Demikian pula orang yang mempertaruhkan nyawanya di saat aman dan tenteram, dengan melompat dari atap yang tinggi, atau menaiki tanjakan yang sulit, atau memaksakan diri masuk ke air yang dalam padahal ia tidak bisa berenang, atau menyerang unta yang mengamuk, atau banteng yang liar, atau kuda yang belum jinak, tanpa ada kebutuhan mendesak yang mendorongnya untuk itu, melainkan hanya untuk pamer keberanian dan menunjukkan martabat orang berani, maka ia lebih pantas disebut nekat dan bodoh daripada disebut berani.

Adapun orang yang mencekik dirinya sendiri karena takut miskin atau hina, atau membinasakan dirinya dengan racun dan sejenisnya karena merasa tertindas, maka ia lebih pantas disebut pengecut daripada disebut berani. Sebab, tindakannya itu muncul dari tabiat kepengecutan, bukan dari tabiat keberanian. Orang berani bersabar atas kesulitan yang menimpanya dengan kesabaran yang indah, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan keadaan itu, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Oleh karena itu, wajib untuk mengagungkan orang berani dan menghargai dirinya. Dan sudah selayaknya, terutama bagi penguasa dan penegak urusan agama dan kerajaan, untuk berlomba-lomba mendapatkannya, memuliakan kedudukannya, meninggikan martabatnya, dan membedakannya dari semua orang yang menyerupainya yang telah kami sebutkan.

Telah jelas dari semua yang kami katakan bahwa orang berani adalah yang meremehkan kesulitan dalam urusan-urusan yang indah, bersabar atas perkara-perkara yang menakutkan, dan menganggap remeh apa yang dianggap besar oleh masyarakat awam, bahkan kematian sekalipun, demi memilih perkara yang lebih utama. Ia tidak bersedih atas apa yang tidak bisa diraih, tidak gelisah ketika ditimpa musibah besar, dan amarahnya, jika ia marah, adalah sesuai kadar yang seharusnya, kepada orang yang seharusnya, dan pada waktu yang seharusnya. Demikian pula pembalasannya harus sesuai dengan syarat-syarat ini. Para filsuf berkata bahwa barang siapa tidak membalas dendam, hatinya akan layu. Jika ia membalas dendam, ia akan kembali ke keadaan semangatnya. Pembalasan ini, jika sesuai dengan syarat keberanian, maka ia terpuji. Jika tidak, maka ia tercela.

Telah dinukilkan kepada kami dalam berita-berita yang masyhur tentang orang yang menyerang seorang penguasa yang kuat dan ingin membalas dendam, lalu ia membinasakan dirinya sendiri tanpa merugikan penguasanya. Terdapat banyak riwayat serupa. Demikian pula keadaan orang yang menyerang lawan yang kuat atau musuh bebuyutan yang tidak mampu ia lawan; pembalasannya akan menjadi bumerang baginya dan menambah kehinaan serta kelemahannya.

Maka, syarat-syarat keberanian dan *'iffah* tidak akan sempurna kecuali bagi orang bijaksana (*hakim*) yang menggunakan segala sesuatu pada tempatnya yang khusus dan

menakar bagian-bagian akal untuknya. Maka, setiap orang berani adalah *'iffah* dan bijaksana, dan setiap orang bijaksana adalah berani dan *'iffah*.

Keadaan yang sama persis tampak pada orang yang melakukan perbuatan orang dermawan, padahal ia tidak dermawan. Orang yang menghabiskan hartanya untuk syahwatnya demi mencari reputasi dan riya, atau untuk mendekatkan diri kepada penguasa, atau untuk menolak mudarat dari dirinya, keluarganya, dan anak-anaknya; atau memberikannya kepada yang tidak berhak dari kalangan orang jahat, para penghibur, atau para pelawak; atau memberikannya karena tamak akan yang lebih banyak sebagai bentuk perniagaan dan pencarian keuntungan; semua mereka ini melakukan perbuatan orang dermawan, namun tidak dermawan.

Sebagian dari mereka memberikan hartanya karena tabiat kerakusan. Sebagian lain karena tabiat nekat dan riya. Sebagian lain dengan tujuan menambah harta dan mencari keuntungan. Dan sebagian lain sebagai bentuk pemborosan dan kurangnya pengetahuan akan nilai harta. Ini paling sering terjadi pada ahli waris dan orang yang tidak bersusah payah dalam mencari harta, sehingga ia tidak mengetahui betapa sulitnya hal itu. Sebab, harta sulit dicari, namun mudah dihabiskan dan dibagikan. Para filsuf mengumpamakannya seperti orang yang mengangkat beban berat ke puncak gunung, lalu melepaskannya. Proses mengangkatnya ke atas sangat sulit, namun melepaskannya dari sana adalah perkara yang mudah.

KEBUTUHAN AKAN HARTA DAN CARA MEMPEROLEHNYA DENGAN JALAN YANG MULIA DAN ADIL

KEBUTUHAN akan harta adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan. Ia bermanfaat untuk menampakkan hikmah dan keutamaan. Barang siapa memperolehnya dari jalan yang benar, maka akan sulit baginya. Sebab, mata pencaharian yang indah itu sedikit dan jalannya terbatas bagi orang yang adil dan merdeka. Adapun bagi yang tidak adil dan tidak merdeka, ia tidak peduli bagaimana ia memperolehnya dan dari mana ia mendapatkannya. Oleh karena itu, banyak orang merdeka dan utama yang kurang beruntung dalam hal ini. Mereka juga sering ditemukan mencela nasib dan mengeluhkannya.

Adapun lawan-lawan mereka, karena mereka memperoleh harta dari jalan-jalan pengkhianatan dan tidak peduli bagaimana ia sampai kepada mereka, maka mereka selalu ditemukan berlimpah harta dan mewah dalam pengeluaran, serta bersyukur pada nasib mereka. Masyarakat awam mengagumi dan iri pada mereka.

Namun, orang berakal, jika ia melihat dirinya terbebas dari celaan, bersih kehormatannya dari keburukan, tidak tercemar oleh mata pencaharian yang keji, dan tidak menempuhnya melalui pengkhianatan, pencurian, atau kezaliman terhadap orang yang di bawahnya atau setara dengannya; dan ia menjauhi jalan-jalan aib dan skandal seperti menjadi mucikari, menipu, mempromosikan barang-barang buruk kepada para raja dan merayu mereka untuk mengeluarkan harta dengan tipu daya dan muslihat, serta membantu mereka dalam perbuatan-perbuatan keji dan memperindah keburukan yang sesuai dengan hawa nafsu mereka; dan apa yang sejenisnya seperti mengadu domba, bergunjing, dan berbagai kerusakan yang dilakukan oleh para pencari harta dari jalan

yang tidak benar melalui berbagai penipuan dan kezaliman; maka ia akan gembira dengan dirinya dan mengganti harta dengan ketenangan dan pujian. Ia tidak akan mencela nasib, tidak akan membenci negara, dan tidak akan iri pada para pemilik harta yang diperoleh dari jalan-jalan yang tidak indah.

Inilah keadaan-keadaan para pencari harta dan yang membelanjakannya. Demikian pula keadaan orang yang melakukan perbuatan orang adil, padahal ia tidak adil. Jika ia berbuat adil dalam beberapa urusan karena riya agar dapat mencapai kemuliaan, harta, atau syahwat lainnya, atau untuk tujuan lain yang telah kami sebutkan sebelumnya, maka ia tidak disebut adil. Ia hanya melakukan perbuatan orang adil untuk tujuan yang ia inginkan. Perbuatannya harus dinisbahkan pada tujuannya, karena berdasarkan inilah ia melakukan hal itu, sebagaimana telah kami katakan dan jelaskan.

ORANG YANG ADIL

ADAPUN orang yang adil secara hakiki adalah orang yang kekuatan, perbuatan, dan semua keadaannya seimbang, sehingga tidak ada yang melebihi yang lain. Kemudian, ia mengupayakan hal yang sama pada apa yang di luar dirinya, seperti dalam transaksi dan penghormatan. Dalam semua itu, ia bertujuan pada keutamaan keadilan itu sendiri, bukan tujuan lain. Hal ini baru akan sempurna baginya jika ia memiliki suatu disposisi jiwa yang beradab, yang menjadi sumber semua perbuatannya.

Oleh karena keadilan adalah jalan tengah di antara ekstrem-ekstrem dan merupakan disposisi yang dengannya seseorang mampu mengembalikan yang berlebihan dan yang kurang kepadanya, maka ia menjadi keutamaan yang paling sempurna dan paling menyerupai kesatuan. Yang saya maksud adalah bahwa kesatuan memiliki kemuliaan tertinggi dan martabat teratas. Setiap keragaman yang tidak diatur oleh suatu makna yang menyatukannya, tidak akan memiliki eksistensi atau kemantapan. Kelebihan, kekurangan, banyaknya, dan sedikitnya adalah hal-hal yang merusak segala sesuatu jika tidak ada proporsi di antara mereka yang menjaga keseimbangan dalam suatu cara.

Keseimbangan (*i'tidal*) adalah yang mengembalikan bayangan dan makna kesatuan kepada mereka. Dialah yang memakaikan mereka kemuliaan kesatuan dan menghilangkan dari mereka keburukan keragaman, perbedaan, dan kekacauan yang tidak terbatas dan tidak dapat diatur oleh kesetaraan, yang merupakan wakil dari kesatuan dalam semua keragaman. Derivasi nama ini menunjukkan maknanya.

Al-'adl dalam muatan, *al-i'tidal* dalam beban, dan *al-'adalah* dalam perbuatan, semuanya berasal dari makna kesetaraan (*al-musawah*). Dan kesetaraan adalah proporsi termulia yang disebutkan dalam ilmu aritmetika. Oleh karena itu, ia tidak terbagi dan tidak memiliki jenis-jenis, melainkan ia adalah kesatuan dalam maknanya atau bayangan dari kesatuan. Jika kita tidak menemukan kesetaraan yang merupakan padanan sejati dalam keragaman, kita beralih pada proporsi-proporsi lain yang disebutkan, yang terurai padanya dan kembali pada hakikatnya.

Sebab, pada saat itu kita terpaksa mengatakan: "proporsi ini terhadap ini sama dengan proporsi ini terhadap ini." Oleh karena itu, proporsi tidak akan ditemukan kecuali di antara empat hal, atau tiga hal di mana yang tengah diulang sehingga menjadi empat. Proporsi

pertama disebut terpisah (*munfashilah*), dan yang kedua disebut tersambung (*muttashilah*). Contoh yang pertama adalah A, B, C, D, maka kita katakan: proporsi A terhadap B sama dengan proporsi C terhadap D. Contoh yang kedua adalah kita mengambil B sebagai persekutuan, maka kita katakan: proporsi A terhadap B sama dengan proporsi B terhadap C. Proporsi ini ditemukan di antara tiga hal.

Yaitu proporsi aritmetis, proporsi geometris, dan proporsi harmonis. Semua ini telah dijelaskan dan diuraikan dalam ringkasan yang kami buat tentang ilmu bilangan. Adapun proporsi-proporsi lain, semuanya kembali kepada ketiga proporsi ini. Oleh karena itu, para pendahulu mengagungkannya dan menghasilkan darinya banyak ilmu yang mulia.

Oleh karena proporsi kesetaraan sangat langka karena ia setara dengan kesatuan, maka kita beralih pada penjagaan proporsi-proporsi lain ini dalam banyak hal yang terkait dengannya, karena mereka kembali padanya dan tidak keluar darinya. Maka kami katakan:

TEMPAT-TEMPAT KEADILAN

SESUNGGUHNYA, keadilan ditemukan di tiga tempat: *pertama*, pembagian harta dan kemuliaan. *Kedua*, pembagian dalam transaksi-transaksi volunter seperti jual beli dan pertukaran. *Ketiga*, pembagian dalam hal-hal di mana terjadi kezaliman dan pelanggaran.

Adapun keadilan dalam urusan-urusan yang termasuk dalam bagian pertama, ia menggunakan proporsi terpisah (*al-nisbah al-munfashilah*) yang terjadi di antara empat hal. Maksudnya, proporsi yang pertama terhadap yang kedua sama dengan proporsi yang ketiga terhadap yang keempat. Contohnya, dikatakan: proporsi orang ini terhadap kemuliaan ini atau harta ini sama dengan proporsi setiap orang yang berada pada tingkatan yang sama terhadap bagiannya. Maka, wajib untuk diberikan secara penuh kepadanya.

Adapun dalam urusan-urusan yang termasuk dalam bagian kedua, yaitu transaksi dan pertukaran, ia terkadang menggunakan proporsi terpisah dan terkadang proporsi tersambung. Contohnya, Anda berkata: proporsi tukang kain ini terhadap tukang sepatu ini sama dengan proporsi kain ini terhadap sepatu ini. Dan tidak ada yang menghalangi untuk mengatakan: proporsi tukang kain terhadap tukang sepatu sama dengan proporsi tukang sepatu terhadap tukang kayu, atau mengatakan: proporsi kain terhadap sepatu sama dengan proporsi sepatu terhadap kursi. Dari dua contoh ini, menjadi jelas bagi Anda bahwa proporsi pertama hanya berlaku secara vertikal (*bi al-'umq*), sedangkan proporsi kedua berlaku secara horizontal dan vertikal (*bi al-'ardh wa al-'umq*). Maksudnya, yang pertama terjadi antara dua universal dan dua partikular, dan ini lebih menyerupai vertikal. Yang kedua terjadi secara horizontal pada dua partikular, dan terkadang juga bisa terjadi antara dua universal dan dua partikular.

Adapun keadilan yang terjadi dalam kasus-kasus kezaliman dan urusan-urusan hukuman, ia lebih menyerupai proporsi geometris. Sebab, jika seseorang berada dalam suatu proporsi dengan orang lain, lalu ia merusak proporsi ini dengan ketidakadilan atau kerugian yang ia timpakan padanya, maka keadilan menuntut agar ia ditimpa kerugian yang setara, agar proporsi kembali seperti semula. Maka, tugas orang adil adalah menyetarakan hal-hal yang tidak setara.

Contohnya, jika sebuah garis dibagi menjadi dua bagian yang tidak sama, maka ia akan mengurangi dari yang lebih panjang dan menambah pada yang lebih pendek hingga keduanya menjadi sama, dan makna sedikit dan banyak serta makna lebih dan kurang menjadi hilang. Demikian pula ringan dan berat serta semua yang sejenisnya. Akan tetapi, ia harus mengetahui hakikat jalan tengah agar dapat mengembalikan kedua ekstrem kepadanya. Contohnya adalah untung dan rugi; dalam urusan transaksi, keduanya adalah dua ekstrem, yang satu kelebihan dan yang lain kekurangan. Jika seseorang mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya, ia berada di sisi kekurangan. Jika ia mengambil lebih banyak dari yang seharusnya, ia keluar ke sisi kelebihan.

KEHARUSAN SYARIAT DALAM BERMUAMALAH

SYARIAT adalah yang menetapkan jalan tengah dan keseimbangan dalam setiap hal ini. Sebab, manusia adalah makhluk sosial secara alami, dan kehidupan mereka tidak akan sempurna kecuali dengan saling membantu. Wajib bagi mereka untuk saling melayani, saling mengambil, dan saling memberi. Maka, mereka mencari balasan yang setara.

Jika seorang tukang sepatu mengambil hasil kerja dari seorang tukang kayu dan memberinya hasil kerjanya, maka itu adalah pertukaran jika kedua hasil kerja itu setara. Namun, tidak ada yang menghalangi jika hasil kerja yang satu lebih baik dari yang lain, maka dinar menjadi penilai dan penyetara di antara keduanya.

Dinar adalah sesuatu yang adil dan menjadi penengah, namun ia diam. Manusialah yang rasional, yang menggunakannya dan menilai dengannya semua urusan dalam transaksi, agar berjalan lurus, teratur, dan dengan proporsi yang sahih dan adil. Oleh karena itu, diperlukan bantuan seorang hakim, yang merupakan keadilan yang berbicara, jika urusan tidak dapat diluruskan di antara dua pihak yang berselisih dengan dinar, yang merupakan keadilan yang diam.

Aristoteles berkata: "Dinar adalah hukum (*namus*) yang adil." Makna *namus* dalam bahasanya adalah tata kelola, pengaturan, dan sejenisnya. Ia berkata dalam kitabnya yang dikenal dengan *Nicomachean*: "Hukum terbesar adalah dari Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi. Hakim adalah hukum kedua dari-Nya, dan dinar adalah hukum ketiga. Maka, hukum Allah Ta'ala adalah teladan bagi semua hukum," maksudnya syariat. Hakim yang kedua meneladaninya, dan dinar adalah peneladan ketiga. Berbagai hal dinilai dengan harga yang berbeda-beda agar kemitraan dan transaksi menjadi sahih, serta agar cara mengambil dan memberi menjadi jelas.

Dinar adalah yang menyetarakan hal-hal yang berbeda, menambah pada sesuatu dan mengurangi pada yang lain, hingga tercapai keseimbangan di antara keduanya, dan transaksi menjadi setara, misalnya antara petani dan tukang kayu. Inilah keadilan sosial (*al-'adl al-madani*). Dengan keadilan sosial, kota-kota menjadi makmur. Dan dengan kezaliman sosial (*al-jawr al-madani*), kota-kota menjadi hancur.

Tidak ada yang menghalangi jika sebuah pekerjaan ringan setara dengan pekerjaan yang berat. Contohnya, seorang insinyur melakukan sedikit pengamatan dan pekerjaan ringan, namun pengamatannya ini setara dengan pekerjaan berat dari banyak orang yang bekerja di bawahnya dan melaksanakan apa yang ia rancang. Demikian pula seorang

panglima perang, pengaturannya dan pengamatannya ringan, namun setara dengan banyak sekali pekerjaan dari mereka yang berperang di bawahnya dan melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dan besar.

Orang zalim merusak kesetaraan, dan menurut Aristoteles ia ada tiga tingkatan. Orang zalim terbesar adalah yang tidak menerima syariat dan tidak tunduk di bawahnya. Orang zalim kedua adalah yang tidak menerima perkataan hakim yang adil dalam transaksi dan semua urusannya. Orang zalim ketiga adalah yang tidak mencari nafkah dengan benar dan merampas harta, memberikan kepada dirinya sendiri lebih dari yang seharusnya dan kepada orang lain kurang dari yang seharusnya.

Ia berkata: "Orang yang berpegang teguh pada syariat berbuat dengan tabiat kesetaraan, maka ia memperoleh kebaikan dan kebahagiaan dari jalan-jalan keadilan. Sebab, syariat memerintahkan hal-hal yang terpuji karena ia berasal dari Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—maka ia tidak memerintahkan kecuali kebaikan dan hal-hal yang menghasilkan kebahagiaan. Ia juga melarang keburukan-keburukan badaniah, memerintahkan keberanian, menjaga ketertiban, dan keteguhan di medan jihad. Ia memerintahkan *'iffah* dan melarang kefasikan, fitnah, caci maki, dan pengabaian. Secara umum, ia memerintahkan semua keutamaan dan melarang semua keburukan. Maka, orang adil menggunakan keadilan pada dirinya sendiri dan pada rekan-rekan sosialnya.»

Adapun orang zalim, ia menggunakan kezaliman pada dirinya sendiri, pada sahabat-sahabatnya, kemudian pada semua rekan-rekan sosialnya. Ia berkata: "Keadilan bukanlah sebagian dari keutamaan, melainkan keutamaan secara keseluruhan. Dan kezaliman bukanlah lawannya secara langsung. Sebagiannya tampak dan dilakukan dengan kehendak, seperti dalam jual beli, penjaminan, pinjaman, dan peminjaman barang. Sebagiannya tersembunyi dan juga dilakukan dengan kehendak, seperti pencurian, perbuatan keji, menjadi mucikari, menipu para budak, dan kesaksian palsu. Dan sebagiannya adalah kezaliman yang terang-terangan melalui penaklukan, seperti penyiksaan dengan penindasan, belenggu, dan rantai."

PEMIMPIN YANG ADIL

MAKA, pemimpin yang adil, yang menghukum dengan kesetaraan, akan membatalkan jenis-jenis (kezaliman) ini dan menggantikan pembuat syariat dalam menjaga kesetaraan. Ia tidak memberikan kepada dirinya sendiri kebaikan lebih banyak daripada yang ia berikan kepada orang lain. Oleh karena itu, dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa kekhalifahan itu menyucikan manusia.

Ia berkata: "Adapun masyarakat awam, mereka menunjuk untuk menduduki martabat imamah, yang merupakan kekhalifahan umum, orang yang mulia dalam nasab dan keturunannya, sebagaimana telah kami sebutkan. Sebagian lain menunjuk orang yang banyak hartanya. Adapun orang-orang berakal, mereka menunjuk orang yang bijaksana dan utama. Sebab, hikmah dan keutamaan adalah yang memberikan kepemimpinan dan kedaulatan sejati. Keduanya jugalah yang menempatkan yang kedua dan yang pertama pada martabatnya masing-masing dan mengutamakannya."

SEBAB-SEBAB KEMUDARATAN

Sebab-sebab kemudaratan semuanya terbagi menjadi empat jenis:

1. **Syahwat** dan keburukan yang mengikutinya.
2. **Kejahatan** dan kezaliman yang mengikutinya.
3. **Kesalahan** dan kesedihan yang mengikutinya.
4. **Kecelakaan**.

Adapun **syahwat**, ia mendorong manusia untuk merugikan orang lain, namun ia tidak sengaja melakukannya dan tidak merasakan nikmat darinya. Ia melakukannya untuk mencapai syahwatnya, dan bahkan terkadang ia merasa sakit dan benci melakukannya, namun kekuatan syahwat memaksanya untuk melakukan apa yang ia lakukan. Adapun **orang jahat**, ia sengaja merugikan orang lain, memilihnya, dan merasakan nikmat darinya. Seperti orang yang menghasut penguasa dan mendorongnya untuk menghilangkan nikmat seseorang, padahal ia tidak mendapatkan apa-apa dari situ, namun ia merasakan nikmat dari kemalangan yang menimpa orang lain.

Adapun **kesalahan**, pelakunya tidak bermaksud merugikan orang lain, tidak memilihnya, dan tidak merasakan nikmat darinya. Sebaliknya, ia bermaksud melakukan suatu perbuatan, namun yang terjadi adalah perbuatan lain. Pelakunya merasa sedih dan berduka atas kesalahan yang terjadi padanya. Adapun **kecelakaan**, pelakunya tidak menjadikan ini sebagai awal perbuatannya dan tidak ada unsur kesengajaan di dalamnya. Sebaliknya, ia ditimpa oleh sebab lain dari luar. Seperti orang yang hewan tunggangannya menabrak sahabatnya lalu membunuhnya. Orang ini disebut celaka, dan ia dikasihani serta dimaafkan, tidak wajib baginya celaan maupun hukuman.

Adapun orang mabuk, orang marah, dan orang cemburu, jika mereka melakukan perbuatan keji, mereka pantas dicela dan ditegur, karena awal perbuatan mereka berasal dari diri mereka sendiri. Orang mabuk dengan pilihannya sendiri menghilangkan akalnya, dan orang marah serta cemburu memilih untuk tunduk pada kedua kekuatan ini ketika keduanya bergejolak di dalam diri mereka.

Kita kembali pada pembahasan tentang keadilan. Maka kami katakan:

KLASIFIKASI KEADILAN

Aristoteles membagi keadilan menjadi tiga bagian:

1. **Apa yang manusia tunaikan untuk Tuhan semesta alam.** Yaitu ketika manusia menjalankan hubungannya dengan Sang Pencipta—Maha Agung dan Maha Mulia—sebagaimana mestinya, sesuai dengan hak yang wajib ia tunaikan, dan sebatas kemampuannya. Sebab, jika keadilan adalah memberikan apa yang wajib kepada yang berhak sebagaimana mestinya, maka mustahil jika Allah Ta›ala, yang telah menganugerahkan kepada kita kebaikan-kebaikan agung ini, tidak memiliki kewajiban yang harus ditunaikan oleh manusia.
2. **Apa yang sebagian manusia tunaikan untuk sebagian yang lain.** Berupa penunaian hak-hak, penghormatan kepada para pemimpin, penunaian amanat, dan keadilan dalam transaksi.

3. **Apa yang mereka tunaikan dari hak-hak leluhur mereka.** Seperti melunasi utang-utang mereka, melaksanakan wasiat-wasiat mereka, dan sejenisnya.

Inilah apa yang dikatakan oleh Aristoteles. Adapun realisasi dari apa yang ia katakan, mengenai apa yang wajib bagi Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—meskipun sudah jelas, kami akan mengatakan di dalamnya apa yang sesuai dengan tempat ini. Yaitu, karena keadilan tampak dalam memberi dan menerima, serta dalam kemuliaan yang telah kami sebutkan, maka wajiblah bagi pemberian-pemberian dan nikmat-nikmat yang tak terhingga dari Sang Pencipta yang sampai kepada kita, ada suatu hak yang harus dibalas dengannya.

Sebab, barang siapa diberi suatu kebaikan, meskipun sedikit, lalu ia tidak merasa perlu untuk membalasnya dengan suatu balasan, maka ia adalah orang yang zalim. Lalu bagaimana jika ia diberi sangat banyak dan menerima terus-menerus, namun tidak memberikan apa pun sebagai balasannya?

Kemudian, sesuai dengan kadar nikmat yang sampai kepada manusia, demikian pula seharusnya kesungguhannya dalam membalasnya. Contohnya, jika seorang raja yang utama menciptakan keamanan, menebarkan keadilan, memperluas kemakmuran, melindungi kehormatan, membela wilayah, mencegah kezaliman, dan memberikan keleluasaan kepada rakyatnya untuk memilih kemaslahatan dan mata pencaharian mereka, maka ia telah berbuat baik kepada setiap rakyatnya dengan kebaikan yang khusus bagi dirinya, meskipun ia telah menyebarkan kebaikan secara umum. Dan ia berhak dari setiap rakyatnya untuk dibalas dengan suatu balasan. Jika seseorang lalai, maka ia adalah orang yang zalim, karena ia mengambil nikmat darinya namun tidak memberinya apa pun.

Akan tetapi, balasan rakyat kepada raja yang utama adalah dengan doa yang tulus, penyebaran kebaikan-kebaikannya, rasa syukur yang indah, ketaatan penuh, meninggalkan penyimpangan baik secara rahasia maupun terang-terangan, cinta yang tulus, peneladanan terhadap laku hidupnya sesuai kemampuan, dan mencontohnya dalam mengelola rumah, keluarga, anak, dan kerabatnya. Sebab, proporsi raja terhadap kota dan rakyatnya sama dengan proporsi pemilik rumah terhadap rumah dan keluarganya.

Barang siapa tidak membalas kebaikan itu dengan ketaatan dan cinta ini, maka ia telah berbuat zalim dan tidak adil. Kezaliman ini, meskipun pada dirinya sendiri buruk, namun tingkatannya banyak. Sebab, balasan setiap nikmat adalah sesuai dengan kedudukan, posisi, kadar manfaat, dan jumlahnya. Jika nikmat itu banyak jumlahnya dan besar dampaknya, maka bagaimana keadaan orang yang tidak memenuhi haknya, tidak merasa perlu membalasnya dengan ketaatan, syukur, cinta yang tulus, maupun usaha yang saleh?

Maka, jika hal ini sudah diketahui, tidak diingkari, wajib, dan tidak ditolak dalam hubungan kita dengan para raja dan pemimpin kita, maka lebih-lebih lagi bagi Raja segala raja, yang dari-Nya sampai kepada kita setiap kedipan mata berbagai macam kebaikan-Nya yang melimpah pada jasad dan jiwa kita, yang tak terhitung jumlahnya. Tentu ada hak-hak yang wajib kita tunaikan dan kita penuhi.

Apakah kita akan mengingkari nikmat pertama atas kita, yaitu keberadaan itu sendiri? Kemudian, nikmat-nikmat yang datang berturut-turut setelah itu berupa penciptaan jasmani, yang mana para penulis kitab anatomi dan fisiologi menghabiskan

ribuan lembar untuk menjelaskannya namun belum mencapai sebagian dari hakikatnya? Ataukah kita akan mengingkari apa yang telah dianugerahkan kepada kita dari jiwa kita, beserta kekuatan-kekuatan dan kapabilitas-kapabilitas tak terbatas yang ditanamkan di dalamnya? Serta bagaimana Ia menopangnya dengan limpahan akal, cahaya, kemegahan, dan keberkahan-Nya? Dan bagaimana Ia mempersiapkan kita untuk kerajaan abadi dan kenikmatan nan kekal? Tidak, demi hidupku, tidak ada yang mengingkari nikmat ini kecuali hewan ternak. Adapun manusia, ia mengetahui dari hal itu apa yang memaksanya untuk mengakui melalui pengamatan terhadap keadaannya di setiap waktu.

Jika Sang Pencipta Ta'ala tidak membutuhkan bantuan dan usaha kita, maka adalah sesuatu yang mustahil, buruk, dan kezaliman yang keji jika kita tidak memenuhi hak-Nya dan tidak membalas semua karunia dan nikmat ini dengan sesuatu yang dapat menghilangkan dari kita cap kezaliman dan keluar dari syarat keadilan.

APA YANG WAJIB DARI MANUSIA UNTUK PENCIPTANYA

ARISTOTELES tidak menyebutkan secara eksplisit di bagian ini tentang ibadah yang wajib kita tunaikan untuk Pencipta kita—Maha Agung dan Maha Mulia. Namun, ia mengatakan sesuatu yang maknanya seperti ini: Manusia telah berbeda pendapat mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh makhluk untuk Pencipta mereka. Sebagian berpendapat bahwa itu adalah salat, puasa, pelayanan di kuil-kuil dan tempat-tempat ibadah, serta persembahan. Sebagian berpendapat cukup dengan mengakui ketuhanan-Nya, mengakui kebaikan-Nya, dan mengagungkan-Nya sesuai kemampuan.

Sebagian berpendapat bahwa cara mendekatkan diri kepada-Nya adalah dengan berbuat baik pada diri sendiri melalui penyucian dan pengelolaan yang baik, serta berbuat baik kepada yang berhak dari sesama jenisnya dengan solidaritas, kemudian dengan hikmah. Sebagian berpendapat dengan tekun berpikir tentang hal-hal ilahiah dan melakukan upaya-upaya yang dengannya manusia dapat bertambah pengetahuannya tentang Tuhannya—Maha Agung dan Maha Mulia—hingga pengetahuannya tentang Dia dan hakikat keesaan-Nya menjadi sempurna, serta memusatkan perhatian kepada-Nya.

Dan sebagian berpendapat bahwa kewajiban dari Tuhan—Maha Agung sebutan-Nya—atas manusia tidaklah satu jalan, dan bukan pula sesuatu yang spesifik yang harus ditunaikan oleh semua orang secara seragam dan dengan cara yang sama. Akan tetapi, ia berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tingkatan manusia dan martabat mereka dalam ilmu. Inilah apa yang dikatakan oleh Aristoteles dengan ungkapan-ungkapannya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Adapun para filsuf yang lebih baru, mereka berkata bahwa ibadah kepada Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—ada tiga jenis.

1. **Ibadah badaniah**, seperti salat, puasa, dan berjalan menuju tempat-tempat mulia untuk bermunajat kepada Allah—Maha Agung dan Maha Mulia.
2. **Ibadah kejiwaan**, seperti keyakinan-keyakinan yang sahih, ilmu tentang keesaan Allah—Maha Agung nama-Nya—serta sanjungan dan pengagungan yang layak bagi-Nya, dan perenungan tentang apa yang telah Ia limpahkan pada alam semesta berupa keberadaan dan hikmah-Nya, kemudian memperluas pengetahuan-pengetahuan ini.

3. **Ibadah dalam partisipasi sosial di kota-kota**, yaitu dalam transaksi, pertanian, pernikahan, dan penunaian amanat, disertai dengan saling menasihati melalui berbagai bentuk kerja sama, serta saat berjihad melawan musuh, membela kehormatan, dan melindungi wilayah.

Mereka berkata, inilah ibadah-ibadah dan inilah jalan-jalan yang mengantarkan kepada Allah—Maha Agung dan Maha Mulia. Jenis-jenis ini, meskipun dapat dihitung dan dibatasi, namun terbagi menjadi banyak jenis dan bagian yang tak terhingga. Manusia memiliki maqam-maqam dan kedudukan-kedudukan di sisi Allah—Maha Agung dan Maha Mulia.

- **Maqam pertama** adalah bagi orang-orang yang yakin (*muqinin*), yaitu tingkatan para filsuf dan ulama besar.
- **Maqam kedua** adalah maqam orang-orang yang berbuat baik (*muhsinin*), yaitu tingkatan mereka yang mengamalkan apa yang mereka ilmui, yaitu apa yang telah kami sebutkan dalam kitab ini berupa keutamaan-keutamaan dan pengamalannya.
- **Maqam ketiga** adalah maqam orang-orang yang suci (*abrar*), yaitu tingkatan para pembuat perbaikan. Merekalah para khalifah Allah yang sejati dalam memperbaiki para hamba dan negeri.
- **Maqam keempat** adalah maqam orang-orang yang beruntung (*fa'izin*), yaitu tingkatan orang-orang yang tulus dalam cinta. Dan di sinilah berakhirnya tingkatan persatuan, dan tidak ada lagi kedudukan atau maqam bagi makhluk setelahnya.

Manusia akan bahagia dengan kedudukan-kedudukan ini jika ia memperoleh empat hal:

1. Semangat dan gairah.
2. Ilmu-ilmu yang hakiki dan pengetahuan-pengetahuan yang meyakinkan.
3. Rasa malu dari kebodohan dan kekurangan akal yang timbul karena kelalaian.
4. Komitmen pada keutamaan-keutamaan ini dan terus naik di dalamnya sesuai kemampuan.

Inilah sebab-sebab keterhubungan.

SEBAB-SEBAB KETERPUTUSAN DARI ALLAH

ADAPUN sebab-sebab keterputusan dari Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—dan kejatuhan, yang dikenal sebagai laknat, adalah:

1. **Kejatuhan pertama**, yang membuatnya layak mendapat penolakan, diikuti oleh pengabaian.
2. **Kejatuhan kedua**, yang membuatnya layak mendapat hijab, diikuti oleh peremehan.
3. **Kejatuhan ketiga**, yang membuatnya layak mendapat pengusiran, diikuti oleh kemurkaan.
4. **Kejatuhan keempat**, yang membuatnya layak mendapat kehinaan, diikuti oleh kebencian.

Seorang hamba akan menjadi celaka jika ia memperoleh empat hal:

1. **Kemalasan dan kelalaian**, yang diikuti oleh sia-sianya waktu dan habisnya usia tanpa manfaat kemanusiaan.
2. **Kebodohan dan kedunguan**, yang lahir dari meninggalkan penalaran dan latihan

jiwa dengan ajaran-ajaran yang telah kami sebutkan dalam kitab *Martabat-martabat Kebahagiaan*.

3. **Kelancangan**, yang dihasilkan dari pengabaian jiwa ketika ia mengikuti syahwat dan melepaskan kendalinya untuk melakukan dosa dan keburukan.
4. **Keterjerumusan**, yang terjadi karena terus-menerus dalam keburukan dan meninggalkan taubat.

Empat jenis ini dinamakan dalam syariat dengan empat nama: yang pertama adalah penyimpangan (*al-zaygh*), yang kedua adalah noda (*al-rayn*), yang ketiga adalah selubung (*al-ghisyawah*), dan yang keempat adalah penutupan (*al-khatm*). Setiap penderitaan ini memiliki pengobatan khusus yang akan kami sebutkan saat mengobati penyakit-penyakit jiwa, hingga ia kembali sehat dengan izin Allah—Maha Agung dan Maha Mulia.

Hal-hal yang telah kami sebutkan sekarang ini tidak ada perbedaan di antara para filsuf dan para pembawa syariat. Perbedaannya hanya pada ungkapan dan isyarat kepadanya sesuai dengan bahasa. Platon berkata bahwa jika keadilan telah diperoleh oleh manusia, maka setiap bagian jiwa akan tercerahkan olehnya, karena semua keutamaannya telah tercapai di dalamnya. Pada saat itulah, jiwa akan bangkit dan menunaikan perbuatan khususnya dengan sebaik-baiknya, yang merupakan puncak kedekatan manusia yang bahagia dengan Tuhan—Maha Suci nama-Nya.

Ia berkata: "Keadilan adalah jalan tengah, bukan dalam arti jalan tengah seperti pada keutamaan-keutamaan yang telah disebutkan sebelumnya, melainkan karena ia berada di tengah dan kezaliman berada di dua ekstrem. Kezaliman berada di dua ekstrem karena ia adalah kelebihan dan kekurangan. Sebab, sifat kezaliman adalah mencari kelebihan dan kekurangan secara bersamaan. Adapun kelebihan, adalah dari hal yang bermanfaat secara mutlak. Adapun kekurangan, adalah dari hal yang merugikan. Oleh karena itu, orang zalim menggunakan kelebihan dan kekurangan; untuk dirinya sendiri, ia menggunakan kelebihan pada yang bermanfaat. Dan untuk orang lain, ia menggunakan kekurangan darinya. Adapun pada yang merugikan, berlaku sebaliknya. Untuk dirinya sendiri, ia menggunakan kekurangan, dan untuk orang lain, ia menggunakan kelebihan."

Keutamaan-keutamaan yang kami katakan sebagai jalan tengah di antara keburukan-keburukan adalah tujuan dan akhir. Sebab, jalan tengah di sini adalah akhir baginya dari segala arah, maka ia berada pada jarak terjauh darinya. Oleh karena itu, setiap kali ia menjauh dari jalan tengah, ia akan semakin dekat dengan keburukan, sebagaimana telah kami katakan sebelumnya.

Telah jelas dari semua yang kami kemukakan bahwa semua keutamaan adalah keseimbangan, dan bahwa keadilan adalah nama yang mencakup dan meliputi semuanya. Dan karena syariat menakar perbuatan-perbuatan volunter yang terjadi melalui deliberasi ilahiah, maka orang yang berpegang teguh padanya dalam transaksinya adalah adil, dan yang menyimpang adalah zalim. Karena inilah kami katakan bahwa keadilan adalah julukan bagi orang yang berpegang teguh pada syariat. Namun, kami juga telah mengatakan bahwa ia adalah disposisi jiwa yang menjadi sumber keutamaan ini.

Maka, bayangkanlah disposisi jiwa ini, niscaya Anda akan melihat dengan jelas bahwa pemiliknya pasti akan tunduk pada syariat secara sukarela dan tidak akan menentangnya dengan cara apa pun. Sebab, jika ia menjaga proporsi-proporsi yang telah kami sebutkan

karena itu adalah kesetaraan, dan memilihnya setelah melakukan deliberasi sebagai pilihan dan keinginan, maka wajib baginya untuk selaras dengan syariat dan meninggalkan penyimpangan darinya.

Kesetaraan minimal terjadi di antara dua hal, namun ia bisa terjadi dalam transaksi bersama di antara keduanya, yang merupakan hal ketiga. Dan terkadang bisa menjadi dua hal, sebagaimana telah kami katakan, sehingga proporsi terjadi di antara empat hal, seperti yang telah kami jelaskan. Hendaknya diketahui bahwa disposisi jiwa ini berbeda dari perbuatan, berbeda dari pengetahuan, dan berbeda dari kekuatan.

Berbeda dari **perbuatan**, karena kami telah menjelaskan bahwa perbuatan terkadang dapat terjadi tanpa disposisi jiwa, seperti orang yang melakukan perbuatan adil namun tidak adil, dan orang yang melakukan perbuatan berani namun tidak berani. Berbeda dari **kekuatan** dan **pengetahuan**, karena keduanya sama-sama berlaku untuk dua hal yang berlawanan. Pengetahuan tentang dua hal yang berlawanan adalah satu, demikian pula kekuatan untuk melakukan dua hal yang berlawanan adalah satu kekuatan. Adapun disposisi yang menerima salah satu dari dua hal yang berlawanan berbeda dari disposisi yang menerima lawannya. Contohnya, disposisi keberanian berbeda dari disposisi kepengecutan, disposisi '*iffah* berbeda dari disposisi kerakusan, dan disposisi keadilan berbeda dari disposisi kezaliman.

Kemudian, **keadilan** dan **kebaikan (al-khayriyyah)** bersekutu dalam bab transaksi serta memberi dan menerima. Namun, keadilan terletak pada perolehan harta sesuai dengan syarat-syarat yang telah kami kemukakan. Dan kebaikan terletak pada pembelanjaan harta sesuai dengan syarat-syarat yang juga telah kami sebutkan. Sifat orang yang memperoleh adalah mengambil, maka ia lebih menyerupai penerima pasif. Sifat orang yang membelanjakan adalah memberi, maka ia lebih menyerupai pelaku aktif. Karena alasan inilah, cinta manusia kepada orang baik lebih besar daripada cinta mereka kepada orang adil.

Namun, keteraturan alam semesta lebih banyak disebabkan oleh keadilan daripada oleh kebaikan. Sifat khusus keutamaan terletak pada melakukan kebaikan, bukan pada meninggalkan keburukan. Sifat khusus cinta dan pujian manusia terletak pada pemberian kebaikan, bukan pada pengumpulan harta. Maka, orang baik tidak memuliakan harta dan tidak mengumpulkannya demi harta itu sendiri, melainkan untuk membelanjakannya pada jalan-jalan yang dengannya ia memperoleh cinta dan pujian. Sifat khusus orang baik adalah ia tidak memiliki banyak harta karena ia suka berinfak, dan ia juga tidak miskin karena ia mencari nafkah dari jalan yang semestinya. Ia sama sekali tidak malas dalam mencari nafkah, karena dengan hartalah ia mencapai keutamaan kebaikan. Oleh karena itu, ia tidak menyia-nyiakan harta, tidak boros, dan juga tidak kikir. Setiap orang baik adalah adil, tetapi tidak setiap orang adil adalah baik.

MASALAH SULIT PERTAMA

DI BAGIAN ini, terdapat sebuah masalah sulit (*mas'alah 'awishah*) yang ditanyakan oleh para filsuf kepada diri mereka sendiri, dan mereka menjawabnya dengan jawaban yang meyakinkan. Dan mungkin untuk dijawab dengan jawaban lain yang lebih meyakinkan. Wajib bagi kita untuk menyebutkan semuanya.

Seorang yang ragu dapat meragukan dan berkata: "Jika keadilan adalah perbuatan elektif yang dilakukan oleh orang adil dengan tujuan meraih keutamaan untuk dirinya sendiri dan pujian dari orang lain, maka seharusnya kezaliman juga merupakan perbuatan elektif yang dilakukan oleh orang zalim dengan tujuan meraih keburukan untuk dirinya sendiri dan celaan dari orang lain. Dan adalah sangat buruk dan tercela jika beranggapan bahwa seorang manusia yang berakal akan sengaja merugikan dirinya sendiri setelah melakukan deliberasi dan atas dasar pilihan."

Mereka kemudian menjawab dan menyelesaikan keraguan ini dengan berkata bahwa barang siapa melakukan perbuatan yang membawanya pada kerugian atau siksaan, maka ia telah menzalimi dan merugikan dirinya sendiri, padahal ia mengira bahwa ia sedang menguntungkannya. Hal itu terjadi karena buruknya pilihan dan pengabaian terhadap nasihat akal. Contohnya adalah orang yang iri; terkadang ia melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri bukan karena ia memilih untuk merugikannya, melainkan karena ia mengira bahwa ia akan menguntungkannya dalam waktu dekat dengan terbebas dari penderitaan yang ia alami karena rasa iri. Ini adalah jawaban kaum tersebut.

Adapun jawaban yang lain adalah: karena manusia memiliki banyak daya, yang secara keseluruhan ia disebut sebagai satu manusia, maka tidak aneh jika muncul darinya perbuatan-perbuatan yang berbeda sesuai dengan daya-daya tersebut. Yang aneh adalah jika sesuatu yang tunggal dan sederhana, yang hanya memiliki satu daya, melakukan perbuatan-perbuatan yang berbeda dengan daya yang satu itu, bukan karena perangkat-perangkat yang berbeda, bukan pula karena kapasitas-kapasitas yang berbeda dari penerimanya, melainkan hanya dengan daya yang satu itu. Ini, demi hidupku, adalah sesuatu yang sangat aneh dan buruk.

Akan tetapi, telah jelas dari keadaan manusia bahwa ia memiliki banyak daya, dan ia melakukan dengan setiap daya perbuatan yang berbeda dari perbuatan dengan daya yang lain. Maksudnya, orang yang sedang marah, jika amarahnya memuncak, ia akan memilih perbuatan-perbuatan yang berbeda dari perbuatannya jika ia sedang tenang dan lembut. Demikian pula orang yang syahwatnya bergejolak dan orang yang sedang mabuk karena gembira. Sifat mereka adalah mereka memperbudak akal yang mulia dalam keadaan-keadaan itu dan tidak meminta nasihatnya. Oleh karena itu, Anda akan mendapati orang yang berakal, jika keadaannya itu berubah, dari marah menjadi ridha, dari mabuk menjadi sadar, ia akan heran pada dirinya sendiri dan berkata, "Aku ingin tahu, bagaimana aku bisa memilih perbuatan-perbuatan keji itu?" dan ia akan dilanda penyesalan.

Hal itu terjadi karena kekuatan yang bergejolak di dalam dirinya mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang ia kira pada saat itu baik dan indah baginya, agar gerakan kekuatan yang bergejolak itu menjadi sempurna. Jika ia telah tenang dan kembali pada akalnya, ia akan melihat keburukan dan kerusakan perbuatan itu. Kekuatan-kekuatan manusia yang mendorongnya pada berbagai syahwat dan cinta kemuliaan sangatlah banyak, maka sesuai dengan banyaknya kekuatannya, banyak pula perbuatannya.

Jika manusia telah terbiasa bahwa laku hidupnya adalah laku hidup yang utama, dan ia tidak melakukan perbuatan apa pun kecuali setelah menelaah akal yang jernih dan memperhatikan syariat yang lurus, maka semua perbuatannya akan teratur, tidak berbeda-beda, dan tidak keluar dari jalan keadilan, yaitu kesetaraan yang telah kami kemukakan.

Karena alasan inilah kami katakan bahwa orang yang bahagia adalah yang sejak kecil beruntung akrab dengan syariat, tunduk padanya, dan terbiasa dengan semua yang diperintahkannya. Sehingga, jika ia telah mencapai usia di mana ia dapat mengetahui sebab dan alasan, ia akan mencari hikmah dan mendapatinya selaras dengan apa yang telah menjadi kebiasaannya. Maka, pendapatnya akan menjadi kokoh, wawasan batinnya menjadi kuat, dan tekadnya menjadi teguh.

MASALAH SULIT KEDUA

DI SINI ada masalah sulit yang lebih berat dari yang pertama, yaitu bahwa berbuat lebih (*al-tafadhdhul*) adalah sesuatu yang sangat terpuji, namun tidak termasuk dalam keadilan. Sebab, keadilan, sebagaimana telah kami sebutkan, adalah kesetaraan, sedangkan berbuat lebih adalah penambahan. Dan kami telah menetapkan bahwa keadilan mencakup semua keutamaan dan tidak ada tambahan di atasnya. Bahkan, tambahan di atasnya seharusnya tercela, sebagaimana kekurangan darinya juga tercela, agar kemuliaan jalan tengah yang telah kami uraikan pada akhlak-akhlak lain juga berlaku bagi keadilan.

Jawabannya adalah bahwa berbuat lebih adalah suatu bentuk kehati-hatian yang dilakukan oleh pelakunya dalam keadilan, agar ia aman dari terjadinya kekurangan pada salah satu syaratnya. Jalan tengah pada kedua ekstrem akhlak tidaklah pada satu syarat yang sama. Kelebihan dalam bab kedermawanan, jika tidak keluar ke bab pemborosan, lebih baik daripada kekurangan di dalamnya, dan lebih menyerupai penjagaan terhadap syarat-syaratnya. Maka, ia menjadi seperti kehati-hatian dan pengambilan sikap tegas di dalamnya. Adapun dalam '*iffah*, kekurangan dari jalan tengah lebih baik daripada kelebihan darinya, lebih menyerupai penjagaan terhadap syarat-syaratnya, lebih mendalam dalam kehati-hatian, dan lebih tegas dalam pengambilan sikap.

Meskipun demikian, berbuat lebih tidak digunakan kecuali di mana keadilan digunakan. Maksudnya, barang siapa memberikan hartanya kepada yang tidak berhak sama sekali dan meninggalkan solidaritas kepada yang berhak, ia tidak disebut berbuat lebih, melainkan menyia-nyiakan. Ia baru disebut berbuat lebih jika ia memberikan kepada yang berhak semua yang menjadi haknya, kemudian menambahinya sebagai bentuk kelebihan. Penambahan ini berbeda dari penambahan yang kami sebutkan dalam bab kedermawanan, karena penambahan itu adalah menuju ekstrem yang disebut pemborosan, dan itu tercela. Hal ini diketahui dari definisinya, yaitu memberikan apa yang tidak seharusnya, sebagaimana tidak seharusnya, pada waktu yang tidak seharusnya.

Maka, berbuat lebih tidaklah keluar dari syarat keadilan, melainkan merupakan kehati-hatian di dalamnya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa orang yang berbuat lebih lebih mulia dari orang yang adil. Telah jelas bahwa berbuat lebih bukanlah sesuatu yang lain dari keadilan, melainkan ia adalah keadilan disertai kehati-hatian di dalamnya. Seolah-olah ia adalah sebuah penekanan yang tidak mengeluarkannya dari maknanya, karena disposisi jiwa ini tidak lain adalah disposisi itu, melainkan ia adalah disposisi itu sendiri.

Adapun ekstrem-ekstrem yang merupakan keburukan, yaitu kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan sebelumnya, semuanya adalah disposisi-disposisi

tercela yang berbeda dari disposisi-disposisi terpuji. Definisi-definisi dari hal-hal inilah yang akan memberikan Anda pemahaman tentang makna-maknanya, partisipasi sebagiannya dengan yang lain, dan perbedaan sebagiannya dari yang lain.

Selain itu, syariat memerintahkan keadilan secara umum dan tidak turun ke hal-hal partikular. Maksudnya, keadilan yang merupakan kesetaraan terkadang berada dalam bab kuantitas, dan terkadang dalam bab kualitas, serta dalam kategori-kategori lain. Penjelasannya adalah bahwa proporsi air terhadap udara, misalnya, tidaklah secara kuantitas, melainkan secara kualitas. Jika secara kuantitas, maka seharusnya keduanya sama dalam luasnya. Jika demikian, maka keduanya akan saling mengalahkan dan salah satunya akan mengubah yang lain menjadi esensinya. Demikian pula api dan udara. Jika unsur-unsur ini saling mengubah satu sama lain, maka alam semesta akan hancur dalam waktu yang sangat singkat.

Akan tetapi, Sang Pencipta—Maha Suci nama-Nya—menyeimbangkan di antara semua ini dengan kekuatan, sehingga mereka saling menahan. Tidak ada yang mengalahkan yang lain secara total. Yang satu hanya mengubah bagian dari yang lain di ujung-ujungnya, yaitu di mana batas-batas mereka bertemu. Adapun universal-universalnya tidak dapat mengalahkan universal-universal yang lain, karena kekuatan-kekuatan mereka setara dan seimbang dengan kesetaraan dan keseimbangan yang sempurna.

Dengan jenis keadilan inilah dikatakan: "Dengan keadilan, langit dan bumi tegak." Jika salah satunya lebih berat dari yang lain meskipun dengan sedikit tambahan kekuatan, maka yang lebih akan mengubah yang kurang dan menguasainya, lalu alam semesta akan hancur. Maka, Maha Suci Dia yang Maha Penegak Keadilan, tidak ada tuhan selain Dia.

Syariat memerintahkan keadilan. Dan karena syariat memerintahkan keadilan yang sempurna, ia tidak memerintahkan berbuat lebih (*al-tafadhdhul*) secara total, melainkan menganjurkannya sebagai suatu anjuran yang digunakan dalam hal-hal partikular yang tidak mungkin ditentukan batasannya, karena jumlahnya tak terbatas. Syariat menetapkan secara tegas dalam hal keadilan total (*al-'adalah al-kulliyyah*) karena ia terbatas dan dapat ditentukan batasannya. Telah jelas pula dari apa yang kami kemukakan bahwa berbuat lebih hanya terjadi dalam keadilan yang menjadi kekhasan manusia pada dirinya sendiri. Maksudnya, menyetarakan transaksi terlebih dahulu antara dirinya dan orang lain, kemudian menambahinya sebagai bentuk kehati-hatian, yang merupakan berbuat lebih. Jika ia seorang hakim di antara suatu kaum dan tidak memiliki kepentingan pribadi dalam putusan itu, ia tidak boleh berbuat lebih dan tidak diperkenankan kecuali melakukan keadilan murni dan kesetaraan yang sahih tanpa penambahan atau pengurangan.

Telah jelas pula bahwa disposisi yang menjadi sumber perbuatan-perbuatan adil, jika dinisbahkan kepada pemiliknya disebut **keutamaan**. Jika dinisbahkan kepada orang yang berinteraksi dengannya disebut **keadilan**. Dan jika ditinjau dari esensinya sendiri disebut **disposisi jiwa (***malakah nafsaniyyah***)**. Maka, penggunaan keadilan oleh seorang yang berakal adalah pada dirinya sendiri atau pada apa yang menjadi kewajibannya. Kami telah menyebutkan sebelumnya bagaimana ia melakukan itu dan menjelaskan bagaimana ia menyeimbangkan banyak dayanya jika sebagiannya bergejolak. Kami juga telah mengisyaratkan jenis-jenis dari banyak daya ini, bahwa sebagiannya terkait dengan berbagai syahwat dan sebagian lain dengan pencarian berbagai kemuliaan, dan bahwa jika

mereka saling mengalahkan dan bergejolak, maka akan muncul pada manusia berbagai jenis keburukan akibat kekacauan mereka, dan setiap daya akan menariknya pada apa yang sesuai dengannya. Inilah jalan setiap sesuatu yang tersusun dari keragaman jika tidak memiliki satu pemimpin yang menata dan menyatukannya. Aristoteles mengumpamakan orang yang demikian seperti orang yang ditarik dari banyak arah, lalu ia terpotong-potong dan terkoyak sesuai dengan arah dan kekuatan tarikan itu.

Keragaman yang menyusun manusia ini tidak akan tertata kecuali oleh satu pemimpin yang dianugerahkan kepadanya sejak lahir, yaitu akal, yang dengannya ia berbeda dari hewan. Dan ia adalah khalifah Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—pada dirinya. Jika semua kekuatan ini diatur oleh akal, mereka akan menjadi teratur, dan akan hilang darinya tatanan buruk yang muncul dari keragaman. Semua yang telah kami sebutkan tentang perbaikan akhlak dibangun di atas ini.

Jika hal itu telah sempurna bagi manusia—maksudnya, ia berlaku adil pada dirinya sendiri dan telah meraih keutamaan ini—maka wajib baginya untuk berlaku adil pada sahabat-sahabat, keluarga, dan kerabatnya. Kemudian, ia menggunakannya pada orang-orang yang jauh dan hewan-hewan lainnya. Jika hal itu telah sahih dan tampak secara nyata, maka dengan tampaknya hal itu, tampak pula bahwa seburuk-buruknya manusia adalah yang berbuat zalim pada dirinya sendiri, kemudian pada sahabat dan kerabatnya, lalu pada seluruh manusia dan hewan. Sebab, pengetahuan tentang salah satu dari dua hal yang berlawanan adalah pengetahuan tentang lawannya. Maka, sebaik-baik manusia adalah yang adil, dan seburuk-buruk mereka adalah yang zalim, sebagaimana telah menjadi jelas.

Sebagian kaum mengklaim bahwa keteraturan urusan semua wujud dan baiknya keadaan mereka bergantung pada cinta. Mereka berkata bahwa manusia terpaksa untuk meraih keutamaan ini—yakni disposisi yang menjadi sumber keadilan dalam melakukan transaksi—karena ia telah kehilangan kemuliaan cinta. Seandainya para pelaku transaksi saling mencintai, niscaya mereka akan saling berlaku adil dan tidak akan terjadi perselisihan di antara mereka. Sebab, seorang sahabat mencintai sahabatnya dan menginginkan untuknya apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri. Kepercayaan, saling menopang, dan saling membantu tidak akan sempurna kecuali di antara mereka yang saling mencintai.

Jika mereka saling menopang dan disatukan oleh cinta, mereka akan mencapai semua yang dicintai, dan tuntutan-tuntutan tidak akan sulit bagi mereka meskipun berat dan sukar. Pada saat itulah, akan muncul pendapat-pendapat yang benar, dan akal-akal akan saling bekerja sama untuk menemukan hal-hal yang tersembunyi dari pengaturan-pengaturan yang lurus, serta mereka akan menjadi kuat untuk meraih semua kebaikan dengan saling menopang.

Kaum ini hanya melihat pada keutamaan persatuan yang tercapai di antara keragaman, dan tidak melihat bahwa itu adalah tujuan termulia bagi masyarakat kota. Sebab, jika mereka saling mencintai, mereka akan saling terhubung, dan setiap orang akan menginginkan untuk sahabatnya apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri. Maka, kekuatan-kekuatan yang banyak akan menjadi satu, dan tidak akan ada pendapat yang benar atau perbuatan yang tepat yang sulit bagi salah seorang dari mereka. Perumpamaan

mereka dalam semua yang mereka usahakan adalah seperti orang yang ingin menggerakkan beban berat sendirian, lalu ia tidak mampu. Jika ia meminta bantuan dari kekuatan orang lain, ia akan dapat menggerakkannya.

Pengelola kota, dengan semua pengaturannya, hanya bertujuan untuk menumbuhkan cinta di antara penduduknya. Jika hal ini saja telah tercapai baginya, maka telah tercapai pula baginya semua kebaikan yang sulit ia raih sendirian atau oleh individu-individu penduduk kotanya. Pada saat itulah, ia akan mengungguli para pesaingnya, memakmurkan negerinya, dan ia beserta rakyatnya akan hidup dalam kebahagiaan.

Akan tetapi, persatuan yang dicari melalui cinta yang diinginkan ini tidak akan sempurna kecuali dengan pendapat-pendapat yang sahih, yang diharapkan akan disepakati oleh akal-akal yang sehat, serta keyakinan-keyakinan yang kuat, yang tidak akan tercapai kecuali dengan agama-agama yang tujuannya adalah wajah Allah—Maha Agung dan Maha Mulia.

Jenis-jenis cinta sangatlah banyak, meskipun semuanya naik menuju satu tujuan. Kami akan membahasnya, dengan pertolongan Allah, pada maqalah yang mengikuti maqalah ini, insya Allah.

MAQALAH KELIMA

KERJA SAMA DAN PERSATUAN

TELAH dikemukakan sebelumnya tentang kebutuhan manusia terhadap sesamanya. Telah jelas bahwa setiap individu menemukan kesempurnaannya pada individu lain, dan bahwa keniscayaan mendorong mereka untuk saling membantu. Sebab, manusia diciptakan dengan kekurangan-kekurangan dan terpaksa untuk menyempurnakannya. Tidak ada jalan lain. Kebutuhan itu nyata dan keniscayaan itu mendorong menuju suatu keadaan yang menyatukan dan mempersatukan individu-individu yang terpisah, agar dengan kesepakatan dan keselarasan mereka menjadi laksana satu pribadi, yang semua anggotanya bersatu untuk satu perbuatan yang bermanfaat baginya.

CINTA

CINTA (*al-mahabbah*) memiliki banyak jenis, dan sebab-sebabnya sebanyak jenis-jenisnya.

1. **Jenis pertama**, terjalin dengan cepat dan putus dengan cepat.
2. **Jenis kedua**, terjalin dengan cepat dan putus dengan lambat.
3. **Jenis ketiga**, terjalin dengan lambat dan putus dengan cepat.
4. **Jenis keempat**, terjalin dengan lambat dan putus dengan lambat.

Cinta terbagi menjadi jenis-jenis ini karena tujuan manusia dalam tuntutan dan laku hidup mereka ada tiga, dan dari ketiganya tersusun yang keempat. Yaitu: kenikmatan (*al-ladzdzah*), kebaikan (*al-khayr*), manfaat (*al-manafi'*), dan yang tersusun darinya. Jika ini adalah tujuan-tujuan manusia, maka sudah pasti inilah sebab-sebab cinta. Barang siapa membantu untuk mencapainya dan menjadi sebab untuk meraihnya, maka ia telah beruntung.

- Adapun **cinta yang disebabkan oleh kenikmatan**, inilah yang terjalin dengan cepat dan putus dengan cepat. Sebab, kenikmatan cepat sekali berubah, sebagaimana telah kami jelaskan perkaranya sebelumnya.
- Adapun **cinta yang disebabkan oleh kebaikan**, inilah yang terjalin dengan cepat dan putus dengan lambat.
- Adapun **cinta yang disebabkan oleh manfaat**, inilah yang terjalin dengan lambat dan putus dengan cepat.
- Adapun **cinta yang tersusun dari ketiganya**, inilah yang terjalin dengan lambat dan putus dengan lambat, karena ia didasari oleh kehendak dan deliberasi, serta di dalamnya terdapat balasan dan imbalan.

Adapun apa yang terjadi di antara hewan-hewan non-rasional, lebih tepat disebut sebagai keakraban (*ulfah*) dan hanya terjadi di antara yang sejenis. Adapun pada bebatuan dan sejenisnya yang tidak memiliki jiwa, tidak ditemukan kecuali kecenderungan alami menuju pusat-pusat yang menjadi kekhasannya. Terkadang juga ditemukan di antara mereka penolakan dan kesesuaian berdasarkan temperamen-temperamen yang muncul di dalamnya dari unsur-unsur dasarnya. Temperamen-temperamen ini banyak, dan jika terjadi sesuatu yang memiliki proporsi harmonis, aritmetis, atau geometris, maka akan muncullah di antara mereka berbagai macam kesesuaian. Jika terjadi lawan dari proporsi-proporsi ini, maka akan muncullah penolakan. Dan akan muncullah padanya hal-hal yang disebut sifat-sifat khusus (*khawashsh*), yaitu perbuatan-perbuatan menakjubkan yang disebut sebagai rahasia-rahasia alam, terutama dalam proporsi-proporsi harmonis, karena ia adalah proporsi termulia setelah proporsi kesetaraan. Dan proporsi-proporsi ini memiliki lawan-lawannya. Semua ini dijelaskan dan diuraikan dalam ilmu aritmetika, kemudian dalam ilmu harmoni.

Adapun temperamen-temperamen yang sesuai dengan proporsi-proporsi ini tersembunyi dari kita dan sulit untuk dicapai. Sebagian kaum mengklaim telah mencapainya. Perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat khusus yang muncul di antara temperamen-temperamen dari proporsi-proporsi yang disebutkan tidaklah ada pada unsur-unsur itu sendiri. Pembahasan tentangnya keluar dari tujuan kita. Kami hanya menyebutkannya di sini karena ia menyerupai kesesuaian-kesesuaian dan penolakan-penolakan yang tampak di antara hewan, dan proporsi yang muncul di antara manusia melalui kehendak, yang akan kita bicarakan dan di dalamnya terdapat balasan dan imbalan.

PERSAHABATAN

PERSAHABATAN (*al-shadaqah*) adalah sejenis cinta (*al-mahabbah*), namun lebih khusus, dan ia adalah kasih sayang (*al-mawaddah*) itu sendiri. Ia tidak mungkin terjadi di antara kelompok yang banyak sebagaimana cinta bisa terjadi. Adapun cinta yang membara (*al-'isyq*) adalah cinta yang berlebihan, dan ia lebih khusus dari kasih sayang. Sebab, ia tidak mungkin terjadi kecuali hanya di antara dua orang, dan tidak terjadi pada hal yang bermanfaat maupun yang tersusun dari yang bermanfaat dan selainnya. Ia hanya terjadi pada pecinta kenikmatan secara berlebihan dan pada pecinta kebaikan secara berlebihan. Yang satu tercela dan yang lain terpuji.

Persahabatan di antara para remaja dan orang-orang yang tabiatnya seperti mereka hanya terjadi karena kenikmatan. Mereka cepat bersahabat dan cepat pula berpisah. Terkadang hal itu terjadi berulang kali dalam waktu yang singkat. Terkadang persahabatan itu bertahan selama mereka yakin bahwa kenikmatan itu akan tetap ada dan akan terulang kembali dari waktu ke waktu. Jika keyakinan akan pengulangan kenikmatan itu terputus, maka persahabatan pun akan terputus seketika itu juga.

Persahabatan di antara para orang tua dan orang-orang yang tabiatnya seperti mereka hanya terjadi karena manfaat. Mereka bersahabat karena sebab itu. Jika manfaatnya bersifat timbal balik di antara mereka—dan pada umumnya berlangsung lama—maka

persahabatan itu akan bertahan. Ketika ikatan manfaat di antara mereka terputus dan harapan mereka akan manfaat bersama itu sirna, maka kasih sayang mereka pun akan terputus.

Persahabatan di antara orang-orang baik terjadi karena kebaikan, dan sebabnya adalah kebaikan. Oleh karena kebaikan adalah sesuatu yang esensinya tidak berubah, maka kasih sayang di antara sahabat-sahabat mereka akan tetap ada dan tidak berubah.

Selain itu, karena manusia tersusun dari tabiat-tabiat yang berlawanan, maka kecenderungan masing-masing saling bertentangan. Kenikmatan yang sesuai dengan salah satunya akan bertentangan dengan kenikmatan yang lain yang menjadi lawannya, sehingga ia tidak akan mendapatkan kenikmatan yang murni tanpa tercampur dengan penderitaan. Dan karena di dalam dirinya juga terdapat substansi lain yang sederhana dan ilahiah, yang tidak bercampur dengan tabiat-tabiat lain, maka ia memiliki kenikmatan yang tidak serupa dengan kenikmatan-kenikmatan itu, karena ia juga sederhana.

Cinta yang disebabkan oleh kenikmatan ini adalah yang berlebihan hingga menjadi cinta yang membara (*'isyq*), sempurna, dan murni, menyerupai kegilaan. Inilah cinta ilahiah yang digambarkan, yang diklaim oleh sebagian orang yang mendalami spiritualitas. Inilah yang dikatakan oleh Aristoteles, mengutip dari Herakleitos: "Hal-hal yang berbeda tidak akan saling menyerupai dan tidak akan ada perpaduan yang baik darinya."

"Adapun hal-hal yang saling menyerupai, yaitu yang saling menyenangkan dan saling merindukan, aku katakan tentangnya: jika substansi-substansi sederhana saling menyerupai dan saling merindukan, mereka akan berpadu. Dan jika mereka berpadu, mereka akan menjadi satu kesatuan yang tak terbedakan. Sebab, perbedaan hanya muncul dari sisi materi (*hyule*). Adapun hal-hal yang memiliki materi, yaitu jasad-jasad, meskipun mereka merindukan perpaduan dalam suatu cara, mereka tidak akan bersatu dan hal itu tidak mungkin terjadi padanya. Sebab, mereka hanya bertemu pada ujung-ujung dan permukaan-permukaannya, bukan pada esensinya. Pertemuan ini cepat sekali terpisah, karena persatuan di dalamnya mustahil. Mereka hanya bersatu sesuai kemampuannya, yaitu melalui pertemuan permukaan-permukaannya."

Maka, substansi ilahiah yang ada di dalam manusia, jika ia telah jernih dari kekeruhannya yang timbul dari persentuhannya dengan alam, dan tidak ditarik oleh berbagai syahwat dan cinta kemuliaan, ia akan merindukan yang serupa dengannya. Ia akan melihat dengan mata akalnya Kebaikan Pertama yang murni, yang tidak dicampuri oleh materi, lalu ia akan segera menuju kepada-Nya. Pada saat itulah, cahaya dari Kebaikan Pertama itu akan melimpah padanya, lalu ia akan merasakan nikmat yang tak tertandingi oleh kenikmatan lain, dan ia akan mencapai makna persatuan yang telah kami uraikan, baik ia menggunakan alam badaniah maupun tidak. Namun, setelah ia berpisah dari alam secara total, ia lebih berhak atas martabat luhur ini, karena ia tidak akan mencapai kejernihan yang sempurna kecuali setelah berpisah dari kehidupan duniawi.

Di antara keutamaan cinta ilahiah ini adalah ia tidak dapat berkurang, tidak dapat dirusak oleh adu domba, tidak terhalang oleh kekuasaan, dan tidak terjadi kecuali hanya di antara orang-orang baik. Adapun cinta yang disebabkan oleh manfaat dan kenikmatan, ia dapat terjadi di antara orang-orang jahat, dan di antara orang baik dan orang jahat. Namun, ia akan berakhir dan putus bersamaan dengan berakhirnya manfaat

dan kenikmatan, karena ia bersifat aksidental. Ia sering kali terjadi dalam pertemuan-pertemuan di tempat-tempat asing, namun akan lenyap dengan lenyapnya tempat itu, seperti di kapal dan sejenisnya.

Sebab dari cinta ini adalah keakraban (*al-uns*). Manusia secara alami adalah makhluk yang akrab, bukan penyendiri atau penakut. Dari sinilah kata *insan* (manusia) dalam bahasa Arab berasal. Hal ini telah dijelaskan dalam ilmu nahwu, dan tidak seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

سُمِيَتْ إِنْسَانًا لِأَنَّكَ نَاسٍ

"Engkau dinamakan *insan* karena engkau *nasin* (pelupa).»

Penyair ini mengira bahwa kata *insan* berasal dari *nisyan* (lupa), dan itu adalah kesalahannya. Hendaknya diketahui bahwa keakraban alami pada manusia inilah yang harus kita usahakan dan kita peroleh bersama sesama jenis kita, agar tidak luput dari kita sesuai dengan usaha dan kemampuan kita. Sebab, ia adalah awal dari semua jenis cinta.

SYARIAT MENGAJAK PADA KEAKRABAN DAN CINTA

SESUNGGUHNYA, ditetapkan bagi manusia melalui syariat dan kebiasaan yang indah untuk mengadakan jamuan dan berkumpul dalam perjamuan agar keakraban ini dapat tercapai bagi mereka. Syariat mewajibkan manusia untuk berkumpul di masjid-masjid mereka lima kali setiap hari dan mengutamakan salat berjamaah atas salat sendirian, agar keakraban alami yang ada pada mereka secara potensial ini dapat keluar menjadi tindakan, kemudian diperkuat dengan keyakinan-keyakinan sahih yang menyatukan mereka.

Perkumpulan setiap hari ini tidaklah sulit bagi penduduk setiap lingkungan dan gang. Dan bukti bahwa tujuan pembuat syariat adalah seperti yang telah kami sebutkan adalah bahwa ia mewajibkan seluruh penduduk kota untuk berkumpul setiap pekan pada hari tertentu di sebuah masjid yang dapat menampung mereka, agar penduduk dari berbagai lingkungan dan gang juga dapat bersatu setiap pekan, sebagaimana penduduk rumah-rumah telah bersatu setiap hari.

Kemudian, ia juga mewajibkan agar penduduk kota berkumpul dengan penduduk desa dan dusun terdekat dua kali setiap tahun di sebuah tempat salat yang lapang di alam terbuka, agar tempat itu dapat menampung mereka, keakraban di antara seluruh lapisan masyarakat dapat diperbarui, dan cinta yang menata mereka dapat meliputi mereka.

Kemudian, setelah itu, ia mewajibkan agar mereka berkumpul sekali seumur hidup di tempat suci di Mekkah, dan tidak menentukan waktu khusus dari umur agar waktu bagi mereka menjadi lapang, dan agar penduduk dari kota-kota yang berjauhan dapat berkumpul sebagaimana penduduk satu kota telah berkumpul. Sehingga, keadaan mereka dalam hal keakraban, cinta, serta meluasnya kebaikan dan kebahagiaan menjadi seperti keadaan mereka yang berkumpul setiap tahun, setiap pekan, dan setiap hari. Dengan demikian, mereka bersatu menuju keakraban alami dan kebaikan-kebaikan bersama, dan cinta syariat diperbarui di antara mereka. Dan agar mereka mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya dan bergembira dengan agama yang lurus dan tegak, yang telah mempersatukan mereka di atas takwa dan ketaatan kepada Allah.

KHALIFAH MENJAGA AGAMA

YANG bertugas menjaga sunnah ini dan kewajiban-kewajiban syariat lainnya agar tidak bergeser dari posisinya adalah Imam, dan laku-disiplinnya adalah laku-disiplin kekuasaan (*shina'at al-mulk*). Para pendahulu tidak menyebut seseorang sebagai raja kecuali jika ia menjaga agama dan menegakkan martabat, perintah, serta larangannya. Adapun orang yang berpaling dari hal itu, mereka menyebutnya sebagai tiran (*mutaghallib*) dan tidak menganggapnya layak menyandang nama raja. Sebab, agama adalah suatu tatanan ilahiah yang membimbing manusia dengan pilihan mereka menuju kebahagiaan paripurna. Dan raja adalah penjaga tatanan ilahiah ini, yang menjaga apa yang telah diambil oleh manusia.

Seorang bijak dan raja Persia, Ardashir, berkata: "Agama dan kerajaan adalah dua saudara kembar; yang satu tidak akan sempurna tanpa yang lain." Agama adalah fondasi, dan kerajaan adalah penjaga. Setiap yang tidak memiliki fondasi akan hancur, dan setiap yang tidak memiliki penjaga akan sia-sia. Oleh karena itu, kami menetapkan bahwa penjaga yang ditugaskan untuk agama harus waspada di posisinya, menyempurnakan laku-disiplinnya, tidak menjalankan urusannya dengan lalai, tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan pribadinya, dan tidak mencari kemuliaan dan kemenangan kecuali dari jalan yang benar. Sebab, setiap kali ia mengabaikan salah satu batasannya, maka dari sanalah akan masuk kerusakan dan kelemahan.

Pada saat itulah, tatanan-tatanan agama akan berubah, manusia akan menemukan kelonggaran dalam syahwat-syahwat mereka, dan akan banyak orang yang membantu mereka dalam hal itu. Maka, disposisi kebahagiaan akan berbalik menjadi lawannya, dan akan muncullah di antara mereka perbedaan dan saling benci, yang akan membawa mereka pada perpecahan dan perselisihan. Tujuan mulia akan menjadi batal, dan tatanan yang diinginkan oleh pembuat syariat melalui tatanan-tatanan ilahiah akan rusak. Maka, pada saat itulah diperlukan pembaruan urusan, pengulangan pengaturan, serta pencarian imam yang hak dan raja yang adil.

Kita kembali pada pembahasan tentang jenis-jenis dan sebab-sebab cinta. Maka kami katakan:

JENIS-JENIS DAN SEBAB-SEBAB CINTA

SEMUA sebab ini, kecuali cinta ilahiah, jika ia bersifat timbal balik di antara mereka yang saling mencintai dan merupakan satu sebab yang sama, maka mungkin bagi dua hal untuk terjalin bersama dan putus bersama. Dan mungkin juga salah satunya tetap ada dan yang lain putus.

Contohnya, kenikmatan-kenikmatan bersama antara seorang pria dan wanita adalah sebab cinta di antara keduanya. Mungkin saja cinta itu menyatu karena sebabnya satu, yaitu kenikmatan. Dan mungkin juga salah satunya terputus dan yang lain tetap ada, karena kenikmatan itu berubah dan hampir tidak pernah tetap, sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya. Mungkin saja sebab dari salah satu cinta berubah, dan yang lain tetap.

Selain itu, antara seorang pria dan istrinya terdapat kebaikan-kebaikan bersama dan manfaat-manfaat yang berbeda, dan mereka saling bekerja sama di dalamnya. Maksudnya,

kebaikan-kebaikan eksternal, yaitu sebab-sebab yang dengannya rumah tangga menjadi makmur. Sang istri mengharapkan kebaikan-kebaikan itu dari suaminya, karena dialah yang mencarinya dan membawanya. Adapun sang suami, ia mengharapkan dari istrinya pengelolaan kebaikan-kebaikan itu, karena dialah yang menjaganya dan mengaturnya agar berbuah dan tidak sia-sia. Jika salah satunya lalai, maka cinta akan menjadi goyah dan akan muncul keluhan-keluhan. Dan akan terus demikian hingga terputus atau tetap ada disertai dengan keluhan dan celaan. Demikian pula keadaan manfaat bersama di antara manusia jika ia adalah satu hal yang sama.

Adapun cinta-cinta yang berbeda, yang sebab-sebabnya berbeda, maka ia lebih cepat putus. Contohnya, cinta salah satu dari dua orang yang saling mencintai adalah karena manfaat, dan cinta yang lain adalah karena kenikmatan. Seperti yang terjadi pada mereka yang bergaul, di mana salah satunya adalah seorang penyanyi dan yang lain adalah seorang pendengar. Sang penyanyi mencintai pendengar karena manfaat, dan sang pendengar mencintai penyanyi karena kenikmatan. Seperti yang juga terjadi antara seorang pecinta dan yang dicintai, di mana salah satunya merasakan nikmat dengan memandang dan yang lain mengharapkan manfaat. Jenis cinta ini selalu diwarnai oleh keluhan dan penzaliman. Sebab, pencari kenikmatan ingin segera mendapatkan apa yang ia inginkan, sedangkan pencari manfaat tertunda. Dan urusan di antara keduanya hampir tidak pernah seimbang. Oleh karena itu, Anda akan melihat seorang pecinta mengeluhkan dan menzalimi yang dicintainya, padahal pada hakikatnya dialah yang zalim dan seharusnya dikeluhkan, karena ia ingin segera merasakan nikmatnya dengan memandang dan tidak memikirkan balasan yang layak bagi sahabatnya.

Cinta yang penuh celaan (*al-mahabbah al-lawwamah*) memiliki banyak jenis, namun asalnya adalah seperti yang telah saya sebutkan. Hampir pasti bahwa cinta antara pemimpin dan yang dipimpin, serta antara orang kaya dan orang miskin, akan diwarnai oleh celaan dan teguran karena perbedaan sebab dan karena masing-masing mengharapkan balasan dari yang lain yang tidak ia temukan padanya. Maka, terjadilah kerusakan niat di antara keduanya, kemudian penundaan, lalu celaan. Hal ini dapat dihilangkan dengan mencari keadilan, keridaan masing-masing dengan apa yang menjadi haknya dari yang lain, dan pemberian keadilan yang merata dari masing-masing kepada yang lain.

Para budak secara khusus tidak akan ridha dengan tuan-tuan mereka kecuali dengan penambahan yang banyak dalam hak mereka. Demikian pula para tuan menganggap para budak lamban dalam melayani, menyayangi, dan menasihati. Dan dalam semua itu, terjadilah celaan dan kerusakan nurani.

Cinta yang penuh celaan ini hampir tidak mungkin dihindari oleh manusia kecuali dengan syarat keadilan, pencarian jalan tengah dalam hak, dan keridaan padanya, dan itu adalah hal yang sulit.

CINTA ORANG-ORANG BAIK

ADAPUN cinta orang-orang baik satu sama lain, ia terjadi bukan karena kenikmatan eksternal atau manfaat, melainkan karena kesesuaian substansial di antara mereka, yaitu tujuan pada kebaikan dan pencarian keutamaan. Jika salah seorang dari mereka mencintai

yang lain karena kesesuaian ini, maka tidak akan ada pertentangan atau perselisihan di antara mereka. Mereka akan saling menasihati dan bertemu dengan keadilan dan kesetaraan dalam menghendaki kebaikan. Kesetaraan dalam nasihat dan kehendak kebaikan inilah yang menyatukan keragaman mereka.

Oleh karena itu, sahabat didefinisikan sebagai "dirimu yang lain, hanya saja ia berbeda secara personal." Karena inilah sahabat sejati sangat langka, dan tidak dapat dipercaya persahabatan para remaja, masyarakat awam, dan orang yang tidak bijaksana. Sebab, mereka mencintai dan bersahabat demi kenikmatan dan manfaat, dan tidak mengenal kebaikan secara hakiki, serta tujuan-tujuan mereka tidaklah benar.

Adapun para penguasa, mereka menampakkan persahabatan seolah-olah mereka berbuat lebih dan berbuat baik kepada orang yang mereka ajak bersahabat, sehingga mereka tidak termasuk dalam definisi yang telah kami sebutkan. Dalam persahabatan mereka terdapat kelebihan dan kekurangan, dan kesetaraan sangat langka ditemukan pada mereka. Demikian pula cinta orang tua kepada anak dan anak kepada orang tua. Jenis-jenis cinta ini berbeda-beda, dan sebab-sebabnya juga berbeda-beda, sebagaimana telah kami katakan. Namun, cinta orang tua kepada anak dan anak kepada orang tua, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya dari suatu sisi, namun di antara mereka terdapat kesepakatan yang esensial.

Yang saya maksud dengan esensial di sini adalah bahwa orang tua melihat pada anaknya bahwa ia adalah dirinya sendiri, dan bahwa ia telah menyalin bentuknya yang khas dari kemanusiaan pada diri anaknya dengan penyalinan yang alami, serta memindahkan esensinya kepada esensi anaknya dengan pemindahan yang hakiki. Dan ia berhak melihat demikian, karena pengaturan ilahiah melalui tata kelola alami—yang merupakan tata kelola-Nya, Maha Agung dan Maha Mulia—adalah yang membantu manusia dalam menghasilkan anak dan menjadikannya sebagai sebab kedua dalam keberadaannya serta pemindahan bentuk kemanusiaannya kepadanya.

Oleh karena itu, orang tua mencintai untuk anaknya semua yang ia cintai untuk dirinya sendiri, dan berusaha untuk mendidik dan menyempurnakannya dengan semua yang luput dari dirinya sepanjang hidupnya. Ia tidak merasa berat jika dikatakan kepadanya, "Anakmu lebih utama darimu," karena ia melihat bahwa anaknya adalah dirinya sendiri. Sebagaimana seseorang jika bertambah baik keadaannya dari waktu ke waktu dan naik dalam keutamaan dari satu derajat ke derajat berikutnya, ia tidak merasa berat jika dikatakan kepadanya, "Engkau sekarang lebih utama daripada sebelumnya," bahkan ia akan senang dengan itu. Demikian pula keadaannya jika dikatakan kepadanya hal yang sama tentang anaknya.

Kemudian, cinta orang tua juga lebih utama dari cinta anak karena dialah yang menjadi pelaku keberadaannya, dan karena ia mengenalnya sejak awal pembentukannya, bergembira dengannya saat masih janin, lalu cintanya bertambah seiring dengan perawatan dan pertumbuhan, serta kegembiraan dan harapannya padanya semakin kuat. Dan muncullah keyakinan padanya bahwa bentuknya akan tetap ada melalui anaknya, meskipun jasadnya akan hancur sebagai materi. Makna-makna agung ini, bagi para ahli ilmu, tampak bagi masyarakat awam seolah-olah dari balik tabir.

Adapun cinta anak kepada orang tua, ia lebih rendah dari tingkatan ini karena anak adalah yang diperbuat, dan karena ia tidak mengenal esensinya maupun pelaku esensinya

kecuali setelah waktu yang lama, setelah ia memastikan ayahnya secara inderawi dan mengambil manfaat darinya selama beberapa waktu. Baru setelah itu ia memahami urusannya dengan benar. Dan sesuai dengan kadar akal dan wawasan batinnya dalam berbagai urusan, demikian pula penghormatan dan cintanya kepada kedua orang tuanya. Karena alasan inilah, Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—mewasiatkan anak untuk berbakti kepada orang tuanya, dan tidak mewasiatkan orang tua untuk (dicintai) anaknya. Adapun cinta di antara saudara, itu karena sebab pembentukan dan pertumbuhan mereka adalah satu dan sama.

PROPORSI RAJA TERHADAP RAKYATNYA

WAJIB bagi proporsi raja terhadap rakyatnya untuk menjadi proporsi kebapakan, dan proporsi rakyatnya terhadapnya menjadi proporsi keanakan, serta proporsi rakyat satu sama lain menjadi proporsi persaudaraan, agar tata kelola dapat terjaga sesuai dengan syarat-syaratnya yang sahih. Sebab, perhatian raja terhadap rakyatnya adalah perhatian seorang ayah terhadap anak-anaknya, dan perlakuannya terhadap mereka adalah perlakuan yang sama. Kami telah mengisyaratkan hal ini dan akan menjelaskannya lebih lanjut ketika kami sampai pada pembahasan tentang tata kelola raja di tempat lain.

Perhatiannya terhadap rakyatnya harus seperti perhatian seorang ayah kepada anak-anaknya, penuh kasih sayang, kelembutan, pengawasan, dan kebaikan, sebagai khalifah dari pembuat syariat—semoga shalawat dan salam tercurah padanya—bahkan, dari pembuat syariat itu sendiri, Maha Tinggi sebutan-Nya, dalam hal kasih sayang, rahmat, pencarian kemaslahatan bagi mereka, penolakan kemudaratan dari mereka, penjagaan keteraturan di antara mereka, dan secara umum, dalam segala hal yang mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan.

Sebab, pada saat itulah rakyatnya akan mencintainya dengan cinta anak-anak kepada ayah yang penyayang, dan akan muncullah proporsi itu di antara mereka. Cinta-cinta ini hanya berbeda dalam hal keutamaan yang ditentukan oleh besarnya manfaat. Maka, wajib untuk menghormati ayah dengan penghormatan kebapakan, menghormati penguasa dengan penghormatan kesultanan, dan menghormati sesama manusia dengan penghormatan persaudaraan. Setiap tingkatan ini memiliki kelayakan khusus dan hak yang wajib baginya.

Jika hal ini tidak dijaga dengan keadilan, maka akan terjadi kelebihan dan kekurangan, dan akan muncul kerusakan. Kepemimpinan akan berpindah dan urusan akan terbalik. Kepemimpinan raja akan terancam beralih menjadi kepemimpinan tiran, dan akan diikuti dengan beralihnya cinta rakyat menjadi kebencian padanya. Hal yang sama juga akan menimpa kepemimpinan-kepemimpinan di bawahnya.

Maka, cinta orang-orang baik akan menjadi saling benci seperti orang-orang jahat, keakraban akan menjadi penolakan, dan kasih sayang menjadi kemunafikan. Setiap orang akan mencari untuk dirinya sendiri apa yang ia kira baik baginya meskipun merugikan orang lain. Persahabatan dan kebaikan bersama di antara manusia akan batal. Dan urusan akan berakhir pada kekacauan, yang merupakan lawan dari keteraturan yang telah ditetapkan Allah bagi makhluk-Nya, digariskan melalui syariat, dan diwajibkan melalui hikmah yang mendalam.

CINTA YANG TIDAK TERSENTUH BENCANA

ADAPUN cinta yang tidak dicampuri oleh afeksi-afeksi dan tidak tersentuh oleh bencana, yaitu cinta seorang hamba kepada Penciptanya—Maha Agung dan Maha Mulia—sesungguhnya ia hanya murni bagi seorang ilmuwan rohani (*'alim rabbani*) saja, dan tidak ada jalan bagi selainnya untuk mencapainya kecuali dengan klaim dusta. Bagaimana mungkin manusia menemukan jalan untuk mencintai Dia yang tidak ia kenal, dan tidak mengenal berbagai macam anugerah-Nya yang terus mengalir padanya serta berbagai bentuk kebaikan-Nya yang terhubung dengannya pada badan dan jiwanya? Kecuali jika ia membayangkan sebuah berhala dalam dirinya dan mengiranya sebagai Sang Pencipta—Maha Agung dan Maha Mulia—lalu ia mencintai dan menyembahnya. Sebab, kebanyakan manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمَا يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ

"*Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya.*" (Q.S. Yusuf [12]: 106). Demi hidupku, sesungguhnya masyarakat awam mengklaim pengetahuan dan cinta, padahal mereka membayangkan sosok dan bayangan, sehingga ibadah mereka adalah kepadanya, bukan kepada Allah. Inilah kesesatan yang jauh.

Para pengklaim cinta ini sangat banyak jumlahnya, namun yang benar-benar mencapainya sangat sedikit, bahkan lebih sedikit dari yang sedikit. Cinta ini, sudah pasti, terhubung dengannya ketaatan dan pengagungan. Mengikutinya dan dekat dengannya adalah cinta kepada kedua orang tua, penghormatan, dan ketaatan kepada keduanya. Tidak ada cinta lain yang dapat naik ke martabat keduanya, kecuali cinta kepada para filsuf dan ketaatan kepada mereka. Cinta para murid kepada para filsuf berada di antara cinta pertama dan cinta kedua.

Sebab, cinta pertama tidak dapat dicapai oleh cinta-cinta lain, sebagaimana sebab-sebabnya tidak dapat dicapai oleh sebab-sebab lain, dan nikmat-nikmat yang datang darinya tidak serupa dengan nikmat-nikmat lain. Adapun cinta kedua mengikutinya, karena sebabnya adalah sebab kedua dalam keberadaan inderawi kita, yaitu badan dan pembentukan kita.

Adapun cinta kepada para filsuf lebih mulia dan lebih agung dari cinta kepada kedua orang tua, karena pendidikan mereka adalah untuk jiwa kita. Mereka adalah sebab-sebab keberadaan kita yang hakiki, dan melalui merekalah kita mencapai kebahagiaan paripurna, yang dengannya kita meraih pertemuan abadi dan kenikmatan nan kekal di sisi Tuhan semesta alam. Maka, sesuai dengan keutamaan anugerah mereka kepada kita dan sesuai dengan keutamaan jiwa atas badan, wajiblah hak-hak mereka dan haruslah ketaatan dan cinta kepada mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai balasan atau imbalan bagi yang pertama, tidak pula bagi apa yang layak diterima oleh yang kedua, yaitu kedua orang tua, meskipun ia bersungguh-sungguh dan berlebihan. Ia tidak akan pernah dapat menunaikan hak-hak keduanya, meskipun ia melayani dengan segenap kekuatan dan kemampuannya.

Adapun cinta pencari hikmah kepada sang filsuf dan murid yang saleh kepada guru yang baik, maka ia termasuk dalam jenis cinta pertama dan berada di jalannya. Hal itu karena

kebaikan agung yang ia lihat dan ia capai, serta harapan mulia yang tidak akan terwujud kecuali dengan perhatiannya dan tidak akan sempurna kecuali dengan bimbingannya. Dan karena ia adalah ayah rohani dan pendidik manusiawi, serta kebaikannya adalah kebaikan baginya. Sebab, ia mendidiknya dengan keutamaan paripurna, memberinya nutrisi dengan hikmah yang mendalam, dan membimbingnya menuju kehidupan abadi dan kenikmatan nan kekal.

Jika ia adalah sebab dari semua keberadaan rasional kita dan pendidik jiwa-jiwa rohaniah kita, maka sesuai dengan keutamaan jiwa atas badan, wajiblah pemberi nikmat itu diutamakan. Dan sesuai dengan keutamaan jiwa atas badan, demikian pula keutamaan pendidikan atas pendidikan. Maka, pantaslah seorang murid mencintai guru hikmah dengan cinta yang murni, serupa dengan cinta pertama. Oleh karena itu, kami katakan bahwa cinta ini termasuk dalam jenis cinta pertama, dan ketaatan kepadanya termasuk dalam jenis ketaatan itu. Demikian pula pengagungan dan pemuliaannya.

Kemudian, karena sebab dari kedua nikmat ini, serta yang menawarkannya kepada kita, membimbing kita kepadanya, dan kepada semua nikmat adalah Sebab Pertama, yang merupakan sebab dari semua kebaikan—baik yang dekat maupun yang jauh dari kita, yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal—maka wajiblah cinta kita kepada-Nya berada pada martabat cinta tertinggi. Demikian pula ketaatan kita kepada-Nya dan pengagungan kita terhadap-Nya.

Wajib bagi orang yang telah mencapai kedudukan ini dalam akhlak untuk mengetahui martabat-martabat cinta dan apa yang layak diterima oleh masing-masing dari sahabatnya, agar ia tidak memberikan penghormatan untuk orang tua kepada pemimpin asing, tidak pula penghormatan untuk sahabat kepada penguasa, tidak pula penghormatan untuk anak kepada pasangan, dan tidak pula penghormatan untuk ayah kepada anak. Sebab, setiap dari mereka dan yang sejenisnya memiliki jenis penghormatan dan hak balasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lain. Jika ia mencampuradukkannya, maka akan terjadi kekacauan dan kerusakan, serta akan muncul celaan. Jika ia menunaikan hak dan bagian cinta, pelayanan, serta nasihat kepada masing-masing, maka ia adalah orang yang adil. Dan cinta serta keadilannya dalam hal itu mewajibkan cintanya kepada sahabat dan mitranya. Demikian pula seharusnya urusan ini berjalan dalam bergaul dengan para sahabat, teman, dan rekan, yaitu dengan menunaikan hak-hak mereka dan memberikan kepada mereka apa yang menjadi kekhasan mereka. Barang siapa menipu dalam cinta dan persahabatan, keadaannya lebih buruk daripada orang yang menipu dalam dirham dan dinar.

Sang Filsuf menyebutkan bahwa cinta yang palsu akan cepat putus dan segera rusak, sebagaimana dirham dan dinar jika palsu akan cepat rusak. Ini adalah suatu keniscayaan dalam semua jenis cinta. Oleh karena itu, orang berakal senantiasa menempuh satu jalan dan berpegang pada satu mazhab dalam menghendaki kebaikan, dan melakukan semua yang ia lakukan demi esensinya. Ia melihat kebaikannya pada orang lain sebagaimana ia melihatnya pada dirinya sendiri. Adapun sahabatnya, telah kami katakan bahwa ia adalah dirinya sendiri, hanya saja berbeda secara personal. Adapun rekan-rekan dan kenalan-kenalannya yang lain, ia memperlakukan mereka sebagaimana ia memperlakukan sahabat-sahabatnya, seolah-olah ia berusaha untuk membawa mereka mencapai kedudukan

sahabat sejati, meskipun hal itu tidak mungkin pada semua dari mereka. Inilah laku hidup orang baik pada dirinya sendiri, pada para pemimpinnya, keluarga, kerabat, sahabat, dan penguasanya.

ORANG JAHAT

ADAPUN orang jahat, ia lari dari laku hidup ini dan membencinya karena buruknya disposisi yang ia miliki, serta karena cinta pada kemalasan dan kelalaian dari mengetahui kebaikan dan membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta antara apa yang disangkanya baik padahal bukan. Barang siapa berada dalam keadaan jahat dan disposisi yang buruk ini, maka semua perbuatannya akan menjadi buruk.

Barang siapa esensinya buruk, ia akan lari dari esensinya karena keburukan itu sesuatu yang dibenci. Ia terpaksa untuk bersahabat dengan kaum yang sesuai dengannya agar dapat menghabiskan usianya bersama mereka dan menyibukkan diri dengan mereka dari esensinya serta dari kekacauan dan kegelisahan yang ia temukan di dalamnya. Sebab, orang-orang jahat ini, jika mereka menyendiri, mereka akan teringat perbuatan-perbuatan buruk mereka, dan akan bergejolak di dalam diri mereka kekuatan-kekuatan yang berlawanan, yang mendorong mereka untuk melakukan keburukan-keburukan yang berlawanan. Maka, mereka akan menderita karena esensi mereka sendiri, jiwa-jiwa mereka akan sangat bergolak, dan kekuatan-kekuatan di dalam diri mereka—yang tidak mereka latih dengan adab sejati—akan menarik mereka ke berbagai arah, menuju kenikmatan-kenikmatan tercela, pencarian kemuliaan yang tidak mereka hakki, dan syahwat-syahwat tercela yang akan segera membinasakan mereka.

Jika kekuatan-kekuatan ini menarik mereka ke berbagai arah, maka akan muncullah di dalam diri mereka banyak penderitaan, karena tidak mungkin untuk bergembira dan bersedih secara bersamaan, tidak pula ridha dan murka dalam satu keadaan, dan ia tidak mampu untuk memadukan hal-hal yang berlawanan hingga dapat terkumpul padanya. Maka, karena penderitaannya, ia lari dari esensinya karena ia buruk, rusak, menderita, dan sangat bergolak. Ia mencari teman dan rekan yang seperti dirinya dan bahkan lebih buruk darinya. Untuk sesaat, ia akan menemukan ketenangan dan ketenteraman karena kesesuaian, namun setelah beberapa saat, itu akan kembali menjadi bencana baginya dan menambah kerusakan serta kebodohannya. Ia akan menderita karenanya dan lari darinya. Ia tidak memiliki pecinta, bahkan esensinya sendiri. Ia tidak memiliki penasihat, bahkan jiwanya sendiri. Ia tidak akan memperoleh apa pun kecuali penyesalan, dan tidak akan kembali kecuali pada penderitaan.

ORANG BAIK YANG UTAMA

ADAPUN orang baik yang utama, laku hidupnya baik dan dicintai. Ia mencintai esensinya dan perbuatan-perbuatannya, serta gembira dengan dirinya sendiri. Orang lain pun gembira dengannya, dan setiap orang memilih untuk berhubungan dan bersahabat dengannya. Ia adalah sahabat bagi dirinya sendiri, dan orang-orang adalah sahabatnya. Tidak ada yang menentangnya kecuali orang jahat.

Bagi orang yang laku hidupnya seperti ini, ia akan berbuat baik kepada orang lain, baik dengan sengaja maupun tidak. Sebab, perbuatan-perbuatannya nikmat dan dicintai. Dan yang nikmat serta dicintai pasti dipilih. Maka, banyaklah orang yang mendekat padanya, mengerumuninya, dan mengambil darinya. Inilah kebaikan esensial yang akan tetap ada, tidak terputus, dan bertambah seiring waktu, tidak berkurang.

Adapun kebaikan aksidental, yang bukan merupakan akhlak atau laku hidup pemiliknya, maka ia akan terputus dan akan diwarnai oleh celaan. Dan cinta yang timbul darinya termasuk dalam cinta yang penuh celaan. Oleh karena itu, pemiliknya dinasihati untuk merawatnya, dan dikatakan kepadanya: "Merawat hasil karya lebih sulit daripada memulainya."

Cinta yang terjadi antara orang yang berbuat baik dan yang diberi kebaikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Maksudnya, cinta orang yang berbuat baik kepada yang diberi kebaikan lebih kuat daripada cinta yang diberi kebaikan kepada yang berbuat baik. Aristoteles berargumen bahwa seorang pemberi pinjaman dan seorang pembuat kebaikan, keduanya memperhatikan orang yang mereka pinjami dan yang mereka berikan kebaikan, mengawasi mereka, dan mencintai keselamatan mereka. Adapun pemberi pinjaman, terkadang ia mencintai keselamatan peminjam demi pengembalian, bukan demi cinta. Maksudnya, ia mendoakannya agar selamat, tetap hidup, dan dilimpahkan nikmat agar ia dapat mengembalikan haknya. Adapun peminjam, ia tidak terlalu peduli pada pemberi pinjaman dan tidak mendoakannya dengan doa-doa seperti itu.

Adapun pembuat kebaikan, ia dengan hak yang wajib akan mencintai orang yang ia berikan kebaikan, meskipun ia tidak mengharapkan manfaat darinya. Sebab, setiap pembuat perbuatan yang baik dan terpuji akan mencintai hasil buatannya. Jika hasil buatannya lurus dan baik, maka wajib baginya untuk sangat dicintai. Maka, telah jelas bahwa cinta orang yang berbuat baik lebih kuat daripada cinta yang diberi kebaikan. Adapun yang diberi kebaikan, syahwatnya pada kebaikan lebih kuat dan lebih besar daripada syahwat orang yang berbuat baik.

Selain itu, cinta yang diperoleh melalui kebaikan dan dirawat dalam waktu yang lama laksana harta benda yang diperoleh dengan susah payah. Apa yang diperoleh dengan jerih payah dan kesulitan, cinta padanya akan lebih kuat dan rasa sayang padanya lebih besar. Barang siapa memperoleh harta tanpa kesulitan, ia tidak akan peduli padanya, tidak akan kikir, dan akan membelanjakannya bukan pada tempatnya, seperti yang dilakukan oleh para ahli waris dan sejenisnya. Adapun orang yang memperolehnya dengan jerih payah, melakukan perjalanan untuk mencarinya, dan bersusah payah mengumpulkannya, maka sudah pasti ia akan sangat kikir dan cinta padanya. Karena alasan inilah, ibu lebih besar cintanya kepada anak daripada ayah, dan ia merasakan kerinduan dan kegilaan yang berlipat ganda dari apa yang dirasakan oleh ayah.

Dengan jenis cinta ini, seorang penyair mencintai syairnya dan mengaguminya lebih dari kekaguman orang lain. Dan setiap pelaku perbuatan yang ia kerjakan dengan susah payah, ia akan mencintai perbuatannya. Selain itu, penerima pasif tidak akan lelah seperti pelaku aktif. Penerima adalah pasif, dan pemberi adalah aktif. Dari berbagai sisi inilah, menjadi jelas bahwa pembuat kebaikan mencintai orang yang ia berikan kebaikan dengan cinta yang sangat kuat.

Di antara manusia, ada yang melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri. Ada yang melakukannya demi reputasi yang indah. Dan ada yang melakukannya hanya karena riya. Dan jelas bahwa yang tertinggi martabatnya adalah yang melakukannya demi esensinya, yaitu esensi kebaikan. Pemilik tingkatan ini tidak akan kehilangan reputasi yang indah, sanjungan yang abadi, dan cinta dari orang yang tidak ia berikan kebaikan, meskipun ia tidak bermaksud demikian dengan perbuatannya atau bahkan niatnya.

Setelah kami menetapkan sebelumnya suatu putusan yang diterima dan tidak akan ditolak oleh siapa pun, yaitu bahwa setiap manusia mencintai dirinya sendiri, dan karena cinta ini pasti terbagi menjadi tiga bagian yang telah kami sebutkan—yaitu kenikmatan, manfaat, dan kebaikan—maka wajib dari situ bahwa tidak akan ditemukan orang yang tidak dapat membedakan antara bagian-bagian ini hingga ia mengetahui mana yang lebih utama. Jika ia tidak tahu bagaimana berbuat baik pada dirinya sendiri yang merupakan kekasihnya, ia akan jatuh ke dalam berbagai kesalahan karena kebodohannya akan kebaikan sejati.

Oleh karena itu, sebagian orang memilih untuk dirinya laku hidup kenikmatan, dan sebagian lain laku hidup kehormatan dan manfaat, karena mereka tidak mengetahui apa yang lebih utama darinya. Adapun orang yang mengetahui laku hidup kebaikan dan keluhuran martabatnya, maka sudah pasti ia akan memilih untuk dirinya laku hidup terbaik dan kebaikan termulia. Ia tidak akan memilih kenikmatan-kenikmatan kebinatangan atau kenikmatan-kenikmatan di luar dirinya, karena semuanya aksidental, berubah, dan lenyap. Akan tetapi, ia akan memilih untuknya kebaikan-kebaikan yang paling sempurna, paling tinggi, dan paling agung, yaitu kebaikan yang menjadi miliknya secara esensial, yang tidak berada di luar dirinya, dan yang dinisbahkan pada bagian ilahiahnya.

Barang siapa menempuh laku hidup ini dan memilihnya untuk dirinya sendiri, maka ia telah berbuat baik padanya, menempatkannya pada kemuliaan tertinggi, dan menyiapkannya untuk menerima limpahan ilahiah dan kenikmatan sejati yang tidak akan pernah meninggalkannya. Jika ia berada dalam keadaan ini, maka sudah pasti ia akan melakukan semua kebaikan lain, memberi manfaat kepada orang lain dengan memberikan harta, bermurah hati dengan semua yang orang lain kikir padanya, dan mengkhususkan sahabat-sahabatnya dari hal itu dengan semua yang membuat para pemilik laku hidup lain merasa sesak. Maka, ia akan menjadi agung di mata setiap orang, terutama di mata sahabatnya.

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk sosial secara alami. Barang siapa kesempurnaannya ada pada orang lain, maka mustahil ia dapat mencapai kebahagiaan paripurna dengan menyendiri dan mengasingkan diri.

SAHABAT-SAHABAT

MAKA, orang yang bahagia adalah yang mencari sahabat dan berusaha memberikan kebaikan kepada mereka, agar ia dapat memperoleh melalui mereka apa yang tidak mampu ia peroleh sendiri. Ia akan merasakan nikmat bersama mereka selama hidupnya, dan mereka pun akan merasakan nikmat bersamanya. Kami telah menjelaskan keadaan

kenikmatan ini, bahwa ia abadi, ilahiah, tidak lenyap, dan tidak berubah. Mereka ini, di antara seluruh manusia, sangatlah sedikit. Adapun para pengejar kenikmatan kebinatangan dan manfaat, mereka sangat banyak. Cukuplah sedikit dari mereka, seperti rempah-rempah dalam makanan, atau garam secara khusus.

Adapun sahabat pertama yang telah kami uraikan sifatnya, tidak mungkin berjumlah banyak karena kelangkaannya dan karena ia dicintai secara berlebihan. Dan cinta yang berlebihan tidak akan benar dan tidak akan sempurna kecuali untuk satu orang. Adapun pergaulan yang baik, pertemuan yang mulia, dan usaha untuk memperlakukan setiap orang dengan laku hidup sahabat sejati, maka itu diberikan demi mencari keutamaan. Sebab, kami telah mengatakan sebelumnya bahwa orang baik yang utama memperlakukan kenalan-kenalannya dengan perlakuan seorang sahabat, meskipun persahabatan sejati tidak sempurna di antara mereka.

Aristoteles berkata: "Manusia membutuhkan sahabat saat dalam keadaan baik maupun saat dalam keadaan buruk. Saat dalam keadaan buruk, ia membutuhkan bantuan sahabat. Dan saat dalam keadaan baik, ia membutuhkan keakraban dan orang yang dapat ia berikan kebaikan." Demi hidupku, sesungguhnya raja yang agung pun membutuhkan orang yang dapat ia berikan kebaikan dan ia tempatkan kebaikannya, sebagaimana orang miskin membutuhkan sahabat yang dapat ia berikan kebaikan.

Ia berkata: "Dan demi keutamaan persahabatan, manusia saling berbagi, bergaul dengan pergaulan yang indah, dan berkumpul dalam olahraga, perburuan, dan jamuan." Adapun Sokrates, ia berkata dengan ungkapan ini: "Sungguh aku sangat heran dengan orang yang mengajarkan anak-anaknya kisah-kisah para raja, permusuhan mereka satu sama lain, menyebutkan peperangan dan dendam, serta siapa yang membalas dendam atau menyerang sahabatnya, namun tidak terlintas di benak mereka urusan kasih sayang, kisah-kisah keakraban, dan apa yang dihasilkan dari kebaikan-kebaikan umum bagi semua manusia melalui cinta dan keakraban. Dan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa kasih sayang, meskipun dunia datang kepadanya dengan semua yang ia inginkan. Jika ada yang mengira bahwa urusan kasih sayang itu kecil, maka kecil-lah orang yang mengira demikian. Dan jika ia mengira bahwa ia ada dan mudah didapat dengan mudah, maka betapa sulitnya dan betapa langkanya menemukan persahabatan yang dapat dipercaya saat tertimpa musibah."

Kemudian ia berkata: "Akan tetapi aku meyakini dan berkata bahwa nilai dan pentingnya kasih sayang bagiku lebih besar dari semua emas harta karun Qarun, dari semua simpanan para raja, dan dari semua permata yang diperebutkan oleh penduduk bumi, serta semua yang dikandung oleh dunia, baik darat maupun laut, dari berbagai perabotan dan barang. Semua itu tidak sebanding dengan apa yang telah aku pilih untuk diriku, yaitu keutamaan kasih sayang. Sebab, semua yang telah aku sebutkan tidak akan bermanfaat bagi pemiliknya jika ia ditimpa duka karena musibah pada sahabatnya."

"Dan pahamilah dari 'sahabat' di sini bahwa ia adalah 'dirimu yang lain', baik ia saudara senasab, orang asing, anak, maupun orang tua. Dan semua yang ada di bumi tidak akan dapat menggantikan posisi seorang sahabat yang ia percayai dalam urusan penting, yang membantunya meraih kebahagiaan, baik segera maupun di kemudian hari."

"Maka, beruntunglah orang yang diberi nikmat agung ini meskipun ia tidak memiliki

kekuasaan. Dan lebih beruntung lagi orang yang diberikannya saat memiliki kekuasaan. Sebab, barang siapa menangani urusan rakyat dan ingin mengetahui keadaan mereka serta menelaah urusan mereka dengan sebenar-benarnya, maka tidak akan cukup baginya dua telinga, dua mata, atau satu hati. Jika ia menemukan saudara-saudara yang dapat dipercaya, ia akan menemukan melalui mereka mata, telinga, dan hati, seolah-olah semuanya miliknya. Maka, yang jauh akan menjadi dekat baginya, ia akan mengetahui dari urusan terdekatnya hingga yang terjauh, dan melihat yang gaib laksana yang hadir. Maka, di manakah keutamaan ini ditemukan kecuali pada sahabat? Dan bagaimana mungkin ia mengharapkannya pada selain kawan yang penyayang?"

BAGAIMANA MEMILIH SAHABAT?

SETELAH kita mengetahui nikmat yang agung ini, maka wajib bagi kita untuk melihat bagaimana kita memperolehnya, dari mana kita mencarinya, dan jika kita telah mendapatkannya, bagaimana kita menjaganya agar kita tidak tertimpa apa yang menimpa seorang pria yang dijadikan perumpamaan ketika ia mencari seekor domba gemuk, lalu ia menemukannya bengkak. Ia tertipu dan mengira bengkak itu adalah lemak. Maka, seorang penyair berkata:

أُعِيذُهَا نَظَرَاتٍ مِنْكَ صَادِقَةً ۞ أَنْ تَحْسِبَ الشَّحْمَ فِيمَنْ شَحْمُهُ وَرَمَ

"Aku melindunginya dari pandangan-pandangan yang jujur,
agar engkau tidak mengira lemak pada orang yang lemaknya adalah bengkak."

Terlebih lagi, kita telah mengetahui bahwa manusia, di antara semua hewan, mampu bersandiwara sehingga ia menampakkan kepada orang lain apa yang tidak ada pada hakikatnya. Ia memberikan hartanya padahal ia kikir, agar dikatakan dermawan. Ia maju di beberapa medan pertempuran menghadapi sebagian marabahaya, agar dikatakan berani.

Demikian pula keadaan orang yang tidak mengenal rerumputan dan tumbuhan; keduanya akan tampak serupa di matanya, hingga terkadang ia memakan sesuatu yang ia kira manis, namun ketika ia mencicipinya, ia mendapatinya pahit. Terkadang ia mengiranya makanan, padahal itu adalah racun. Maka, selayaknya kita waspada agar tidak mengambil risiko dalam meraih nikmat yang agung ini, agar kita tidak jatuh ke dalam kasih sayang para penipu dan pendusta yang menampakkan diri kepada kita dalam wujud orang-orang utama dan baik. Jika mereka telah menjerat kita dalam jaring mereka, mereka akan memangsa kita sebagaimana binatang buas memangsa mangsanya.

Jalan untuk selamat dari bahaya ini, sesuai dengan apa yang kami ambil dari Sokrates, adalah jika kita ingin mencari seorang sahabat, kita harus bertanya tentangnya: bagaimana ia di masa kecilnya bersama kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, dan kerabatnya. Jika ia baik dengan mereka, maka harapkanlah kebaikan darinya. Jika tidak, maka jauhilah dia dan waspadalah.

Ia berkata: "Kemudian, setelah itu, ketahuilah laku hidupnya dengan sahabat-sahabatnya sebelum dirimu, lalu tambahkanlah itu pada laku hidupnya dengan saudara

dan orang tuanya. Kemudian, telusurilah urusannya dalam berterima kasih kepada orang yang wajib ia syukuri, atau kekufurannya terhadap nikmat. Yang saya maksud dengan syukur bukanlah balasan materi yang terkadang ia tidak mampu melakukannya, melainkan terkadang ia melalaikan niatnya untuk bersyukur, sehingga tidak membalas dengan apa yang ia mampu dan bisa lakukan. Ia memanfaatkan kebaikan yang diberikan kepadanya dan menganggapnya sebagai haknya, atau ia malas untuk berterima kasih dengan lisan. Padahal, tidak ada seorang pun yang sulit untuk menyebarkan nikmat yang ia terima, memuji pemiliknya, dan mengakuinya. Tidak ada yang lebih pantas mendapatkan hukuman daripada kekufuran, dan cukuplah bagimu apa yang telah Allah siapkan bagi orang yang kufur nikmat berupa hukuman, meskipun Dia Maha Tinggi dari terpengaruh oleh kekufuran. Dan tidak ada yang lebih mendatangkan nikmat dan lebih mengukuhkannya daripada syukur, dan cukuplah bagimu apa yang telah Allah janjikan bagi orang-orang yang bersyukur, meskipun Dia tidak membutuhkan rasa syukur." Maka, kenalilah akhlak ini dari orang yang ingin engkau jadikan saudara, dan waspadalah agar tidak diuji dengan kekufuran terhadap nikmat, dan janganlah meremehkan kebaikan-kebaikan saudara dan kemurahan hati penguasa.

Kemudian, perhatikanlah kecenderungannya pada kenyamanan dan kelambatannya dalam bergerak jika ada sedikit saja kesulitan. Sebab, ini adalah akhlak yang buruk, dan akan diikuti oleh kecenderungan pada kenikmatan-kenikmatan, sehingga menjadi sebab untuk lalai dari hak-hak yang wajib ia tunaikan.

Kemudian, perhatikanlah dengan saksama cintanya pada emas dan perak, serta keremehannya dalam mengumpulkannya dan ketamakannya padanya. Sebab, banyak orang yang bergaul saling menampakkan cinta, saling memberi hadiah, dan saling menasihati, namun jika terjadi transaksi di antara mereka mengenai dua batu ini, mereka akan saling menggonggong seperti anjing dan beralih ke berbagai bentuk permusuhan.

Kemudian, perhatikanlah cintanya pada kepemimpinan dan kelebihan. Sebab, barang siapa mencintai kemenangan, kepemimpinan, dan ingin menjadi yang terdepan, ia tidak akan berlaku adil padamu dalam kasih sayang dan tidak akan ridha darimu dengan balasan yang setara dengan apa yang ia berikan. Kesombongan dan keangkuhan akan membawanya pada peremehan terhadap sahabat-sahabatnya dan keinginan untuk lebih tinggi dari mereka. Dengan itu, tidak akan ada kasih sayang atau kebahagiaan yang sempurna, dan pasti keadaan di antara mereka akan berakhir pada permusuhan, kedengkian, dan dendam yang banyak.

Kemudian, perhatikanlah apakah ia termasuk orang yang suka mengolok-olok nyanyian, musik, berbagai permainan dan hiburan, serta mendengarkan hal-hal cabul dan lelucon. Jika demikian, maka betapa sibuknya ia dari membantu dan menopang saudara-saudaranya, dan betapa besarnya ia lari dari membalas kebaikan, menanggung kesulitan, dan masuk ke dalam keindahan.

Jika engkau mendapatinya terbebas dari sifat-sifat ini, maka jagalah dia, inginkanlah dia, dan cukuplah dengan satu jika ditemukan, karena kesempurnaan itu langka. Selain itu, barang siapa banyak sahabatnya, ia tidak akan dapat memenuhi hak-hak mereka, dan terpaksa untuk mengabaikan sebagian dari apa yang wajib ia tunaikan dan lalai pada sebagian lainnya. Terkadang, ia akan dihadapkan pada keadaan-keadaan yang saling

bertentangan. Maksudnya, bantuan kepada seorang sahabat mendorongnya untuk ikut bergembira, dan bantuan kepada yang lain mendorongnya untuk ikut berduka. Ia harus berjalan dengan satu langkah dan duduk dengan satu sikap, beserta keadaan-keadaan serupa yang banyak dan berbeda.

Jangan sampai dorongan yang telah aku berikan padamu untuk mencari keutamaan dari orang yang engkau jadikan sahabat, membawamu pada penelusuran aib-aib kecilnya, sehingga engkau tidak akan mendapatkan seorang pun dan akan tetap sendirian tanpa sahabat. Sebaliknya, wajib bagimu untuk mengabaikan aib-aib kecil yang tidak ada manusia yang selamat darinya, dan lihatlah aib yang engkau temukan pada dirimu sendiri, lalu tanggunglah yang serupa dari orang lain. Dan waspadalah terhadap permusuhan dengan orang yang telah engkau jadikan sahabat, kawan dekat, atau bergaul dengannya seperti sahabat. Dengarkanlah perkataan seorang penyair:

عَدُوُّكَ مِنْ صَدِيْقِكَ مُسْتَـــفَادٌ ۞ فَلَا تَسْتَكْثِرَنَّ مِنَ الصَّحَـــابِ

فَإِنَّ الـــدَاءَ أَكْثَرُ مَـــا تَرَاهُ ۞ يَكُوْنُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِ الشَّـرَابِ

"Musuhmu berasal dari sahabatmu,
maka janganlah engkau memperbanyak sahabat."
"Sebab, penyakit paling sering kau lihat,
berasal dari makanan atau minuman."

ADAB PERSAHABATAN

OLEH karena itu, wajib bagimu, setiap kali engkau mendapatkan seorang sahabat, untuk banyak memperhatikannya, sangat peduli padanya, dan tidak meremehkan hak sekecil apa pun darinya saat ia menghadapi urusan penting atau kejadian yang menimpanya.

Adapun di saat-saat lapang, selayaknya engkau menemuinya dengan wajah ceria dan akhlak yang ramah. Engkau harus menampakkan padanya, melalui matamu, gerakanmu, serta keceriaan dan kegembiraanmu saat ia melihatmu, apa yang akan menambah kepercayaannya pada kasih sayangmu dan ketenteramannya padamu setiap hari dan setiap saat. Ia akan melihat kegembiraan pada semua anggota tubuhmu yang menampakkan kegembiraan saat ia menemuimu. Sebab, sambutan hangat yang tulus pada kedatangan seorang sahabat tidak akan tersembunyi, dan kegembiraan antara yang sejenis adalah perkara yang tidak rumit.

Kemudian, selayaknya engkau melakukan hal yang sama kepada orang yang engkau tahu ia utamakan dan ia cintai, baik sahabat, anak, pengikut, maupun pengiringnya. Pujilah mereka tanpa berlebihan yang akan membawamu pada sanjungan palsu, yang akan membuatnya membencimu dan menampakkan kepura-puraan darimu. Hal ini baru akan sempurna bagimu jika engkau senantiasa jujur dalam semua pujianmu padanya. Berpeganglah pada cara ini hingga tidak ada kelalaian darimu dengan cara apa pun dan dalam keadaan apa pun. Sebab, itu akan mendatangkan cinta yang tulus, memperoleh kepercayaan penuh, dan membimbingmu pada cinta orang-orang asing dan orang yang tidak engkau kenal.

Sebagaimana merpati, jika telah akrab dengan rumah kita, terbiasa dengan majelis kita, dan mengitarinya, ia akan mendatangkan jenis-jenis dan teman-temannya kepada kita. Demikian pula keadaan manusia jika ia mengenal kita dan bergaul dengan kita dengan pergaulan orang yang menginginkan kita dan akrab dengan kita. Bahkan, ia akan melebihi hewan non-rasional dengan deskripsi yang baik, sanjungan yang indah, dan penyebaran kebaikan-kebaikan.

Ketahuilah bahwa berbagi dengan sahabat dalam suka cita, jika engkau berada di dalamnya, meskipun wajib bagimu agar tidak mengambilnya sendiri atau mengkhususkannya, namun berbagi dengannya dalam duka cita lebih wajib, dan dampaknya baginya lebih besar. Perhatikanlah saat itu, jika ia tertimpa kemalangan, musibah, atau nasib buruk, bagaimana solidaritasmu padanya dengan dirimu dan hartamu, dan bagaimana kepedulian dan perhatianmu tampak padanya. Jangan menunggunya untuk meminta secara terang-terangan atau tersirat, melainkan bacalah hatinya, dahului apa yang ada di dalam dirinya, dan berbagilah dengannya dalam kepedihan yang menimpanya agar bebannya menjadi ringan.

Jika engkau mencapai suatu martabat kekuasaan atau kekayaan, maka libatkanlah saudara-saudaramu di dalamnya tanpa mengungkit-ungkit atau bersikap angkuh. Jika engkau melihat sebagian dari mereka menjauh darimu atau berkurang dari apa yang biasa engkau kenal, maka dekati ia lebih dekat lagi, bergaullah dengannya, dan tariklah ia kepadamu. Sebab, jika engkau merasa jijik dengan itu atau tersusupi oleh kesombongan dan keangkuhan terhadap mereka, maka tali kasih sayang akan putus dan kekuatannya akan hancur. Selain itu, engkau tidak akan aman dari kemungkinan mereka akan berpaling darimu, lalu engkau akan merasa malu pada mereka dan terpaksa memutuskan hubungan hingga tidak lagi melihat mereka.

Kemudian, jagalah syarat-syarat ini dengan terus-menerus melakukannya agar kasih sayang tetap dalam satu keadaan. Syarat ini tidak hanya khusus untuk kasih sayang, tetapi berlaku pada semua yang menjadi milikmu. Maksudnya, kendaraanmu, pakaianmu, dan rumahmu, jika tidak engkau rawat dengan perawatan yang berkelanjutan, ia akan rusak dan hancur. Jika keadaan dinding dan atap rumahmu saja demikian, dan jika engkau lalai atau lengah, engkau tidak akan aman dari keruntuhannya, lalu bagaimana mungkin engkau akan bersikap kasar kepada orang yang engkau harapkan untuk setiap kebaikan dan engkau nantikan partisipasinya dalam suka dan duka?

Selain itu, kerugian dari hal-hal itu hanya akan menimpamu pada satu manfaat. Adapun sahabatmu, berbagai kerugian yang akan menimpamu karena kekasarannya dan putusnya kasih sayangnya sangat banyak dan besar. Sebab, ia akan berubah menjadi musuh, dan manfaat-manfaatnya akan berubah menjadi kemudaratan. Engkau tidak akan aman dari tipu daya dan permusuhannya, disertai dengan hilangnya keinginan dan manfaat darinya. Harapanmu pada sesuatu yang tidak akan engkau temukan penggantinya akan terputus, dan engkau tidak akan mendapatkan imbalan darinya, serta tidak ada yang dapat menggantikan posisinya.

Jika engkau menjaga syarat-syaratnya dan memeliharanya dengan terus-menerus, engkau akan aman dari semua itu.

Kemudian, waspadalah terhadap perdebatan dengannya secara khusus, meskipun wajib untuk waspada terhadapnya dengan semua orang. Sebab, perdebatan dengan

sahabat akan mencabut kasih sayang dari akarnya, karena ia adalah sebab perselisihan, dan perselisihan adalah sebab perpecahan yang kita hindari dan kita pilih lawannya. Kita telah mencela dampaknya dan lebih memilih keakraban yang kita cari dan kita puji, serta kita katakan bahwa Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—mengajak kepadanya melalui syariat yang lurus.

Aku mengenal seseorang yang lebih memilih perdebatan dan mengklaim bahwa itu akan mengasah pikirannya, menajamkan otaknya, dan memunculkan keraguan-keraguannya. Ia sengaja di dalam majelis-majelis yang mengumpulkan para pemuka ahli pikir dan para penuntut ilmu untuk berdebat dengan sahabatnya. Dalam pembicaraannya, ia menggunakan ungkapan-ungkapan orang-orang bodoh dari kalangan awam dan rendahan untuk menambah rasa malu sahabatnya dan menunjukkan kegagalan serta kebingungannya. Ia tidak melakukan itu saat menyendiri dan berdiskusi dengannya, melainkan ia melakukannya ketika ia mengira bahwa ia lebih tajam pandangannya, lebih siap argumennya, lebih luas ilmunya, dan lebih tajam akalnya. Aku tidak mengumpamakannya kecuali dengan para pemberontak, tiran-tiran pemilik harta, dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan ahli bid'ah. Sebab, mereka ini saling meremehkan, terus-menerus merendahkan sahabatnya, mencela kehormatannya, mencari-cari aibnya, menelusuri kesalahannya, dan masing-masing berlebihan dalam melakukan apa pun yang ia bisa untuk menyakiti sahabatnya, hingga keadaan membawa mereka pada permusuhan total yang disertai dengan adu domba, penghilangan nikmat, dan bahkan melampaui itu hingga pertumpahan darah dan berbagai jenis kejahatan. Maka, bagaimana mungkin cinta dapat bertahan bersama perdebatan, dan bagaimana mungkin keakraban diharapkan darinya?

Kemudian, waspadalah pada sahabatmu, jika engkau benar-benar memiliki ilmu atau berhias dengan adab, untuk tidak kikir padanya dengan ilmu itu, atau ia melihat padamu bahwa engkau suka mendominasi dan menguasainya sendiri. Sebab, para ahli ilmu tidak melihat satu sama lain seperti apa yang dilihat oleh para ahli dunia di antara mereka. Harta dunia itu sedikit, jika sekelompok orang berebut, maka sebagian akan merusak keadaan yang lain, dan bagian masing-masing akan berkurang dari bagian yang lain.

Adapun ilmu, justru sebaliknya. Tidak ada seorang pun yang akan berkurang ilmunya karena diambil oleh orang lain. Sebaliknya, ia akan tumbuh dengan dibelanjakan, berkembang dengan persahabatan, dan bertambah dengan diinfakkan dan banyak dikeluarkan. Jika seorang pemilik ilmu kikir dengan ilmunya, maka itu karena keadaan-keadaan yang semuanya buruk pada dirinya. Entah karena modal ilmunya sedikit, sehingga ia takut akan habis, atau akan datang kepadanya sesuatu yang tidak ia ketahui lalu hilanglah kemuliaannya di mata orang-orang bodoh. Atau karena ia mencari nafkah dengannya, sehingga ia khawatir mata pencahariannya akan sempit dan bagiannya akan berkurang. Atau karena ia seorang pendengki, dan pendengki jauh dari semua keutamaan dan tidak dicintai oleh siapa pun.

Aku mengenal orang yang tidak puas dengan kikir pada ilmunya sendiri, hingga ia kikir pula pada ilmu orang lain. Ia banyak mencela dan marah pada orang yang tidak memberikan manfaat kepada murid-murid lain yang berhak mendapatkan manfaat ilmu. Sering kali ia berusaha mengambil kitab-kitab dari pemiliknya, lalu melarang mereka

darinya. Ini adalah akhlak yang tidak akan bertahan bersamanya kasih sayang, bahkan akan mendatangkan permusuhan yang tidak ia duga dan memutuskan harapan sahabat-sahabatnya dari persahabatannya.

Kemudian, waspadalah untuk tidak terlalu santai dengan para sahabatmu dan orang-orang yang menyendiri denganmu dari kalangan pengikutmu, dan jangan mendorong salah seorang dari mereka untuk menyebutkan sesuatu yang ada pada dirinya. Jangan memberikan kelonggaran untuk mencela sesuatu yang berhubungan dengannya, apalagi mencelanya. Jangan biarkan seorang pun dari orang-orang terdekat dan terhubung denganmu menginginkan hal itu, baik secara serius maupun bercanda. Bagaimana mungkin engkau menoleransi hal itu padanya, padahal engkau adalah matanya, hatinya, dan wakilnya di hadapan semua manusia? Bahkan, engkau adalah dia. Sebab, jika sampai kepadanya sesuatu yang telah aku peringatkan padamu, ia tidak akan ragu bahwa itu berasal dari pendapat dan keinginanmu, lalu ia akan berubah menjadi musuh dan lari darimu seperti lari dari lawannya.

Jika engkau mengetahui aib darinya, maka setujuilah dia dengan persetujuan yang lembut, tanpa kekasaran. Sebab, seorang dokter yang lembut terkadang dapat mencapai dengan obat yang lembut apa yang dicapai oleh orang lain dengan pembedahan, pemotongan, dan pembakaran. Bahkan, terkadang ia dapat mencapai kesembuhan dengan makanan dan cukup dengannya tanpa perlu pengobatan dengan obat. Aku tidak suka jika engkau mengabaikan apa yang engkau ketahui pada sahabatmu dan meninggalkan persetujuanmu padanya dengan cara persetujuan ini. Sebab, itu adalah pengkhianatan darimu dan kelalaian pada apa yang kerugiannya akan kembali padanya. Bukanlah hak seorang sahabat untuk mengetahui dan menyebarkan aib-aib lawannya agar mereka mencela dan mencacinya.

Kemudian, waspadalah terhadap adu domba dan mendengarkannya. Orang-orang jahat masuk di antara orang-orang baik dalam wujud para penasihat, lalu mereka memberi kesan bahwa mereka sedang menasihati. Mereka menukilkan kepada mereka di sela-sela pembicaraan yang nikmat, berita-berita tentang sahabat-sahabat mereka yang telah diubah dan dipalsukan. Hingga jika mereka telah berani dengan pembicaraan yang direkayasa, mereka akan menyatakan secara terang-terangan apa yang akan merusak kasih sayang mereka dan mencoreng wajah sahabat-sahabat mereka, hingga sebagian dari mereka membenci sebagian yang lain.

Para pendahulu memiliki kitab-kitab yang disusun mengenai makna ini, di mana mereka memperingatkan dari adu domba dan mengumpamakan sosok pengadu domba seperti orang yang menggaruk dengan kukunya fondasi bangunan yang kuat hingga meninggalkan bekas, kemudian ia terus menambah dan mendalaminya hingga dapat memasukkan linggis lalu mencabutnya dari akarnya. Mereka memberikan banyak perumpamaan untuknya, yang serupa dengan kisah banteng dan singa dalam kitab *Kalilah dan Dimnah*. Kami akan mencukupkan diri dengan isyarat ini agar tidak keluar dari kerangka kitab kami dan dari metode yang kami bangun, yaitu ringkas dalam penjelasan.

Meskipun ringkas dan padat, saya tidak akan meninggalkan pengagungan bab ini dan pengulangannya kepada Anda, agar Anda tahu bahwa para pendahulu menyusun kitab-kitab tentangnya, membuat perumpamaan untuknya, dan memperbanyak wasiat

di dalamnya karena mereka melihat manfaatnya yang besar bagi para pendengar dari kalangan orang-orang baik, dan karena mereka khawatir akan bahaya yang besar bagi orang-orang bodoh yang meremehkannya. Hendaklah diketahui perumpamaan yang dibuat tentang binatang-binatang buas yang kuat, jika dimasuki oleh rubah yang licik dengan kelemahannya, ia akan membinasakan dan menghancurkannya.

Dan pada raja-raja yang bijaksana, masuklah di antara mereka para pengadu domba dalam wujud para penasihat hingga mereka merusak niat mereka terhadap para menteri mereka yang sangat tulus dalam menasihati mereka dan bersungguh-sungguh dalam mengukuhkan kerajaan mereka, hingga para raja marah pada mereka, memalingkan mata mereka, dan bahkan bertindak keras dengan membunuh dan menyiksa mereka, padahal mereka tidak berdosa, tidak bersalah, dan tidak pantas menerima kecuali kemuliaan dan kebaikan. Jika mereka telah mencapai tingkat perusakan dan kerugian seperti ini pada mereka, maka lebih-lebih lagi mereka akan mencapainya pada kita jika mereka tidak menemukannya pada sahabat-sahabat kita yang telah kita pilih selama bertahun-tahun, kita simpan untuk masa-masa sulit, kita tempatkan pada posisi jiwa kita, dan kita tambahi dengan kelebihan dan kemuliaan.

Telah jelas bagi Anda dari semua yang telah kami kemukakan bahwa persahabatan dan berbagai jenis cinta yang dengannya kebahagiaan manusia menjadi sempurna sebagai makhluk sosial secara alami, menjadi berbeda-beda, dimasuki oleh berbagai kerusakan, hilang darinya makna persatuan, dan diwarnai oleh perpecahan, hingga kita perlu untuk menjaganya dan bersusah payah menatanya karena banyaknya kekurangan di dalam diri kita dan kebutuhan kita untuk menyempurnakannya, disertai dengan kejadian-kejadian yang menimpa kita dari alam kejadian dan kerusakan.

Sebab, keutamaan-keutamaan etis hanya ditetapkan demi transaksi-transaksi dan pergaulan-pergaulan yang tanpanya eksistensi kemanusiaan tidak akan sempurna. Keadilan dibutuhkan untuk meluruskan transaksi dan untuk menghilangkan makna kezaliman yang merupakan keburukan di antara para pelaku transaksi. '*Iffah* ditetapkan sebagai keutamaan demi kenikmatan-kenikmatan tercela yang membawa pengkhianatan-pengkhianatan besar pada jiwa dan badan. Demikian pula keberanian ditetapkan sebagai keutamaan demi urusan-urusan menakutkan yang wajib dihadapi oleh manusia pada beberapa waktu dan tidak boleh lari darinya. Dan demikian pula semua akhlak terpuji yang telah kami uraikan dan kami anjurkan untuk diraih.

Selain itu, semua keutamaan ini membutuhkan sebab-sebab eksternal berupa harta dan perolehannya dari jalan-jalan yang benar, agar seseorang dapat melakukan dengannya perbuatan orang-orang merdeka. Orang adil membutuhkan hal serupa untuk membalas orang yang bergaul dengannya dengan keindahan dan memberi imbalan kepada orang yang bertransaksi dengannya dengan kebaikan. Dan semuanya tidak akan tegak kecuali dengan badan, jiwa, dan apa yang ada di luarnya, sesuai dengan pembagian kebahagiaan yang telah kami lakukan sebelumnya.

Setiap kali kebutuhan semakin banyak, maka kebutuhan akan materi-materi eksternal juga semakin banyak. Inilah keadaan kebahagiaan-kebahagiaan kemanusiaan yang tidak akan sempurna bagi kita kecuali dengan perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan sosial, serta dengan para penolong yang saleh dan sahabat-sahabat yang tulus.

Dan seperti yang Anda lihat, semua ini banyak dan usaha untuk meraihnya sangat besar. Barang siapa lalai di dalamnya, maka kebahagiaan khususnya akan menjadi kurang. Oleh karena itu, kemalasan dan cinta pada istirahat menjadi keburukan terbesar, karena keduanya menghalangi seseorang dari semua kebaikan dan keutamaan, serta melepaskan manusia dari kemanusiaannya.

Karena itulah kami mencela orang-orang yang dikenal dengan zuhud jika mereka mengasingkan diri dari manusia, tinggal di gunung-gunung dan padang pasir, serta memilih kehidupan liar yang merupakan lawan dari kehidupan sosial. Sebab, mereka melepaskan diri dari semua keutamaan etis yang telah kami sebutkan. Bagaimana mungkin seseorang menjadi *'iffah*, adil, dermawan, dan berani jika ia meninggalkan manusia, mengasingkan diri dari mereka, dan kehilangan keutamaan-keutamaan etis? Tidakkah ia seperti benda mati dan orang yang telah meninggal?

Adapun cinta pada hikmah, berpaling pada konsepsi rasional, dan menggunakan pandangan-pandangan ilahiah, maka itu adalah kekhasan bagian ilahiah dari manusia. Ia tidak akan tertimpa bencana apa pun yang menimpa cinta-cinta etis lainnya dan berbagai kerusakan. Oleh karena itu, kami katakan bahwa ia tidak menerima adu domba atau jenis keburukan apa pun, karena ia adalah kebaikan murni dan sebabnya adalah Kebaikan Pertama yang tidak dicampuri oleh materi dan tidak tersentuh oleh keburukan-keburukan yang ada pada materi.

Selama manusia masih menggunakan akhlak dan keutamaan-keutamaan kemanusiaan, maka semua itu akan menghalanginya dari Kebaikan Pertama ini dan kebahagiaan ilahiah ini. Akan tetapi, ia tidak akan sempurna kecuali dengan hal-hal itu. Barang siapa telah menyempurnakan keutamaan-keutamaan itu pada dirinya, kemudian ia menyibukkan diri darinya dengan keutamaan ilahiah, maka ia telah benar-benar menyibukkan diri dengan esensinya, selamat dari perjuangan dan penderitaan alam, serta dari perjuangan dan kekuatan-kekuatan jiwa. Ia akan bersama dengan roh-roh baik dan bercampur dengan para malaikat yang dekat. Jika ia berpindah dari keberadaannya yang pertama ke keberadaannya yang kedua, ia akan berada dalam kenikmatan abadi dan kegembiraan nan kekal.

PANDANGAN ARISTOTELES TENTANG KEBAHAGIAAN PARIPURNA

ARISTOTELES menggunakan semua ungkapan ini dan berkata bahwa kebahagiaan paripurna yang murni adalah milik Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—kemudian milik para malaikat dan orang-orang yang layak. Kemudian ia berkata: "Dan tidak sepantasnya menisbahkan kepada para malaikat keutamaan-keutamaan yang telah kami sebutkan dalam kebahagiaan manusia. Sebab, mereka tidak bertransaksi, tidak ada titipan pada salah seorang dari mereka sehingga perlu dikembalikan, tidak ada perdagangan sehingga perlu keadilan, tidak ada yang membuatnya takut sehingga perlu keberanian, tidak ada pengeluaran sehingga perlu emas dan perak, dan tidak ada syahwat sehingga perlu pengendalian diri dan keutamaan *'iffah*. Dan ia tidak tersusun dari empat unsur yang saling berlawanan sehingga perlu makanan."

Maka, mereka yang suci dan disucikan di antara makhluk Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—ini tidak membutuhkan keutamaan-keutamaan kemanusiaan. Dan Allah

Ta'ala—Maha Suci, Maha Agung, dan Maha Luhur—lebih tinggi dari para malaikat-Nya. Maka, wajib bagi kita untuk menyucikan-Nya dari semua yang telah kami sebutkan dari keutamaan-keutamaan manusia. Kita hanya menyebut-Nya dengan Kebaikan Sederhana yang menyerupai-Nya dan menisbahkan kepada-Nya urusan-urusan rasional yang layak bagi-Nya.

Maka, dengan hak yang wajib dan tidak dapat diragukan lagi, tidak ada yang mencintai-Nya kecuali orang yang bahagia dan baik di antara manusia, yang mengenal kebahagiaan dan kebaikan secara hakiki. Oleh karena itu, ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan keduanya sekuat tenaga, mencari keridaan-Nya sebatas kemampuannya, dan menerima perintah-perintah-Nya sesuai kemampuannya.

Barang siapa mencintai Allah Ta'ala dengan cinta ini, mendekatkan diri kepada-Nya dengan pendekatan ini, dan menaati-Nya dengan ketaatan ini, maka Allah akan mencintainya, mendekatkannya, dan meridainya. Dan ia berhak atas predikat *khalil* (sahabat karib) yang telah diberikan oleh syariat kepada sebagian manusia, di mana dikatakan: «Ibrahim adalah *khalilullah* (sahabat karib Allah).» Adapun Aristoteles, ia menggunakan kata «sebab» untuk sesuatu yang tidak mutlak dalam bahasa kita. Ia berkata: «Barang siapa mencintai Allah dan menjalin hubungan dengan-Nya sebagaimana para sahabat saling menjalin hubungan, maka Dia akan berbuat baik padanya.» Oleh karena itu, disangka bahwa sang filsuf merasakan kenikmatan-kenikmatan menakjubkan dan berbagai kegembiraan yang aneh. Dan orang yang telah benar-benar mencapai hikmah akan melihat bahwa ia sangat nikmat, sehingga ia tidak berpaling kepada yang lain dan tidak melirik kepada selainnya.

Jika perkaranya seperti yang telah kami uraikan, maka Filsuf yang Bahagia dan Sempurna Hikmahnya adalah Allah Ta'ala. Maka, tidak ada yang mencintai-Nya kecuali orang yang bahagia dan bijaksana secara hakiki, karena yang serupa hanya akan gembira dengan yang serupa dengannya. Oleh karena itu, kebahagiaan ini menjadi lebih luhur dan lebih tinggi dari kebahagiaan yang telah kami sebutkan. Ia tidak dinisbahkan kepada manusia karena ia telah disucikan dari kehidupan alamiah, dibebaskan dari kekuatan-kekuatan kejiwaan, dan berbeda dari semuanya dengan perbedaan yang sangat jauh. Ia adalah anugerah ilahiah yang diberikan oleh Sang Pencipta—Maha Agung kebesaran-Nya—kepada siapa yang Ia pilih dari hamba-hamba-Nya, yang kemudian mencarinya dari-Nya, berusaha untuknya dengan sebenar-benarnya, menginginkannya, berkomitmen padanya sepanjang hidupnya, serta menanggung kesulitan dan kelelahan. Sebab, barang siapa tidak sabar dalam melanjutkan usaha, bagaimana mungkin ia akan merindukan hasilnya?

KENYAMANAN BADANIAH BUKANLAH SEBAB KEBAHAGIAAN

SEBAB, bermain menyerupai istirahat, dan istirahat bukanlah bagian dari kesempurnaan kebahagiaan, tidak pula menjadi sebabnya. Hanya mereka yang kodratnya alami dan pembawaannya kebinatangan yang cenderung pada kenyamanan-kenyamanan badaniah, seperti para budak, anak-anak, dan hewan. Hewan non-rasional, anak-anak, dan para budak tidak dinisbahkan pada kebahagiaan, tidak pula orang yang menyerupai mereka.

Adapun orang berakal yang utama, dengan hasratnya ia mencari martabat-martabat tertinggi. Aristoteles berkata: "Tidak sepantasnya hasrat manusia hanya bersifat kemanusiaan, meskipun ia manusia. Dan ia tidak seharusnya ridha dengan hasrat hewan yang fana, meskipun ia juga fana. Sebaliknya, ia harus bertujuan dengan semua dayanya untuk hidup dengan kehidupan ilahiah. Sebab, manusia, meskipun kecil jasadnya, ia agung dengan hikmah dan mulia dengan akal. Dan akal mengungguli semua makhluk, karena ia adalah substansi pemimpin yang menguasai segalanya dengan perintah Penciptanya—Maha Tinggi keagungan-Nya."

Telah kami katakan sebelumnya bahwa manusia, selama ia di dunia ini, membutuhkan keadaan-keadaan baik yang berada di luar dirinya. Akan tetapi, ia tidak seharusnya mengerahkan seluruh dayanya untuk mencari hal itu dan tidak mencari untuk memperbanyaknya. Sebab, seseorang dapat mencapai keutamaan meskipun ia tidak memiliki banyak harta atau kekayaan yang tampak. Orang yang miskin harta dan properti pun dapat melakukan perbuatan-perbuatan mulia. Oleh karena itu, para filsuf berkata: "Orang-orang bahagia adalah mereka yang dianugerahi kadar yang cukup dari kebaikan-kebaikan eksternal dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh keutamaan, meskipun kebaikan itu sedikit pada mereka."

Inilah ucapan sang Filsuf pada tingkatan yang telah kami janjikan untuk dibicarakan. Ia berkata setelah itu: "Tidak cukup dengan mengetahui keutamaan, tetapi kecukupan terletak pada mengamalkannya. Di antara manusia, ada yang tunduk pada keutamaan, patuh pada nasihat, dan menginginkan kebaikan-kebaikan. Mereka ini sedikit, dan merekalah yang menahan diri dari semua keburukan dan kejahatan. Hal itu karena naluri yang baik dan tabiat yang baik serta unggul. Dan di antara mereka, ada yang patuh pada kebaikan-kebaikan hingga ia menahan diri dari keburukan dan kejahatan karena ancaman, ketakutan, dan peringatan akan siksaan, sehingga ia lari dari neraka Jahim, Hawiyah, dan penderitaan-penderitaan yang disiapkan di dalamnya. Oleh karena itu, kami menetapkan bahwa sebagian manusia baik secara alami, dan sebagian lain baik karena syariat dan pembelajaran."

Maka, syariat bagi mereka laksana air bagi manusia yang dengannya ia dapat menelan apa yang tersedak. Dan barang siapa tidak patuh padanya, ia seperti orang yang tersedak air; ia tidak dapat minum air dan tidak mendapatinya dapat menelan apa yang tersedak. Ia adalah orang yang binasa, tidak ada cara untuk menolongnya dan tidak ada harapan untuk perbaikan dan kesembuhannya. Karena alasan inilah kami katakan: barang siapa secara alami baik dan utama, itu karena cinta Allah kepadanya. Urusannya bukan pada kita dan kita bukanlah sebabnya, melainkan Allah—Maha Agung dan Maha Mulia. Orang seperti inilah yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa perhatian Allah padanya lebih besar.

Dari apa yang telah kami kemukakan, dapat disimpulkan bahwa tingkatan-tingkatan orang bahagia ada empat, dan mereka dapat ditemukan melalui penelaahan dan pengamatan inderawi. Kita menemukan di antara manusia orang yang baik dan utama sejak awal pembentukannya. Kita melihat keunggulan padanya saat ia masih kanak-kanak dan meramalkan keberhasilannya saat ia tumbuh dewasa, dengan menjadi pemalu, berwatak mulia, lebih suka bergaul dengan orang-orang baik dan akrab dengan orang-orang utama, serta lari dari lawan-lawan mereka. Dan ia tidak akan menjadi demikian

kecuali karena perhatian yang menyertainya sejak awal kelahirannya, sebagaimana telah kami katakan.

Kita juga menemukan orang yang tidak memiliki sifat ini sejak awal pembentukannya, melainkan seperti anak-anak lainnya, namun ia berusaha, bersungguh-sungguh, dan mencari kebenaran ketika ia melihat perbedaan pendapat di antara manusia. Ia akan terus demikian hingga mencapai martabat para filsuf, maksudnya ilmunya menjadi sahih dan amalnya menjadi benar. Dan ia tidak akan mencapai derajat ini kecuali dengan berfilsafat, membuang fanatisme, dan semua hal lain yang telah kami peringatkan.

Kita juga menemukan orang yang menempuh laku hidup ini karena terpaksa, entah melalui pendidikan syariat atau pengajaran filosofis. Dan telah maklum bahwa yang dicari adalah bagian kedua, karena bagian-bagian lain berasal dari luar dan tidak dapat dicari. Maksudnya, orang yang kebahagiaannya telah ditentukan sejak awal kelahirannya dan orang yang dipaksa untuknya bukanlah termasuk dalam bagian pencari yang bersungguh-sungguh.

Telah jelas pula maqam sang pencari yang bersungguh-sungguh dan kedudukannya dari kebahagiaan paripurna yang hakiki. Dan bahwa hanya dialah, di antara semua tingkatan, yang merupakan orang bahagia sempurna, yang dekat dengan Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—yang mencintai, taat, dan berhak atas predikat *khalil* dan cinta-Nya, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

MAQALAH KEENAM

OBAT JIWA

DENGAN pertolongan, taufik, dan dukungan Allah, kami akan memulai maqalah ini dengan menyebutkan penyembuhan penyakit-penyakit yang menimpa jiwa manusia dan pengobatannya. Kami akan menyebutkan sebab-sebab dan alasan-alasan yang melahirkan dan menimbulkannya. Sebab, para dokter mahir tidak akan memulai pengobatan penyakit jasmani kecuali setelah mereka mengenali penyakit itu serta mengetahui sebab dan alasannya. Kemudian, mereka berusaha melawannya dengan lawan-lawannya dari berbagai pengobatan. Mereka memulai dari pantangan dan obat-obatan ringan, hingga pada sebagian kasus mereka sampai pada penggunaan makanan yang tidak menyenangkan dan obat-obatan yang buruk, dan pada sebagian lain hingga pemotongan dengan besi dan pembakaran dengan api.

Oleh karena jiwa adalah kekuatan ilahiah non-jasmani, namun pada saat yang sama ia menggunakan temperamen khusus dan terikat padanya dengan ikatan alami-ilahiah, di mana salah satunya tidak akan berpisah dari yang lain kecuali atas kehendak Sang Pencipta—Maha Agung dan Maha Mulia—maka wajib bagi kita untuk mengetahui bahwa salah satunya terkait dengan yang lain dan berubah dengan perubahannya. Jiwa menjadi sehat dengan kesehatan badan, dan sakit dengan penyakitnya. Dan kita melihat hal ini secara langsung dan nyata melalui perbuatan-perbuatannya yang tampak pada kita.

Sebagaimana kita melihat orang yang sakit dari sisi badannya—terutama jika sebab penyakitnya adalah salah satu dari dua bagian mulia, yaitu otak dan jantung—akalnya akan berubah dan sakit hingga pikiran, penalaran, imajinasi, dan semua daya jiwa mulianya menjadi terganggu, dan ia sendiri merasakan hal itu. Demikian pula, kita melihat orang yang sakit dari sisi jiwanya—entah karena amarah, kesedihan, cinta yang membara, atau syahwat yang bergejolak—bentuk badannya akan berubah hingga ia gelisah, gemetar, pucat, memerah, menjadi kurus, atau menjadi gemuk, dan tertimpa berbagai perubahan yang dapat diamati oleh indra.

Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk memeriksa asal mula penyakit jika ia berasal dari jiwa kita. Jika asalnya dari esensi jiwa itu sendiri, seperti berpikir tentang hal-hal buruk dan membolak-balikkan pendapat di dalamnya, atau merasakan ketakutan dan kekhawatiran dari hal-hal yang datang dan yang dinantikan, serta syahwat yang bergejolak, maka kita akan mengobatinya dengan apa yang khusus untuknya.

Dan jika asalnya dari temperamen dan dari indra—seperti kepengecutan yang asalnya adalah lemahnya panas jantung disertai kemalasan dan kemewahan, atau cinta yang

membara yang asalnya adalah pandangan disertai waktu luang dan kelalaian—maka kita juga akan mengobatinya dengan apa yang khusus untuk ini.

Selain itu, karena pengobatan badan secara primer terbagi menjadi dua bagian—yang satu adalah menjaga kesehatan jika ia ada, dan yang lain adalah mengembalikannya jika ia hilang—maka wajib bagi kita untuk membagi pengobatan jiwa dengan pembagian yang sama. Kita akan mengembalikannya jika ia hilang, dan kita akan berupaya menjaga kesehatannya jika ia ada.

Maka kami katakan: jika jiwa itu baik dan utama, mencintai pencapaian keutamaan, bersemangat untuk meraihnya, serta merindukan ilmu-ilmu yang hakiki dan pengetahuan-pengetahuan yang sahih, maka wajib bagi pemiliknya untuk bergaul dengan orang yang sejenis dengannya dan mencari orang yang serupa dengannya, tidak akrab dengan selain mereka dan tidak duduk bersama selain mereka.

Ia harus sangat waspada terhadap pergaulan dengan orang-orang jahat, orang-orang cabul, dan mereka yang terang-terangan melakukan kenikmatan-kenikmatan keji, melakukan perbuatan-perbuatan keji, berbangga dengannya, dan tenggelam di dalamnya. Ia tidak boleh mendengarkan berita-berita mereka dengan senang, tidak meriwayatkan syair-syair mereka dengan menganggapnya baik, dan tidak menghadiri majelis-majelis mereka dengan gembira.

Sebab, menghadiri satu majelis dari majelis-majelis mereka dan mendengar satu berita dari berita-berita mereka akan menempelkan kotoran dan noda pada jiwa, yang tidak akan terhapus kecuali dengan waktu yang lama dan pengobatan yang sulit. Terkadang, hal itu menjadi sebab rusaknya orang utama yang berpengalaman dan sesatnya ilmuwan yang tercerahkan, hingga menjadi fitnah bagi keduanya, apalagi bagi remaja yang sedang tumbuh dan mencari bimbingan.

Alasannya adalah bahwa cinta pada kenikmatan-kenikmatan badaniah dan kenyamanan-kenyamanan jasmaniah adalah tabiat manusia karena kekurangan-kekurangan yang ada padanya. Kita, dengan pembawaan pertama dan fitrah yang mendahului kita, cenderung dan berhasrat padanya. Kita hanya mengekang diri kita darinya dengan kendali akal, hingga kita berhenti pada apa yang digariskan untuk kita dan membatasi diri pada kadar yang diperlukan darinya.

Saya membuat pengecualian di awal pembicaraan ini dan memberikan syarat dengan apa yang saya syaratkan karena pergaulan dengan sahabat-sahabat—yang keadaannya telah saya sebutkan di maqalah sebelumnya dan saya tetapkan bahwa kebahagiaan sempurna ada bersama dan untuk mereka—tidak akan sempurna kecuali dengan keakraban dan interaksi.

KENIKMATAN YANG DIIZINKAN SYARIAT

DALAM hal ini, tidak dapat dihindari adanya gurauan yang menyenangkan, perbincangan yang menarik, lelucon yang disukai, dan pencapaian kenikmatan yang diizinkan oleh syariat dan ditakar oleh akal, agar tidak melampaui batas hingga berlebihan, dan tidak pula kurang karena meremehkannya.

Sebab, keluar ke salah satu dari dua ekstrem, jika ke sisi berlebihan, akan disebut sebagai kecabulan, kefasikan, ketidaksenonohan, dan nama-nama tercela lainnya. Jika ke

sisi kekurangan, akan disebut sebagai kekakuan, kemuraman, kekasaran, dan nama-nama tercela lainnya. Dan yang berada di tengah-tengah di antara keduanya adalah orang yang cerdas (*al-zharif*), yang disifati dengan keramahan, keceriaan, dan pergaulan yang baik. Kesulitan dalam menemukan jalan tengah ini sama seperti yang terjadi pada keutamaan-keutamaan etis lainnya.

Di antara hal yang harus dilakukan oleh orang yang menjaga kesehatan jiwanya adalah berkomitmen pada suatu tugas dari bagian teoretis dan praktis, yang sama sekali tidak boleh ia abaikan. Agar jiwa terlatih seperti latihan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan badan. Para dokter jiwa lebih mengagungkannya dalam menjaga kesehatan jiwa. Sebab, jiwa, jika dibiarkan tanpa penalaran, tidak memiliki pemikiran, dan tidak mendalami makna-makna, ia akan menjadi tumpul dan bodoh, serta terputus darinya materi setiap kebaikan. Jika ia terbiasa dengan kemalasan, merasa bosan dengan deliberasi, dan memilih untuk menganggur, maka kehancurannya sudah dekat. Sebab, dalam penganggurannya ini terdapat pelepasan dari bentuknya yang khas dan kembalinya ia ke martabat hewan. Inilah degenerasi akhlak, kita berlindung kepada Allah darinya.

Jika seorang remaja sejak awal pembentukannya terbiasa berlatih dengan urusan-urusan pemikiran dan tekun dalam empat disiplin ilmu (*al-ta'alim al-arba'ah*), maka ia akan terbiasa dengan kebenaran, sanggup menanggung beratnya deliberasi dan penalaran, akrab dengan kebenaran, dan tabiatnya akan menolak kepalsuan serta telinganya menolak kebohongan. Jika ia telah mencapai kedewasaannya dan beralih pada penelaahan hikmah, maka tabiatnya akan terus berlanjut di dalamnya, menyerap apa yang dititipkan padanya, tidak ada urusan aneh yang datang padanya, dan tidak membutuhkan banyak usaha untuk memahami hal-hal yang tersembunyi dan menggali harta karunnya. Maka, ia akan mencapai kebahagiaan yang telah kami sebutkan dengan cepat. Dan jika penjaga kesehatan ini memiliki ilmu yang tak terbatas, dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih mengetahui, maka janganlah ia malas untuk mengulang-ulang apa yang telah ia pelajari dan mengkajinya, karena lupa adalah bencana bagi ilmu. Ingatlah perkataan Hasan al-Bashri—semoga rahmat Allah tercurah padanya—: "Didiklah jiwa-jiwa ini karena ia patuh, dan ajaklah ia bicara karena ia cepat sekali rusak."

Ketahuilah bahwa kata-kata ini, meskipun sedikit hurufnya, namun banyak maknanya. Selain itu, ia juga fasih dan memenuhi syarat-syarat retorika.

Hendaklah penjaga kesehatan ini juga tahu bahwa ia sesungguhnya sedang menjaga untuk jiwanya nikmat-nikmat yang mulia dan agung yang dianugerahkan padanya, harta karun besar yang tersimpan di dalamnya, dan pakaian-pakaian mewah yang dikenakan padanya. Barang siapa memiliki anugerah-anugerah agung ini di dalam esensinya, ia tidak perlu mencarinya dari luar, tidak perlu memberikan harta untuknya kepada orang lain, dan tidak dibebani dengan kesulitan dan beban berat untuk meraihnya, kemudian ia berpaling darinya dan mengabaikan urusannya hingga ia terlepas dan telanjang darinya, maka ia tercela dalam perbuatannya, merugi dalam pendapatnya, tidak cerdas, dan tidak mendapat taufik.

Terlebih lagi, ia melihat para pencari nikmat-nikmat eksternal, bagaimana mereka menanggung perjalanan-perjalanan jauh yang berbahaya, menempuh jalan-jalan menakutkan yang terjal, dan menghadapi berbagai kesulitan dan jenis-jenis kebinasaan dari binatang-binatang buas yang menyerang dan kelompok-kelompok jahat yang

memberontak. Dan mereka gagal dalam kebanyakan keadaan meskipun telah menghadapi marabahaya ini. Terkadang, mereka akan dilanda penyesalan yang berlebihan dan kesedihan yang membinasakan, yang memotong napas mereka dan memisahkan anggota badan mereka. Jika mereka berhasil meraih sebagian dari apa yang mereka cari, maka sudah pasti itu akan lenyap dalam waktu dekat atau rentan untuk lenyap, dan tidak dapat diharapkan akan tetap ada karena ia berasal dari luar. Dan apa yang berasal dari luar, ia tidak akan kebal dari kejadian-kejadian tak terduga yang tak terhitung jumlahnya.

Pemiliknya, dalam keadaan ini, akan sangat gelisah, senantiasa khawatir, serta lelah badan dan jiwanya. Ia menjaga apa yang tidak dapat ia jaga, dan waspada terhadap apa yang kewaspadaan tidak berguna sedikit pun.

Jika pencari hal-hal eksternal ini adalah seorang penguasa atau orang dekat penguasa, maka kesulitan-kesulitan ini akan berlipat ganda baginya, sesuai dengan apa yang ia hadapi dan apa yang ia alami dari para penentang dan pendengki, baik dari jauh maupun dari dekat. Dan karena banyaknya biaya yang ia butuhkan untuk memperbaiki orang-orang di bawahnya dan yang di bawah mereka, dari mengelola orang yang setia padanya dan yang memusuhinya. Dalam semua itu, ia dicela, dianggap lamban, ditegur, dan dianggap kurang. Semua keluarga dan orang-orang yang terhubung dengannya akan meminta lebih darinya, dan tidak ada cara baginya untuk memuaskan salah seorang dari mereka, apalagi semua dari mereka.

Akan selalu sampai kepadanya dari orang-orang terdekatnya, baik dari anak-anak, istri, maupun pengiring dan pelayannya, apa yang akan memenuhinya dengan amarah dan kebencian. Dan ia tidak aman atas dirinya sendiri dari arah mereka, disertai dengan saling dengki di antara mereka, melalui surat-menyurat para musuh kepada mereka dan kerja sama para pendengki dengan mereka. Setiap kali ia menambah jumlah penolong, pendukung, dan pengikut, mereka justru akan menambah kesibukan hatinya dan mendatangkan kepadanya kesulitan-kesulitan yang sebelumnya tidak ia miliki. Ia kaya di mata orang lain, padahal ia yang paling miskin. Ia didengki, padahal ia yang paling banyak mendengki.

Bagaimana mungkin ia tidak miskin, padahal definisi kemiskinan adalah banyaknya kebutuhan? Maka, orang yang paling banyak kebutuhannya adalah yang paling miskin, sebagaimana orang yang paling kaya adalah yang paling sedikit kebutuhannya. Oleh karena itu, kami menetapkan suatu putusan yang benar bahwa Allah Ta'ala adalah Yang Maha Kaya dari semua yang kaya, karena Dia tidak membutuhkan apa pun.

PARA RAJA

KAMI juga telah menetapkan bahwa para raja di antara kita adalah orang-orang yang paling miskin karena banyaknya kebutuhan mereka akan berbagai hal. Sungguh benar Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam khutbahnya ketika ia berkata: "Orang yang paling celaka di dunia dan akhirat adalah para raja." Kemudian ia menggambarkan mereka dengan berkata: "Sesungguhnya seorang raja, jika ia telah berkuasa, Allah akan membuatnya zuhud terhadap apa yang ada di tangannya dan menginginkan apa yang ada di tangan orang lain. Usianya akan dikurangi separuh, dan hatinya akan diliputi kekhawatiran. Ia akan iri pada

hal yang sedikit dan murka pada hal yang banyak. Ia akan bosan dengan kemewahan, dan jika kenikmatan terputus darinya, ia tidak akan menggunakan kecemburuan dan tidak akan merasa tenteram dengan kepercayaan. Ia laksana dirham palsu dan fatamorgana yang menipu, tampak kuat di luar namun hatinya sedih. Jika ajalnya telah tiba, usianya habis, dan bayangannya sirna, maka Allah akan menghisabnya dengan hisab yang paling berat dan ampunan yang paling sedikit. Ketahuilah bahwa para raja adalah orang-orang yang dikasihani."

Inilah gambaran seorang raja jika ia telah kokoh dalam kerajaannya, tidak ada yang terlewat darinya. Aku telah mendengar raja terbesar yang pernah aku lihat mengulang-ulang perkataan ini, lalu menangis karena kesesuaiannya dengan apa yang ada di hatinya dan kebenarannya dalam menggambarkan keadaan serta citranya.

Mungkin orang yang melihat penampilan luar para raja, dari ranjang, perabotan, hiasan, dan perabot, serta menyaksikan mereka dalam arak-arakan mereka dikelilingi dan dikerumuni, di hadapan mereka ada kuda-kuda tunggangan, kendaraan, budak, pelayan, penjaga, dan pengiring, akan terpesona dan mengira bahwa mereka gembira dengan apa yang ia lihat. Tidak, demi Dia yang menciptakan mereka dan mencukupkan kita dari kesibukan mereka, sesungguhnya mereka dalam keadaan-keadaan itu lalai dari apa yang dilihat oleh orang dari jauh. Mereka sibuk dengan pikiran-pikiran yang datang silih berganti mengenai kebutuhan-kebutuhan mendesak mereka yang telah kami sebutkan. Kami telah mengalaminya pada sedikit yang kami miliki, dan itu menunjukkan kepada kami banyak dari apa yang telah kami uraikan.

Mungkin sebagian orang yang mencapai kekuasaan atau kesultanan akan merasakan nikmat di awalnya untuk waktu yang sangat singkat, sekadar ia dapat menguasainya dan matanya terbuka di dalamnya. Namun setelah itu, semua yang ia miliki akan menjadi seperti sesuatu yang alami baginya, ia tidak merasakan nikmat darinya dan tidak memikirkannya, lalu ia akan memanjangkan matanya pada apa yang tidak ia miliki. Seandainya ia memiliki seluruh dunia, ia akan menginginkan dunia lain, atau hasratnya akan melonjak pada keabadian dan kerajaan sejati, hingga ia merasa bosan dengan semua yang telah ia capai dan yang telah dicapai oleh kekuasaannya.

Sebab, menjaga dunia sangatlah sulit karena sifatnya yang selalu berubah dan lenyap, serta karena urusan-urusan yang terpaksa harus dihadapi oleh raja yang telah kami uraikan. Juga karena harta melimpah yang dihabiskan untuk tentara yang terikat, pelayan yang ditandai, serta simpanan dan harta karun yang disiapkan untuk bencana dan kejadian tak terduga yang kedatangannya tidak dapat dipastikan.

Inilah keadaan para pencari nikmat-nikmat eksternal. Adapun nikmat-nikmat yang ada di dalam esensi kita, ia ada pada kita dan di dalam kita. Ia tidak akan berpisah dari kita karena ia adalah anugerah dari Sang Pencipta, Maha Agung dan Maha Luhur. Kita telah diperintahkan untuk mengembangkannya dan naik di dalamnya. Jika kita menerima perintah-Nya, ia akan membuahkan bagi kita nikmat demi nikmat, dan kita akan naik derajat demi derajat hingga ia mengantarkan kita pada nikmat-nikmat abadi yang telah kami uraikan sebelumnya, yaitu kerajaan sejati yang tidak akan lenyap dan kebahagiaan abadi yang murni yang tidak akan berubah.

Maka, siapakah yang lebih merugi transaksinya dan lebih jelas kejatuhannya daripada

orang yang menyia-nyiakan permata-permata berharga yang abadi, yang ada padanya dan menjadi miliknya, lalu ia mencari aksiden-aksiden hina yang fana, yang tidak ada padanya dan bukan miliknya? Jika kebetulan ia menemukannya, ia tidak akan tetap menjadi miliknya dan tidak akan ditinggalkan padanya, karena ia pasti akan berpindah darinya atau ia akan berpindah darinya.

QANAAH (MERASA CUKUP)

OLEH karena itu, sang Filsuf berkata kepada orang yang dianugerahi kecukupan dan menemukan kadar yang pas dari kebahagiaan eksternal, agar tidak menyibukkan diri dengan kelebihan-kelebihan hidup, karena itu tidak ada akhirnya. Barang siapa mencarinya, ia akan menjatuhkannya ke dalam kebinasaan yang tak berujung. Kami telah memberitahumu sebelumnya apa itu kecukupan dan apa itu kadar yang pas. Dan bahwa tujuan yang benar di antara keduanya adalah mengobati rasa sakit dan menjaga diri dari jatuh ke dalamnya, bukan bersenang-senang dan mencari kenikmatan.

Barang siapa mengobati rasa lapar dan haus, yang merupakan dua penyakit yang menyakitkan dan akut, tidak seharusnya ia bertujuan pada kenikmatan badan, melainkan kesehatannya. Dan ia pasti akan merasakan nikmat. Sebab, barang siapa mencari kenikmatan dengan pengobatan, bukan kesehatan, maka ia tidak akan memperoleh kesehatan dan tidak akan memiliki kenikmatan yang abadi.

Adapun orang yang tidak dianugerahi kecukupan dan perlu berusaha serta berjuang untuk meraihnya, maka wajib baginya untuk tidak melampaui kadar yang pas dan kebutuhannya, hingga ia terpaksa harus berusaha dengan gigih, sangat tamak, dan menghadapi mata pencaharian yang buruk atau berbagai kebinasaan dan kehancuran. Sebaliknya, ia harus bersikap sederhana dalam mencarinya, seperti sikap orang yang mengetahui kerendahannya dan bahwa ia terpaksa melakukannya karena kekurangannya. Ia mencarinya seperti hewan-hewan lain dalam kebutuhan-kebutuhan mendesak mereka.

Orang berakal, jika ia menelaah keadaan hewan, ia akan menemukan sebagian dari mereka memakan bangkai, dan sebagian lain memakan kotoran dan apa yang ada di dalam perut. Dan mereka gembira dengan makanan yang mereka temukan serta puas dengannya. Jiwa mereka tidak merasa jijik dan tidak berpaling darinya sebagaimana jiwa hewan-hewan yang berlawanan dengannya berpaling. Sebaliknya, mereka hanya berpaling dari makanan hewan-hewan lain yang berlawanan dengannya dalam hal kebersihan. Contohnya, kumbang kotoran jika dibandingkan dengan lebah; yang satu lari dari bau-bau harum dan makanan bersih, sementara yang lain mencarinya dan gembira dengannya. Proporsi setiap hewan terhadap makanannya yang khas adalah seperti setiap orang yang merasa cukup dengan apa yang menjaga kelangsungan hidupnya; ia adalah pencari yang gembira dengannya.

Maka, selayaknya kita melihat makanan kita dengan mata ini dan menempatkannya pada posisi kotoran yang terpaksa kita sentuh untuk mengeluarkan apa yang sebelumnya kita sangat ingin capai. Kita tidak boleh menjauhkan yang satu dari yang lain, karena keduanya adalah kebutuhan mendesak bagi kita. Kita menyentuhnya karena kebutuhan, dan kita tidak menyibukkan akal kita dengan memilih dan menikmatinya, serta

menghabiskan usia kita untuk berhias dan mencapainya. Kita juga tidak boleh malas dalam menyiapkan kebutuhan-kebutuhan mendesak kita darinya.

Yang satu hanya lebih utama dari yang lain, dan usaha mencari pemasukan dianggap baik, sementara usaha mencari pengeluaran tidak dianggap baik, karena yang pertama adalah makanan yang sesuai dengan kita, yang menggantikan apa yang telah terurai dari badan kita, dan kita tidak merasa jijik padanya. Demikian pula, kita tidak akan jijik pada apa yang kita tempatkan sebagai pengganti apa yang berkurang darinya dan menggantikannya. Adapun yang kedua, ia adalah ampas dari makanan itu, apa yang telah ditolak oleh alam setelah mengambil kebutuhannya, yaitu apa yang telah ia ubah menjadi darah murni, ia sebarkan ke pembuluh darah di seluruh anggota badan, dan ia buang ampas yang tidak ia butuhkan. Dan ampas ini sangat berlawanan dan jauh dari temperamen kita, sehingga kita merasa jijik dan lari darinya karena pertentangan dan perbedaan. Namun, kita terpaksa untuk mengeluarkannya, menyingkirkannya, dan membuangnya dengan perangkat-perangkat yang telah dianugerahkan dan digunakan untuk itu, agar tempatnya kosong untuk apa yang akan datang setelahnya dan berjalan seperti itu.

Hendaknya penjaga kesehatan jiwa tidak menggerakkan daya syahwat dan daya amarahnya dengan mengingat-ingat apa yang telah ia capai darinya yang mendatangkan kenikmatan. Sebaliknya, ia harus membiarkan keduanya hingga bergerak dengan sendirinya. Sebab, terkadang manusia teringat kenikmatan-kenikmatannya dalam meraih syahwat, kelezatannya, dan martabat-martabat kemuliaannya dari penguasa dan lainnya, lalu ia merindukannya. Jika ia merindukannya, ia akan bergerak ke arahnya dan menjadikannya sebagai tujuan, sehingga ia terpaksa menggunakan deliberasi dan memperbudak jiwa rasional untuk merencanakan cara mencapainya. Ini adalah gambaran orang yang membangkitkan hewan-hewan buas dan mengobarkan singa-singa yang menerkam, lalu ia berusaha untuk mengobati dan melepaskan diri darinya.

Orang berakal tidak akan memilih keadaan ini untuk dirinya, karena ini adalah perbuatan orang-orang gila yang tidak dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, ia harus tidak mengingat perbuatan-perbuatan kedua kekuatan ini agar tidak merindukan dan bergerak ke arahnya. Sebaliknya, ia harus membiarkannya, karena keduanya akan bangkit dengan sendirinya, bergejolak saat dibutuhkan, dan mencari apa yang dibutuhkan oleh badan. Keduanya akan mengambil dari pendorong alam apa yang akan mencukupkanmu dari membangkitkannya dengan pemikiran, deliberasi, dan pembedaan. Maka, pada saat itu, pemikiran dan pembedaanmu akan terfokus pada penghilangan penyakit keduanya dan penakaran apa yang akan engkau berikan kepada keduanya dalam urusan yang mendesak dan wajib bagi badan kita serta menjaga kesehatannya.

Inilah pelaksanaan kehendak Allah Ta'ala dan penyempurnaan tata kelola-Nya. Sebab, Dia Ta'ala hanya menganugerahkan kedua kekuatan ini kepada kita agar kita mempergunakannya saat kita membutuhkannya, bukan untuk melayani dan menyembah keduanya.

Maka, barang siapa menggunakan jiwa rasional untuk melayani budaknya, maka ia telah melampaui perintah Allah, melanggar batasan-batasan-Nya, dan membalikkan

tata kelola serta takdir-Nya. Sebab, Pencipta kita—Maha Agung dan Maha Mulia—telah menata kekuatan-kekuatan ini untuk kita dengan pengaturan dan takdir-Nya. Tidak ada keadilan yang lebih mulia dan lebih utama daripada penataan dan takdir-Nya. Barang siapa menyelisihinya dan berpaling darinya, maka ia adalah penzalim terbesar bagi esensinya dan penzalim terbesar bagi jiwanya.

PENJAGA KESEHATAN JIWA

HENDAKNYA seorang penjaga kesehatan jiwa menajamkan pengamatannya pada setiap apa yang ia lakukan dan ia rencanakan, serta menggunakan perangkat-perangkat badan dan jiwanya di dalamnya, agar ia tidak berjalan di atas kebiasaan yang telah mendahuluinya yang bertentangan dengan apa yang diwajibkan oleh daya pembeda dan deliberasinya. Betapa seringnya terjadi pada manusia perbuatan-perbuatan awal yang bertentangan dengan apa yang telah ia tekadkan dan ia putuskan.

Barang siapa mengalami hal seperti ini, maka wajib baginya untuk menetapkan hukuman bagi dirinya sendiri untuk menandingi dosa-dosa semacam ini. Jika ia mendapati dirinya tergesa-gesa menyantap makanan yang berbahaya dan meninggalkan pantangan yang telah ia sadari, atau memakan buah yang tidak sesuai atau manisan, maka ia harus menghukum dirinya dengan berpuasa, di mana ia tidak berbuka kecuali dengan makanan yang paling ringan dan paling sedikit yang ia bisa. Jika ia mampu menahan lapar, maka hendaklah ia menahan lapar dan menambah pantangannya tanpa ada kebutuhan. Dan ia dapat menegur dirinya dengan berkata: "Engkau bermaksud menyantap yang bermanfaat, namun engkau menyantap yang berbahaya. Ini adalah perbuatan orang yang tidak berakal. Mungkin banyak hewan yang lebih baik keadaannya darimu, karena mereka tidak bermaksud merasakan nikmat lalu menyantap apa yang menyakitkan mereka. Maka, bersiaplah sekarang untuk menerima hukuman."

Jika ia mendapati dirinya tergesa-gesa marah bukan pada tempatnya, atau pada orang yang tidak berhak, atau lebih dari yang seharusnya, maka ia harus menandinginya dengan menghadapi orang bodoh yang ia kenal suka berkata kotor, lalu menanggungnya. Dan ia harus merendahkan diri kepada orang yang ia kenal baik, yang sebelumnya ia tidak mau merendahkan diri padanya. Atau ia harus mewajibkan pada dirinya sejumlah harta untuk disedekahkan dan menjadikannya sebagai nazar yang tidak akan ia langgar.

Jika ia mendapati dirinya malas dan lalai dalam suatu kemaslahatan, maka ia harus menghukum dirinya dengan usaha yang berat, atau salat yang panjang, atau sebagian amal saleh yang mengandung jerih payah dan kelelahan. Secara umum, ia harus menetapkan untuk dirinya aturan-aturan yang akan menjadi kewajiban dan batasan, yang tidak akan ia langgar dan ia tidak akan mencari keringanan di dalamnya jika ia mendapati dirinya menyalahi akalnya dan melampaui aturan yang telah ditetapkannya.

Hendaklah ia waspada di setiap waktunya agar tidak terlibat dalam keburukan, membantu teman melakukannya, atau menyalahi kebenaran. Janganlah ia meremehkan sedikit pun keburukan-keburukan kecil yang ia lakukan, dan janganlah ia mencari keringanan di dalamnya, karena itu akan mendorongnya pada yang lebih besar.

Barang siapa terbiasa sejak awal pertumbuhannya dan masa mudanya untuk mengendalikan diri dari syahwatnya saat amarahnya memuncak, menjaga lisannya, dan

menanggung perlakuan teman-temannya, maka akan ringan baginya apa yang berat bagi orang lain yang tidak dididik dengan adab-adab ini. Penjelasannya adalah bahwa kita mendapati para budak dan sejenisnya, jika mereka diuji dengan tuan-tuan yang jahat yang membodohi mereka dan mencaci kehormatan mereka, maka akan ringan bagi mereka apa yang mereka dengar hingga tidak lagi berpengaruh pada mereka. Terkadang mereka akan tertawa saat mendengar hal yang sangat tidak menyenangkan dengan tawa yang tidak dibuat-buat, dan saat itu mereka akan melakukan pekerjaan mereka dengan tenang dan lapang, tidak gelisah. Padahal sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang kasar, pemarah, tidak sabaran, dan tidak menahan diri dari menjawab, membalas dengan perkataan, dan mencari masalah dengan pertengkaran.

Inilah jalan kita jika kita telah terbiasa dengan keutamaan, menjauhi keburukan, dan menahan diri dari membalas orang-orang bodoh, meladeni mereka, dan membalas dendam pada mereka.

Wajib bagi seorang penjaga kesehatan jiwa untuk menyerupai para raja yang disifati dengan ketegasan. Mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh dengan perlengkapan dan persenjataan, serta membentengi diri sebelum musuh menyerang, saat mereka masih memiliki waktu luang dan kelapangan dalam berpikir. Jika mereka mengabaikan hal itu hingga kesulitan menimpa mereka dan marabahaya mendatangi mereka, maka urusan itu akan membuat mereka lalai dari tipu daya dan pendapat yang lurus. Atas dasar inilah, urusan-urusan kita harus dibangun dalam mempersiapkan diri menghadapi musuh-musuh kita, yaitu kerakusan, amarah, dan semua hal lain yang memalingkan kita dari tujuan-tujuan keutamaan kita. Yaitu dengan membiasakan diri untuk bersabar atas apa yang wajib disabari, berlemah lembut kepada orang yang seharusnya dilemahlembuti, dan mengendalikan diri dari syahwat-syahwat tercela. Dan kita tidak boleh menunda penolakan terhadap keburukan-keburukan ini hingga saat gejolaknya, karena pada saat itu urusannya akan sangat sulit dan bahkan mungkin mustahil sama sekali.

MENGETAHUI AIB DIRI SENDIRI

WAJIB bagi seorang penjaga kesehatan jiwa untuk mencari aib-aib dirinya sendiri dengan penelusuran yang mendalam, dan tidak puas dengan apa yang dikatakan oleh Galen tentang hal itu. Ia menyebutkan dalam kitabnya yang dikenal dengan "*Ta'arruf al-Mar' 'Uyub Nafsih*" (Pengenalan Seseorang terhadap Aib-aib Dirinya) bahwa "karena setiap manusia mencintai dirinya sendiri, maka aib-aibnya menjadi tersembunyi baginya dan ia tidak melihatnya, meskipun tampak jelas."

Dalam kitabnya ini, ia menyarankan agar orang yang ingin sembuh dari aib-aibnya memilih seorang sahabat yang sempurna dan utama. Lalu setelah lama bergaul, ia memberitahunya bahwa ia baru akan mengetahui ketulusan kasih sayangnya jika ia jujur tentang aib-aibnya, agar ia dapat menjauhinya. Ia harus mengambil janji darinya untuk itu, dan tidak ridha jika ia berkata, "Aku tidak mengetahui aib apa pun padamu." Sebaliknya, ia harus menyangkalnya dan memberitahunya bahwa ia telah menuduhnya berkhianat, serta terus-menerus bertanya dan mendesaknya.

Jika ia tidak memberitahunya tentang aib-aibnya, maka ia harus menambah celaan yang terang-terangan dan sedikit mendesak. Jika ia memberitahunya sebagian dari apa yang ia temukan padanya, maka janganlah ia menampakkan padanya di wajah atau perkataannya penolakan atau kekecewaan. Sebaliknya, ia harus menunjukkan wajah ceria, menampakkan kegembiraan atas apa yang telah ia sampaikan dan ia ingatkan, serta berterima kasih padanya setiap hari dan di saat-saat bergaul, agar ia dapat termotivasi untuk memberikan hal serupa kepadanya. Kemudian, ia harus mengobati aib itu dengan apa yang dapat menghilangkan jejaknya dan menghapus bayangannya, agar pemberi hadiah aib itu tahu bahwa engkau peduli pada dirimu sendiri dan sedang dalam proses mengobati penyakitmu, sehingga ia tidak akan berhenti untuk terus-menerus menasihatimu.

Apa yang disarankan oleh Galen ini sulit didapat, tidak ada, dan tidak dapat diharapkan. Mungkin musuh dalam hal ini lebih bermanfaat daripada sahabat. Sebab, musuh tidak akan segan untuk menampakkan aib-aib kita, bahkan akan melampaui apa yang ia ketahui dari kita hingga memfitnah dan berbohong. Maka, hendaknya kita waspada terhadap banyak aib kita dari arah mereka, bahkan hendaknya kita melampaui itu dengan menuduh diri kita dengan apa yang tidak ada padanya.

Galen juga memiliki sebuah makalah di mana ia berkata bahwa orang-orang baik mengambil manfaat dari musuh-musuh mereka. Ini adalah hal yang benar dan tidak ada yang menyanggahnya, karena alasan yang telah kami sebutkan.

Adapun apa yang dipilih oleh Abu Yusuf bin Ishaq al-Kindi dalam hal ini, adalah apa yang ia ceritakan dengan ungkapan-ungkapannya, yaitu sebagai berikut. Ia berkata: "Hendaknya seorang pencari keutamaan untuk dirinya sendiri menjadikan gambaran semua kenalannya dari kalangan manusia sebagai cermin baginya, yang akan menunjukkan kepadanya gambaran setiap dari mereka saat mereka ditimpa oleh penderitaan syahwat yang membuahkan keburukan, hingga tidak ada satu pun keburukan yang ia miliki yang tersembunyi darinya. Sebab, ia akan selalu memeriksa keburukan-keburukan orang lain. Setiap kali ia melihat suatu keburukan tampak dari seseorang, ia akan mencela dirinya sendiri karenanya seolah-olah dialah yang melakukannya, dan ia akan banyak menegur dirinya sendiri karenanya. Ia akan memaparkan semua perbuatannya pada dirinya setiap hari dan malam hingga tidak ada satu pun yang luput darinya. Sebab, adalah buruk bagi kita jika kita bersungguh-sungguh dalam menjaga apa yang kita kumpulkan dari bebatuan hina dan abu dingin yang asing dari kita, yang ketiadaannya sama sekali tidak mengurangi kita setiap hari, namun kita tidak menjaga apa yang keluar dari esensi kita, yang dengan pemeliharaannya kita akan tetap ada dan dengan kekurangannya kita akan musnah. Jika kita menemukan suatu keburukan dari perbuatan-perbuatan kita, kita harus sangat mencela diri kita sendiri karenanya, kemudian kita harus menetapkan suatu hukuman untuknya dan tidak melalaikannya. Dan jika kita menelaah perbuatan-perbuatan orang lain dan menemukan di dalamnya suatu keburukan, kita juga harus menegur diri kita sendiri karenanya. Sebab, jiwa kita pada saat itu akan menahan diri dari keburukan-keburukan dan akan terbiasa dengan kebaikan-kebaikan, dan keburukan-keburukan akan selalu ada di benak kita, tidak kita lupakan, dan tidak akan berlalu waktu yang lama yang akan menghapus sebutannya."

"Oleh karena itu, kita harus berbuat kebaikan agar dapat fokus padanya dan tidak ada satu pun yang luput dari kita." Ia berkata: "Dan hendaknya kita tidak menjadi seperti buku catatan dan kitab-kitab yang memberikan manfaat berupa makna-makna hikmah kepada orang lain, namun ia sendiri tidak memilikinya, atau seperti batu asah yang menajamkan namun tidak memotong. Sebaliknya, kita harus seperti matahari yang memberikan cahaya kepada bulan setiap kali ia bersinar padanya, cahaya dari esensinya, lalu ia menyempurnakannya hingga ia menjadi serupa dengannya, meskipun ia lebih redup dari cahayanya. Demikianlah seharusnya keadaan kita jika kita memberikan manfaat berupa keutamaan kepada orang lain."

Apa yang disebutkan oleh al-Kindi ini lebih mendalam daripada apa yang dikatakan oleh para pendahulunya.

MAQALAH KETUJUH

MENGEMBALIKAN KESEHATAN PADA JIWA

MENGEMBALIKAN kesehatan pada jiwa jika ia tidak ada, yaitu pembahasan tentang pengobatan penyakit-penyakitnya. Kita akan memulai, dengan pertolongan Allah, dengan menyebutkan jenis-jenis penyakit yang dominan, kemudian mengobati yang paling parah dampaknya dan yang paling besar kejahatannya.

Maka kami katakan: Adapun jenis-jenis penyakit yang dominan adalah lawan-lawan dari empat keutamaan yang telah kami sebutkan di awal kitab. Oleh karena keutamaan-keutamaan adalah jalan tengah yang terpuji dan entitas-entitas yang ada, maka memungkinkan untuk dicari, dituju, dan menjadi akhir dari gerak, usaha, serta kesungguhan. Adapun semua kekurangan lain yang bukan merupakan jalan tengah, maka ia tidak terpuji dan entitasnya tidak ada. Keberadaannya bersifat aksidental, bukan esensial.

Contohnya, sebuah lingkaran memiliki satu pusat, satu titik, dan memiliki keberadaan dalam esensinya yang dapat dituju dan ditunjuk. Jika kita tidak menemukannya secara inderawi atau tidak dapat menunjuknya, kita dapat menemukannya dan membuktikan bahwa itulah pusatnya, bukan titik-titik lain. Adapun titik-titik yang bukan pusat, jumlahnya tak terbatas dan tidak memiliki keberadaan secara esensial. Ia hanya ada jika diasumsikan, dan tidak memiliki entitas yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, ia tidak dapat dituju dan tidak mungkin ditemukan karena ia tidak diketahui dan tersebar di seluruh lingkaran.

Adapun dua ekstrem yang disebut berlawanan, keduanya ada dan tertentu, karena keduanya adalah ujung dari sebuah garis lurus yang tertentu, dan jarak di antara keduanya adalah jarak terjauh. Contohnya, jika kita menarik sebuah garis lurus dari pusat lingkaran ke kelilingnya, maka kedua ujungnya menjadi terbatas. Yang satu adalah pusat, dan yang lain adalah ujungnya di keliling. Dan jarak di antara keduanya adalah jarak terjauh. Contohnya dari hal yang inderawi adalah putih dan hitam; yang satu berlawanan dengan yang lain, keduanya terbatas dan ada, dan jarak di antara dua hal yang berlawanan adalah jarak terjauh. Adapun apa yang ada di antara keduanya, jumlahnya tak terbatas, demikian pula warna-warna, jumlahnya tak terbatas.

Adapun ekstrem-ekstrem dari keutamaan, karena jumlahnya lebih dari satu, ia tidak disebut sebagai lawan. Sebab, setiap lawan hanya memiliki satu lawan, dan tidak mungkin ada banyak lawan untuk satu lawan. Alasannya adalah bahwa jarak di antara keduanya adalah jarak terjauh. Dan kita menemukan bahwa satu keutamaan memiliki lebih dari satu (ekstrem).

Yaitu jika kita membayangkan keutamaan sebagai pusat, lalu kita menarik darinya sebuah garis lurus, maka ia akan memiliki sebuah ujung. Kita dapat menarik dari sisi lain yang berlawanan dengannya garis lain yang lurus, maka ia akan memiliki ujung yang lain. Keduanya akan berlawanan dengan pusat yang kita asumsikan sebagai keutamaan. Hanya saja, yang satu laksana berlebihan dan melampaui batas, dan yang lain laksana kekurangan dan kekikiran.

Jika hal itu telah dipahami, maka hendaklah diketahui bahwa setiap keutamaan memiliki dua ekstrem yang terbatas yang dapat ditunjuk, dan di antara keduanya terdapat banyak jalan tengah yang tak terbatas dan tidak dapat ditunjuk. Namun, jalan tengah yang hakiki hanya ada satu, yang kita sebut sebagai keutamaan.

Kemudian, hendaklah diketahui bahwa berdasarkan penjelasan ini, kita menjadikan jenis-jenis keburukan dan kejahatan ada delapan, karena ia adalah dua kali lipat dari empat keutamaan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu: kenekatan (*tahawwur*) dan kepengecutan (*jubn*), dua ekstrem dari jalan tengah yaitu keberanian. Kerakusan (*syarah*) dan padamnya syahwat (*khumud*), dua ekstrem dari jalan tengah yaitu *'iffah*. Kedunguan aktif (*safah*) dan kebodohan pasif (*balah*), dua ekstrem dari jalan tengah yaitu hikmah. Kezaliman (*jawr*) dan kehinaan (*mahanah*) (maksudnya, menzalimi dan dizalimi), dua ekstrem dari jalan tengah yaitu keadilan.

Inilah jenis-jenis penyakit yang berlawanan dengan keutamaan-keutamaan, yang merupakan kesehatan jiwa. Di bawah jenis-jenis ini terdapat jenis-jenis lain yang tak terbatas. Kita akan memulai dengan menyebutkan kenekatan dan kepengecutan, yang merupakan dua ekstrem dari keberanian, yang merupakan keutamaan dan kesehatan jiwa. Maka kami katakan:

KENEKATAN DAN KEPENGECUTAN

SEBAB dan asal mula keduanya adalah jiwa amarah. Oleh karena itu, ketiganya termasuk dalam keterkaitan dengan amarah. Amarah pada hakikatnya adalah gerakan jiwa yang dengannya terjadi gejolak darah di jantung karena hasrat untuk membalas dendam. Jika gerakan ini keras, ia akan menyulut dan mengobarkan api amarah, lalu gejolak darah di jantung akan memuncak, dan pembuluh darah serta otak akan dipenuhi oleh asap gelap yang bergolak. Keadaan akal akan menjadi buruk dan fungsinya akan melemah. Perumpamaan manusia pada saat itu, seperti yang diceritakan oleh para filsuf, adalah seperti sebuah gua yang dipenuhi api dan dinyalakan, lalu nyala api dan asap terperangkap di dalamnya, dan kobaran serta suara yang disebut sebagai "desis api" meninggi. Maka, pengobatannya menjadi sulit dan pemadamannya menjadi mustahil. Setiap apa yang didekatkan untuk memadamkannya justru akan menjadi sebab penambahannya dan materi bagi kekuatannya.

Oleh karena itu, manusia menjadi buta dari petunjuk dan tuli dari nasihat. Bahkan, nasihat dalam keadaan itu akan menjadi sebab bertambahnya amarah dan materi bagi nyala api serta kobaran. Dan tidak ada cara baginya dalam keadaan itu. Manusia berbeda-beda dalam hal ini sesuai dengan temperamen. Jika ia panas dan kering, maka keadaannya dekat dengan keadaan belerang, yang jika didekatkan padanya percikan api kecil, ia akan

menyala. Jika sebaliknya, maka keadaannya juga sebaliknya. Ini pada awal perkaranya dan puncak gerakan amarahnya. Adapun jika telah memuncak, maka keadaannya hampir serupa. Bayangkanlah itu dari kayu kering dan basah, serta awal nyala api yang cepat dan kuat dari belerang dan nafta. Kemudian, turunlah dari keduanya ke minyak-minyakan yang sedang, hingga berakhir pada gesekan. Gesekan, meskipun lemah dalam menghasilkan api, terkadang dapat menjadi kuat hingga membakar semak belukar yang besar.

Cukuplah bagimu perumpamaan awan yang berasal dari dua uap, bagaimana ia bergesekan hingga muncullah api di antara keduanya, dan turunlah darinya petir yang tidak ada satu pun materi yang tahan terhadap dampaknya, dan tidak akan meninggalkan apa yang ia sentuh hingga menjadi abu, meskipun itu adalah gunung yang licin dan batu yang pejal.

Adapun Hippokrates, ia berkata: "Aku lebih berharap pada sebuah kapal jika angin mengamuk, ombak menerpanya, dan melemparkannya ke lautan yang seperti gunung, daripada pada orang yang marah dan membara." Sebab, kapal dalam keadaan itu masih dapat ditangani oleh para pelaut dan mereka menyelamatkannya dengan berbagai cara. Adapun jiwa jika telah tersulut amarah, maka tidak ada harapan untuknya sama sekali. Sebab, setiap apa yang diharapkan dapat meredakan amarah, seperti permohonan, nasihat, dan ketundukan, justru akan menjadi baginya laksana kayu bakar besar yang akan mengobarkannya dan menambah nyalanya.

Adapun sebab-sebab yang melahirkannya adalah: kesombongan, kebanggaan, perdebatan, pembangkangan, gurauan, keangkuhan, olok-olok, pengkhianatan, penindasan, dan pencarian urusan-urusan yang di dalamnya terdapat kenikmatan, yang diperebutkan dan didengki oleh manusia. Hasrat untuk membalas dendam adalah tujuan akhir dari semuanya, karena semuanya berakhir padanya. Dan yang mengikutinya adalah penyesalan, harapan akan balasan hukuman cepat atau lambat, perubahan temperamen, dan percepatan penderitaan. Sebab, amarah adalah kegilaan sesaat, dan terkadang dapat membawa pada kebinasaan karena tercekik oleh panasnya jantung, dan terkadang menjadi sebab penyakit-penyakit sulit yang membawa pada kebinasaan. Kemudian, yang mengikutinya adalah kebencian dari para sahabat, kegembiraan para musuh, dan olok-olok dari para pendengki serta orang-orang rendahan.

Bagi setiap sebab ini, jika kita dapat menghilangkannya, maka kita telah melemahkan kekuatan amarah, memotong materinya, dan aman dari bahayanya. Jika ada sesuatu darinya yang datang pada kita, maka itu akan berada pada kondisi di mana kita menaati akal dan berkomitmen pada syarat-syaratnya, dan muncullah keutamaannya, yaitu keberanian. Maka pada saat itu, tindakan kita akan sesuai dengan apa yang seharusnya, sebagaimana seharusnya, dengan kadar yang seharusnya, dan kepada orang yang seharusnya.

KESOMBONGAN DAN KEBANGGAAN

ADAPUN **kesombongan** (*ujb*), hakikatnya, jika kita definisikan, adalah sangkaan dusta pada diri sendiri tentang kelayakan akan suatu martabat yang sebenarnya tidak layak baginya. Dan sudah sepantasnya bagi orang yang mengenal dirinya untuk mengetahui

banyaknya aib dan kekurangan yang menimpanya. Sebab, keutamaan itu terbagi di antara manusia, dan tidak ada seorang pun yang sempurna kecuali dengan keutamaan-keutamaan orang lain. Barang siapa keutamaannya ada pada orang lain, maka wajib baginya untuk tidak sombong dengan dirinya sendiri.

Demikian pula **kebanggaan** (*iftikhar*). Kebanggaan adalah membanggakan hal-hal yang berada di luar diri kita. Barang siapa membanggakan apa yang ada di luar dirinya, maka ia telah membanggakan apa yang tidak ia miliki. Dan bagaimana mungkin ia memiliki apa yang rentan terhadap bencana dan kelenyapan setiap saat dan setiap waktu? Kita tidak dapat mempercayainya kapan pun. Perumpamaan yang paling sahih dan paling benar tentangnya adalah apa yang difirmankan oleh Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِاَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ اَعْنَابٍ وَّحَفَفْنٰهُمَا بِنَخْلٍ وَّجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ؕ

"*Dan berikanlah kepada mereka suatu perumpamaan, (yaitu) dua orang laki-laki, yang seorang Kami beri dua buah kebun anggur,*" (Q.S. Al-Kahf [18]: 32) hingga firman-Nya:

فَاَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلٰى مَآ اَنْفَقَ فِيْهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَا

"*lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama penyangganya.*" (Q.S. Al-Kahf [18]: 42). Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَاَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُ ؕ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

"*Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Q.S. Al-Kahf [18]: 45). Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali perumpamaan seperti ini, demikian pula dalam hadis-hadis yang diriwayatkan dari Nabi—semoga shalawat dan salam tercurah padanya.

Adapun orang yang membanggakan nasabnya, paling banter yang ia klaim, jika ia jujur, adalah bahwa ayahnya seorang yang utama. Seandainya orang utama itu hadir dan berkata, "Keutamaan yang engkau klaim itu adalah milikku, bukan milikmu. Apa yang engkau miliki darinya yang tidak dimiliki oleh orang lain?" niscaya ia akan bungkam dan terdiam. Telah diriwayatkan dari Rasulullah—semoga shalawat dan salam tercurah padanya—dalam makna ini banyak hadis sahih, di antaranya ia bersabda:

لَا تَأْتُونِي بِأَنْسَابِكُمْ وَائْتُونِي بِأَعْمَالِكُمْ

"*Janganlah kalian datang kepadaku dengan nasab-nasab kalian, tetapi datanglah kepadaku dengan amal-amal kalian,*" atau yang semakna dengan itu.

Diceritakan tentang seorang budak milik salah seorang filsuf, bahwa salah seorang pemimpin di zamannya membanggakan diri di hadapannya. Maka ia berkata kepadanya:

"Jika engkau membanggakan kudamu, maka keindahan dan keunggulannya adalah milik kuda, bukan milikmu. Jika engkau membanggakan pakaian dan perhiasanmu, maka keindahannya adalah miliknya, bukan milikmu. Dan jika engkau membanggakan nenek moyangmu, maka keutamaan itu ada pada mereka, bukan padamu. Jika keutamaan-keutamaan dan keindahan-keindahan itu berada di luar dirimu dan engkau terlepas darinya, dan kami telah mengembalikannya kepada pemiliknya, bahkan ia tidak pernah keluar dari mereka untuk dikembalikan, maka engkau—insya Allah—termasuk orang yang membenarkan hal itu."

Diceritakan tentang salah seorang filsuf, bahwa ia masuk ke rumah salah seorang yang kaya dan berada. Orang itu sangat berlebihan dalam berhias dan membanggakan banyaknya perabotannya. Sang filsuf ingin meludah, lalu ia berdeham dan menoleh ke kanan dan ke kiri di dalam rumah itu, kemudian ia meludah di wajah pemilik rumah. Ketika ia ditegur karena hal itu, ia berkata: "Aku melihat ke sekeliling rumah dan semua yang ada di dalamnya, dan aku tidak menemukan apa pun yang lebih buruk darinya, maka aku meludah padanya." Demikianlah yang pantas diterima oleh orang yang kosong dari keutamaan-keutamaan dirinya namun membanggakan hal-hal di luar dirinya.

Adapun **perdebatan** dan **pembangkangan**, kami telah menyebutkan keburukan keduanya di maqalah sebelum ini, serta perpecahan, perselisihan, dan saling benci di antara saudara yang dilahirkannya.

GURAUAN, KEANGKUHAN, DAN OLOK-OLOK

ADAPUN **gurauan**, yang moderat darinya terpuji. Rasulullah—semoga shalawat dan salam tercurah padanya—bergurau, namun tidak mengatakan kecuali yang benar. Amirul Mukminin juga banyak bergurau hingga sebagian orang mencelanya dengan berkata, "Kalau bukan karena kebiasaan berguraunya." Akan tetapi, berhenti pada kadar yang moderat darinya sangatlah sulit. Kebanyakan orang memulainya dan tidak tahu di mana harus berhenti, sehingga ia keluar dari batasnya dan ingin melebihi temannya, hingga menjadi sebab ketidaksenangan, memicu amarah yang terpendam, dan menanamkan kedengkian yang abadi. Oleh karena itu, kami memasukkannya ke dalam sebab-sebab (amarah). Hendaknya orang yang tidak mengetahui batasannya waspada terhadapnya dan mengingat perkataan seorang penyair:

رُبَّ جَدٍّ جَـــرَّهُ اللَّعْبُ ۞ وَبَعْضُ الْحَرْبِ أَوَّلُهُ مِزَاحُ

"Banyak keseriusan yang ditarik oleh permainan,
dan sebagian perang awalnya adalah gurauan."

Kemudian ia akan memicu fitnah yang tidak dapat ia obati. Adapun **keangkuhan** (*al-tih*), ia dekat dengan kesombongan. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa orang yang sombong mendustai dirinya sendiri pada apa yang ia sangkakan untuknya, sedangkan orang yang angkuh bersikap angkuh pada orang lain dan tidak mendustai dirinya sendiri. Namun, pengobatannya sama dengan pengobatan orang yang sombong dengan dirinya sendiri. Yaitu dengan mengetahui bahwa apa yang ia angkuhkan tidak memiliki nilai di mata orang-orang berakal, dan mereka tidak menganggapnya karena kerendahan

nilainya, sedikitnya bagiannya dari kebahagiaan, karena ia berubah-ubah, lenyap, dan tidak dapat dipercaya keabadiannya, serta karena harta, perabot, dan semua aksiden lain dapat ditemukan pada setiap jenis manusia, baik yang rendah maupun yang mulia, serta orang-orang bodoh. Adapun hikmah, ia tidak ditemukan kecuali hanya pada para filsuf.

Adapun **olok-olok**, ia digunakan oleh orang-orang cabul, para pelawak, dan orang yang tidak peduli dengan balasan yang akan ia terima, karena ia telah siap dalam dirinya untuk menanggung hal serupa dan bahkan yang lebih buruk. Ia tertawa dan puas dengan berbagai peremehan yang menimpanya. Ia hidup dengan merendahkan diri dan menghinakan diri. Bahkan, ia sengaja memulai dengan sedikit agar dibalas dengan banyak, demi membuat orang lain tertawa dan mendapatkan sedikit pemberian darinya. Orang merdeka yang utama sangat jauh dari maqam ini, karena ia memuliakan dirinya dan kehormatannya dari menghadapkannya pada orang-orang bodoh dan menjualnya dengan semua harta karun para raja, apalagi dengan sesuatu yang hina dan remeh.

PENGKHIANATAN DAN PENINDASAN

ADAPUN **pengkhianatan**, bentuknya banyak. Maksudnya, ia digunakan dalam urusan harta, kedudukan, kehormatan, dan kasih sayang. Meskipun banyak bentuknya, ia tercela di setiap lisan dan dianggap aib oleh setiap orang. Mendengarnya saja sudah membuat orang jijik, dan tidak ada seorang pun yang mengakuinya, meskipun bagiannya dari kemanusiaan sedikit. Ia tidak ditemukan kecuali pada jenis budak tertentu, sehingga orang-orang mewaspadai mereka dan jenis-jenis budak lain pun merasa jijik pada mereka.

Sebab, kesetiaan, yang merupakan lawannya, ditemukan pada bangsa Habasyah, Romawi, dan Nubia. Kami telah menyaksikan kesetiaan yang baik dari banyak budak yang tidak kami saksikan pada banyak orang yang mengaku merdeka. Barang siapa mengetahui keburukan pengkhianatan dari namanya dan jijiknya orang-orang berakal darinya, kemudian ia mengetahui maknanya, maka ia tidak akan menggunakannya, terutama orang yang memiliki tabiat baik atau telah membaca apa yang terdahulu dalam kitab ini, berakhlak dengannya, dan telah sampai pada bagian ini dalam bacaannya.

Adapun **penindasan** (*al-dhaym*), ia adalah pemaksaan untuk menanggung kezaliman dan amarah. Terkadang, ia memunculkan hasrat untuk membalas dendam. Kami telah menyebutkan sebelumnya tentang menzalimi dan dizalimi serta telah menjelaskan keadaan keduanya. Maka, selayaknya kita tidak tergesa-gesa untuk membalas dendam saat ditimpa penindasan, hingga kita memikirkannya dan waspada agar pembalasan itu tidak kembali pada kita dengan kerugian yang lebih besar daripada menanggung penindasan itu. Pemikiran dan kewaspadaan inilah yang merupakan konsultasi dengan akal, dan itulah kendalidiri (*al-hilm*) itu sendiri.

HARTA BENDA DAN PERMATA BERHARGA

ADAPUN mencari hal-hal yang langka dan diperebutkan oleh manusia adalah suatu kesalahan bagi para raja dan pembesar, apalagi bagi masyarakat menengah. Sebab, jika seorang raja memiliki perhiasan mulia atau permata berharga di dalam perbendaharaannya, ia akan rentan terhadap kegelisahan jika kehilangannya. Dan

bencana pasti akan menimpanya, karena sifat alam kejadian dan kerusakan adalah mengubah dan mentransformasikan urusan, serta memasukkan kerusakan pada setiap apa yang disimpan dan dimiliki. Jika raja kehilangan simpanan yang langka, akan tampak padanya apa yang tampak pada orang yang tertimpa musibah dan kehilangan apa yang berharga baginya. Akan tampak kemiskinannya pada sesuatu yang sepadan yang tidak akan ia temukan, lalu sahabat dan musuh akan melihat kesedihan dan kemuramannya.

Diceritakan tentang salah seorang raja, bahwa ia dihadiahi sebuah kubah dari kristal bening yang sangat menakjubkan kejernihan dan kemurniannya, dengan ukiran yang sempurna. Di dalamnya terdapat pilar-pilar dan gambar-gambar yang dibuat oleh pengrajinnya dengan mempertaruhkan nyawanya berulang kali dalam menyempurnakan ukiran, lubang, dan lekukan di antara gambar-gambar dan daun-daun. Ketika kubah itu sampai di hadapannya, ia sangat takjub dan kagum padanya, lalu memerintahkan agar diletakkan di dalam perbendaharaan khususnya. Tidak lama kemudian, ia tertimpa apa yang menimpa benda-benda sejenisnya dari berbagai kerusakan. Berita itu sampai kepada raja, lalu tampak padanya kesedihan dan kegelisahan yang menghalanginya dari mengurus urusannya, menelaah tugas-tugas pentingnya, dan duduk bersama tentara serta pengiringnya. Orang-orang berusaha mencari sesuatu yang serupa, namun tidak berhasil. Maka, tampak pula kelemahannya dan kemustahilan keinginannya, yang menambah kegelisahan dan kesedihannya.

Adapun masyarakat menengah, jika mereka menyimpan perangkat mulia, permata berharga, memiliki kendaraan mewah, atau hal-hal serupa, maka akan ada orang yang memintanya yang tidak mungkin mereka tolak. Jika ia menahannya dan kikir padanya, maka ia telah menghadapkan dirinya dan nikmatnya pada kehancuran. Dan jika ia memberikannya dengan lapang, maka akan menimpanya kesedihan dan kegelisahan yang seharusnya tidak ia alami.

Adapun bebatuan yang diperebutkan, seperti rubi dan sejenisnya, yang pada dirinya sendiri jauh dari bencana, namun ia tidak jauh dari bencana-bencana eksternal seperti pencurian dan berbagai tipu daya. Jika raja menyimpannya, manfaatnya akan sedikit saat ia membutuhkannya, dan bahkan terkadang ia tidak dapat memanfaatkannya sama sekali. Sebab, jika ia terpaksa membutuhkannya, itu tidak akan bermanfaat baginya dalam urusan mendesak dan kebutuhan darurat kerajaan.

Kami telah menyaksikan raja terbesar di zaman kami, ketika ia membutuhkannya setelah hartanya habis dan apa yang ada di perbendaharaan serta bentengnya ludes, ia tidak menemukan pembeli dengan harga yang pantas atau bahkan mendekati harganya. Ia tidak memperoleh darinya kecuali rasa malu karena kebutuhannya pada rakyatnya untuk sebagian nilainya, padahal ia tidak mampu membeli sedikit atau banyak dari harganya. Dan barang-barang itu tersebar dan terabaikan di tangan para calo, pedagang, dan orang-orang pasar, yang hanya bisa mengaguminya namun tidak mampu membelinya. Dan barang siapa di antara mereka yang mampu membeli sebagian harganya, ia tidak akan berani melakukannya karena takut akan ditelusuri setelah itu, urusannya terungkap, dan barang itu dirampas darinya.

Inilah keadaan simpanan-simpanan ini di mata para raja. Adapun para pedagang yang dikenal dengan profesi ini, terkadang mereka mengalami masa damai dan tenang dari para penguasa serta keamanan di jalan-jalan. Pada saat itulah, barang dagangan

mereka laksana barang yang tidak laku, karena ia tidak terjual kecuali kepada para raja yang damai, yang tidak digelisahkan oleh musibah zaman. Mereka telah terbiasa dengan kemewahan, dan harta mereka telah melimpah dari perbendaharaan dan benteng. Pada saat itulah, mereka tertipu oleh zaman dan jatuh ke dalam tipu daya semacam ini, lalu akhir nasib mereka adalah seperti yang telah kami peringatkan.

SEBAB-SEBAB AMARAH

INILAH sebab-sebab amarah dan penyakit-penyakit yang timbul darinya. Barang siapa mengenal keadilan dan berakhlak dengannya, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, maka akan mudah baginya mengobati penyakit ini, karena ia adalah kezaliman dan keluar dari keseimbangan. Oleh karena itu, tidak sepantasnya kita menyebutnya dengan nama-nama pujian. Maksudnya, sebagian kaum menyebut jenis kezaliman ini—yaitu amarah bukan pada tempatnya—sebagai kejantanan dan ketegasan, dan mereka membawanya ke arah keberanian, yang pada hakikatnya adalah nama pujian. Betapa jauhnya perbedaan di antara keduanya!

Pemilik akhlak yang kami cela ini akan melakukan banyak perbuatan tercela. Ia akan zalim pada dirinya sendiri, kemudian pada saudara-saudaranya, lalu pada orang-orang terdekatnya, hingga sampai pada para budak dan istrinya. Ia akan menjadi cambuk siksaan bagi mereka, tidak memaafkan kesalahan mereka, dan tidak mengasihi air mata mereka, meskipun mereka tidak berdosa, tidak bersalah, dan tidak melakukan keburukan. Bahkan, ia akan menuduh mereka dan marah karena sebab terkecil yang ia temukan sebagai jalan untuk melampiaskannya, hingga ia membentangkan lisan dan tangannya, sementara mereka tidak dapat melawannya atau berani menolaknya. Sebaliknya, mereka tunduk padanya dan mengakui dosa-dosa yang tidak mereka lakukan demi meredakan kejahatannya dan menenangkan amarahnya. Dan ia, meskipun demikian, akan terus pada jalannya, tidak menahan tangan atau lisan. Terkadang, dalam perlakuan ini, ia melampaui manusia hingga pada hewan-hewan yang tidak berakal dan perabot yang tidak merasa.

Pemilik akhlak tercela ini terkadang akan mendatangi keledai, kuda, atau bahkan burung, lalu ia menyakiti dan menyiksanya. Terkadang ia akan menggigit gembok jika sulit dibuka, dan memecahkan bejana yang tidak patuh pada perintahnya. Jenis akhlak buruk ini masyhur pada banyak orang bodoh, mereka melakukannya pada pakaian, kaca, besi, dan perangkat-perangkat lain.

Adapun para raja dari kelompok ini, mereka akan marah pada angin jika bertiup berlawanan dengan keinginan mereka, dan pada pena jika tidak berjalan sesuai kehendak mereka. Mereka akan mencaci yang satu dan mematahkan yang lain. Salah seorang raja di masa lalu marah pada laut jika kapalnya terlambat karena gelombang dan ombak, hingga ia mengancam akan melemparkan gunung-gunung ke dalamnya dan menimbunnya. Salah seorang bodoh di zaman kita marah pada bulan, mencacinya, dan mengejeknya dengan syairnya yang terkenal, karena ia merasa terganggu olehnya saat tidur.

Semua perbuatan ini buruk, dan sebagiannya, selain buruk, juga menggelikan dan membuat pemiliknya menjadi bahan tertawaan. Maka, bagaimana mungkin ia dipuji dengan kejantanan, ketegasan, kemuliaan jiwa, dan keagungannya, padahal ia lebih

pantas dicela dan dipermalukan daripada dipuji? Dan apa bagiannya dari keagungan dan ketegasan, padahal kita mendapatinya lebih banyak pada wanita daripada pria, lebih kuat pada orang sakit daripada orang sehat, dan kita mendapati anak-anak lebih cepat marah dan jengkel daripada pria dewasa?

Para orang tua lebih pemarah daripada para pemuda, dan kita juga menemukan keburukan kerakusan. Orang yang rakus, jika tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, ia akan marah dan membentak orang yang menyiapkan makanan dan minumannya, baik istri, anak, pelayan, maupun semua yang terkait dengan urusannya. Orang yang kikir, jika kehilangan sedikit dari hartanya, ia akan cepat marah pada sahabat dan rekan-rekannya, dan tuduhannya akan diarahkan pada pelayan dan budaknya yang paling tepercaya. Kelompok ini tidak akan memperoleh dari akhlak mereka kecuali kehilangan sahabat, ketiadaan penasihat, celaan yang cepat, dan teguran yang menyakitkan.

Ini adalah keadaan yang tidak akan sempurna bersamanya kebahagiaan atau kegembiraan. Pemiliknya akan senantiasa sedih, muram, hidupnya terganggu, dan bosan dengan urusannya. Inilah keadaan orang yang celaka dan terhalang.

Adapun orang yang berani dan mulia jiwanya, dialah yang menaklukkan amarahnya dengan kendalidirinya, dan mampu membedakan serta menimbang apa yang menimpanya. Ia tidak akan terprovokasi oleh apa yang memicu amarahnya hingga ia berpikir dan melihat bagaimana ia akan membalas dendam, kepada siapa, dan dengan kadar apa. Dan bagaimana ia akan memaafkan dan mengabaikan, kepada siapa, dan untuk dosa apa.

Diceritakan tentang Alexander, bahwa sampai kepadanya berita bahwa salah seorang sahabatnya mencela dan meremehkannya. Salah seorang sahabatnya berkata kepadanya: "Seandainya engkau mendidiknya, wahai Raja, dengan hukuman yang berat." Ia menjawab: "Dan bagaimana mungkin ia akan menjadi lebih jera setelah hukumanku, padahal ia akan mencelaku dan mencari-cari aibku? Saat itu, ia akan lebih lantang lisannya dan lebih dapat dimaafkan di mata orang."

Suatu hari, dihadapkan padanya salah seorang musuhnya dari kalangan pemberontak yang telah berbuat banyak kerusakan di pinggiran negerinya. Lalu ia memaafkannya. Salah seorang teman duduknya berkata: "Jika aku adalah engkau, aku akan membunuhnya." Alexander menjawab: "Tetapi aku bukanlah engkau, maka aku tidak akan membunuhnya."

Kami telah menyebutkan sebagian besar sebab-sebab amarah dan menunjukkan cara pengobatan dan pemutusannya, yang merupakan jenis penyakit jiwa terbesar. Jika seseorang telah berupaya memutus sebabnya, ia tidak perlu takut akan dikuasai olehnya. Dan apa yang datang padanya akan mudah diobati, cepat hilang, tidak memiliki materi yang mengobarkannya, dan tidak ada sebab yang menyulutnya. Deliberasi akan menemukan tempat untuk membolak-balikkan pandangan dan pemikiran dalam keutamaan kendalidiri, serta menggunakan balasan jika itu benar, atau pengabaian jika itu adalah ketegasan.

Yang mengikuti pengobatan ini dari penyakit-penyakit jiwa adalah pengobatan kepengecutan, yang merupakan ekstrem lain dari kesehatannya. Oleh karena lawan-lawan diketahui dari satu sama lain, dan kita telah mengetahui ekstrem yang kita definisikan sebagai gerakan jiwa yang keras dan kuat yang darinya terjadi gejolak darah di jantung karena hasrat untuk membalas dendam, maka kita telah mengetahui pula lawannya,

yaitu diamnya jiwa saat seharusnya ia bergerak, dan hilangnya hasrat untuk membalas dendam. Inilah sebab kepengecutan dan kelemahan.

KEPENGECUTAN DAN KELEMAHAN

DUA sifat ini diikuti oleh penghinaan terhadap diri sendiri, buruknya kehidupan, tamaknya orang-orang rendahan dan lainnya dari kalangan keluarga, anak-anak, dan rekan kerja, serta kurangnya keteguhan dan kesabaran di tempat-tempat yang menuntut keteguhan. Keduanya juga menjadi sebab kemalasan dan cinta pada istirahat, yang merupakan sebab dari setiap keburukan. Dan yang mengikutinya adalah kerendahan diri di hadapan semua orang dan keridaan pada setiap keburukan dan penindasan; menanggung setiap aib pada diri sendiri, keluarga, dan harta, serta mendengar setiap perkataan keji dan kotor dari caci maki dan tuduhan, menanggung setiap kezaliman dari setiap rekan kerja, dan kurangnya rasa harga diri terhadap apa yang dijaga oleh orang lain.

Pengobatan sebab-sebab dan akibat-akibat ini adalah dengan lawan-lawannya. Yaitu dengan membangunkan jiwa yang menderita penyakit ini dengan guncangan dan gerakan. Sebab, manusia tidaklah kosong sama sekali dari kekuatan amarah hingga harus didatangkan dari tempat lain, melainkan ia hanya kurang dari yang seharusnya. Ia laksana api yang padam, yang masih memiliki sisa untuk dapat menerima hembusan dan tiupan. Ia pasti akan bergerak jika digerakkan dengan apa yang sesuai dengannya, dan akan membangkitkan apa yang ada dalam tabiatnya berupa kobaran dan nyala.

Diceritakan tentang salah seorang yang berfilsafat, bahwa ia sengaja mendatangi tempat-tempat yang menakutkan dan berdiri di sana, serta memaksakan dirinya pada risiko-risiko besar dengan menghadapinya. Ia mengarungi lautan saat bergejolak dan bergelombang untuk membiasakan dirinya teguh dalam marabahaya, menggerakkan kekuatan yang diam saat dibutuhkan gerakannya, dan mengeluarkannya dari keburukan kemalasan dan akibat-akibatnya. Tidak dilarang bagi penderita penyakit ini untuk melakukan sedikit perdebatan, menghadapi perselisihan, dan berseteru dengan orang yang ia aman dari bahayanya, hingga ia mendekati keutamaan yang merupakan jalan tengah di antara dua keburukan, yaitu keberanian, yang merupakan kesehatan jiwa yang dicari. Jika ia telah menemukannya dan merasakannya pada dirinya sendiri, maka ia akan berhenti dan tidak akan melampauinya, karena waspada akan jatuh ke sisi lain yang telah kami ajarkan pengobatannya.

KETAKUTAN, SEBAB-SEBAB, DAN PENGOBATANNYA

OLEH karena ketakutan yang berlebihan bukan pada tempatnya termasuk penyakit jiwa dan terhubung dengan kekuatan ini, maka wajib bagi kita untuk menyebutkannya, serta menyebutkan sebab-sebab dan pengobatannya. Maka kami katakan: ketakutan timbul dari penantian akan hal yang tidak menyenangkan dan antisipasi akan bahaya. Penantian dan antisipasi hanya terjadi pada kejadian-kejadian di masa depan. Kejadian-kejadian ini terkadang besar, terkadang kecil, terkadang niscaya, dan terkadang mungkin. Urusan-urusan yang mungkin, terkadang kitalah penyebabnya, dan terkadang orang lainlah

penyebabnya. Semua bagian ini tidak seharusnya ditakuti oleh orang berakal.

Adapun urusan-urusan yang mungkin, secara umum ia berada di antara terjadi dan tidak terjadi. Tidak seharusnya seseorang memastikan bahwa itu akan terjadi lalu merasakan ketakutan darinya dan mempercepat penderitaan karenanya, padahal ia belum terjadi dan mungkin tidak akan terjadi. Sungguh indah perkataan seorang penyair:

وَقُلْ لِلْفُـــــؤَادِ أَنْ تَرَى بِكَ نَزْوَةً ۞ مِنَ الرَّوْعِ أَفْرَجُ أَكْثَرُ الرَّوْعِ بَاطِلُهُ

"Katakan pada hati, jika kau lihat kegentaran padamu
dari rasa takut, enyahkanlah, sebagian besar rasa takut itu palsu."

Inilah keadaan apa yang berasal dari sebab eksternal. Kami telah memberitahumu bahwa itu bukanlah keniscayaan yang pasti terjadi. Dan apa yang demikian, maka ketakutan dari kemudaratannya harus sesuai dengan tingkat kejadiannya. Hidup hanya akan baik dan menyenangkan dengan prasangka baik, harapan yang kuat, dan meninggalkan pemikiran tentang semua kemalangan yang mungkin tidak terjadi.

Adapun apa yang sebabnya adalah pilihan buruk kita dan kejahatan kita pada diri sendiri, maka selayaknya kita waspada darinya dengan meninggalkan dosa dan kejahatan yang kita takuti akibatnya, dan tidak melakukan urusan yang tidak aman bahayanya. Sebab, ini adalah perbuatan orang yang lupa bahwa yang mungkin adalah yang bisa terjadi dan bisa tidak terjadi. Yaitu, jika ia melakukan dosa atau kejahatan, ia mengira dalam dirinya bahwa itu akan tersembunyi dan tidak tampak, atau tidak akan tersembunyi namun akan dimaafkan, atau tidak akan ada akibat buruknya. Seolah-olah ia menjadikan tabiat yang mungkin sebagai sesuatu yang niscaya, sebagaimana orang pada bagian pertama juga menjadikan yang mungkin sebagai niscaya. Hanya saja, yang ini merasa aman dari sisi yang berbahaya. Maksudnya, karena yang mungkin berada di tengah antara sisi yang niscaya dan sisi yang mustahil, maka ia laksana sesuatu yang memiliki dua arah: yang satu menuju yang niscaya, dan yang lain menuju yang mustahil. Contohnya, garis A-J-B. Titik A adalah sisi yang niscaya, titik B adalah sisi yang mustahil, dan posisi J adalah yang mungkin, dan jaraknya dari kedua sisi sama. Ia memiliki arah ke titik A dan arah ke titik B. Jika masa depannya telah menjadi masa lalu, maka nama "mungkin" hilang darinya, dan ia akan berada entah di sisi yang niscaya atau di sisi yang mustahil. Tidak benar, selama ia masih mungkin, untuk menganggapnya berada di sisi ini atau sisi itu, melainkan harus diyakini tabiat khususnya, yaitu bahwa ia bisa menjadi di sini atau di sana. Oleh karena itu, sang Filsuf berkata: "Wajah dari urusan-urusan yang mungkin terletak pada akhirannya."

Adapun urusan-urusan yang niscaya, seperti usia tua dan akibat-akibatnya, maka pengobatan ketakutan darinya adalah dengan mengetahui bahwa jika manusia mencintai umur panjang, maka ia pasti mencintai usia tua dan merasakannya sebagai sesuatu yang tak terhindarkan. Bersama usia tua, terjadilah penurunan panas alami dan kelembapan asli yang mengikutinya, serta dominasi lawan keduanya, yaitu dingin dan kering, serta melemahnya semua organ utama. Dan itu diikuti oleh sedikitnya gerakan, hilangnya semangat, lemahnya perangkat pencernaan, gugurnya perangkat penggilingan, dan berkurangnya kekuatan-kekuatan pengelola kehidupan, yaitu kekuatan penarik, penahan, pencerna, dan pendorong, serta semua materi kehidupan lain yang mengikutinya. Penyakit

dan penderitaan tidak lain adalah hal-hal ini. Kemudian, itu diikuti oleh kematian orang-orang yang dicintai dan kehilangan orang-orang yang berharga. Orang yang merasakan hal-hal ini dan berkomitmen pada syarat-syaratnya sejak awal keberadaannya, ia tidak akan takut padanya, melainkan akan menantikannya, mengharapkannya, mendoakannya, dan memohonnya kepada Allah.

Inilah ringkasan pembahasan tentang ketakutan mutlak. Oleh karena yang terbesar yang menimpa manusia darinya adalah takut mati, dan ketakutan ini bersifat umum, serta dengan keumumannya ia lebih parah dan lebih mendalam dari semua ketakutan, maka wajib bagi kita untuk memulai pembahasan tentangnya. Maka kami katakan:

PENGOBATAN KETAKUTAN AKAN KEMATIAN

SESUNGGUHNYA, ketakutan akan kematian tidak akan datang kecuali pada orang yang tidak tahu apa hakikat kematian, tidak tahu ke mana jiwanya akan pergi, atau karena ia mengira bahwa jika badannya hancur dan susunannya batal, maka esensinya juga akan hancur dan jiwanya akan lenyap dalam ketiadaan dan kehancuran, sementara alam semesta akan tetap ada dan ia tidak ada di dalamnya, sebagaimana yang disangka oleh orang yang tidak tahu tentang kekekalan jiwa dan cara kebangkitan. Atau karena ia mengira bahwa kematian memiliki rasa sakit yang luar biasa, selain dari rasa sakit penyakit-penyakit yang mungkin mendahuluinya, membawanya, dan menjadi sebab kedatangannya. Atau karena ia meyakini adanya hukuman yang akan menimpanya setelah kematian. Atau karena ia bingung tidak tahu apa yang akan ia hadapi setelah kematian. Atau karena ia menyesali apa yang ia tinggalkan dari harta benda dan kepemilikan. Semua ini adalah sangkaan-sangkaan batil yang tidak memiliki hakikat.

Adapun orang yang tidak tahu apa itu kematian dan tidak tahu hakikatnya, maka kami akan menjelaskan kepadanya bahwa kematian tidak lain adalah berhentinya jiwa menggunakan perangkat-perangkatnya, yaitu anggota-anggota badan yang secara keseluruhan disebut badan, sebagaimana seorang pengrajin berhenti menggunakan perangkat-perangkatnya. Dan bahwa jiwa adalah substansi non-jasmani, bukan aksiden, dan tidak dapat menerima kerusakan. Penjelasan ini membutuhkan ilmu-ilmu yang mendahuluinya, dan telah dibuktikan serta dijelaskan secara mendalam di tempatnya yang khusus. Barang siapa menelaahnya dan bersemangat untuk memahaminya, tujuannya tidak akan jauh. Dan barang siapa puas dengan apa yang saya sebutkan di awal kitab ini dan jiwanya tenteram dengannya, ia akan tahu bahwa substansi itu terpisah dari substansi badan, sangat berbeda darinya dalam esensi, sifat-sifat khusus, perbuatan, dan dampaknya. Jika ia berpisah dari badan, sebagaimana telah kami katakan dan dengan syarat yang telah kami tetapkan, maka ia akan memiliki keabadian yang khas, bersih dari kekeruhan alam, dan bahagia dengan kebahagiaan paripurna. Tidak ada jalan baginya untuk fana dan tiada.

Sebab, substansi tidak akan fana dari sisi ia adalah substansi, dan esensinya tidak akan batal. Yang batal hanyalah aksiden-aksiden, relasi-relasi, dan hubungan-hubungan antara ia dan jasad, karena adanya lawan-lawannya. Adapun substansi, ia tidak memiliki lawan. Dan setiap sesuatu yang rusak, maka kerusakannya adalah dari lawannya. Anda

dapat memahami hal ini dengan mudah dari awal-awal logika, sebelum Anda sampai pada bukti-bukti demonstratifnya.

Jika Anda merenungkan substansi jasmani, yang lebih rendah dari substansi mulia itu, dan keadaannya telah tetap, Anda akan mendapatinya tidak fana dan tidak lenyap dari sisi ia adalah substansi. Ia hanya bertransformasi dari satu ke yang lain, lalu sifat-sifat khusus dan aksiden-aksidennya akan batal sedikit demi sedikit. Adapun substansi itu sendiri, ia tetap ada, tidak ada jalan menuju ketiadaan dan kebatalannya. Contohnya, air bertransformasi menjadi uap dan udara, demikian pula udara bertransformasi menjadi air dan api. Maka, aksiden-aksi dan sifat-sifat khusus dari substansi itu akan batal, namun substansi dari sisi ia adalah substansi, tidak ada jalan menuju ketiadaannya. Ini pada substansi jasmani yang dapat menerima transformasi dan perubahan.

Adapun substansi rohaniah, yang tidak dapat menerima transformasi atau perubahan pada esensinya, dan hanya menerima kesempurnaan-kesempurnaan dan keutuhan-keutuhan bentuknya, bagaimana mungkin dibayangkan padanya ketiadaan dan kelenyapan?

Adapun orang yang takut mati karena ia tidak tahu ke mana jiwanya akan pergi, atau karena ia mengira bahwa jika badannya hancur dan susunannya batal, maka esensinya juga akan hancur dan jiwanya akan lenyap, dan ia tidak tahu tentang kekekalan jiwa serta cara kebangkitan, maka ia tidaklah takut pada kematian secara hakiki, melainkan ia tidak tahu apa yang seharusnya ia ketahui. Maka, kebodohanlah yang ditakuti, karena ia adalah sebab dari ketakutan.

Kebodohan inilah yang mendorong para filsuf untuk mencari ilmu dan bersusah payah di dalamnya. Mereka meninggalkan kenikmatan-kenikmatan jasmani dan kenyamanan-kenyamanan badan demi ilmu, serta lebih memilih kesulitan dan begadang. Mereka melihat bahwa kenyamanan yang berasal dari kebodohan bukanlah kenyamanan sejati. Dan bahwa kesulitan sejati adalah kesulitan karena kebodohan, karena ia adalah penyakit kronis bagi jiwa, dan kesembuhan darinya adalah kelepasan baginya, kenyamanan nan kekal, serta kenikmatan abadi.

Ketika para filsuf telah meyakini hal ini, tercerahkan di dalamnya, menyerbu hakikatnya, dan mencapai ketenangan dan kenyamanan darinya, maka hina-lah di mata mereka semua urusan dunia. Mereka meremehkan semua yang dianggap besar oleh masyarakat awam, seperti harta, kekayaan, kenikmatan inderawi, dan tuntutan-tuntutan yang mengarah padanya. Sebab, semua itu sedikit kemantapannya dan keabadiannya, cepat lenyap dan fana, banyak mendatangkan kekhawatiran jika ada, dan sangat menyedihkan jika hilang. Mereka membatasi diri pada kadar yang diperlukan untuk hidup, dan menghibur diri dari kelebihan-kelebihan hidup yang di dalamnya terdapat aib-aib yang telah saya sebutkan dan yang belum saya sebutkan, dan karena semua itu tidak ada akhirnya. Manusia, jika ia telah mencapai suatu puncak darinya, jiwanya akan merindukan puncak lain, tanpa berhenti pada suatu batas atau berakhir pada suatu masa. Inilah kematian, bukan apa yang ditakuti darinya. Ketamakan padanya adalah ketamakan pada yang fana, dan kesibukan dengannya adalah kesibukan dengan yang batil.

Oleh karena itu, para filsuf memastikan bahwa kematian ada dua: kematian elektif (*mawt iradi*) dan kematian alami (*mawt thabi'i*). Demikian pula kehidupan ada dua:

kehidupan elektif dan kehidupan alami. Yang mereka maksud dengan kematian elektif adalah mematikan syahwat dan tidak lagi menghadapinya. Dan dengan kematian alami adalah berpisahnya jiwa dari badan. Yang mereka maksud dengan kehidupan elektif adalah apa yang diusahakan oleh manusia untuk kehidupan dunianya, berupa makanan, minuman, dan syahwat. Dan dengan kehidupan alami adalah kekekalan jiwa yang abadi dengan apa yang ia peroleh dari ilmu-ilmu hakiki dan dengan apa ia sembuh dari kebodohan. Oleh karena itu, Platon berwasiat kepada pencari hikmah dengan berkata: "Matilah dengan kehendak, niscaya engkau akan hidup dengan alam."

Selain itu, barang siapa takut pada kematian alami manusia, maka ia telah takut pada apa yang seharusnya ia harapkan. Sebab, kematian ini adalah kesempurnaan dari definisi manusia, karena ia adalah makhluk hidup yang rasional dan fana. Maka, kematian adalah kesempurnaan dan kelengkapannya, dan dengannya ia akan mencapai cakrawala tertingginya. Barang siapa mengetahui bahwa setiap sesuatu tersusun dari definisi, dan definisinya tersusun dari genus dan diferensianya, dan bahwa genus manusia adalah "makhluk hidup" dan dua diferensianya adalah "rasional" dan "fana," maka ia akan tahu bahwa ia akan terurai menjadi genus dan diferensianya, karena setiap yang tersusun pasti akan terurai menjadi apa yang menyusunnya. Maka, siapakah yang lebih bodoh daripada orang yang takut pada kesempurnaan esensinya? Dan siapakah yang lebih buruk keadaannya daripada orang yang mengira bahwa kefanaannya terletak pada kehidupannya dan kekurangannya terletak pada kesempurnaannya? Sebab, yang kurang jika ia takut untuk menjadi sempurna, maka ia telah menunjukkan dari dirinya puncak kebodohan.

Maka, wajib bagi orang berakal untuk merasa jijik pada kekurangan dan akrab dengan kesempurnaan, serta mencari setiap apa yang menyempurnakan, melengkapi, memuliakan, dan meninggikan kedudukannya. Ia harus melepaskan ikatannya dengan cara yang membuatnya aman dari jatuh ke dalam tawanan, bukan dengan cara yang mengencangkan belenggunya dan menambah kerumitan serta keruwetannya. Ia harus percaya bahwa substansi mulia yang ilahiah, jika ia telah terbebas dari substansi kasar yang jasmani dengan kelepasan yang abadi dan jernih, bukan kelepasan temperamen dan keruh, maka ia telah bahagia, kembali ke kerajaannya, dekat dengan Penciptanya, beruntung dengan berada di sisi Tuhan semesta alam, dan bercampur dengan roh-roh baik dari jenis dan semisalnya, serta selamat dari lawan-lawan dan selainnya.

Dari sini, dapat diketahui bahwa barang siapa jiwanya berpisah dari badannya sementara ia masih merindukan dan mengkhawatirkannya serta takut berpisah darinya, maka ia berada pada puncak penderitaan dan kejauhan dari esensi dan substansinya, menempuh jalan terjauh dari tempat tinggalnya, dan mencari ketetapan pada apa yang tidak memiliki ketetapan.

Adapun orang yang mengira bahwa kematian memiliki rasa sakit yang luar biasa, selain dari rasa sakit penyakit-penyakit yang terkadang mendahului dan membawa pada kematian, maka pengobatannya adalah dengan menjelaskan kepadanya bahwa ini adalah sangkaan dusta. Sebab, rasa sakit hanya terjadi pada yang hidup, dan yang hidup adalah yang dapat menerima pengaruh jiwa. Adapun jasad yang tidak ada pengaruh jiwa di dalamnya, ia tidak akan merasakan sakit dan tidak akan merasa. Maka, kematian, yang

merupakan berpisahnya jiwa dari badan, tidak memiliki rasa sakit. Sebab, badan hanya merasakan sakit dan merasa karena adanya pengaruh jiwa di dalamnya. Jika ia telah menjadi jasad yang tidak ada pengaruh jiwa di dalamnya, maka tidak ada lagi rasa dan tidak ada lagi sakit. Telah jelas bahwa kematian adalah keadaan bagi badan yang tidak terasa dan tidak menyakitkan, karena ia adalah perpisahan dari apa yang dengannya ia merasa dan merasakan sakit.

Adapun orang yang takut mati karena hukuman yang dijanjikan setelahnya, maka selayaknya kita jelaskan kepadanya bahwa ia tidaklah takut pada kematian, melainkan takut pada hukuman. Dan hukuman hanya terjadi pada sesuatu yang tetap ada setelah badan yang fana. Barang siapa mengakui adanya sesuatu yang tetap ada darinya setelah badan, dan ia pasti mengakui dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan buruknya yang membuatnya pantas mendapatkan hukuman, serta ia juga mengakui adanya hakim yang adil yang menghukum atas keburukan, bukan atas kebaikan, maka ia sesungguhnya takut pada dosa-dosanya, bukan pada kematian. Barang siapa takut pada hukuman atas dosa, maka wajib baginya untuk waspada dan menjauhi dosa itu. Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa perbuatan-perbuatan tercela yang disebut dosa hanya muncul dari disposisi-disposisi tercela. Dan disposisi-disposisi itu ada pada jiwa, yaitu keburukan-keburukan yang telah kami sebutkan dan kami beritahukan kepadamu lawan-lawannya dari keutamaan-keutamaan. Maka, orang yang takut mati dengan cara ini dan dari sisi ini adalah orang yang tidak tahu apa yang seharusnya ia takuti, dan takut pada apa yang tidak ada pengaruhnya dan tidak ada ketakutan padanya. Dan pengobatan kebodohan adalah ilmu. Maka, hikmahlah yang akan membebaskan kita dari penderitaan-penderitaan dan sangkaan-sangkaan dusta ini, yang merupakan hasil dari kebodohan. Dan Allah-lah yang memberi taufik pada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan.

Demikian pula kita katakan kepada orang yang takut mati karena ia tidak tahu apa yang akan ia hadapi setelah kematian. Sebab, ini adalah keadaan orang bodoh yang takut karena kebodohannya. Maka, pengobatannya adalah dengan belajar agar ia tahu dan rindu. Sebab, barang siapa menetapkan bagi dirinya suatu keadaan setelah kematian, kemudian ia tidak tahu apa keadaan itu, maka ia telah mengakui kebodohannya. Dan pengobatan kebodohan adalah ilmu. Barang siapa tahu, maka ia akan percaya. Barang siapa percaya, maka ia telah mengetahui jalan kebahagiaan, dan ia pasti akan menempuhnya. Barang siapa menempuh jalan yang lurus menuju tujuan yang benar, ia akan sampai padanya tanpa ragu dan bimbang. Kepercayaan yang timbul dari ilmu inilah yang disebut keyakinan, dan ia adalah keadaan orang yang tercerahkan dalam agamanya dan berpegang teguh pada hikmahnya. Kami telah memberitahumu martabat dan maqamnya pada pembahasan sebelumnya.

Adapun orang yang mengklaim bahwa ia tidak takut mati, namun hanya bersedih atas apa yang ia tinggalkan dari keluarga, anak, dan hartanya, serta menyesali apa yang luput darinya dari kenikmatan-kenikmatan dan syahwat-syahwat dunia, maka selayaknya kita jelaskan kepadanya bahwa kesedihan adalah mempercepat rasa sakit dan kemalangan atas apa yang tidak ada gunanya disedihkan. Kami akan menyebutkan pengobatan kesedihan pada bab tersendiri. Sebab, pada bab ini kita hanya menyebutkan pengobatan ketakutan, dan kami telah menyampaikan apa yang cukup dan memadai. Namun, kami akan menambah penjelasan dan kejelasannya.

Maka kami katakan: manusia adalah bagian dari urusan-urusan yang terjadi. Dan telah jelas dalam pandangan-pandangan filosofis bahwa setiap yang terjadi pasti akan rusak. Barang siapa ingin untuk tidak rusak, maka ia telah ingin untuk tidak ada. Barang siapa ingin untuk tidak ada, maka ia telah ingin pada kerusakan esensinya. Seolah-olah ia ingin untuk rusak dan ingin untuk tidak rusak, serta ingin untuk ada dan ingin untuk tidak ada. Ini adalah sesuatu yang mustahil dan tidak akan terlintas di benak orang berakal.

Selain itu, seandainya para leluhur dan nenek moyang kita tidak mati, maka keberadaan tidak akan sampai pada kita. Seandainya manusia dapat tetap ada, maka akan tetaplah mereka yang mendahului kita. Seandainya mereka yang mendahului kita tetap ada dan terus beranak pinak tanpa ada yang mati, niscaya bumi tidak akan cukup untuk menampung mereka. Anda dapat melihatnya dari apa yang saya katakan. Anggaplah satu orang dari empat ratus tahun yang lalu masih ada sekarang, dan hendaklah ia dari kalangan orang terkenal agar anak-anaknya dapat ditemukan dan dikenal, seperti Ali bin Abi Thalib—semoga Allah memuliakan wajahnya—misalnya. Kemudian ia memiliki anak, dan anak-anaknya memiliki anak, dan mereka terus beranak pinak tanpa ada yang mati. Berapa jumlah mereka yang akan terkumpul di zaman kita? Anda akan menemukan mereka lebih dari sepuluh juta orang. Sebab, sisa keturunan mereka sekarang, dengan adanya kematian dan pembunuhan besar-besaran, lebih dari seratus ribu jiwa di seluruh bumi. Hitunglah untuk orang-orang yang ada di zaman itu di seluruh permukaan bumi dengan perhitungan seperti ini. Jika mereka berlipat ganda seperti ini, maka tidak akan ada jumlah yang dapat menghitung mereka. Kemudian, ukurlah permukaan bumi, karena ia terbatas dan diketahui. Anda akan tahu bahwa bumi saat itu tidak akan cukup untuk menampung mereka bahkan jika berdiri, apalagi jika duduk atau bergerak. Tidak akan tersisa tempat untuk membangun, tempat untuk bertani, jalan bagi siapa pun, atau ruang untuk bergerak, apalagi yang lain. Dan ini baru dalam rentang waktu yang singkat. Lalu bagaimana jika waktu terus berlanjut dan manusia berlipat ganda dengan rasio ini?

Inilah keadaan orang yang mendambakan kehidupan abadi bagi badan, membenci kematian, dan mengira bahwa itu mungkin atau dapat diharapkan, karena kebodohan dan kedunguannya. Maka, hikmah yang mendalam dan keadilan yang merata melalui pengaturan ilahiah adalah kebenaran yang tidak dapat disimpangi dan tidak dapat dihindari. Ia adalah puncak kedermawanan yang tidak ada puncak lain di atasnya bagi pencari tambahan dan yang ingin mengambil manfaat. Orang yang takut padanya adalah orang yang takut pada keadilan dan hikmah Sang Pencipta, bahkan ia takut pada keberadaan dan pemberian-Nya.

Telah tampak secara nyata bahwa kematian bukanlah sesuatu yang buruk sebagaimana disangka oleh mayoritas orang. Yang buruk adalah ketakutan padanya. Dan yang takut adalah orang yang tidak tahu tentangnya dan tentang esensinya. Telah tampak pula pada pembahasan kami sebelumnya bahwa hakikat kematian adalah berpisahnya jiwa dari badan. Perpisahan ini bukanlah kerusakan bagi jiwa, melainkan kerusakan bagi yang tersusun. Adapun substansi jiwa, yang merupakan esensi, inti, dan sari pati manusia, ia tetap ada. Ia bukan jasad sehingga berlaku padanya apa yang berlaku pada jasad, seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya. Bahkan, tidak berlaku padanya satu pun dari

aksiden-aksiden jasad. Ia tidak berdesakan di dalam ruang karena ia tidak membutuhkan ruang, dan tidak tamak pada keabadian temporal karena ia tidak membutuhkannya melalui indra dan jasad, ia memperoleh kesempurnaan. Jika ia telah sempurna dengannya, kemudian terbebas darinya, ia akan menuju ke alamnya yang mulia, yang dekat dengan Pencipta dan Pembuatnya, Maha Tinggi dan Maha Suci. Kesempurnaan yang ia peroleh di alam inderawi ini telah kami jelaskan dan kami beritahukan kepadamu jalannya melalui pembahasan sebelumnya di bab ini, yaitu kebahagiaan paripurna bagi manusia. Dan kami telah memberitahumu lawannya, yaitu penderitaan paripurna baginya. Bersamaan dengan itu, kami juga menjelaskan martabat-martabat kebahagiaan, kedudukan-kedudukan orang-orang baik, dan derajat-derajat mereka dari keridaan Allah serta surga-Nya, yang merupakan negeri keabadian. Sebagaimana kami juga telah menjelaskan kepadamu lawan-lawannya, yaitu dari kemurkaan-Nya dan tingkatan-tingkatan mereka dari neraka, yang merupakan jurang tanpa dasar. Kami memohon kepada Allah sebaik-baik pertolongan atas apa yang mendekatkan kami kepada-Nya dan menjauhkan kami dari kemurkaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Maha Mulia, Maha Penyantun, dan Maha Penyayang.

PENGOBATAN KESEDIHAN

KESEDIHAN adalah penderitaan jiwa yang timbul karena kehilangan sesuatu yang dicintai atau luputnya sesuatu yang diinginkan. Sebabnya adalah ketamakan pada harta benda jasmani, kerakusan pada syahwat-syahwat badaniah, dan penyesalan atas apa yang hilang atau luput darinya.

Hanya orang yang mengira bahwa apa yang ia peroleh dari hal-hal yang ia cintai di dunia ini dapat tetap dan abadi, atau bahwa semua yang ia cari dari apa yang hilang darinya pasti akan ia peroleh dan menjadi miliknya, yang akan bersedih dan gelisah atas kehilangan apa yang ia cintai dan luputnya apa yang ia inginkan.

Jika ia berlaku adil pada dirinya sendiri dan mengetahui bahwa semua yang ada di alam kejadian dan kerusakan tidaklah tetap dan tidak abadi, dan bahwa yang tetap dan abadi hanyalah apa yang ada di alam akal, maka ia tidak akan tamak pada yang mustahil dan tidak akan mencarinya. Jika ia tidak tamak padanya, ia tidak akan bersedih karena kehilangan apa yang ia inginkan atau luputnya apa yang ia dambakan di dunia ini. Ia akan mengarahkan usahanya pada apa yang dicari yang murni, dan membatasi hasratnya pada pencarian hal-hal yang dicintai yang abadi. Ia akan berpaling dari apa yang tidak dalam tabiatnya untuk tetap dan abadi. Jika ia memperoleh sesuatu darinya, ia akan segera menempatkannya pada tempatnya, mengambil darinya kadar yang diperlukan untuk menghilangkan penderitaan-penderitaan yang telah kami sebutkan, seperti lapar, telanjang, dan kebutuhan-kebutuhan mendesak serupa lainnya. Ia akan meninggalkan penimbunan, penumpukan, pencarian kebanggaan, dan kemegahan. Ia tidak akan memikirkan untuk berlomba-lomba atau mendambakannya. Jika ia berpisah darinya, ia tidak akan menyesalinya dan tidak akan mempedulikannya. Barang siapa melakukan itu, ia akan aman dan tidak akan gelisah, gembira dan tidak akan bersedih, serta bahagia dan tidak akan menderita.

Barang siapa tidak menerima wasiat ini dan tidak mengobati dirinya dengan pengobatan ini, ia akan senantiasa dalam kegelisahan yang abadi dan kesedihan yang tak berkurang. Sebab, ia tidak akan pernah luput dalam setiap keadaan dari hilangnya apa yang diinginkan atau kehilangan apa yang dicintai. Ini adalah suatu keniscayaan bagi alam kita ini, karena ia adalah alam kejadian dan kerusakan. Barang siapa tamak pada yang terjadi dan rusak agar tidak terjadi dan tidak rusak, maka ia telah tamak pada yang mustahil. Ia akan senantiasa kecewa, dan yang kecewa akan senantiasa bersedih, dan yang bersedih akan menderita.

Barang siapa merasakan dengan kebiasaan yang indah dan ridha dengan setiap apa yang ia temukan serta tidak bersedih atas apa pun yang hilang darinya, ia akan senantiasa gembira dan bahagia.

Jika ada yang mengira bahwa perasaan ini tidak akan sempurna baginya atau tidak akan bermanfaat, maka hendaklah ia melihat perasaan-perasaan orang lain dalam tuntutan dan mata pencaharian mereka, serta perbedaan mereka di dalamnya sesuai dengan kekuatan perasaan. Ia akan melihat dengan jelas dan nyata kegembiraan para pencari nafkah dengan mata pencaharian mereka yang berbeda-beda, dan kegembiraan para pemilik profesi yang berbeda dengan jalan hidup mereka yang berlainan. Hendaklah ia menelaahnya pada setiap tingkatan masyarakat awam, maka tidak akan tersembunyi darinya kegembiraan pedagang dengan perdagangannya, tentara dengan keberaniannya, penjudi dengan perjudiannya, jagoan dengan kejagoannya, dan banci dengan kebanciannya. Hingga setiap dari mereka mengira bahwa orang yang merugi adalah yang tidak memiliki keadaan itu sehingga kehilangan keindahannya, dan orang yang gila adalah yang bodoh tentangnya sehingga terhalang dari kenikmatannya. Hal itu tidak lain adalah karena kuatnya perasaan setiap kelompok akan baiknya jalan hidup mereka dan komitmen mereka padanya dengan kebiasaan yang lama.

Jika seorang pencari keutamaan berkomitmen pada jalan hidupnya, menguatkan perasaannya, memperbaiki pendapatnya, dan memperpanjang kebiasaannya, maka ia lebih pantas untuk gembira daripada kelompok-kelompok yang tersesat dalam kebodohan mereka ini. Ia akan menjadi yang paling beruntung dengan kenikmatan abadi, karena ia berada di atas kebenaran sementara mereka di atas kebatilan. Ia yakin, sementara mereka menduga-duga. Ia sehat, sementara mereka sakit. Ia wali Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—sementara mereka adalah musuh-musuh-Nya. Dan Allah—Maha Agung Firman-Nya—telah berfirman:

اَلَآ اِنَّ اَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S. Yunus [10]: 62).

Al-Kindi berkata dalam kitabnya, *Daf' al-Ahzan* (Menolak Kesedihan): «Di antara apa yang menunjukkan kepadamu dengan petunjuk yang jelas bahwa kesedihan adalah sesuatu yang didatangkan dan diletakkan oleh manusia, dan bukan dari hal-hal yang alami, adalah bahwa barang siapa kehilangan seorang raja atau mencari suatu urusan lalu tidak menemukannya, kemudian ia dilanda kesedihan, lalu ia melihat pada kesedihannya itu dengan pandangan yang bijaksana dan mengetahui bahwa sebab-sebab kesedihannya

adalah sebab-sebab yang tidak niscaya, dan bahwa banyak orang yang tidak memiliki raja itu namun mereka tidak bersedih, bahkan gembira dan bahagia, maka ia akan tahu dengan ilmu yang tidak diragukan lagi bahwa kesedihan bukanlah sesuatu yang niscaya dan bukan pula alami.»

Barang siapa di antara manusia bersedih dan mendatangkan pada dirinya akibat ini, maka sudah pasti ia akan terhibur dan kembali pada keadaan alaminya. Kita telah menyaksikan kaum yang kehilangan anak-anak, orang-orang yang berharga, dan sahabat-sahabat, lalu kesedihan mereka sangat mendalam, namun tidak lama kemudian mereka kembali pada keadaan gembira, tertawa, dan bahagia, serta menjadi seperti orang yang tidak pernah bersedih sama sekali. Demikian pula kita saksikan orang yang kehilangan harta, tanah, dan semua yang dimiliki manusia yang berharga dan membuatnya sedih, maka sudah pasti ia akan terhibur, kesedihannya akan hilang, dan keakraban serta kegembiraannya akan kembali.

Orang berakal, jika ia melihat keadaan-keadaan manusia dalam kesedihan dan sebab-sebabnya, ia akan tahu bahwa ia tidaklah khusus di antara mereka dengan musibah yang aneh, dan tidak pula berbeda dari mereka dengan cobaan yang unik. Dan bahwa akhir dari musibahnya adalah hiburan. Dan bahwa kesedihan adalah penyakit sementara yang laksana keburukan-keburukan lainnya. Maka, ia tidak akan meletakkan pada dirinya akibat yang buruk dan tidak akan mencari penyakit yang hina, maksudnya yang didatangkan dan tidak alami.

Hendaknya kita mengingat apa yang telah kami kemukakan sebelumnya tentang keadaan orang yang diberi penghormatan dengan sesuatu agar ia dapat menciumnya dan menikmatinya, kemudian ia harus mengembalikannya agar orang lain dapat menciumnya dan menikmatinya. Lalu jiwanya tamak padanya dan mengira bahwa itu dianugerahkan padanya sebagai anugerah abadi. Ketika diambil darinya, ia bersedih, menyesal, dan marah. Inilah keadaan orang yang kehilangan akalnya dan tamak pada apa yang tidak ada harapan padanya.

Inilah keadaan orang yang iri, karena ia ingin menguasai kebaikan-kebaikan tanpa berbagi dengan orang lain. Dan iri adalah penyakit terburuk dan kejahatan terkeji. Oleh karena itu, para filsuf berkata: "Barang siapa suka jika keburukan menimpa musuh-musuhnya, maka ia adalah pecinta keburukan, dan pecinta keburukan adalah orang jahat. Dan lebih jahat dari ini adalah orang yang suka jika keburukan menimpa orang yang bukan musuhnya. Dan lebih buruk lagi keadaannya adalah orang yang suka jika sahabat-sahabatnya tidak mendapatkan kebaikan. Barang siapa suka jika sahabatnya terhalang dari kebaikan, maka ia telah suka keburukan untuknya."

Wajib baginya dari keburukan-keburukan ini adalah kesedihan atas kebaikan-kebaikan yang diperoleh orang lain, baik dari harta benda kita dan apa yang kita miliki, maupun dari apa yang tidak kita miliki. Sebab, semuanya adalah milik bersama bagi manusia, dan ia adalah titipan Allah pada makhluk-Nya. Dan Dia berhak untuk mengambil kembali pinjaman kapan pun Dia mau, melalui tangan siapa pun yang Dia mau. Tidak ada keburukan atau aib bagi kita jika kita mengembalikan titipan. Aib dan keburukan hanyalah jika kita bersedih ketika ia diambil kembali dari kita. Dan itu, selain itu, adalah kufur nikmat. Sebab, sekurang-kurangnya rasa syukur kepada Sang Pemberi Nikmat

adalah kita mengembalikan pinjaman-Nya dengan hati yang lapang dan bersegera untuk memenuhi panggilan-Nya jika Ia memintanya kembali. Terutama jika Sang Pemberi Pinjaman meninggalkan pada kita apa yang lebih utama dari yang Ia pinjamkan, dan mengambil kembali yang lebih rendah.

Ia berkata: "Yang saya maksud dengan yang lebih utama adalah apa yang tidak dapat dijangkau oleh tangan dan tidak ada seorang pun yang bersekutu dengan kita di dalamnya, yaitu jiwa, akal, dan keutamaan-keutamaan yang dianugerahkan kepada kita sebagai anugerah yang tidak akan diminta kembali dan tidak akan diambil. Dan ia berkata bahwa jika Ia mengambil kembali yang lebih sedikit dan lebih rendah sebagaimana dituntut oleh keadilan, maka Ia telah menyisakan yang lebih banyak dan lebih utama. Dan seandainya wajib bagi kita untuk bersedih pada hal-hal yang merugikan dan menyakitkan, maka seharusnya kita mengurangi kepemilikan sebisa mungkin, karena kehilangannya adalah sebab kesedihan."

Diceritakan tentang Sokrates, bahwa ia ditanya tentang sebab semangatnya dan sedikitnya kesedihannya. Ia menjawab: "Karena aku tidak memiliki apa yang jika hilang akan membuatku bersedih."

Setelah kami menyebutkan jenis-jenis penyakit yang dominan yang menjadi kekhasan jiwa, maka selayaknya bagi orang yang berusaha untuk membebaskannya dari penderitaannya dan menyelamatkannya dari kebinasaannya untuk menelaah penyakit-penyakit di bawah jenis-jenis ini, dari berbagai jenis dan individunya. Lalu ia mengobatinya sendiri dan menanganinya dengan lawan-lawannya dari berbagai pengobatan, seraya memohon kepada Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—setelah itu taufik. Sebab, taufik itu seiring dengan kesungguhan, dan salah satunya tidak akan sempurna tanpa yang lain.

Inilah akhir dari Maqalah Keenam, dan ia adalah penutup kitab. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat tercurah atas Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya semua. Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik Penolong.